CALISTA

Book 2

Ami_Shin



PROLOG

“Calista, menikahlah denganku.”

Calista tahu, malam ini mungkin akan menjadi malam yang bersejarah baginya. Sejak lelaki itu menjemputnya tadi, Calista sudah memersiapkan dirinya. Memutuskan merajut sebuah hubungan percintaan lagi setelah perceraiannya bukan perkara mudah. Lalu, saat dia bisa meyakinkan diri untuk memulai semua itu, tiba-tiba saja apa yang lelaki itu tawarkan berubah menjadi sebuah pernikahan.

Lelaki itu tidak lagi menawarkannya hubungan antara sepasang kekasih, melainkan sebuah pernikahan.

Dan itu membuat Calista mengerjap lambat.

Pernikahan...

Calista tidak tahu, apakah dia sudah siap untuk kembali merajut hubungan sakral itu lagi?

***

SATU

Calista menghela napas lelahnya saat Azka berlari ke sudut tempat tidur hanya dengan memakai diapers, padahal Calista harus memakaikannya baju, namun putranya itu sengaja berlari menjauh darinya. Calista mencebik kesal dan menyipitkan kedua matanya menatap Azka, namun saat melihat Azka tertawa geli menatapnya, tawa yang sama menular di bibir Calista.

"Azka... ayo dong, pakai bajunya dulu, abis itu main lagi sama Ibu." Rengek Calista putus asa. Bagaimana tidak, sejak tadi ada saja tingkah Azka yang harus membuat Calista mengejar-ngejarnya. Dari mulai merayu Azka agar mau mandi, lalu Azka yang menyiprat-nyipratkan air ke wajah Calista, sampai tadi setelah Calista memakaikannya diapers, Azka malah buang air besar dan membuat Calista terpaksa membawanya lagi ke kamar mandi.

"Nti... nti mainnya ana?" tanya Azka.

“Di luar, dekat ayunan, yang ada banyak rumputnya itu. Azka suka kan main di sana?” Lagi, Calista mengulurkan kedua tangannya agar Azka mau mendekat, tapi Azka masih diam, kali ini dengan wajah berpikir serius.

Putranya yang bernama Azka Anggara ini memang sangat pintar dan cerdik. Dia senang sekali bernegosiasi dengan Ibunya. Umurnya hampir dua tahun, tapi dia sudah pintar bernegosiasi mengenai keinginannya.

Dari sudut tempat tidur, Azka segera berlari dan berhambur ke pelukan Ibunya sambil terkekeh geli. Membuat Calista merasa gemas lalu menciumi pipi gembil yang putih milik putranya itu.

“Abang ana?” tanya Azka selagi Calista memakaikan pakaiannya.

“Sekolah.” Jawab Calista.

“Ayah?”

“Kerja.”

Dan bersamaan dengan itu, pintu kamar Calista di ketuk dari luar. Calista hanya menoleh sebentar ke sana. “Siapa?!” teriaknya.

“Aku.”

Calista mengernyit karena merasa sangat mengenali suara itu. Karena Azka sudah selesai berpakaian, Calista menggendongnya lalu membuka pintu kamar.

"AYAH!" teriak Azka girang.

Revan tersenyum kecil lalu mengambil Azka dari dalam gendongan Calista. Hatinya menghangat ketika Azka memeluk lehernya dan mencium pipinya. "Baru mandi?" tanya Revan.

"Heum. Tadi mandi cama Ibu. Aka cilam-cilam Ibu telus Ibu ngomel." Celoteh Azka yang membuat Revan tertawa.

Berbeda dengan Revan, Calista masih tampak mengernyit menatap Revan seksama. "Bukannya kamu di Malang?" tanya Calista.

Revan melirik Calista sebentar. "Udah pulang."

"Kapan?"

"Barusan."

"Jadi... dari Bandara kamu langsung ke sini?"

"Hm."

Calista menggelengkan kepalanya pelan. "Nggak bisa pulang dulu memangnya?"

“Kangen sama anak-anak,” gumam Revan dan membuat Calista tersenyum kecil. “Dimas sekolah?”

Calista mengangguk.

“Azka udah makan?”

“Udah.”

“Kamu?”

“Belum. Baru selesai beresin Azka solanya, mandi aja belum akunya.”

Revan menatap Calista lekat. “Aku main sama Azka di luar, kamu makan.” Calista mengangguk pelan. “abis itu keluarin oleh-oleh sama mainan anak-anak dari bangku belakang mobil aku.”

Calista melotot begitu melihat Revan beranjak pergi setelah memerintah. “Van! aku bukan pembantu kamu!”

Teriakan Calista sama sekali tidak Revan pedulikan. Dia membawa Azka ke halaman panti, dan memilih sebuah ayunan bulat untuk dinaiki sedangkan Azka dia letakkan di atas pangkuannya.

Panti asuhan yang saat ini ditinggali oleh Calista memiliki sekolah sendiri. Jadi, di jam-jam

seperti ini, panti akan terlihat sepi karena seluruh anak-anak panti sedang belajar. Tapi walaupun memiliki sekolah sendiri dan Dimas sudah tinggal di sana, Revan tidak mengizinkan Calista memindahkan sekolah Dimas di sana.

"Ayah ndak kelja?" tanya Azka dengan kepala menoleh ke belakang menatap Revan.

"Kan udah pulang." Jawab Revan.

"Main ama Aka?"

"Iya... ini Ayah main sama Azka." Merasa gemas dengan putranya, Revan memutar tubuh Azka hingga berhadapan dengannya, kali ini dia biarkan Azka berdiri di atas kedua pahanya. "nggak nakal kan selama Ayah kerja?"

"Ndak... Aka ndak nakal. Abang nakal. Kemalin pipi Aka di ubit-ubit campe melah-melah. Kan cakit."

"Terus? Abang di marahin Ibu, dong?"

Kepala Azka menggeleng lucu. Wajah polosnya yang berpaduan antara Revan dan Calista membuat Revan tertawa pelan menatapnya.

"Malahin dua-duanya."

"Kok Azka ikut dimarahin?"

“Aka ukul Abang di cini,” Azka menunjuk dahinya sendiri. “bentol!”

Revan mengernyit sebentar selama mencerna ucapan Azka. “Benjol?”

“Iya, Yah, bentol!”

“Azka pukul abang sampai kepalanya benjol?”

Azka mengangguk penuh semangat hingga membuat Revan bingung harus marah atau tertawa pada putranya ini. Dia bisa membayangkan bagaimana reaksi Calista saat menemukan pertengkaran kedua putra mereka itu.

Jika Dimas berkarakter manja karena sejak kecil banyak sekali orang yang memanjakannya, maka Azka berkarakter keras. Dia tidak segan-segan memukul atau melemparkan barang di sekitarnya pada orang yang membuatnya marah.

Terkadang Revan rasa hal itu lucu, melihat putra kecilnya mengomel dengan bahasanya sendiri. Namun Calista memarahinya dan mengatakan jangan membiasakan Azka berlaku kasar seperti itu, Calista tidak mau sifat buruk itu terus ada pada Azka sampai dia besar nanti.

“Lagi ngobrolin apa sih? Asik banget kayanya.” Ujar Calista yang kini ikut naik ke atas ayunan dan duduk di depan Revan.

Revan melirik Calista sekilas, mantan istrinya itu tampak baru saja selesai mandi. “Udah makan kamu?”

“Udah.”

Revan menggumam pelan. Sesekali dia mencuri lirik pada Calista yang mencolek-colek pipi Azka. Calista terlihat lebih berisi sekarang, tidak sekurus dulu. Dan itu membuat Revan merasa bersalah. Mungkin, selama menjadi istrinya, Calista selalu merasa tertekan dan tidak bahagia. Namun sekarang, setelah dia bisa terbebas dari Revan, mantan istrinya itu terlihat lebih baik.

“Kenapa?” tanya Calista yang tersadar akan tatapa Revan.

Revan tersentak dan memalingkan wajahnya malu karena ketahuan menatap Calista. “Tadi Azka bilang, dia pukul kepalanya Dimas.”

“Iya!” jawab Calista penuh semangat. “kamu tahu nggak, anak kamu ini sekarang apa-apa main

pukul. Padahal abangnya cuma bercanda, tapi dia kasarnya minta ampun."

"Namanya juga anak kecil."

"Tapi Dimas dulu nggak gitu."

"Beda lah, mana bisa kamu sama-samain."

"Ini kan gara-gara kamu!"

"Kok aku?"

"Kamu kalau *weekend* suka bawa mereka tidur sama kamu. Terus ada Akbar sama Bima, mereka kan kalau bercanda suka kasar, pasti kerekam di otaknya Azka, makanya dia jadi nakal gitu!"

Revan mengerjap lambat, fokusnya sejak tadi adalah pergerakan bibir Calista yang terlihat sangat menggemaskan ketika mengomel. Membuat Revan mengulurkan tangan dan menjepit kedua pipi Calista dengan jemarinya. "Pantesan anaknya pada cerewet. Ibunya begini."

"Apa sih!" protes Calista pada Revan dan menepis tangannya.

Revan tertawa pelan, begitu pun Azka.

Ponsel di pangkuan Calista berdering. Calista meraih benda itu dan menemukan sebuah nama di

layarnya, membuatnya bergegas turun dari ayunan dan menjauh dari sana sebelum menerima telefon.

Revan mengamatinya. Dari tempatnya, Revan bisa melihat jelas senyuman lepas Calista saat berbicara dengan orang yang menelefonnya. Calista memakai baju terusan hingga lutut, baju bermotif bunga-bunga berwarna biru muda itu membuat Calista terlihat hampir menyerupai remaja. Jenis pakaian yang dulu jarang sekali Calista kenakan saat menjadi istrinya.

Namun bukan itu yang membuat Revan berlama-lama menatapnya.

Revan sudah lama menyadari kedekatan Calista dengan seorang lelaki. Sejak beberapa bulan setelah Azka lahir, Calista mulai bercerita mengenai sosok itu. Calista mengaku nyaman berteman dengan lelaki itu. Apa pun mengenai lelaki itu selalu Calista ceritakan pada Revan, membuatnya terkadang merasa gamang.

Revan dan Calista memang memutuskan untuk bersahabat pasca perceraian mereka. Mereka bertekat menjadi orangtua yang baik dan selalu ada

setiap kali anak-anak membutuhkan mereka, sekali pun mereka tidak bersama lagi.

Revan pikir semua itu akan berlangsung canggung. Tapi, Calista dan sisi luar biasanya lagi-lagi berhasil membuat keadaan baik-baik saja. Bahkan sampai saat ini mereka masih berhubungan baik layaknya sahabat.

"Kamu jemput Dimas nggak hari ini?" tanya Calista setelah dia kembali ke ayunan. Memang biasanya, jika Revan tidak berada di luar kota, Revan selalu mengantar dan menjemput Dimas ke sekolah.

"Iya." Jawab Revan.

"Oh..." gumam Calista pelan namun dia terlihat sedikit kecewa.

"Kamu mau ketemu sama Adit?"

"Hah?"

Calista mengerjap cepat saat Revan menyebut nama Adit.

"Yang telefon tadi Adit, kan?" tanya Revan lagi.

Calista mengangguk malu-malu. "Dia pikir kamu masih di Malang dan aku yang jemput Dimas

lagi. Jadi tadi dia ngajakin aku sama anak-anak makan siang bareng."

Dahi Revan mengernyit samar. Dia berusaha menahan umpatannya. "Aku yang jemput Dimas hari ini." Ucapnya dengan suara tegas.

Calista mengangguk pelan lalu mengalihkan tatapan pada Azka yang tampak mulai mengantuk. "Anak Ibu ngantuk, ya? Mau minum susu sebelum bobok?"

"Cucu..." Azka mengangguk pelan sambil menggosok-gosok matanya.

"Pamit sama Ayah dulu," ujar Calista pada Azka.

Revan mengulurkan tangannya agar Azka bisa menyalaminya, kemudian dia mencium pipi Azka dan dahinya. "Besok kita main lagi, oke?"

"Oke." Cicit Azka pelan karena mengantuk.

"Ya udah, aku mau tidurin Azka dulu. Kamu pulang sana, istirahat." Ujar Calista sebelum membawa Azka pergi.

Revan masih terus memandangi Calista dengan tatapan sendunya. Hingga tiba-tiba saja dia memanggil Calista. "Cal!"

Calista berhenti berjalan lalu memutar kepalanya kebelakang. “Ya?”

Revan mengulum bibirnya ragu. “Kalau siang ini nggak bisa, nanti malam masih bisa, kan?”

“Maksudnya?” tanya Calista tidak mengerti.

“Ketemu sama Adit. Kamu sama anak-anak bisa makan malam bareng Adit dan anaknya.”

Entah apa yang membuat mereka kini saling bertatapan kosong. Mungkin karena ucapan Revan, atau mungkin karena perasaan aneh yang masih sering menelusup di setiap beberapa momen kebersamaan mereka.

Mereka memang baik-baik saja dengan hubungan baru ini. Namun, sisa-sisa masa lalu mereka masih belum seluruhnya berhasil tertinggal.

***

“Eh, ada Dimas!” pekik Akbar heboh begitu dia masuk ke apartemen Revan setelah pemilik apartemen membukakan pintu untuknya dan Bima. “Diiiiim!” Akbar melompat ke atas sofa dan duduk di sebelah Dimas lalu memeluk bocah itu erat-erat.

“Aduh, Om... sakit! Jangan kuat-kuat peluknya!”

“Biarin. Abis Dimas sombong, jarang ketemu sama Om.”

“Om, sakiiiiit. Ayah!!!!”

Dari belakang sofa, Revan memukul kepala Akbar sampai sepupunya itu mengaduh dan melepas pelukannya.

“Apa sih lo, bang?!” protes Akbar.

“Lo nggak lihat Dimas lagi makan? Kalau sampai keselek gara-gara lo pelukin gimana?” omel Revan dengan wajah datarnya.

Bima yang berdiri di belakangnya terkekeh pelan. “Lo sih, Bar. Meluk anaknya nggak kira-kira.” Bima menghampiri Dimas lalu berjongkok di depannya. “terima kasihnya mana?” tanya Bima pada Dimas.

Dimas yang sedang mengunyah nasi goreng buatan Ayahnya mengernyit dengan kepala memiring ke kanan. “Kenapa Dimas harus bilang terima kasih?”

Bima mendengus. “Itu yang kemarin beliin kamu baju personil lengkap *Avengers* memangnya siapa?”

Kedua mata bulat Dimas terbelalak lucu. Dia menepuk dahinya sendiri sambil tersenyum lebar. “Oh iya, lupa! Makasih Om, Bimaaaaaa.”

Bibir Bima terangkat kecil menatap keponakannya, tidak lupa mengacak rambut Dimas. “Suka nggak?”

“Suka! Lengkap banget. Sampai perisai dan palunya Thor juga ada.”

“Iya lah! Nyarinya aja susah. Awas kalau sampai rusak.”

“Nggak dong... udah Dimas suruh Ibu yang jagain.”

“Eh iya,” Bima celingukan seperti sedang mencari sesuatu. “Ibu sama adik kamu di mana?”

“Pergi.”

“Pergi?”

“Iya.”

“Ke mana?”

“Nggak tahu. Perginya sama Om Adit, sama Manda juga.”

Adit. Bima lumayan mengenali nama itu meski tidak pernah bertemu orangnya langsung. Azka dan Dimas sesekali pernah menyebut nama

Adit dalam percakapan mereka hingga Bima tahu siapa Adit bagi Calista.

"Kok Dimas malah di sini? Nggak ikutan sama Ibu?"

Dimas menggeleng pelan. "Dimas kangen Ayah. Jadi di sini aja sama Ayah, besok baru pulang ke panti."

Tawa menggelegar Akbar terdengar hingga membuat semua orang menatapnya. "Untung aja ada Dimas ya, bang. Jadi lo punya sekutu. Kalau nggak, bener-bener nelangsa hidup lo, bang."

Bima dan Revan mengerti apa maksud ucapan Akbar. Bima melirik Revan yang masih berdiri di balik sofa, namun karena di tatap seperti itu Revan segera beranjak ke dapur.

"Lo berdua lapar nggak?" tanya Revan.

"Nggak usah repot-repot masakin, bang. Kita berdua udah makan kok tadi." Jawab Akbar.

Dari balik pantry, Revan melirik keduanya sekilas sambil membersihkan dapur. "Maksud gue kalau kalian lapar pesan makanan sendiri. Nasi gorengnya udah abis."

Kini tawa Dimas terdengar. “Ye... Om Akbar ge er! Siapa juga yang mau ngasih Om Akbar makan. Ayah kan tadi masaknya cuma dua piring. Buat Dimas satu, buat Ayah satu.”

Akbar pura-pura memberenggut lalu menjahili Dimas dengan mencuri suapan demi suapan nasi goreng milik Dimas hingga bocah itu merengek terganggu.

Bima mengabaikan tingkah kekanakan Akbar dan lebih memilih menyusul Revan ke dapur. Dia duduk di bangku pantry, menatap Revan penuh arti.

“Adit itu pacarnya Calista, ya?” tanya Bima.

Revan hanya meliriknya sebentar. “Nggak tahu.”

“Masa sih lo nggak tahu. Pernah jumpa kan sama si Adit-Adit itu?”

“Hm.”

“Jadi... beneran pacaran?”

Revan hanya diam.

“Bang, lo... nggak mau usaha lagi gitu?” tanya Bima, suaranya terdengar penuh hati-hati. “maksud gue, lo sama Calista juga udah baik-baik

aja, kalian berdua kelihatan masih cocok satu sama lain. Jadi... mungkin aja kalian mau... rujuk?"

Gerakan tangan Revan yang sedang mengelap meja terhenti. Dia mengangkat sedikit wajahnya ke depan. Tatapannya mendadak tajam menatap Bima. "Calista mau dekat dengan siapa pun, itu urusannya, haknya. Gue nggak mau ikut campur. Dan rujuk... hal itu sama sekali nggak pernah terlintas di kepala gue."

"Tapi bang–"

"Rujuk hanya akan membuat gue dan Calista mengulang kisah yang sama seperti dulu."

"Bang–"

"Pembicaraan ini selesai."

Revan menghempaskan kasar serbet di tangannya, kemudian berbalik dan melangkah mendekati wastafel untuk mencuci piring. Di belakangnya, Bima menatap punggung Revan lirih.

"Jujur aja, gue sama sekali nggak ngerti mau kalian berdua itu apa. Kalian berpisah, tapi setiap hari selalu ketemu, kalian dan anak-anak bahkan masih sering menghabiskan waktu bersama. Lo sama Calista bahkan di mata semua orang masih terlihat

seperti sepasang suami istri yang hanya tinggal di tempat berbeda. Gue yakin lo sama Calista masih sama-sama sayang."

"Baru aja beberapa detik lalu gue bilang sama lo kalau–"

"Lo nggak bakalan mengulang kisah yang sama, Bang! Karena Mbak Renata sebentar lagi akan menikah." Ujar Akbar yang kini telah duduk di samping Bima.

Bima dan Akbar menatap lekat punggung Revan, mereka kira Revan akan terkejut, tapi nyatanya Revan masih terus melanjutkan kegiatannya mencuci piring.

"Mbak Renata akan menikah dengan Ayah dari anaknya." Ujar Bima berusaha memancing reaksi Revan.

"Lo udah tahu soal ini, kan, bang?" sela Akbar.

"Nggak, gue baru tahu dari lo tadi." Jawab Revan terdengar santai.

Akbar dan Bima saling tatap. Mereka tahu, baik Revan dan Renata tidak lagi pernah terlihat berada di tempat yang sama setiap kali keluarga

mereka berkumpul. Apa lagi semenjak Renata ketahuan hamil di luar pernikahan dan Revan sempat di tuduh sebagai ayah dari anak yang Renata kandung, Renata pergi menjauhi keluarganya yang mengusirnya setelah menjelaskan kalau Revan tidak ada hubungannya dengan kehamilannya.

Renata baru kembali setelah dia melahirkan seorang anak perempuan cantik. Ketika dia kembali menemui orangtuanya, putrinya itu sudah berusia tiga bulan. Dan seperti kisah kebanyakan orang, sekeras apa pun hati orangtua yang telah di kecewakan oleh anaknya, kedua orangtua Renata akhirnya mau menerimanya kembali.

Namun sayangnya, Renata lebih memilih tinggal bersama ayah dari anaknya meski tanpa status pernikahan.

Hati orangtuanya kembali hancur saat itu, namun entah apa yang terjadi, tiba-tiba saja Renata memberitahu mengenai rencana pernikahannya pada keluarganya.

“Bang,” panggil Akbar pelan. “Io sama mbak Renata... udah nggak ada harapan lagi. Apa Io

nggak capek terus-terusan mengharapkan sesuatu yang nggak bisa lo miliki?"

Kali ini Revan bereaksi. Dia membersihkan tangannya kemudian berbalik untuk menatap kedua lelaki itu. "Mungkin bagi kalian semua, Renata adalah setiap alasan dari keputusan yang gue ambil. Sayangnya, bukan."

Akbar dan Bima kembali menatap tak puas satu sama lain.

Revan menghela napas panjang. "Dan sebenarnya, Renata udah nggak seberharga itu buat hidup gue saat ini."

***

Calista tersenyum manis pada Adit ketika lelaki itu terlihat membukakan pintu mobil untuk putrinya. Mereka saling melepas senyuman satu sama lain ketika Adit dan putrinya, Amanda, berdiri di hadapan Calista. Padahal tadi malam mereka sudah makan malam bersama, tapi memang setiap weekend Amanda selalu ingin bermain bersama Dimas atau pun Azka hingga Adit sering meminta maaf pada Calista karena mereka jadi sering mendatangi panti.

Manda menyalami Calista. “Dimas mana, tante?” tanya Manda.

“Dimas lagi di rumah Ayahnya. Katanya nanti malam baru pulang.” Jawab Calista.

“Yah...” keluh Manda kecewa. “padahal Manda mau main sama Dimas.”

Calista tersenyum lalu mengacak rambut Manda. “Kan ada Azka.”

“Oh iya! Azka di mana, tante?”

“Ada tuh di dalam, lagi mewarnai sama yang lain.”

“Manda ke dalam dulu ya tante, mau main sama Azka.”

Manda segera berlari memasuki panti.

“Manda, jangan lari-lari nanti jatuh!” teriak Adit yang di jawab Manda dengan teriakan juga. “anak itu...”

“Anak-anak memang harus seaktif itu, Dit.” Kekeh Calista yang di balas Adit dengan senyuman kecil. “yuk, masuk.”

Mereka masuk ke dalam panti, memilih duduk berdampingan di sebuah bangku yang terbuat dari rotan sambil memerhatikan seluruh

anak-anak yang sedang mewarnai sebuah gambar. Azka juga ada di sana, duduk di barisan paling belakang dengan sebuah krayon dan kertas putih yang sedang dia coret-coret. Di sampingnya ada Amanda yang tampak serius mewarnai.

"Aku senang nggak salah memilih tempat tinggal." Gumam Adit pelan hingga Calista menoleh padanya. "karena sejak pindah ke Jakarta, aku bisa melihat Manda tersenyum lagi."

Calista tersenyum sendu menatap Adit. Dia kembali teringat awal pertemuan mereka.

Saat itu Calista sedikit terlambat menjemput Dimas karena Revan tidak bisa menjemput Dimas dan baru mengabarinya lima menit sebelum jam pulang Dimas.

Untungnya sekolah Dimas salah satu sekolah terbaik dengan tingkat keamanan yang tidak perlu di cemaskan. Pihak sekolah sudah menelepon Calista saat tahu Dimas belum di jemput dan Calista meminta wali kelas Dimas menjaganya sebentar selama Calista di perjalanan.

Saat masuk ke dalam kelas Dimas, di sana ada Dimas, wali kelasnya dan juga seorang murid perempuan. Wali kelas Dimas ingin ke toilet hingga meminta bantuan Calista menunggu di kelas sebentar untuk menemani teman sekelas Dimas yang juga belum di jemput oleh orangtuanya.

Calista duduk di samping Dimas yang memberenggut dan menanyakan Ayahnya.

"Kok Ibu yang jemput? Ayah mana?"

"Ayah sibuk, kerjaannya nggak bisa di tinggal."

"Oh... pantesan aja telat. Yang jemput Ibu. Kalau Ayah yang jemput Dimas, nggak pernah telat."

Calista mencebik pelan. Revan dan segala kehebatannya di mata Dimas. Lalu Calista melirik pada anak perempuan yang duduk di samping Dimas dengan kepala tertunduk. "Hai..." sapa Calista pelan.

Anak perempuan itu melirik Calista sebentar, tersenyum canggung lalu kembali menunduk. Melihat itu Calista sedikit mengernyit. Lalu dia

merasa Dimas menarik-narik lengannya pelan kemudian berbisik di telinganya.

"Itu anak baru, Bu. Orangnya aneh, nggak mau temenan sama siapa-siapa. Sendirian terus." Bisik Dimas.

"Kalau gitu Dimas dong yang jadi temannya." Balas Calista berbisik.

"Nggak mau ah. Takut."

"Kok takut?"

"Soalnya kata Dafa, dia temenannya sama setan."

"Hush!"

"Aku nggak temenan sama setan!" tiba-tiba saja anak perempuan itu bersuara dengan cukup keras hingga membuat Calista dan Dimas yang sejak tadi berbisik-bisik terkejut. Calista bahkan sampai mengelus perutnya.

"Kok kamu dengar? Aku kan tadi bisikin Ibu." Tanya Dimas dengan wajah takut. "dibisikin sama setan yang teman kamu itu, ya?"

Anak perempuan itu menatap Dimas kesal. "Enak aja! Aku nggak temenan sama setan kok!"

"Terus kenapa kamu selalu diam aja di kelas? Nggak mau main sama yang lain."

"Abisnya aku nggak kenal sama kalian!"

"Ya kenalan dong!"

"Nggak mau!"

"Kenapa nggak mau? Huh sombong!"

"Nggak sombong! Aku nggak mau punya teman karena nanti teman-teman aku di ambil sama Tuhan lagi!"

Calista yang tadinya mendengar perdebatan kedua anak kecil itu dengan wajah bingung kini termangu ketika mendengar bentakan Amanda. Wajah anak kecil itu tampak memerah, ada kesedihan yang begitu besar di wajahnya.

Dimas yang tidak mengerti langsung menengadah menatap Ibunya.

Calista mencoba tersenyum kecil menatap anak perempuan itu. "Tante boleh tahu nggak nama kamu siapa?"

Anak kecil itu menatap Calista ragu, lalu menunduk. "Amanda." Cicitnya pelan.

Calista tersenyum lega, setidaknya anak kecil berkulit kecoklatan dengan paras wajah cantik

seperti orang India itu masih mau berbicara dengannya. "Manda baru pindah ke sekolah ini, ya?" tanya Calista lembut. Amanda mengangguk pelan. "belum punya teman?"

"Ngga mau punya teman." Ucap Manda.

"Kenapa?"

"Nanti di ambil Tuhan, sama kaya Mama dan teman-teman yang lain."

Calista mulai sedikit memahami apa yang terjadi pada Amanda. Dia mencoba menyentuh jemari Amanda, lalu menggenggamnya lembut hingga membuat Amanda mau menatapnya. "Manda tahu nggak, orang-orang yang udah di panggil sama Tuhan itu adalah orang-orang yang paling di sayang sama Tuhan. Karena di atas sana Tuhan sendirian dan kesepian, Tuhan mau Mama dan teman-teman Amanda nemenin Tuhan di sana."

Amanda mengerjapkan matanya beberapa kali. "Kenapa Tuhan nggak panggil Manda juga? Tuhan nggak sayang sama Manda? Sekarang Manda cuma sama Papa, Manda kesepian."

"Sayang dong... justru karena Tuhan juga sayang sama Manda, Tuhan nggak mau panggil

Manda cepat-cepat. Soalnya... Tuhan tahu, Manda bakalan datang ke sekolah ini dan punya teman yang lebih banyak lagi dari sebelumnya."

"Tapi Manda mau Mama..." cicit Amanda lemah dengan kedua mata berkaca-kaca.

Calista menatapnya sendu. Dia mengerti apa yang sedang Amanda rasakan. Calista menarik jemari Amanda dengan penuh kelembutan hingga anak kecil itu berada dalam pelukannya. Calista mengusap rambut Amanda penuh sayang. "Manda nggak boleh sedih, nanti Mama juga ikutan sedih. Tahu nggak, walaupun Mama nggak ada di samping Manda, tapi Mama selalu perhatiin Manda kok dari Surga."

"Dari mana tante tahu?"

"Karena Mamanya tante juga ada di surga."

Amanda mengerjap beberapa kali menatap Calista lekat. "Mamanya tante juga udah di surga?" Calista mengangguk. "tante nggak sedih?"

"Hm... sedih sih, sedikit," Calista menggerakkan ibu jari dan telunjuknya. "soalnya tante tahu, Mama tante udah bahagia di surga. Dan kalau Mamanya tante lihat tante sedih terus, dia

juga bakalan sedih, tante nggak mau buat Mama tante jadi sedih. Manda mau Mamanya Manda sedih terus?"

Amanda menggeleng kuat hingga membuat Calista tersenyum dan mengelus pipinya. "Setiap kali Manda sedih, Manda berdoa buat Mama. Kalau Manda kangen Mama, berdoa lagi. Berdoa, berdoa dan terus berdoa. Tapi..." Calista menjawil ujung hidung Amanda. "nggak boleh sedih lagi dan mulai cari teman baru." Calista melirik Dimas yang sejak tadi hanya mengamati Calista dan Amanda berbicara. "Dim, mau kan, jadi temannya Manda?"

Dimas mengangguk cepat. "Mau!"

Kemudian Calista menatap Amanda lagi. "Kalau Manda, mau nggak, jadi temannya Dimas?"

Amanda tampak ragu-ragu melirik Dimas dan Calista bergantian.

"Aku nggak gigit kok, kamu jangan takut." Celutuk Dimas hingga membuat Calista mengulum bibirnya menahan tawa. Calista tahu benar kalimat itu Dimas dengar dari siapa. Besok-besok dia akan menyuruh Revan menjauhkan Akbar dari Dimas.

Perlahan, Amanda mengulurkan satu telapak tangannya di depan Dimas. "Teman?" tanyanya dengan suara teramat pelan.

Dimas melirik Calista dengan senyuman kecilnya yang manis, kemudian menerima uluran tangan Amanda. "Iya, teman." Jawab Dimas sambil terkekeh geli hingga Amanda juga melakukannya.

Calista tersenyum kecil melihat kedua anak kecil itu saling berbalas senyum. Dia menyukai hal ini. Kebahagiaan di sekitar anak kecil selalu menular pada orang-orang dewasa.

"Manda!"

Dari ambang pintu kelas, seorang lelaki dengan wajah panik berjalan tergesa-gesa menghampiri Amanda. Namun entah mengapa tiba-tiba saja langkahnya terhenti saat dia menemukan senyuman di bibir putrinya. Senyuman yang sudah lama sekali tidak dia temukan dari wajah putrinya.

Lama lelaki itu menatap senyuman manis putrinya sampai dia mulai mengalihkan tatapannya pada Calista yang berusaha berdiri dari duduknya, tersenyum ramah dan menyapanya.

"Maaf, bapak orangtuanya Manda, ya? Saya Calista, Ibunya Dimas, teman sekelasnya Manda."

"Semuanya karena kamu." Gumam Adit lirih lalu membalas tatapan Calista. Mereka saling bertatapan lekat satu sama lain selama beberapa saat. Calista tertawa pelan lalu membuang wajahnya ke depan, kembali mengamati anak-anak.

Sejak awal, Aditya Mahendra merasa pertemuan pertamanya dengan Calista memang sudah sangat berkesan. Putrinya yang sudah hampir satu tahun tidak lagi mau tersenyum, tiba-tiba saja mau tersenyum menatapnya setelah berbincang ringan bersama Calista.

Awal pertemuan yang mengesankan bagi Adit hingga entah mengapa, setiap kali ada kesempatan bertemu sekalipun di sekolah saat mereka menjemput anak-anak, mereka selalu meluangkan waktu mengobrol.

Adit adalah seorang duda. Lelaki keturunan Turki dan Aceh itu memilih pindah ke Jakarta setelah istrinya meninggal dalam kecelakaan bus. Saat itu istrinya menemani putri mereka mengikuti

kegiatan sekolah moving class ke sebuah Museum. Seluruh murid dan orangtua yang ikut pergi menaiki bus parawisata.

Nahasnya, kecelakaan beruntun terjadi hingga menewaskan banyak sekali murid-murid dan juga orangtua termasuk istri Adit sendiri.

Kehilangan Mama sekaligus teman-temannya membuat Amanda terpukul. Gadis kecil periang itu berubah menjadi pemurung. Adit sudah mencoba banyak sekali hal untuk membuat putrinya bisa tersenyum lagi. Anehnya, orang yang bisa melakukannya adalah Calista. Untuk itu, Adit selalu memandang Calista dengan cara yang berbeda.

Mulanya kedekatan mereka hanyalah sebuah kedekatan biasa. Sampai ketika mereka saling bercerita mengenai kehidupan mereka, hingga Adit tahu jika Calista dan suaminya sudah bercerai dan Calista memahami kesedihan Adit pasca kehilangan istrinya, kedekatan mereka sedikit meningkat.

Ada ketertarikan yang terjadi dalam hubungan mereka yang mereka sikapi dengan penuh kedewasaan. Adit mulai memberikan perhatian lebih

yang untungnya Calista terima meski dengan perasaan canggung.

Sesekali mereka akan bertemu diluar, tentu saja dengan tiga anak-anak kecil yang membuat kebersamaan mereka semakin terasa menyenangkan. Dengan Calista, Adit merasa kembali hidup setelah kepergian istrinya.

Sedangkan Calista merasa Adit adalah sosok baru yang juga memberikan warna baru dalam hidupnya. Cara Adit memandang kehidupan sama persis seperti Calista. Banyak kesamaan dalam diri mereka hingga Calista larut dalam kedekatan itu.

Calista mulai menyadari kasih sayang Adit padanya melalui perhatian-perhatian kecil yang Adit berikan. Mulanya Calista takut dan canggung. Masa lalunya yang buruk mengenai sebuah hubungan membuatnya takut mengambil langkah.

Tapi ketika dia bercerita pada Resya, sahabatnya itu mendukungnya untuk melangkah kedepan dan jangan lagi menoleh kebelakang. Tapi seperti biasanya, Calista dengan seluruh pemikiran rumitnya.

Meski baginya Revan adalah masa lalu, namun Revan akan terus bergandengan bersamanya di masa depan. Mau bagaimana pun, Revan tidak bisa di kesampingkan karena mereka memiliki anak-anak yang harus di perhitungkan perasaannya.

Maka itu, perlahan Calista bercerita mengenai Adit dan menunggu respon seperti apa yang Revan berikan. Sampai saat ini respon Revan baik-baik saja mengenai Adit. Revan pernah bilang pada Calista kalau Adit sepertinya laki-laki yang baik setelah mereka sempat bertemu beberapa kali.

Hanya itu, tidak ada kata-kata lain yang Revan ungkapkan mengenai Adit. Meski belum merasa puas, namun Calista seolah mengantongi izin dari Revan mengenai kedekatan mereka.

Calista tahu dia tidak perlu izin Revan untuk dekat dengan siapa pun. Mereka sudah tidak punya hubungan apa-apa selain dua orang sahabat yang akan membesarkan anak mereka bersama-sama. Tapi Calista juga tahu, jika hubungannya dan Adit semakin berlanjut, maka suatu hari nanti dia butuh Revan untuk memberi pemahaman pada anak-anak

mereka yang sampai detik ini belum mengetahui perpisahan mereka.

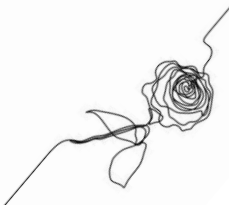
Hanya Dimas yang di awal perpisahan itu terjadi tampak murung dan selalu bertanya kapan mereka bisa kembali bersama lagi seperti dulu. Ketika itu hati Calista benar-benar hancur, melihat bahagia yang selalu dia temukan di wajah anaknya mulai meredup membuatnya juga kehilangan kebahagiaan yang sama.

Namun bersama Revan akhirnya semuanya bisa mereka lalui. Untuk membuat Dimas tidak merasa kehilangan, Revan selalu datang setiap pagi mengantar Dimas ke sekolah. Bahkan Revan juga sebisa mungkin menjemput Dimas pulang sekolah. Revan selalu meluangkan banyak waktu untuk anak-anaknya. Dia mengaku pada Calista karena hanya itu yang bisa dia lakukan untuk menebus kesalahannya pada anak-anak mereka.

Semuanya benar-benar berjalan mulus.

Calista merasa kehidupannya saat ini sudah jauh lebih baik dari sebelumnya.

“Dimas sama Revan?” tanya Adit tiba-tiba.



"Iya. Waktu tahu di jemput sama Ayahnya, dan kebetulan hari ini *weekend*, Dimas langsung minta tidur di apartemen Revan."

"Tumben Azka nggak ikut?"

"Dimas masih kangen banget sama Ayahnya, nanti kalau Azka ikut, Revan bakalan jadi lebih sering merhatiin Azka dan buat Dimas ngambek."

Mereka berdua tertawa lucu bersama.

Calista menarik napasnya panjang. "Nggak ngerti deh, kenapa Dimas bisa selengket itu sama Revan. Revan itu super *hero* banget bagi dia."

"Semua anak pasti merasa Ayahnya super hero mereka." Gumam Adit.

Calista mengernyit dan menatap Adit geli. "Jadi... maksudnya kamu juga super hero gitu?"

Adit tersenyum kecil. "Kalau bagi Manda, kayanya iya. Tapi nggak tahu kalau bagi kamu."

"Dih, gombal!"

Adit tertawa kecil, lalu diam-diam tangannya mendekati tangan Calista yang berada di atas bangku rotan. Adit tidak menggenggamnya, hanya memposisikan telapak tangannya tepat di samping telapak tangan Calista namun saling bersentuhan.

Calista yang merasakan sentuhan itu tersentak kemudian melirik tangan mereka di bawah sana. Lalu dia menatap Adit lekat hingga mereka saling tersenyum satu sama lain.

"Ibuuuuuuuu!"

Teriakan nyaring Dimas yang terdengar membuat Calista memalingkan wajah mencari di mana keberadaan putranya, dan begitu melihat Dimas berlari ke arahnya bersama Revan yang berjalan santai di belakang Dimas, Calista segera menarik telapak tangannya dengan gelagat gugup kemudian berdiri tegak. Hal itu disadari oleh Adit.

Dimas memeluk pinggang Calista erat, wajahnya menengadah ke atas dan tersenyum cerah.

"Katanya pulang nanti malam, masih siang begini kok udah di antar Ayah pulang? Dimas nakal, ya?" tanya Calista.

"Nggak," Dimas menggeleng kuat dan menatap Calista penuh protes. "Dimas nggak nakal, tanya aja sama Ayah."

Calista mencari keberadaan Revan yang ternyata sedang mengambil Azka dari seorang pengurus panti. Revan memakai masker, membuat

Calista mengernyit mengamatinya. Azka terlihat menarik-narik masker dari wajah Revan yang berusaha menahannya. Melihat itu Calista segera mendekati mereka.

Dimas sudah mengikuti Ibunya dari belakang, namun saat teringat sesuatu dia kembali menghampiri Adit lalu menyalaminya sebelum berlari menuju Ayah dan Ibunya. Membuat Adit yang sejak tadi menatap Calista tersenyum senang dan semakin bangga pada Calista.

"Jangan di tarik, Azka, Ayah flu."

Teguran Revan pada Azka membuat Calista akhirnya mengerti mengapa Revan memakai masker dan mengantarkan Dimas pulang lebih cepat.

"Kamu sih, udah dibilangin semalam istirahat di rumah aja malah langsung ke sini, abis itu jemput Dimas lagi. Di rumah juga pasti main terus kan kamu sama Dimas, nggak ada istirahat jadinya sakit." Omel Calista yang mengambil Azka dari gendongan Revan.

"Mau cama Ayah, buuuuu." Protes Azka.

"Ayah sakit, Azka nggak boleh sama Ayah dulu." Cebik Calista.

Revan menyahut pelan. “Aku cuma flu.”

“Memangnya flu nggak masuk dalam kategori sakit?!” balas Calista galak.

Revan mendengus, namun ekor matanya menemukan Adit mendekati mereka. Kali ini Revan bersyukur dia memakai masker karena dia tidak perlu bersusah payah memerlihatkan senyuman palsunya.

“Hai, Van.” sapa Adit.

“Hai.” Balas Revan.

“Lo sakit?”

“Flu.”

Dengusan Calista lagi-lagi terdengar.

Jika tadi Revan datang dengan mood yang masih baik, maka setelah menemukan Adit di sana, moodnya mendadak buruk. Tiba-tiba merasa kesal namun tidak bisa mengungkapkannya.

Apa lagi saat mendengar Dimas bertanya pada Adit di mana keberadaan Amanda yang Adit jawab dengan penuh keramahan sambil mengelus rambut Dimas. Satu alis Revan terangkat ke atas dengan gaya angkuh melihatnya.

“Ya udah, kamu pulang sana, istirahat. Besok nggak usah kerja dulu kalau–”

“Aku mau bicara.” Potong Revan dingin. Calista mengerjap terkejut. Namun ketika Revan menyadari perubahan dalam suaranya, dia berdehem pelan dan menatap Adit, mencoba berbasa-basi. “Sori ya, gue pinjam Calista sebentar.” Ucapnya lalu beranjak pergi.

Adit menatap Revan bingung, lalu melirik Calista yang termangu menatap punggung mantan suaminya itu.

Calista bergegas menyusul Revan setelah meminta pada salah satu pengurus panti menjaga Azka sebentar. Revan berdiri menyandar pada pintu mobilnya sambil melipat kedua tangan di depan dada, kepalanya sedikit menunduk. Saat mendengar langkah kaki yang mendekat, dia mengangkat wajahnya ke depan.

“Ada apa, Van?” tanya Calista pelan dan terkesan hati-hati.

Revan memaki di dalam hati. Lagi-lagi dia membuat Calista takut karena sikapnya. Sayangnya Revan masih kesulitan berdamai dengan

emosionalnya. “Mama minta izin sama kamu, mau buat perayaan ulang tahun Azka di rumah Mama.”

“Ulang tahun Azka?”

“Iya. Boleh, kan?”

Suara dingin Revan membuat Calista menatapnya tertegun. Namun Calista berusaha tersenyum menanggapinya. “Apa sih kamu, ya boleh lah.” Calista sengaja memukul pelan lengan Revan untuk mencairkan suasana. Tapi saat merasa suhu tubuh Revan lebih panas dari biasanya, Calista tersentak lalu cepat-cepat memegang dahi Revan. “Van, kamu demam.”

Revan berdehem pelan lalu menarik kepalanya menjauh dari jangkauan Calista. Tangannya bergerak cepat membuka pintu mobil. “Nanti aku bilang Mama kalau kamu setuju. Aku pulang.” Ucapnya singkat sebelum masuk ke mobil dan pergi meninggalkan Calista yang termangu.

Calista menatap telapak tangannya yang baru saja menyentuh dahi Revan. Lalu dia menyadari sesuatu yang membuatnya resah.

Dia belum benar-benar menghapus semuanya. Nyatanya, kekhawatiran yang sama

masih dia rasakan ketika terjadi sesuatu pada Revan. Bahkan ketika mengetahui Revan sakit saja, Calista sudah merasa secemas ini.

***



DUA

"Selesai!"

Adit yang sejak tadi duduk menyandar di sofa sambil menonton televisi tanpa suara, kini melirik ke bawah, menatap putrinya yang bersorak senang karena baru saja selesai mengerjakan tugas sekolahnya.

Amanda duduk bersila di atas karpet, dia menggunakan meja di depan sofa untuk mengerjakan tugas sekolah.

"Coba Papa periksa." Ujar Adit, dia mengambil buku tulis Amanda dan memeriksanya. "bagus, anak Papa pintar." Puji Adit pada Manda hingga putrinya itu tersenyum girang.

Amanda merapikan alat tulisnya, lalu beranjak naik ke atas sofa untuk meletakkan kepalanya di atas pangkuan Papanya. Amanda tidak lupa menarik telapak tangan Adit ke atas kepala, tanda dia ingin Ayahnya mengelus-elus kepalanya.

Ini adalah kebiasaan yang selalu Amanda lakukan bersama Mamanya dulu.

Adit melakukan apa yang Amanda mau, matanya menyendu menatap putinya. Jika saja istrinya tidak pergi secepat ini, Amanda pasti bisa lebih bahagia lagi.

"Pa," panggil Amanda.

"Ya, sayang?"

"Tante Calista itu baik banget, ya."

Dahi Adit mengernyit karena tiba-tiba saja Amanda membicarakan Calista. "Iya, tante Calista kan memang baik orangnya."

"Manda suka deh kalau di peluk sama tante Calista. Hangat. Kaya di peluk sama Mama dulu."

Adit tertegun. Suara putrinya terdengar lirih saat mengatakan kalimat itu.

"Setiap kali Manda sedih dan kangen Mama, Manda suka minta di peluk sama tante Calista. Terus, kita berdoa bareng buat Mama dan Mamanya tante di surga. Manda jadi nggak sedih lagi setelah itu."

Adit berdehem pelan. Tangannya yang sempat terhenti mengelus kepala putrinya, kini

kembali bergerak. “Itu karena Tante Calista juga seorang Ibu. Jadi–”

“Bunda Wani, adiknya Papa juga seorang Ibu, kan? Tapi Manda nggak merasa kaya di peluk Mama kalau lagi di peluk Bunda.” Sela Amanda dengan wajah yang kini menengadah menatap Papanya.

Wajah Adit tampak kebingungan sekarang. “Terus... Manda mau Papa gimana?”

Amanda tersenyum jahil menatap Papanya. “Papa pacaran kan sama tante Calista? Kenapa Papa nggak menikah aja dengan tante, biar tante bisa jadi Mamanya Manda. Eh, Ibu dong manggilnya, kan Dimas sama Azka panggil Ibu.”

Adit tertawa canggung. Wajahnya sedikit memerah saat dia menggaruk belakang kepalanya yang tidak gatal. “Manda, masih kecil kok udah ngomong pacar-pacaran sih. Papa sama tante Calista nggak pacaran.”

Manda segera duduk bersila di samping Adit, gayanya yang sok dewasa membuat Adit menatapnya geli. “Papa jangan bohong deh, Manda sering lihat Papa senyum-senyum kalau lihatin tante

Calista. Udah gitu juga sering elus-elus kepala tante. Kan kalau orang pacaran begitu."

Adit tertawa semakin geli. "Tahu dari mana orang pacaran begitu?"

"Lihat dari kakak-kakak sekolahan yang sering duduk-duduk di halte itu loh, Pa... mereka suka pacaran di sana, terus elus-elus kepala."

Tawa Adit semakin menjadi hingga membuat Amanda cemberut. "besok-besok kaca mobilnya Papa kasih penutup biar kamu nggak lihat kakak-kakak pacaran lagi."

"Nggak apa-apa, kan masih bisa lihat Papa sama tante pacaran. Cie... pacaran cie..." Manda menggerak-gerakkan telunjuknya di depan Adit dengan gaya menggemaskan. Membuat Adit gemas dan menariknya ke atas pangkuan lalu mencium gemas wajah putrinya.

Adit tidak mengerti kenapa tiba-tiba saja putrinya membicarakan Calista. Apa lagi keinginan gilanya yang entah kenapa membuat Adit berdebar. Jujur saja, Adit memang menyukai Calista. Awalnya dia sangat mengagumi kepribadian Calista yang luar biasa indah di matanya. Lalu rasa itu berubah

menjadi sebuah kenyamaan di setiap kebersamaan mereka. Rasa nyaman yang membawa Adit kembali seperti remaja dengan debaran jantung menggila setiap mereka berdekatan.

"Papa mau tanya deh."

"Tanya apa?"

"Manda sesuka itu sama tante Calista?"

"Iya."

"Hm... terus tadi katanya mau tante Calista jadi Mamanya Manda?"

"Iya."

"Beneran?"

"Iya, Papa... jadi kapan Papa menikah sama tante?"

Adit terkekeh geli. "Manda dengerin Papa, ya. Papa sama tante Calista itu cuma temenan, bukan pacaran." Saat melihat Amanda ingin protes, Adit segera melanjutkan kalimatnya. "tapi... kalau Manda memang mau banget tante Calista jadi Mamanya Manda, Papa usahain deh."

Kedua mata Amanda berbinar terang seketika. "Beneran, Pa?!"

"Iya. Tapi Manda janji, ya. Nggak boleh sedih-sedih lagi dan yang paling penting, jangan bilang soal ini sama siapa pun."

"Kalau sama Dimas?"

"Nggak boleh dong."

"Azka?"

"Nggak boleh juga."

"Kenapa?"

"Nanti kalau Azka bilang ke tante Calista gimana?"

"Oh... gitu."

Amanda mengangguk-angguk mengerti dengan wajah serius. Tapi setelah itu dengan dahi berkerut dia kembali menatap Adit. "Tapi kan, Pa, Azka ngomongnya belum lancar, masih kecil juga, mana mungkin dia ngerti apa yang Manda ceritain."

Adit mengernyit. "Eh, iya juga ya..."

"Jadi, boleh, kan Manda cerita ke Azka?"

***

Seperti biasa, Revan akan selalu menjemput Dimas pulang dari sekolah. Hari ini pun begitu. Tapi saat di perjalanan, Dimas mengeluh mengenai terik matahari yang membuat dirinya merasa gerah. Lalu

dengan gaya polosnya mengajak Revan membeli es krim di mini market untuk mereka nikmati berdua.

Revan tertawa geli saat mendengar ajakan putranya. Dan tentu saja, dia menuruti setiap keinginan Dimas. Lalu mereka singgah di sebuah taman kecil di samping sebuah kantor lurah yang sempat mereka lewati. Taman kecil yang memiliki ayunan dan juga beberapa permainan anak kecil karena di sana ada sebuah paud.

Revan dan Dimas duduk di sebuah bangku kayu. Mereka berdua sama-sama menikmati es krim di tangan mereka.

"Memangnya Ayah udah sembuh, boleh makan es krim?" tanya Dimas sambil menjilati es krim di tangannya.

"Udah." Jawab Revan sambil menggigit es krimnya dengan wajah menahan ngilu.

"Beneran? Nanti Ibu ngomel loh kalau Ayah flu lagi."

"Kapan Ibu ngomel kalau Ayah flu?"

"Kemarin. Waktu Ayah udah pulang abis antar Dimas. Ibu telefon Oma, terus ngomel-ngomel

bilang Papa nggak istirahat dulu abis pulang kerja dari Malang."

Dahi Revan mengernyit mendengar itu. Lalu dia menatap putranya serius. "Ibu telefon Oma?" Dimas mengangguk. "hm... terus selain itu Ibu bilang apa aja?"

"Apa, ya..." Dimas menerawang dengan cokelat yang mulai berlumuran di sekitar mulutnya. "Ibu minta Oma bawa Ayah ke Dokter, soalnya Ayah panas tinggi."

Satu sudut bibir Revan terangkat ke atas. "Terus?"

"Nggak tahu, Dimas lupa." Dimas menggedikkan bahunya ringan.

Revan menghela napas kecewa, namun meski begitu raut wajah senangnya tidak bisa disembunyikan. Ternyata Calista masih mengkhawatirkannya. Dia pikir Calista akan marah karena kemarin Revan bersikap sedikit kasar dan menyebalkan padanya.

Revan tahu itu salah. Tapi dia tidak bisa menutupi rasa jengkelnya setiap kali melihat Adit di sekitar keluarganya. Apa lagi kemarin Adit

melakukan kontak fisik dengan Dimas seolah mereka sudah teramat dekat.

"Dim," panggil Revan lagi.

"Ya?"

"Om Adit itu... baik, nggak?"

"Baik."

"Sering ke Panti, ya?"

"Om Adit?"

"Iya."

"Sering, sama Manda juga. Malah waktu Ayah kerja ke Malang, Manda, Dimas, Azka sama Ibu di ajakin ke Dufan."

"Dufan?" ulang Revan dengan suara terkejut.

Dimas mengangguk. Ekor matanya melirik es krim yang hampir meleleh di tangan Revan. "Ayah nggak mau es krimnya?" tanya Dimas, Revan menggeleng dengan wajah menahan kesal. "buat Dimas, ya?"

Bahkan Revan belum mengangguk, tapi Dimas sudah mengambil alih es krim itu dari tangan Revan.

"Kamu suka ya dekat-dekat dengan Om Adit?"

"Suka. Abisnya Om Adit sering bawain makanan ke Panti."

"Ayah kan juga sering bawain makanan."

"Tapi Om Adit mau main sama anak-anak Panti, kalau Ayah kan nggak. Mainnya bareng Dimas sama Azka terus."

"Kan kalian anak Ayah."

"Tapi Om Adit nggak gitu."

Wajah Revan berkerut kesal. "Jadi kamu lebih sayang sama Om Adit?"

Sambil menikmati es krimnya dengan penuh penghayatan Dimas menjawab. "Nggak dong! Lebih sayang sama Ayah. Kan yang Ayahnya Dimas sama Azka itu Ayah."

Mendengar itu sebuah ide terlintas di kepala Revan. Ide yang dia akui keterlaluan dan bahkan selama ini dia paling tidak suka melakukan hal-hal konyol seperti itu. "Kalau... misalnya Om Adit itu mau jadi Ayah kamu, gimana?"

Ekor mata Dimas melirik Revan kesal. "Ya nggak boleh dong! Kan Dimas udah punya Ayah. Ngapain Om Adit mau jadi Ayahnya Dimas."

Senyuman penuh kemenangan terpatri di bibir Revan. “Beneran nggak boleh?” Dimas menggeleng kuat. “Dimas nggak bakal ngizinin, kan?”

“Nggak!”

Revan tertawa pelan lalu mencubit gemas pipi Dimas.

Mengenai Adit, Revan tahu kalau lelaki itu menyukai Calista dan sepertinya Calista juga menyukainya. Saat pertama kali Calista bercerita mengenai Adit, sejujurnya Revan sudah tidak menyukainya. Apa lagi saat itu Revan merasa punya peluang untuk memperbaiki hubungan mereka dengan mengawalinya dalam sebuah persahabatan.

Namun seperti janji Revan sebelumnya. Dia ingin Calista bahagia. Saat itu dia berpikir, biarkan saja Calista berdekatan dengan siapa pun. Selama menikah dengannya, Calista terlalu sibuk mengurus rumah tangga hingga jarang memikirkan dirinya sendiri.

Toh Revan juga sedang berusaha memperbaiki kesalahan-kesalahannya di masa lalu dengan meluangkan waktu lebih banyak untuk

Calista dan anak-anak mereka. Di masa kehamilan Calista pun, Revan selalu menemani. Bahkan di ruang persalinan pun dia ikut menemani Calista, berbeda seperti kelahiran Dimas di masa lalu di mana dia lebih memilih menunggu di luar karena merasa panik.

Revan benar-benar melakukan niat dan janjinya.

Hanya saja dia tidak memperkirakan perasaan Calista yang kini sepertinya mulai tertarik pada Adit. Terlalu sibuk berbenah diri sampai membuat Revan lupa kalau Calista juga melakukan hal serupa dalam hidupnya. Bedanya, Calista melakukannya untuk dirinya sendiri.

Mulanya Revan tidak mau egois dan merespon seluruh cerita Calista mengenai Adit dengan biasa-biasa saja. Dia menekan banyak sekali rasa kesal yang sebenarnya mulai bergelung dalam dirinya. Demi membuat Calista tetap nyaman berkomunikasi dengannya, Revan berusaha menekan egonya meski sesekali kerap saja gagal.

Namun, semakin hari kedekatan Calista dan Adit mulai berada pada tingkatan yang lebih tinggi.

Membuat Revan merasa tidak lagi bisa bersikap santai.

Dia memang tidak akan melarang Calista berdekatan dengan Adit, lagi pula dia tidak berhak melakukan itu. Tapi Revan tahu, dia masih bisa berusaha membuat Calista kembali menatapnya. Hanya padanya.

***

Revan melangkah malas dengan wajah datar sambil menempelkan ponsel ke telinganya. Dia sedang berada di sebuah *Mal* menuju sebuah toko jam tangan. "Iya, Ma... ini Revan udah mau sampai ke tokonya. Iya, nggak akan salah pilih, kan bonnya juga ada sama Revan. Hm, iya, oke."

Memutuskan panggilan, Revan menghembuskan napas panjang. Mamanya ini cerewet sekali, pikirnya. Sakin terlalu banyak yang ingin dia beli di *Mal* ini, dia sampai melupakan tujuan awalnya ke sana untuk mengambil pesanan jam tangan yang akan dia berikan pada suaminya.

Dan akhirnya menyuruh Revan yang datang ke sana untuk mengambil jam tangan itu. Tadinya Revan meminta Bima yang melakukannya, tapi

Bima beralasan sibuk hingga akhirnya Revan juga lah yang harus pergi kesana. Padahal Revan termasuk orang yang malas berada di pusat perbelanjaan. Belum lagi sekarang malam minggu, tentu saja tempat itu ramai oleh pengunjung.

Selesai mengambil jam tangan dari toko, Revan bergegas meninggalkan tempat itu. Namun entah bagaimana bisa ekor matanya menemukan sosok perempuan yang sudah lama sekali tidak bertatap muka dengannya. Perempuan itu berjalan santai sambil mendorong sebuah stroller berwarna hitam.

Langkah Revan terhenti seketika. Lama di pandanginya perempuan itu sebelum akhirnya dia memutuskan menyusulnya.

"Renata."

Langkah santai perempuan itu terhenti. Kepalanya memutar lambat kebelakang, lalu kedua matanya tampak sedikit terbelalak saat menemukan Revan yang sedang menatapnya. Napasnya tercekat mana kala Revan semakin mendekat.

Revan menatap Renata lekat, namun ketika kakinya berhenti melangkah, dia menunduk dan

menemukan sosok balita yang usianya tidak jauh beda dari Azka putranya. “Anak kamu?” tanya Revan, suaranya terdengar teramat tenang. Renata mengangguk lambat. “siapa namanya?”

“Ghea. Gheana...” jawab Renata lirih. Dia tidak mampu menatap Revan lebih lama hingga akhirnya memalingkan muka.

Revan masih menatap Ghea yang tampak tenang di atas strollernya. “Mungkin sudah terlambat, tapi selamat atas kelahiran anak kamu.” Ujar Revan tersenyum kecil.

“Hm, terima kasih, Van.” cicit Renata pelan.

Revan mengulum bibirnya ragu. Dia tahu ini bukan urusannya, tapi Revan sangat penasaran soal ini. “Aku dengar kamu akan segera menikah.”

Renata mengangguk kecil.

“Dengan Papanya Ghea?”

“Iya.”

Revan menemukan keresahan di wajah Renata. Dia sangat mengenali Renata dan seluruh gelagatnya. Dan Revan tahu, sesuatu telah terjadi dalam hidup Renata. “Ada apa, Renata?”

Tersentak, Renata menatap Revan gugup. “Ma-maksud kamu?”

“Pernikahan kamu. Ada sesuatu yang sedang kamu tutupi, kan?”

Renata mengeratkan pegangannya pada stroller dan tiba-tiba saja tangisan Ghea terdengar hingga Renata cepat-cepat menggendong putrinya. “Sayang Mama kenapa?” tanya Renata dengan suaranya yang lembut penuh keibuan sambil berusaha menenangkan Ghea.

Melihat pemandangan itu membuat Revan merasa senang sekaligus iba. Ada kebahagiaan yang dia temukan di wajah Renata saat menatap Ghea, namun keresahan yang sejak tadi dia temukan di wajah Renata masih terus membayanginya.

“Nata.”

Sebuah suara membuat tubuh Renata sedikit menegang mendengarnya. Kepalanya menoleh cepat ke asal suara lalu tubuhnya bergerak cepat menjauhi Revan.

Seorang lelaki datang mendekat. Dia meraih Ghea dalam pelukannya hingga tangisan Ghea mereda. Lalu kedua mata tajam lelaki itu mengarah

begitu saja pada Revan yang sejak tadi mengamatinya.

Revan mengernyit heran menatap lelaki itu. Dia mengamati lelaki itu seksama. Lelaki gagah itu sepertinya bukan orang sembarangan, terlihat dari pakaian dan beberapa benda mahal yang melekat di tubuhnya.

Lalu lelaki itu menunduk dan bertanya pada Renata yang berdiri gelisah di sampingnya. “Siapa?” tanyanya dengan suara berat dan seraknya.

Renata mengulum bibirnya gugup. “Dia sepupu aku,” ucap Renata pelan dan membalas tatapan lelaki itu takut. “Revan.”

Mendengar nama Revan disebut, lelaki itu langsung mengarahkan tatapannya kembali pada Revan. Menatap Revan lekat dengan kedua mata tajamnya yang tampak tidak bersahabat. Lalu tiba-tiba saja senyuman menawannya yang terkesan mengerikan terukir.

“Van, ini Saka, Papanya Ghea.” Sambung Renata.

Revan mengangguk mengerti lalu sebagai sopan santun dia mengulurkan tangannya. “Revan Anggara.”

Saka tidak menjabat uluran tangan Revan, dia hanya terus menatap Revan hingga kemudian, satu tangannya yang bebas memeluk pinggang Renata lalu menariknya mendekat. “Saka Adhiyaksa. Calon suami Nata.”

Revan mengernyit, lalu menatap telapak tangannya yang diacuhkan.

***

Calista baru saja menyudahi percakapannya bersama Kila. Tadi awalnya Kila membahas mengenai rencana perayaan ulang tahun Azka yang untuk pertama kalinya akan di lakukan. Namun entah kenapa tiba-tiba saja mereka malah membicarakan mengenai pernikahan Renata.

Calista bahkan terkejut mendengar soal pernikahan itu yang ternyata sudah menyebar pada seluruh anggota keluarga besar mereka. Kila bilang pernikahan itu terkesan terlalu mendadak dan Renata sangat tertutup mengenai pernikahan.

Membuat keluarga besar mereka lagi-lagi merasa kecewa oleh sikap Renata.

Kila juga mengatakan pasca terungkapnya perselingkuhan Revan dan Renata, seluruh keluarga banyak sekali yang marah dan kecewa pada Renata. Ditambah lagi dengan kabar kehamilannya dan dia yang pergi meninggalkan rumah hingga tinggal bersama lelaki yang di duga kekasih serta ayah dari anaknya tanpa status pernikahan.

Nasihat apa pun yang diberikan pada Renata seolah tidak bisa lagi membuat Renata menjadi gadis baik hati dan penurut seperti yang mereka kenali.

Bahkan Kila mengaku malas sekali menghadiri pernikahan Renata nanti kalau saja suami dan orangtuanya tidak memaksanya.

Dari semua cerita yang Calista dengar, entah kenapa yang Calista pikirkan adalah Revan. Dia memikirkan bagaimana perasaan Revan nanti setelah mendengar mengenai pernikahan Renata. Calista yakin sekali Revan masih menyimpan perasaan pada Renata, hanya saja Calista tidak pernah mau mengungkit atau pun membahasnya.

Hal itu memang masih teramat tabu di antara mereka.

"Ibuuuuuu!"

"Ya?"

Dimas yang duduk bersila di depan Calista menatapnya cemberut. "Ibu bengong terus ih! Dimas tanya dari tadi juga."

Calista mengernyit. "Eh, Dimas tanya apa?"

"Tuh kaaaaaan." Rengek Dimas kesal.

"Shuuuut!" Calista meletakkan telunjuknya di depan bibir sambil melirik Azka yang sedang tidur di atas ranjang mereka. "jangan teriak-teriak, Dim, Azka lagi tidur."

"Abis Ibu dari tadi Dimas tanyain malah bengong."

"Iya, maaf. Dimas tadi tanya apa?"

"Itu loh, Bu, kan tujuh belas agustus nanti ada perlombaan di sekolah. Dimas mau ikut lomba lari, boleh nggak?"

"Lomba lari?"

"Iya."

"Udah tanya Ayah belum?"

Dimas mencebik. “Jangan bilang-bilang Ayah dong, Bu... nanti nggak dibolehin.”

Calista mengulum senyuman gelinya. Revan memang terlalu berlebihan untuk urusan anak-anaknya. Dia paling tidak suka anak-anaknya berada dalam bahaya. Apa pun yang bisa membahayakan mereka pasti akan Revan jauhkan.

Termasuk olahraga yang menurut Revan berbahaya. Dan lomba lari jelas sekali masuk ke dalam kategori yang berbahaya bagi Revan.

Calista merangkum wajah Dimas gemas. “Kalau Ibu nggak bilang, nanti Ayah marahnya ke Ibu.”

“Kalau nggak bilang, kan, Ayah nggak tahu.”

“Bohong itu namanya. Dimas mau dibilangin tukang bohong?”

“Ih, nggak. Dimas kan anak baiknya Ibu.”

“Kalau gitu kita harus tanya Ayah dulu.”

Dimas menghela napas berat dengan gaya berlebihan. “Ya udah, Ibu tanyain Ayah. Dimas ngantuk, mau tidur.”

Bocah kecil itu segera menempati sisi tempat tidur bagiannya yang berada di sudut dinding. Letak

tempat tidur Calista memang sengaja di geser hingga menyentuh dinding demi melindungi Dimas agar tidak jatuh ke atas lantai karena harus tidur di tepi tempat tidur sementara Azka berada di tengah-tengah mereka.

Mereka memang tinggal di Panti, tapi jangan bayangkan kamar Calista yang kecil dan sederhana. Revan memang mengalah dan membiarkan Calista tinggal di sana bersama anak-anak, tapi tentu saja dengan segala fasilitas yang dia berikan.

Kamar yang mereka tempati awalnya memang sebuah kamar kecil, namun Revan merenovasinya menjadi sangat luas sebelum mereka menempati kamar itu. Kamar itu di lengkapi televisi dan AC hingga anak-anak panti senang sekali berlama-lama di sana. Tempat tidur mereka berukuran king size, ada sebuah sofa, lalu tempat bermain di sudut ruangan. Bahkan di kamar Calista ada kamar mandi tersendiri.

Revan bisa sebebas itu merenovasi kamar Calista karena dia sangat dekat dengan Bunda Ara, sekaligus selalu menjadi donatur tetap di sana. Ya,

Revan Anggara memang sudah memperhitungkan semuanya.

Setelah memastikan Dimas sudah tidur, Calista mengendap-endap keluar kamar membawa ponselnya. Dia menghubungi Revan.

[Halo.]

Terdengar suara Revan di ujung saja.

"Van."

[Hm?]

"Aku mau tanya."

[Ini udah malam. Kenapa kamu belum tidur?]

"Ck, kamu nih, aku mau tanya sesuatu, Van."

[Apa?]

Calista mengulum bibirnya ragu. "Hm... itu... tadi Dimas bilang dia mau ikut lomba lari buat acara tujuh belas Agustus di sekolah nanti."

[Nggak usah, nanti jatuh.]

Benar kan apa yang Calista bilang.

"Tapi Dimas berharap banget loh, Van. Nggak apa-apa, ya? Sekali ini aja. Tadinya dia nggak mau bilang karena takut gak di kasih izin, tapi

karena takut jadi pembohong akhirnya dia minta aku bilangin ke kamu. Boleh, ya, Van?"

[Kalau jatuh gimana?]

"Kalau jatuh ya tinggal di bawa ke rumah sakit lah." Cibir Calista kesal karena sikap Revan yang berlebihan.

[Cal!]

"Abis kamu sih, lebay banget. Anak kamu itu laki-laki, masa ngapa-ngapain aja nggak boleh. Aku aja yang perempuan, dulu seumur Dimas malah sering panjat pohon mangga."

[Itu kan kamu. Anak aku beda lah sama kamu.]

"Kan aku Ibunya."

[Aku Ayahnya, mereka harus ikut Ayahnya.]

"Enak aja!"

[Apa sih kamu, malam-malam bahas yang nggak penting.]

"Makanya izinin Dimas... kasihan tahu." Revan tidak langsung menyahut seperti sebelumnya. "Van?"

[Kalau sampai jatuh terus ada luka, uang bulanan kamu aku potong setengah.]

Calista tersenyum sumringah mendengarnya. Revan memberikan izin dan ancaman itu tentu saja tidak mungkin terjadi. Mana mungkin dia memotong uang bulanan yang dia kirim pada Calista untuk kebutuhan anaknya. Calista pernah kurang membeli satu kaleng susu Dimas saja, Revan langsung mengomelinya. Dia kan sangat mengkhawatirkan anak-anaknya.

"Artinya boleh, kan?"

[Hm.]

"Ya ampun... Ayahnya Dimas ini baik banget, sih." goda Calista terkekeh geli.

Dengusan Revan terdengar. *[Tidur sana.]*

Calista hampir saja mengiyakan perintah Revan. Tapi saat teringat sesuatu, dia mengurungkannya. "Hm... Van."

[Apa lagi?]

"Tadi mba Kila telefon. Katanya... mba Renata ada titip undangan buat aku ke mba Kila." Ucap Calista penuh hati-hati. "mba Renata mau menikah, ya, Van?"

[Iya.]

"Kamu udah tahu?"

[Udah.]

"Dari siapa?"

[Bima sama Akbar.]

"Oh..." gumam Calista pelan. Dia mengernyit, berusaha mengamati reaksi Revan melalui suaranya. "katanya mba Renata menikah sama Ayah dari anaknya, ya?"

Revan diam, tidak menyahut apa-apa hingga membuat Calista semakin yakin kalau mantan suaminya itu terganggu dengan topik pembicaraan mereka. "Van?"

[Jujur aja, kamu masih penasaran kan aku ini Ayah dari anaknya Renata atau nggak?]

"Eh?"

[Bukan aku Ayahnya, mau berapa kali lagi sih aku harus bilang sama kamu. Ayahnya Ghea itu bukan aku!]

"Ghea? Ghea siapa?"

[Anaknya Renata.]

"Loh, kok kamu tahu nama anaknya? Kamu... udah pernah ketemu mba Renata, ya?"

[Udah, kemarin.]

Kali ini Calista yang terdiam karena merasa bingung harus mengatakan apa.

[Nggak sengaja ketemu. Aku lagi ambil jam tangan punya Papa di Mal, terus ketemu dia sama calon suaminya.]

Calista merasa hatinya sedikit berdesir saat tanpa dia minta Revan malah menjelaskan hal itu. "Sengaja juga nggak apa-apa kok." Cicitnya pelan.

[Hm. Tidur sana.]

Calista mencebik pelan. "Iya... eh, eh tunggu!" pekiknya.

[Apa lagi?]

"Tadi kamu bilang ketemu sama calon suaminya mba Renata juga?"

[Iya.]

"Beneran? Kata Mba Kila, cuma Om sama Tante yang pernah ketemu sama calon suaminya, keluarga yang lain kaya nggak di bolehin gitu, lamarannya aja ketutup. Van, gimana calon suaminya? Kata mba Kila udah tua, ya? Soalnya kan dengar-dengar mba Renata itu simpanan Om-Om yang, halo? Van?" melirik ponselnya, Calista

merutuk kesal karena Revan sudah memutuskan sambungan.

***



TIGA

Hari ini adalah hari perlombaan tujuh belas Agustus di sekolah Dimas. Pagi-pagi sekali Revan sudah datang ke Panti menjemput Calista dan anak-anaknya. Revan dan Calista ikut ke sekolah, sedangkan Azka akan di titipkan pada Omanya.

"Kotak P3K udah di bawa, kan?"

"Udah."

"Baju ganti Dimas? Abis lari nanti pasti keringetan, kulit Dimas sensitif, nanti gatel-gatel."

"Udah, Van..."

"Sepatu yang baru di beli kemarin buat lomba lari nggak ketinggalan, kan?"

"Nggak, Van, itu di bawa kok."

"Oh iya, barang-barangnya Azka udah–"

"Astaga Revan Anggara... kamu nih cerewet banget sih! Semua yang kamu bilang dari kemarin-kemarin itu udah aku siapin. Capek banget jawabin pertanyaan kamu."

Di bangku belakang, Dimas terkekeh geli mendengar omelan Calista untuk Revan. Azka yang berada di atas pangkuan Calista karena tidak mau duduk di *car seat* khusus miliknya pun ikut tertawa karena mendengar tawa Dimas.

"Kebiasaan banget kamu marah-marah di depan anak-anak." Rutuk Revan dengan wajah kesal.

"Kamu sih, mancing-mancing terus. Dimas itu cuma mau ikutan lomba lari, bukan mau latihan militer sampai kamu harus sekhawatir itu."

"Awas aja kalau dia sampai jatuh."

"Ya ampun... aku telefon *ambulance* aja kali ya, buat jaga-jaga kalau anak kamu jatuh terus langsung di bawa ke rumah sakit pakai ambulance."

Revan mengarahkan satu tangannya mendekati pipi Calista lalu mencubit pipi Calista gemas sampai mantan istrinya itu mengaduh sambil memukul-mukul pelan lengan Revan. Bukannya berhasil melepaskan cubitan Revan, kini malah Azka yang ikut mencubit sebelah pipinya yang lain dengan kuat.

“Azka... pipi Ibu sakit, jangan di cubit.” Rengek Calista. Dimas tertawa, begitu pun Revan yang melepaskan cubitannya.

“Ayah kan ubit Ibu, Aka mau ubit juga.” Celoteh putra kecilnya itu yang kini menarik lagi tangannya karena melihat Revan tidak lagi mencubit pipi Calista.

Calista mengerucutkan bibirnya kesal pada Revan yang masih tertawa menyebalkan, tangannya mengusap-usap pipinya yang memerah. “Gara-gara kamu nih.”

Seperti biasa, setiap kali mereka berada dalam satu mobil yang sama, terlebih lagi sejak Azka lahir, suasana di dalam mobil tidak pernah damai. Ada saja keributan yang terjadi, dan penyebab paling utama adalah Azka.

Azka ini memang luar biasa pecicilan, persis sekali seperti Akbar. Setiap berada di mobil, dia tidak mau duduk diam, ada saja benda di atas dashboar mobil yang dia tarik-tarik, dan Azka selalu ingin berdiri di atas pangkuan Calista. Terkadang kalau manjanya kambuh, dia merengek ingin duduk di pangkuan Revan yang menyetir. Revan mau-mau

saja, dia merasa lucu dengan keinginan Azka. Tapi Calista melarangnya dengan tegas. Calista tidak mau terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Begitu mobil mereka berhenti di depan rumah orangtua Revan, sudah terlihat orang-orang yang berdiri menunggu mereka di sana. Dimas yang lebih dulu turun untuk menyalami Oma dan Opanya serta Kila, lalu memeluk mereka satu persatu.

Calista turun dari mobil lalu menghampiri mereka, sedangkan Revan mengambil tas yang berisi keperluan Azka selama bocah kecil itu di titipkan di sana.

"Udah sarapan belum, Dim?" tanya Kila pada Dimas yang berada dalam gendongan Opanya.

Dimas mengangguk semangat. "Udah. Onty udah sarapan? Adik bayinya jangan sampai lapar, ya..."

Celotehan Dimas membuat semua orang menatapnya gemas. Kila bahkan sampai menciumi wajah Dimas bertubi-tubi.

"Ma," sapa Calista lalu menyalami Mama Revan. "titip Azka, ya..." kekehnya geli karena

mendengar dengusan Kila. “mba Kila sirik aja. Sekalian mba Kila belajar jagain Azka, biar abis lahiran nanti nggak *baby blues*. Biasa ngurusin baju-baju mahal sebentar lagi harus ngurusin *baby* loh.”

“Alasan, bilang aja kamu bahagia bisa libur setengah hari ngurusin anak.” Cibir Kila yang kini perutnya mulai tampak menbuncit karena kehamilannya. Kila menikah setahun lalu setelah sempat menunda pernikahannya pasca perceraian Revan dan Calista. Saat itu Kila merasa tidak tega harus melangsungkan pernikahan disaat situasi keluarganya sedang dirundung kesedihan. Untung saja suaminya mengerti.

“Oh, yang mau ikut lomba lari udah di sini rupanya.” Bima yang baru saja datang berujar, dia menatap Dimas. “bisa menang nggak, Dim?”

“Bisa dong!” jawab Dimas penuh keyakinan.

Papa Revan menyahut cepat. “Jangan di paksain ya, Dim, kalau capek berhenti aja.”

“Tuh, dengerin Opa.” Sambung Revan lagi.

“Dih, Papa apa-apaan sih. Masa cucunya mau ikut lomba malah di suruh kalah.” Protes Bima. “lo juga bang!”

“Bahaya kalau jatuh.” Jawab Papa di setujui oleh Revan.

Calista menghela napas malas, Kila dan Mamanya mencibir pada kedua lelaki itu.

“Nih,” Revan menyerahkan tas perlengkapan Azka pada Bima. “bawain tas Azka ke dalam. Sekalian lo ajakin Azka main, nanti nangis kalau lihat kita pergi.”

“Berasa pembantu deh gue,” gumam Bima kesal. “Azka sama Om Bima sini, kita lihat ikan di belakang, yuk?”

Kedua mata Azka membulat lucu. “Ikan? Banyak-banyak?”

“Iya, ikannya banyak. Yuk!” Bima mengulurkan kedua tangannya yang di sambut Azka dengan penuh semangat.

“Jangan di cemplungin anak gue, Bim.” Ujar Calista memperingati.

Bima meliriknya malas. “Bawel lo, kak!”

Calista terkekeh geli melihat Bima masuk ke dalam rumah.

“Ya udah, ayo berangkat.” Ajak Revan.

“Pamit dulu, Dim.” Perintah Calista pada Dimas.

“Doain Dimas menang ya Opa, Oma, Onty Kila. Nanti kalau Dimas menang, semuanya Dimas traktir makan es krim.” Ujar Dimas.

Kila menyahut geli. “Memangnya punya uang buat traktir Onty?”

Dimas mengangguk bangga.“Punya dong, nanti minta sama Ayah. Kita beli es krim di tempat kemarin itu ya, Yah. Beli yang banyak.”

“Eh,” Calista mengernyit menatap Revan. “kapan kamu makan es krim sama Dimas?”

Revan merutuk kesal di dalam hati. Kenapa Dimas harus mengatakannya!

“Kemarin itu, Bu... waktu abis jemput Dimas di sekolah. Ayah yang beliin Dimas tapi.”

“Loh, kan Dimas yang minta di beliin.”

“Iya... tapi kan Ayah setuju. Kalau Ayah bilang nggak, pasti kita nggak jadi makan es krim. Bukan salahnya Dimas, kan, Bu?”

Revan melongo tidak percaya, sementara Calista memelototinya. “Bagus banget ya, Van.

Udah tahu Dimas baru aja sembuh, kamu juga kemarin flu, malah beli es krim."

"Cuma beli satu." Cebik Revan dengan suara datar.

"Tetap aja Dimas makan es krim. Awas aja besok-besok begitu lagi."

Revan mendengus. "Cerewet, udah buruan berangkat." Tanpa mengatakan apa pun lagi, bahkan pamit pada keluarganya, Revan langsung masuk ke dalam mobil. Kebiasaan buruknya yang selalu melarikan diri jika mulai ada orang yang mengomelinya.

Calista menarik napasnya panjang sedangkan Mama Revan tertawa geli sambil menepuk-nepuk pundak Calista lembut. "Mama nggak perlu lagi bilang sabar ke kamu, kan?"

"Ya udah deh, kita pergi dulu, ya, Ma, Pa. Mba Kila, titip Azka, ya?" Calista mengerling jahil pada Kila.

Ketiga keluarga Revan masih terus menatap Calista hingga dia masuk ke dalam mobil dan pergi meninggalkan rumah.

Helaan napas berat Mama Revan terdengar, lalu dia menggumam pelan. “Mama harap mereka bisa kembali seperti dulu.”

Gumaman itu membuat Papa Revan merangkulnya. “Berdoa aja, kalau mereka memang berjodoh, sejauh apa pun jarak mereka pasti akan kembali Tuhan dekat kan.”

Mama Revan tersenyum sendu. “Hanya satu keinginan Mama sebelum Mama meninggalkan dunia ini, Pa... melihat mereka kembali bersama.”

“Mama... jangan ngomong gitu ah.” Keluh Kila yang kini memeluk Mamanya. “seperti apa yang Papa bilang, kita sama-sama berdoa buat mereka, Ma...”

Berdoa. Hanya itu yang selalu keluarga Revan lakukan untuk hubungan mereka berdua. Meski perlahan-lahan mereka sudah kembali dekat seperti dulu, tapi mau bagaimana pun keadaan sudah tidak lagi sama seperti dulu.

***

Resya sedang duduk di pinggir lapangan yang telah disediakan sebagai tempat para wali murid yang hadir untuk menyaksikan perlombaan anak-anak

mereka. Di sekelilingnya ada beberapa orangtua teman-teman anaknya juga yang saling berbincang mengenai apa pun termasuk membicarakan orang lain.

Saat Resya melihat Calista dan Revan baru saja datang, Resya melambaikan tangannya pada Calista sambil memanggilnya kuat. "Ta! Sini!"

"Eh, itu Bu Calista, kan?" bisik salah satu Ibu-Ibu di sana.

"Iya, udah jarang banget ya Bu Calista kelihatan."

"Semenjak cerai sama suaminya, terus melahirkan, Bu Calista udah jarang banget ke sekolah. Mantan suaminya terus yang kelihatan."

"Tapi kok itu mereka datangnya barengan, ya? Jangan-jangan udah rujuk."

"Setahu saya sih belum, Bu..."

"Sayang banget, ya, mereka cerai. Padahal kita nggak pernah dengar rumah tangganya kenapa-napa kaya rumah tangganya Bu Dewi kemarin."

"Tapi Bu, katanya Bu Calista sekarang tinggalnya di panti asuhan, tempat tinggalnya dulu sebelum menikah. Kalau gitu kayanya yang salah itu

Bu Calista deh, sampai mantan suaminya ngebiarin dia tinggal di sana sama anak-anaknya. Padahal kan suaminya orang kaya."

"Iya, bener-bener. Mungkin kesalahan Bu Calista udah nggak bisa di tolerin suaminya lagi."

Telinga Resya benar-benar panas mendengar pergosipan perempuan-perempuan di sekelilingnya.

"Bu Resya, Bu Resya."

"Kenapa?!" tanya Resya galak.

"Bu Resya kan dekat banget tuh sama Bu Calista, dulu juga tetanggaan, kan? Bu Resya pasti tahu dong kenapa mereka itu bercerai."

Resya menahan emosinya yang terasa di ubun-ubun. Lalu dia tersenyum manis pada mereka semua. "Maaf ya Ibu-Ibu... saya memang dekat banget sama Calista. Tapi ya gimana ya, Calista itu tipe perempuan yang nggak suka mengumbar aib keluarganya sendiri, apa lagi aib orang lain. Beda banget loh sama kita-kita yang lebih sering berkomentar soal hidup orang lain tapi lupa benahin hidup sendiri," Resya tertawa menyebalkan lalu mengangguk sopan. "permisi..."

Resya melangkah tergesa-gesa menyusul Calista dan Revan yang terlihat ingin menghampirinya.

Calista menegur Resya. “Loh, Sya, kamu mau kemana? Kita baru aja mau–”

“Cari tempat duduk lain aja deh, Ta,” dumel Resya, “hai, Van.”

Revan mengangguk singkat, lalu dia melirik Calista bingung karena melihat wajah kesal Resya.

Setelah mereka memilih duduk di salah satu undakan tangga, Resya masih terdengar mendumel pelan. Namun saat Calista bertanya kenapa, Resya hanya menggelengkan kepala. Kalau saja Revan tidak ada di sana, dia pasti sudah mengatakannya pada Calista.

“Suami kamu nggak ikut, Resya?” tanya Revan.

Resya menggelengkan kepalanya lalu mendengus kecil. “Langit bisa runtuh, Van, kalau dia bisa punya waktu ke sekolah.”

“Kerja?” tanya Revan, Calista meliriknya tak percaya.

Sedangkan Resya menatap Revan datar. “Ya iya lah kerja, masa suami gue ngepet.” Cetusnya.

Revan tersenyum kecil, dia tahu bagaimana Resya yang ceplas ceplos dan tidak terkejut lagi.

“Ada-ada aja deh pertanyaan kamu.” Omel Calista pada Revan.

“Tapi ya Ta, gue juga heran, laki gue kerja mulu tapi perasaan gue nggak kaya-kaya deh.”

“Nggak kaya dari mana, mobil kamu aja ada dua.”

“Satu! Satunya lagi kan punya dia.”

“Bersyukur, Sya... masih mending punya mobil.”

“Punya mobil pun kalau tiap malam gue lebih sering peluk guling dari pada peluk suami ya sama aja bohong!” rutuk Resya berapi-api, tapi sesaat setelah itu dia tersadar dan menatap kedua orang di sampingnya dengan cengiran lebar. “eh sori... sori... gue lupa kalian berdua juga nggak punya teman tidur buat dipeluk, setiap malam lagi.”

Calista dan Revan mengerjap bersamaan, lalu saling membuang muka tanpa mau menatap satu sama lain. Calista yang duduk di tengah-tengah

antara Revan dan Resya mencubit-cubit paha Resya lalu memelototinya. Resya terkekeh geli.

"Dafa ikut perlombaan apa, Sya?" tanya Calista saat pengumuman tentang perlombaan mulai terdengar.

"Lomba lari. Sama kaya Dimas." Jawab Resya.

Kemudian mereka mendengar teriakan Amanda yang berlari ke arah mereka. "Tante Calista..."

Ketiga orang dewasa itu serentak menatap Amanda yang kini berhambur memeluk Calista. Revan sampai mengerutkan dahinya menatap Amanda yang terkesan sangat akrab dengan Calista.

"Manda sendirian? Papa mana?" tanya Calista sambil menggenggam tangan Amanda. Kerutan di dahi Revan semakin terlihat jelas saat mendengar Calista menanyakan di mana keberadaan Adit.

"Itu," Manda mengarahkan telunjuknya ke arah Adit yang berjalan ke arah mereka.

"Hai," sapa Adit pada mereka semua. Namun senyumannya jelas diperuntukkan pada Calista.

"Hai." Balas Calista ikut tersenyum. "Manda ikut perlombaan apa?"

Adit menggelengkan kepalanya. "Nggak mau ikut perlombaan dia."

"Loh, kenapa, sayang?" tanya Calista pada Manda.

"Nggak suka, tante... Manda nggak suka olahraga." Keluh Amanda yang kini beranjak duduk di atas pangkuan Calista, membuat satu alis Revan terangkat ke atas melihatnya.

Resya yang sejak tadi mengamati Revan, Adit dan Calista tersenyum geli. Apa lagi saat dia menemukan perubahan di wajah Revan. "Dit, duduk sini." Resya menggeser letak duduknya ke samping, memberi ruang kosong pada Adit agar bisa duduk di samping Calista. Adit berterima kasih pada Resya lalu duduk di samping Calista.

Melirik Revan, Resya menahan tawanya saat lelaki itu tampak gusar dan membuang wajah. Resya tahu kedekatan Adit dan Calista, dia bahkan

mendukung Calista untuk membuka hatinya pada Adit atau lelaki mana pun yang mau dekat dengannya. Resya bilang, Calista itu harus mulai menikmati hidup. Lakukan apa pun yang dia mau dan jangan lakukan apa yang tidak dia mau.

Resya akan mendukung Calista dan Adit kalau mereka memang saling menyukai. Hanya saja, saat tadi dia melihat Revan seperti gelisah karena keberadaan Adit, Resya merasa senang dan ingin mengerjainya.

Setelah bercerai, Calista tidak pernah lagi berkeluh kesah soal Revan padanya. Itu artinya mereka sudah baik-baik saja dan Resya pikir perceraian memang jalan keluar yang mereka butuhkan. Tapi ternyata Resya ketinggalan mengenai hal ini.

Entah kenapa Resya merasa kalau Revan... cemburu pada Adit.

Astaga... ini pasti seru, gumam Resya di dalam hati.

Calista dan Adit saling mengobrol, sesekali Manda yang masih saja betah duduk di atas pangkuan Calista ikut bercerita bersama mereka.

Pemandangan yang tampak sangat mirip seperti keluarga harmonis, membuat Revan yang merasa diacuhkan sejak kedatangan Adit merutuk di dalam hati.

Amanda memang hanya lah seorang anak kecil. Tapi caranya bermanja pada Calista, entah kenapa membuat Revan tidak menyukainya. Seolah-olah Calista itu adalah Ibunya.

"Papa Manda haus..." rengek Amanda.

"Papa beli minum sebentar, ya." Ujar Adit.

Calista melarang. "Eh, nggak usah, Dit, aku bawa minum kok."

"Itu buat Dimas," sahut Revan pelan namun masih bisa terdengar oleh mereka.

Calista menoleh pada Revan sambil mencebik. "Kan minumnya banyak, bisa dibagi dua."

"Nggak apa-apa kok, Ta, biar aku beli aja." Sela Adit merasa tidak enak hati.

"Nggak usah, Dit... nggak apa-apa kok. Nih, Manda minum."

Amanda melirik Revan dan mengerjap takut sebelum menerima minuman dari Calista. Revan mendengus samar lalu membuang muka.

Perlombaan sudah di mulai, namun Dimas belum mendapat gilirannya. Resya, Calista, Adit dan Amanda tampak semangat menyaksikan perlombaan-perlombaan itu. Menyisakan Revan yang sejak tadi hanya diam, bahkan ketika Calista menawarinya cemilan pun Revan tidak menanggapi.

Ditengah rasa jengahnya, diam-diam Revan mengamati Calista yang bersorak kuat menyemangati anak-anak yang sedang berlomba, satu tangan Calista terangkat ke atas, berusaha menghalau terik matahari di wajahnya.

Revan mengernyit, kepalanya menoleh ke arah matahari. Lalu dia bergerak mundur ke undakan tangga di atasnya, memposisikan tubuhnya menutupi Calista hingga Calista tidak lagi terganggu dengan terik matahari.

Bibir Revan tersenyum tipis saat dia kembali mengamati Calista yang tampak heboh berteriak. Lalu tiba-tiba saja Calista menoleh padanya dengan wajah penuh semangat. “Itu Dimas, Van!”

Revan menatap arah telunjuk Calista, lalu menemukan putranya sedang bersiap-siap.

"Dimaaaaaaaas!" teriak Calista kuat hingga putranya itu menoleh padanya, Dimas melambaikan tangan sambil tersenyum dengan polosnya. "ya ampun anak Ibu..." gumam Calista gemas.

"Anak aku juga." Sahut Revan yang Calista balas dengan anggukan dan senyuman manis.

Aba-aba telah dilakukan, kemudian para peserta mulai berlari. Wajah datar Revan terusik ketika melihat putranya berlari kencang, dia menatap Dimas waspada, takut kalau-kalau putranya terjatuh. Namun saat melihat Dimas berlari semakin kencang hingga meninggalkan seluruh peserta yang lain, kedua mata Revan terbelalak.

"Terus, Dim! Lari! Terus..." teriak Revan dengan kedua tangan terkepal.

Teriakan Revan yang tidak biasanya membuat Calista menatap Revan terkejut, dia bahkan mengerjap beberapa kali, tidak percaya Revan bisa sehisteris ini.

“YEAH!” teriak Revan lagi, lalu menatap Calista dengan wajah berbinar cerah. “Dimas menang!”

“Hah?” ulang Calista, saat kembali menoleh ke depan, kedua mata Calista terbelalak melihat Dimas yang melompat-lompat dengan kedua tangan merentang ke atas. “Dimas menang!!!” teriak Calista bertepuk tangan.

Revan dan Calista terlihat sangat bersemangat dan histeris dengan kemenangan putra mereka hingga tanpa sadar saling berpelukan.

Resya menatap mereka terkejut, termasuk orang-orang yang kini sedang mengamati mereka. Pasalnya, orang-orang tahu kalau mereka sudah bercerai, dan bagaimana bisa mantan suami istri yang sudah bercerai bisa saling berpelukan seperti itu.

Adit bahkan dibuat shock melihat pelukan mereka. Lalu saat dia memandang putrinya yang menatap Calista dengan tatapan polos, hatinya terenyuh hingga perlahan di tariknya Amanda mendekat.

Calista dan Revan segera beranjak mengampiri Dimas. Revan meraup Dimas ke dalam gendongannya lalu menciumi pipinya. “Selamat ya, Dim, anak Ayah hebat!”

Merangkum wajah Dimas dalam gendongan Revan, Calista menciumi wajah putranya berkali-kali. “Ya ampun anak Ibu keren banget... bisa juara satu. Ibu bangga banget deh sama Dimas.”

Dimas tertawa geli menerima ciuman Calista dan Revan di wajahnya.

“Ayah nggak tahu Dimas pintar olahraga. Belajar sama siapa?”

“Sama Om Bima. Dimas sering di ajakin lari-lari di rumah Oma kalau lagi di sana.”

Calista menyahut. “Bagus itu, biar Dimas sehat. Nggak kaya Ayah yang malas olahraga dan manja.”

Mendengar ucapan Calista membuat senyum di bibir Revan menyurut. “Kaya kamu rajin olahraga aja.”

“Aku kan perempuan, nggak masalah kalau nggak suka olahraga. Kamu tuh, laki-laki tapi nggak

suka olahraga. Takut keringatan! Ngegym aja nggak pernah mau kalau diajakin Adrian."

"Aku nggak mau karena selain ngegym Adrian punya tujuan lain."

"Alasan aja kamu ih."

Revan berjalan mundur dengan kedua mata menyipit kesal, menjauhkan Dimas dari Calista. "Kita bersihin badan kamu aja, biarin Ibu di sini sendirian."

"Revan!"

Tidak peduli Calista meneriakinya, Revan sudah membawa Dimas yang terkekeh geli mendengar perdebatan Ayah dan Ibunya, pergi meninggalkan Calista.

Calista sudah akan mengerjar mereka, tapi Adit memanggilnya.

"Calista."

"Ya, Dit?"

"Hm... aku... mau nanya sesuatu."

"Nanya apa?"

Adit menggaruk belakang kepalanya gugup. "Sabtu malam nanti... kamu ada waktu? Atau mungkin ada kegiatan lain?"

“Sabtu malam?” ulang Calista, Adit mengangguk. “nggak sih, aku nggak ada kegiatan apa-apa.”

Adit meneguk ludahnya berat. Astaga, kenapa dia jadi gugup layaknya anak remaja begini.

“Dit?”

“Itu aku... mau ajak kamu makan malam.”

“Oh... makan malam.”

“Berdua.”

Kali ini Calista termangu. Dia mencoba mencerna apa yang Adit katakan. Ajakan makan malam berdua. Berdua artinya tanpa anak-anak seperti yang biasanya mereka lakukan. “Berdua?” ulangnya.

“Iya. Bisa, kan?” Adit menatap Calista penuh harap.

Kini Calista yang dirundung gugup. Dia melirik ke sana dan kemari mencari jawaban. Seumur hidupnya, baru kali ini ada lelaki yang mengajaknya kencan. Tunggu, ini kencan, kan?”

“Calista?”

“Oke.” Jawab Calista pelan.

Adit mengerjap tak percaya. “Ya?”

Tersenyum malu, Calista mengangguk. “Sabtu malam, kan?”

Senyuman Adit mulai mengembang. “Iya, sabtu malam. Berdua.”

Calista menunduk dengan senyuman kecil. “Tanpa anak-anak.”

***

Calista memerhatikan penampilannya di cermin. Dia memakai gaun terusan bewarna hitam sebatas lutut, rambutnya tergerai, namun poninya dia jepit ke samping hingga semakin membuatnya terlihat cantik. Calista bukan perempuan yang senang berdandan sebenarnya, tapi mengingat malam ini dia akan berkencan bersama Adit, Calista sengaja sedikit berdandan bahkan memakai make up yang jarang sekali dia pakai.

“Kelihatan menor nggak sih ini?” gumamnya sambil mengamati wajahnya di cermin.

Pintu kamarnya di ketuk, saat Calista membukanya, ada Bunda Ara di depan.

“Ada Adit di depan.” Ujar Bunda Ara.

“Oh, dia udah sampai?”

“Iya. Kamu... pacaran sama Adit?”

Ditanya seperti itu membuat Calista tersenyum kaku. Pasalnya, dia tidak tahu harus menjawab apa. Dia dan Adit tidak berpacaran tapi mereka jelas saling tertarik satu sama lain.

Diamnya Calista membuat Bunda Ara menghela napas panjang. “Anak-anak sama Revan?”

Calista mengangguk. “Dari sore tadi udah di bawa sama Revan, soalnya mau ke rumah Mama dulu katanya.”

Biasanya Revan memang baru akan menjemput Dimas dan Azka sekitar pukul tujuh malam. Tapi karena hari ini Mamanya ingin bertemu dengan cucu-cucunya, jadi Revan menjemput mereka lebih cepat.

Hal itu membuat Calista sedikit bersyukur. Dia jadi memiliki waktu lebih banyak untuk bersiap-siap. Calista memang tidak pernah lagi mencemaskan anak-anaknya ketika mereka berada bersama Revan. Di awal-awal perjanjian itu di langsungkan, Calista memang kerap kali tidak bisa tidur dengan nyenyak karena memikirkan anak-anaknya.

Bagaimana kalau Azka mencarinya? Bagaimana kalau Revan tidak mengerti jadwal makan anak-anak. Calista bahkan membayangkan hal-hal mengerikan bisa saja terjadi di apartemen Revan mengingat Dimas dan Azka yang sangat aktif ketika sedang bermain dan Revan yang jarang sekali bisa tegas pada anak-anaknya.

Tapi semua itu hanya kecemasaan sesaat Calista saja. Karena sampai detik ini pun anak-anak mereka selalu aman saat berada di tangan Revan. Bahkan Azka yang paling di khawatirkan pun kalau sudah mendengar dirinya akan di bawa Revan ke apartemen sudah berlonjak-lonjak girang.

Untungnya sejak umur dua bulan Azka tidak lagi meminum ASI. Saat itu Calista sakit, tubuhnya panas sampai harus di bawa ke rumah sakit dan mengkonsumsi obat. Karena dia harus mengkonsumsi obat, Azka terpaksa harus minum susu formula selama satu minggu. Calista berpikir setelah dia sembuh Azka akan kembali meminum ASI, sayangnya Azka malah menolak setiap kali di beri ASI. Dia lebih memilih susu formula dari pada ASI.

Maka itu Revan jadi lebih leluasa jika membawanya menginap. Apa lagi Azka bukan tipe anak kecil yang cengeng. Dia akan menangis hanya jika ingin minum susu dan juga mengantuk. Membuat Revan tidak memiliki kendala yang besar untuk membawa anak-anaknya.

"Ya udah, Bun, Calista pamit, ya."

"Hm, jangan pulang kemalaman."

"Iya..."

Calista menyalami Bunda Ara, kemudian bergegas menemui Adit yang sudah berdiri di samping mobilnya. Adit tersenyum kecil saat melihat Calista keluar dari pintu. Begitu pun Calista.

"Hai, Dit." Sapa Calista.

Adit tidak langsung membalas sapaan Calista, yang dia lakukan hanyalah mengamati Calista dari ujung rambut hingga ujung kaki, lalu berlama-lama menatap wajah Calista hingga Calista merasa gugup.

"Hm... ada yang aneh ya, Dit?"

"Eh, nggak kok," Adit tersenyum canggung lalu menggaruk pelipisnya. "cuma..."

Calista mengernyit, "Cuma?"

"Kamu cantik banget malam ini."

Calista mengerjap cepat, lalu wajahnya terasa panas hingga dia membuang wajah malu-malu. Jantungnya berdebar mendengar pujian itu. Ini kali pertama dia mendengar seorang lelaki menyebutnya cantik.

Kamu cantik, Cal.

Calista mengernyit, entah bagaimana bisa tiba-tiba saja suara Revan terdengar di telinganya. Membuat Calista teringat satu momen di mana untuk pertama kalinya Revan memujinya cantik. *Berarti bukan Adit yang pertama...*

Menggigit bibir bawahnya, Calista menggelengkan kepalanya lalu memberenggut kesal. Dia tidak mau mengingat-ingat masa lalu di saat seperti ini. Calista sudah bertekat untuk mengubur semuanya. Baik rasa bahagia mau pun kesedihan dan penderitaannya di masa lalu. Semuanya harus dia lupakan.

"Ta," panggil Adit yang menatap aneh pada Calista karena melihat gelagat Calista yang berbeda. "kamu kenapa?"

"Hah?" Calista tertawa canggung. "nggak apa-apa kok."

"Oh... ya udah, berangkat sekarang?"

"Iya."

"Hm... aku pamitan sama Bunda Ara dulu gimana?"

"Aku udah pamitan kok tadi, nggak apa-apa, Dit."

Adit mengangguk mengerti, kemudian dia membukakan pintu mobil untuk Calista. Lagi-lagi perlakuan manis yang membuat Calista merasa tersanjung dan berdebar. Jujur saja, ini adalah pengalaman Calista yang pertama kali dengan seorang pria.

Resya benar, aku harus mencoba semua ini sama Adit. Dan kayanya Adit adalah laki-laki yang baik.

Selama dia perjalanan, Calista sering sekali mencuri lirik pada Adit. Adit berbeda sekali dari Revan. Dari perawakan wajahnya, dia memang lebih tampan di bandingkan Revan, mungkin karena Adit keturunan Turki dan Aceh dan membuat bentuk wajahnya terlihat sangat khas. Postur tubuhnya memang biasa-biasa saja, badannya tidak terlalu bagus seperti Revan. penampilan luarnya pun

sederhana. Seperti malam ini, Adit hanya memakai kemeja hitam dan celana jeans. Adit bukan berasal dari keluarga kaya memang, dia hanya seorang pengusaha yang memiliki beberapa toko sparepart di Aceh dan di Jakarta.

Adit bukan lelaki yang di kelilingi dengan harta berlimpah. Namun lelaki ini sepertinya memiliki ketulusan yang luar biasa. Sikapnya sering kali membuat Calista merasa nyaman bersamanya. Dia sangat mengerti bagaimana caranya memerlakukan perempuan dengan baik.

Berbeda sekali dengan mantan suaminya dulu, di mana selalu Calista yang harus mengerti bagaimana caranya bersikap untuknya.

Eh, kok aku jadi bandingin mereka lagi sih!

Lagi-lagi Calista menggelengkan kepalanya, berusaha mengusir semua pikiran-pikiran itu dari kepalanya.

"Kamu pusing, Calista? Apa sebaiknya kita batalin aja malam ini?" tanya Adit menatap Calista cemas.

“Eh, nggak kok Dit. Aku nggak apa-apa,” ujar Calista malu. “oh iya, Manda kamu titipin sama siapa?”

“Sama Wani, Adik aku. Kebetulan semalem dia datang ke sini, kangen Manda katanya.”

“Kamu punya adik?”

“Iya, satu. Aku cuma dua bersaudara. Dulu Wani yang kenalin aku sama Mamanya Manda. Mereka itu aneh, temenan lewat media sosial bertahun-tahun, padahal beda negara.”

“Beda negara?”

“Mamanya Manda dulu tinggal di India. Sebenarnya lahirnya di Medan dulu, Papanya orang Medan, tapi mereka pindah ke India karena usaha Mama orang sana dan usahanya ada di sana.”

“Oh... gitu, pantesan aja Manda cantik banget. Papanya Turki, Mamanya India. Hidungnya itu loh Dit... aku aja sering iri.”

Adit tertawa pelan. “Memangnya hidung kamu kenapa, Calista?”

Calista menunjuk hidungnya dengan wajah cemberut. “Aku kan nggak mancung. Untung aja anak-anak ngikutin hidung Ayahnya.”

“Nggak kok, hidung kamu mancung.”

“Bohong banget, aku aja sering di ledekin.”

“Siapa yang ledekin kamu?”

Calista sudah membuka mulutnya, ingin menyebut nama Revan, namun dia tersadar kemudian berdehem pelan. “Banyak yang bilang. Bunda Ara juga bilang gitu.”

Adit menggelengkan kepalanya pelan dan tersenyum geli. “Tapi kamu cantik kok.”

Ya ampun... teriak Calista di dalam hati. Selain karena histeris mendengar Adit lagi-lagi memujinya cantik, Calista juga frustasi kenapa sejak tadi nama Revan selalu singgah di kepalanya.

***

Calista pikir kencannya malam ini bersama Adit akan terasa canggung mengingat dia belum pernah berkencan sebelumnya. Calista bahkan tidak tahu apa saja yang harus dia lakukan saat berkencan. Tapi ternyata tidak. Selesai makan malam yang mereka lalui dengan obrolan seru yang membuat mereka seolah melupakan waktu, Adit mengajak Calista nonton.

Awalnya Calista gugup bukan main. Dia sudah sering nonton bioskop, bersama Dimas, Resya, bahkan bersama Akbar dan Bima. Calista memang senang menonton film. Tapi lagi-lagi Calista tidak pernah nonton bersama seorang lelaki. Berdua.

Saat lampu bioskop mulai di matikan, Calista merasa telapak tangannya terasa sedingin es. Apa lagi saat sesekali tangan mereka saling bersinggungan karena Adit mengambil popcorn yang Calista pegang.

Namun semua itu hanya sesaat, karena mereka memilih film horor dan Calista sangat menyukai genre film itu, Calista malah larut dengan tontonan mereka. Malah Adit yang terlihat sedikit takut hingga sesekali berteriak saat hantu muncul di layar bioskop. Calista menertawakan Adit dan sesekali meledeknya.

Lalu lagi-lagi waktu di antara mereka bergulir begitu ringannya. Mereka saling menikmati momen dan kedekatan yang terjalin begitu saja. Sesekali mereka saling berbalas senyuman manis satu sama

lain ketika menerima perhatian demi perhatian yang mereka tunjukkan.

Adit mengantarkan Calista kembali pukul setengah sebelas malam karena Calista yang teringat ucapan Bunda Ara untuk tidak pulang terlalu lama. Saat mengatakannya pada Adit, lelaki itu ikut panik dan mereka bergegas pulang. Namun di mobil mereka malah menertawakan kepanikan mereka masing-masing.

"Besok-besok kalau kita jalan lagi, mending siang-siang deh, Dit. Kalau malam gini, aku takut di suruh tidur di luar sama Bunda." Kekeh Calista sambil melepas seatbeltnya.

"Memangnya besok-besok kamu mau aku ajak jalan lagi?" tanya Adit mengulum senyum.

Calista tersentak karena baru menyadari ucapannya yang seolah berharap Adit akan mengajaknya berkencan lagi. "Hm... maksudnya..."

"Kalau kamu mau, aku akan lebih sering ngajakin kamu jalan kaya gini." Gumam Adit, suaranya terdengar pelan dan lembut hingga perlahan Calista tersenyum tipis lalu mengangguk.

Calista melirik ke arah pintu panti. “Ya udah, aku masuk dulu ya, Dit, makasih untuk–”

“Calista,” panggil Adit lirih.

“Ya?”

Adit menatap Calista dengan tatapan teduhnya yang menghanyutkan, lalu perlahan jemarinya menyentuh jemari Calista dan dia bawa ke atas pangkuannya. Kedua matanya tidak mau lepas memandang Calista.

“Aku mau mengatakan sesuatu,” Adit menggenggam jemari Calista lebih erat. “aku nggak tahu semua ini bermula dari mana. Tapi semenjak mengenal kamu dan banyak menghabiskan waktu sama kamu, aku... merasa ada yang berbeda.”

Calista merasa tubuhnya merinding ketika Adit membelai lembut punggung tangannya.

“Kamu pasti tahu tentang ini, kita bukan remaja naif lagi. Semua sikap aku selama ini, perhatian aku ke kamu. Semua itu aku lakukan karena...,” Adit meneguk ludahnya berat dan menatap Calista semakin dalam. “aku menyukai kamu, Calista.

***

Sepulang dari kantor, Revan bergegas ke rumah orangtuanya karena Kila memberitahunya kalau Calista dan anak-anaknya sedang berada di sana. Begitu sampai di rumah orangtuanya, sambil membawa beberapa bungkus makanan untuk anak-anaknya, Revan langsung mencari di mana keberadaan mereka semua.

Namun langkahnya terhenti ketika dia mendengar perbincangan antara Mamanya dan Calista di dekat jendela rumah. Keduanya berdiri menatap keluar jendela.

"Jangan datang, Ta. Nggak usah, biar Mama sama yang lain aja."

"Tapi, Ma–"

"Semua keluarga yang tahu mengenai perceraian kalian hanya akan mengasihani kamu kalau mereka melihat kamu datang ke sana. Pernikahan kalian hancur karena Renata, dan setelah itu dia menikah dengan laki-laki lain."

"Mama nggak boleh ngomong begitu..."

"Ta, sampai kapan pun Mama nggak akan maafin dia. Kalau aja Papanya bukan adik Mama, Mama nggak akan mau melihat wajah Renata lagi."

Revan menyandarkan tubuhnya ke belakang, pegangannya pada bungkus makanan di tangannya mengerat.

"Sebenarnya, tanpa kehadiran mbak Renata pun dalam pernikahan kami, cepat atau lambat kami tetap akan berpisah, Ma..."

"Calista..."

"Masalah di antara kami nggak sesederhana itu, Ma... kami–"

"Dimas sama Azka mana?" tanya Revan yang sengaja menghampiri mereka agar percakapan di antara Calista dan Mamanya tidak berlanjut. Revan tidak lagi mau membahas masa lalu, hal itu hanya akan membuat mereka semua kembali dirundung kesedihan. Bagi Revan, masa lalunya hanya akan dia jadikan sebagai pembelajaran hidup untuknya agar kedepannya dia tidak lagi salah mengambil langkah.

Mendapati keberadaan Revan, baik Calista mau pun Mamanya tampak bergerak canggung.

"Di kamar Kila." Jawab Mamanya.

Revan menyerahkan bungkusan ditangannya pada Calista. “Buat anak-anak, nanti bawa ke kamar.”

Calista mengangguk lalu mengambil bungkusan itu dari tangan Revan. Dia segera beranjak pergi dari sana untuk memindahkan makanan itu ke piring sebelum di berikan pada anak-anak. Sepeninggalan Calista, Revan menatap Mamanya lirih. “Jangan dibahas lagi, Ma.”

Mamanya menggelengkan kepala pelan. “Mama nggak mau Calista datang ke sana.”

“Tante udah kirim undangan ke Panti.”

“Bukan berarti Calista harus datang.”

Menghela napas berat, Revan memeluk Mamanya dan mengusap-usap punggung Mamanya lembut. “Revan tahu Mama sangat menyayangi Calista. Tapi, Calista sudah bukan lagi menantu Mama yang harus mendengarkan semua permintaan kita semua. Calista hanya Ibu dari cucu-cucu Mama. Dia bebas melakukan apa pun yang dia mau, termasuk hadir di pernikahan Renata.”

Mama Revan menangis membalas pelukan putranya. “Mama berharap banget, Van, kamu sama

Calista rujuk. Mama cuma mau Calista yang jadi menantu Mama..."

Revan memejamkan matanya erat menahan rasa sesak di dadanya. Dia tidak buta, selama ini Revan sangat memahami kesedihan Mamanya dan juga harapan terbesarnya. Perceraian mereka saja sudah membuat Mamanya tidak lagi sama seperti dulu. Banyak sekali beban yang Mamanya rasakan setelah itu. Memikirkan Calista, cucu-cucunya yang harus hidup terpisah dari Revan, masa depan mereka. Semua itu membuat Mamanya kerap kali jatuh sakit.

Bahkan Mamanya membutuhkan waktu selama satu tahun untuk bisa menerima ini semua. Mamanya kerap kali menolak jika Calista mau pun Revan mau menemuinya. Selain cucu-cucunya, Mamanya selalu menghindari mereka. Rasa kecewa itu jelas terlalu besar akibat keputusan mereka untuk berpisah.

Namun Calista dan Revan tidak putus asa untuk mendapatkan maaf. Dan Revan sangat bersyukur, karena meski sudah berpisah namun Calista sama sekali tidak merubah sikapnya untuk

keluarga Revan. Dia masih tetap bersikap seperti biasa, sering datang mengunjungi keluarga Revan dan membawa anak-anak kesana.

Sikap yang sangat membantu kelangsungan hubungan keluarga mereka namun juga membuat Mamanya semakin tidak rela melepaskan Calista.

"Van," Mamanya menatap Revan penuh harap. "kamu... mau kan, rujuk lagi sama Calista?"

***

Saat Revan masuk ke dalam kamar Kila, dia melihat Bima sedang mengayun-ayunkan tubuh Azka ke udara hingga tawa geli putranya itu terdengar sangat menggemaskan. Bahkan Kila dan Dimas yang menyaksikan semua itu juga sedang tersenyum-senyum geli. Namun Revan tidak merasa begitu karena saat ini dia malah mencebik kuat. "Nanti jatuh, Bim!" protesnya.

Bima mendengus lalu memeluk Azka yang berada dalam gendongannya. Selalu saja berlebihan kalau sudah menyangkut anak-anaknya.

"Ayah!!!" teriak Azka nyaring hingga membuat Bima memejamkan matanya akibat suara keponakannya itu yang memekakkan telinga.

Di dalam gendongan Bima, Azka mulai berlonjak-lonjak ingin menghampiri Ayahnya. “Ya ampun... iya, iya, Om anterin sama Ayah.” Keluh Bima kemudian menyerahkan Azka ke dalam gendongan Revan.

Azka tertawa-tawa dengan suara khasnya saat Revan sudah menggendongnya, membuat bibir Revan tersenyum senang. “Ayah ulang kelja?”

“Iya, baru pulang kerja.” Jawab Revan yang kini duduk di atas tempat tidur Kila dengan Azka yang masih berada di gendongannya. Bahkan kini Dimas sudah beranjak duduk di sampingnya.

“Mau main cama Ayah.”

“Boleh, tapi Azka udah makan belum?”

“Udah!”

Dimas menyahut. “Belum, tadi waktu di suap Ibu, nasinya di semburin lagi semuanya.”

Revan menyipitkan matanya menatap Azka hingga putranya itu mengerjap polos. “Azka nggak mau makan?”

“Mau... api mam Ibu ndak enak, Yah... acem.”

Dimas bersungut. “Bohong Yah, bohong! Tadi Ibu suapinnya pakai sup, mana mungkin asem,” Dimas meledek Azka yang kini cemberut menatapnya. “Azka tukang bohong... bukan anak Ibu... ADUH.”

Karena Dimas meledeknya, maka tanpa rasa sungkan satu telapak tangan Azka melayang tepat mengenai wajah Dimas hingga dia mengaduh sakit. Kila terpekik terkejut melihat itu, sementara Bima sudah tertawa terbahak-bahak. Apa lagi kini Dimas mulai tampak ingin menangis.

“Azka,” tegur Revan. “nggak boleh pukul-pukul abang.” Revan mengusap wajah Dimas yang Azka pukul.

“A-Abang na-nakal, cu-cuka–”

“Ngomongnya pelan-pelan Azka...” nasihat Kila. Satu kebiasaan Azka adalah kalau sudah ketakutan dan merasa bersalah maka dia sulit bicara dengan lancar. Bahkan kini wajah Azka mulai tampak memerah dan menahan tangis.

“Kenapa ini?” tanya Calista yang sudah berada di sana.

Melihat Ibunya datang, Dimas menangis lalu mengadukan Azka. “Azka pukul Dimas lagi, Bu...”

Dimas menangis dan mengadu pada Calista hingga Calista menatap Azka, namun baru di tatap sedetik saja, lengkingan tangisan Azka sudah hampir mengisi seluruh penjuru rumah. Calista mengernyit heran, Revan cepat-cepat berdiri dan menenangkan Azka. Kila dan Bima tertawa terbahak-bahak melihat ulah dua saudara itu.

Calista meletakkan piring yang dia bawa ke atas meja, kemudian duduk di samping Dimas yang segera naik ke atas pangkuannya sambil mengadukan semua perbuatan Azka.

“Dih, Azka playing victim banget. Dia yang nangisin abangnya, malah sekarang dia yang nangis karena takut di marahin.” Ledek Bima. “hayooooo, Azka mau dimarahin sama Ibu.”

Tangisan Azka semakin menjadi hingga Revan memelototi adiknya. “Nggak, nggak, Ibu nggak marahin Azka. Udah ya, sayang, jangan nangis lagi...”

Calista menghela napas panjang setelah memahami apa yang terjadi. Dia mencebik melirik

pada Bima yang tampak puas sekali melihat keponakan-keponakannya menangis. “Bima, kurang-kurangin pukul-pukulan sama Akbar di depan Azka bisa, nggak sih? Azka jadi cepat banget main tangan kalau lagi kesal sama orang.”

“Loh, kok jadi salah gue?”

“Ya memang salah lo sama Akbar! Kalau main sama Azka suka nggak ingat umur keponakannya. Ya di tiruin lah sama dia.”

Bima membuang wajah kesal karena apa yang Calista katakan memang benar. Azka ini sangat responsif sebagai anak kecil. Berbeda dengan Dimas sewaktu kecil dulu yang hanya mau lengket dengan kedua orangtuanya. Dimas itu cenderung cengeng, sedikit-sedikit menangis. Tapi kalau Azka tidak, dia senang bermain dan berceloteh. Tidak mudah menangis hingga Akbar dan Bima senang bermain bersamanya.

“Azka sini sama Ibu,” Calista mendekati Revan kemudian mencoba membawa Azka kedalam gendongannya. Tapi Azka malah membuang muka dan menyimpannya di ceruk leher Ayahnya,

pelukannya semakin mengerat pada Revan. "Azka..."

"Ibu nggak marahin Azka, kan?" tanya Revan sengaja pada Calista karena dia tahu putranya itu pasti takut dimarahi Ibunya.

"Nggak kok, Ibu nggak marahin Azka."

"Tuh, Ibu nggak marahin Azka, cuma mau gendong Azka." Bisik Revan pada Azka yang perlahan melirik Calista.

Calista mengulum senyum geli. Putranya ini benar-benar tahu bagaimana cara menyelamatkan diri. Perlahan Azka merentangkan tangannya lalu berpindah ke dalam gendongan Calista. Kemudian Calista membawa Azka duduk di samping Dimas.

"Ibu mau tanya, kalau di pukul itu sakit nggak sih, sayang?" tanya Calista lembut pada Azka.

"Mau cucu..." bukannya menjawab pertanyaan Calista, Azka malah mulai beralibi meminta susu. Revan tertawa pelan dan membuang muka agar tidak terlihat oleh Azka. Kila dan Bima juga melakukan hal serupa. Mereka tahu, kalau anak-anak sedang di nasihati orangtua tidak boleh tertawa di depan mereka, karena anak-anak pasti

akan merasa besar kepala dan menganggap kesalahan yang baru saja mereka lakukan sudah termaafkan.

"Iya... nanti abis ini Ibu buatin susu. Tapi Azka jawab Ibu dulu."

"Aka mau cucu, Bu..." kini bocah kecil itu mulai merengek dan menekuk wajahnya kesal.

"Azka tadi pukul abang!" omel Dimas.

Azka menatap tajam padanya. "Abang ledek Aka. Kecel!"

"Kan Azka tadi bohong sama Ayah."

"Ndak!"

"Iya! Sup kan nggak asem, Azka bilang asem!"

Calista menggigit bibirnya cepat demi menahan tawa gelinya. Astaga... anak-anaknya ini benar-benar pintar membuatnya pusing kepala. Terkadang kesal melihat tingkah mereka, terkadang merasa lucu.

"Acem!"

"Nggak!"

Tangan Azka sudah kembali melayang untuk memukul Dimas, tapi Calista cepat-cepat

menahannya lalu memeluk Azka agar kekesalan Azka mereda.

"Abang, maksudnya Azka, asem itu nggak enak. Azka kan masih kecil, kalau di kasih makanan yang nggak dia mau, Azka bakal bilang makanannya asem."

"Tapi kan sup itu nggak asem, Ibu..."

"Iya, Azka bilang asem karena dia nggak suka. Semua makanan yang nggak Azka suka dan Azka nggak mau pasti dibilang asem. Artinya, Azka nggak bohong. Ya kan, sayang, Azka nggak bohong, kan?"

Azka mengangguk kuat karena merasa Calista membelanya.

"Tapi, Azka juga nggak boleh pukul-pukul abang lagi, ya... nanti kalau kepala abang sakit, gimana?"

"Di cuntik aja bial ndak cakit." Jawab Azka.

Bima terkikik-kikik pelan dengan bantal yang menutupi wajahnya. Azka dan semua celotehannya.

"Kalau abang di suntik, nanti abang nangis. Azka mau lihat abangnya nangis terus sedih?"

Azka mengerjap-erjap, lalu menatap Dimas lama. Kemudian dia berujar lirih. “Kan ndak oleh cedih-cedih kata Ibu...”

Calista tersenyum puas. “Kalau gitu, Azka nggak boleh pukul abang lagi, dong... supaya abang nggak sedih. Iya, kan?” Azka mengangguk pelan. “karena tadi Azka pukul abang, artinya Azka harus minta ma...?”

“Ap.” Sambung Azka menggemaskan. Lalu dia beranjak mendekati Dimas dan memeluknya. “Coli...” bisiknya pelan. Satu kebiasaan Azka yang lain adalah dia memiliki gengsi setinggi langit untuk minta maaf, dia tidak pernah mau mengucapkannya, maka itu Revan mengajari kata ganti maaf menjadi sorry.

Dimas yang tadinya cemberut kini tersenyum lebar lalu membalas pelukan adiknya.

“Ampun deh anak-anak kalian ini.” Kekeh Kila geli.

“Nanti juga mbak ngerasain.” Cibir Calista.

Tadinya kila sudah akan menyahuti ucapan Calista, sayangnya ponselnya berdering dan menemukan nama suaminya membuat Kila

tersenyum senang. Maklum lah, dia dan suaminya berjauhan. Bisnis yang mereka jalani berada di negara yang berbeda, membuat Kila dan suaminya jadi lebih banyak berjauhan.

Kila keluar dari kamar untuk bicara dengan suaminya. Bima mengajak Azka ke kamarnya dan sengaja tidak membawa Dimas karena dia takut kedua saudara itu akan bertengkar lagi. Calista membawa Dimas dan Revan ke ruang keluarga, begitupun sepiring donat yang tadi Calista bawa. Calista tidak mau berada di kamar Kila jika si pemilik kamar tidak ada. Apa lagi Kila kini sudah bersuami dan yang Calista tahu, dia tidak boleh sembarangan keluar masuk kamar milik pasangan suami istri.

"Kok cuma donat? Yang lainnya mana?" tanya Revan sambil mengamati Dimas yang menikmati donat di hadapannya dengan wajah sumringah.

"Aku simpan buat yang lain."

"Tapi kan itu buat anak-anak."

“Ini aja udah cukup kok, kamu belinya juga kebanyakan. Udah gitu semuanya yang manis-manis. Nanti kalau anak-anak pada batuk gimana?”

Revan mendengus. “Semua-semua nggak boleh, nanti anak-anak pada ngiler kalau lihat temannya makan apa aja, terus jadi suka minta-minta.”

“Nggak akan begitu kalau kita ngedidik anak-anak dengan cara yang benar.” Calista mengambil satu donat lalu memakannya. Dia dan Revan duduk bersebelahan, sementara Dimas duduk di atas karpet dan menghadap langsung pada meja di mana donat itu tergeletak di sana. “kamu tuh ya, Van, dari mulai Dimas sampai Azka, nggak pernah bisa tegas sama mereka. Makanya anak-anak pada manja begitu.”

“Kamu udah kejam, masa aku juga harus kejam.”

Dituduh seperti itu, tentu saja Calista menatap Revan kesal. “Enak aja aku dibilang kejam.”

Revan mengulum senyumnya. Dia sangat menyukai ekspresi kesal Calista. “Kamu tadi lihat kan gimana takutnya Azka sama kamu?”

“Itu karena Azka salah. Dia kan kaya kamu, kalau udah panik cari alibi!”

“Cerdas itu namanya.”

“Cerdas dari mana coba, kalau dibiar-biarin terus, nanti besarnya Azka jadi suka bohong kaya kamu!”

Revan tersentak, apa yang baru saja Calista katakan membuatnya tertegun. Calista seolah mengingatkannya lagi mengenai kebohongannya di masa lalu dan membuat Revan merasa tertampar oleh kesalahannya sendiri.

Calista yang baru saja menyadari itu mengerjap panik, kemudian dia menatap Revan bersalah. “Ma-maksud aku–”

Ponsel Calista berdering, saat dia melihat layar ponselnya, ada nama Adit di sana hingga membuat Calista menjawabnya dengan cepat. “Halo? Iya, Dit. Oh... nggak kok,” Calista tersenyum kecil lalu tanpa mengatakan apa pun segera

beranjak dari sofa dan meninggalkan Revan untuk melanjutkan obrolannya bersama Adit.

Itu semua tidak lepas dari pengamatan Revan. Senyuman Calista, suaranya yang lembut dan wajah malu-malunya, semua itu... karena Adit.

Revan menatap kosong kedepan, tiba-tiba merasa sangat kehilangan sesuatu namun entah apa. Revan menyandarkan tubuhnya, tatapannya tampak merenung hingga dia baru saja menyadari sesuatu.

Calista sudah melangkah jauh meninggalkan masa lalu meski Revan terus mendampinginya. Sedangkan Revan... dia tidak bisa jauh melangkah kemana pun, baik ke depan mau pun kembali ke masa lalunya.

Revan sendirian. Benar-benar sendirian.

***



EMPAT

Revan meneguk minumannya sambil mengamati ke satu arah dengan wajah datar, Panji dan kekasihnya yang tampak berbicara dengan penuh kemesraan dan seolah tidak menganggap Revan ada di sana. Muak melihat kemesraan sepasang kekasih itu, Revan mengalihkan perhatiannya ke arah lain, namun kini dia mengernyit ketika melihat Adrian melambai padanya. Sebenarnya bukan Adrian yang membuat Revan mengernyit, tapi seorang wanita yang berjalan di samping Adrian.

"Sori ya, gue telat." Ucap Adrian saat menghampiri mereka.

Panji melirik wanita di samping Adrian, kemudian dia dan Revan saling bertukar pandang penuh arti.

Adrian merangkul pinggang wanita di sampingnya, wanita dengan paras cantik dan juga tajam. Tidak seperti wanita kebanyakan yang

dibawa Adrian saat mereka hangout, seksi-genit-dan terkesan murahan, kali ini wanita yang Adrian bawa sangat berbeda. Wanita itu tidak menunjukkan keramahan yang berlebihan, hanya sebuah senyuman sekilas di bibirnya saat menganggup sopan pada mereka semua.

"Cewek lo?" tanya Panji.

Adrian tersenyum miring, lalu melirik wanita di sampingnya. "Kamu pacar aku bukan?"

Wanita di sampingnya mendengus lalu memperkenalkan dirinya. "Nama gue Mala."

"Pacarnya Adrian?" tanya Revan.

"Iya lah, pacar gue." Sahut Adrian cepat, kali ini dengan tawa penuh kepuasa. Dia tidak memedulikan tatapan terkejut Panji dan juga Revan, dan kini menarik kursi untuk Mala duduk di sampingnya. "Tumben Nindi ikut?" tanya Adrian lagi.

"Kata Panji hari ini semuanya bawa pasangan, makanya gue dibolehin ikut." Jawab Nindi.

Panji menyahut. "Kan lo yang bilang, bego, kalau malam ini mau senang-senang sama cewek. Ya

gue bawa Nindi lah. Gue kan bukan lo, yang doyan gonta-ganti pacar."

Dari bawah meja, Adrian menendang kaki Panji dan memelototinya. Apa Panji tidak tahu mendapatkan Mala itu sangat sulit? Dan lagi pula mereka baru saja kembali bertemu setelah beberapa bulan Adrian harus pergi kebelahan dunia lainnya untuk bekerja.

"Nggak usah sok polos, semua orang juga tahu kamu itu playboy." Gumam Mala di samping Adrian yang tersenyum canggung.

Adrian meraih jemari Mala dan mengecupnya mesra. "Tapi kan aku udah janji, nggak bakalan begitu lagi kalau kamu tetap sama aku terus."

Mala tersenyum geli dan memalingkan wajah. Adrian dan tingkah konyolnya yang selalu membuatnya terhibur.

Panji dan Revan mengernyit jijik menatap Adrian.

"Jadi ini cewek yang lo ceritain itu? Yang buat titit lo berasa impoten walaupun di sodorin toket segeda bola basket?" cibir Panji.

Revan terkekeh geli. “Playboy kena batunya, huh?”

Senyuman manis Adrian yang sejak tadi menghiasi bibirnya karena dia terus menerus menatap Mala seketika sirna. Dia menatap kesal pada dua sahabatnya. “Ngomong gue impoten sekali lagi, gue hamilin nih cewek gue! AW!” Adrian meringis dan mengusap kepalanya yang baru saja dipukul oleh Mala.

“Aku belum pernah bilang ya, Adrian?”

“Apa?”

“Aku nggak pernah tertarik dengan barang bekas.” Mala tidak lupa melirik kebawah dengan tatapan penuh hina.

Nindi tertawa kuat. “Mampus lo, Ian. Si Luna, teman gue yang pernah lo pacarin seminggu pasti senang banget kalau tahu ada cewek yang bisa nistain lo.”

“Apa lagi Weny, yang tiga hari lo pacarin cuma gara-gara lo penasaran bokong montoknya itu asli atau palsu.” Kekeh Panji.

Dan tentu saja Revan tidak mau kalah. “Melisa juga. Cewek yang lo tidurin sekali terus

besoknya langsung lo tinggal ke LN, padahal lo janji bakal jadiin dia tunangan lo."

Adrian menggigit giginya geram sementara matanya seolah siap melubangi ketiga kepala di sekitarnya itu. Sahabat macam apa mereka ini yang berniat menghancurkan hubungannya bersama Mala.

"Adrian," panggil Mala, dia menggelengkan kepalanya ironis. "kamu benar-benar berengsek."

Adrian kembali mengomeli Revan dan Panji yang hanya tertawa puas karena berhasil membuatnya semakin terhina di depan Mala. Mereka semua tahu Mala adalah sosok wanita yang Adrian sebut berbeda baginya. Adrian benar-benar menaruh hati padanya, dan mereka semua menunggu apakah Adrian benar-benar setulus itu, atau hanya akan bersama Mala sesaat mengingat sifat bosan Adrian pada semua kekasihnya.

"Ngomong-ngomong, Mario mana?" tanya Adrian.

"Anaknya sakit." Jawab Panji.

"Parah?"

"Demam biasa."

"Oh..." gumam Adrian kemudian melirik Revan lalu tersenyum jahil. "lo sendirian aja, Van?"

"Hm."

"Mau gue cariin cewek buat nemenin lo malam ini?"

"Nggak perlu."

"Lama jadi duda, memangnya lo nggak kangen kehangatan wanita?"

Revan menoleh pada Adrian dan mendengus malas. "Lo gimana?"

"Kenapa?"

"Nggak kangen kehangatan wanita? Bukannya semenjak ngejar-ngejar Mala lo udah puasa lama, ya? Atau sebenarnya di belakang Mala lo masih sering..."

"Eh, apaan lo!" Adrian menatap Mala panik. "nggak ada, sayang, aku nggak begitu lagi kok. Sumpah!"

Panji melempar Adrian dengan batu es melalui mulutnya. "Jijik banget, Ian, lihat lo kaya gini."

Adrian ingin kembali memulai perdebatan, tapi dibawah meja, Mala meraih jemarinya dan

menggenggamnya. Saat Adrian menatapnya, Mala mencebik padanya. “Kamu diam sebentar aja bisa, kan? Pecicilan banget jadi orang.”

Adrian mengangguk senang lalu mengedipkan satu matanya.

Sampai saat ini, hanya Mala yang bisa mengaturnya dan membuatnya patuh dengan senang hati.

Mereka mulai mengobrol mengenai apa pun. Panji dan Revan lebih senang menanyai latar belakang Mala.

“Eh, Van, gue kemarin dapat undangan pernikahan Renata.” Celetuk Adrian tiba-tiba.

“Renata mau nikah?” tanya Panji terkejut. Adrian mengangguk padanya. “Lo diundangan, Ian?”

“Iya.”

“Kok gue nggak? Renata pilih kasih banget.”

“Gue dapat undangan dari pihak calon suaminya, bukan Renata.”

“Memangnya lo kenal sama suaminya?”

“Secara pribadi sih enggak, tapi dalam bisnis gue sama Saka lumayan dekat.”

“Saka?” tanya Mala karena merasa familiar dengan nama itu. Apa lagi Adrian menyebut-nyebut soal bisnis. “Adrian, Saka yang kamu maksud itu... Saka Adhiyaksa bukan?”

“Iya. Kamu kenal?”

“Lumayan. Aku juga terima undangannya.”

“Kok gue nggak sih?” gumam Panji.

Adrian tersenyum mengejek padanya. “Tukang jual mobil dari kalangan menengah kaya lo mana mungkin bisa jabat tangan sama si Saka.”

“Anjing lo!”

“Ji!” tegur Nindi karena mendengar umpatan kekasihnya.

Revan hanya diam mendengar percakapan mereka semua. Meski nama Renata di sebut di sana, tapi Revan hanya bungkam. Dia malah membuang wajahnya ke arah lain sambil menikmati minumannya.

“Tapi gue nggak nyangka,” gumam Panji. “Revan sama Calista pisah karena Renata, gue pikir abis itu Renata bakal balik ke lo lagi, Van, tapi sekarang Renata malah nikah sama cowok lain, mana lebih kaya dari lo lagi.”

“Renata itu mantannya Revan, ya?” tanya Mala penasaran.

Revan hanya diam, Adrian yang menjawabnya. “Iya. Tapi... Renata itu juga sepupunya Revan.”

“Hah?” kedua mata Mala membulat tidak percaya. Lalu dia mengerjap pelan dan mengamati Revan lama.

Melihat itu Adrian menyikut Mala lalu menggelengkan kepalanya pelan meminta Mala tidak kembali menanyakan itu. Namun Mala malah memanggil Revan.

“Revan,” panggilnya hingga Revan menatap padanya. “maf ya kalau gue terkesan ikut campur. Gue baru aja kenal lo, nggak kenal juga sama yang namanya Renata dan juga nggak mau tahu soal masalah kalian. Tapi, karena Renata itu sepupu lo, gue rasa... gue harus bilang ini.”

Revan mengernyit bingung. “Apa?”

“Saka Adhiyaksi itu... bukan orang yang baik.” Ujar Mala, kemudian dia menatap Adrian. “kamu juga tahu ini, kan?”

Adrian menghela napas panjang. Sebenarnya dia tidak mau membahas ini di depan Revan. Siapa pun tahu, meski Revan hanya diam, tapi semenjak bercerai dari Calista, kehidupan Revan telah berubah. Adrian tahu kesedihan yang masih Revan rasakan, banyak sekali pikiran yang mengganggunya, maka itu Adrian tidak mau membuat beban pikiran Revan semakin bertambah.

Tapi karena Mala telah membahasnya, mungkin Adrian harus mengatakannya.

"Saka itu orang yang licik. Dia selalu mendapatkan apa pun yang dia mau dengan segala cara. Angkuh, kasar dan juga..." Adrian menatap Revan lekat. "sering melakukan kekerasan. Jujur aja, gue masih nggak nyangka Renata bisa menikah dengan laki-laki seperti Saka."

Saka Adhiyaksa.

Revan memang baru sekali bertemu dengannya. Tapi meski begitu, sejak mereka berkenalan, Revan sudah merasakan ada yang tidak beres pada Renata dan Saka. Dan Renata jelas sedang menutupi segalanya.

Hanya saja, Revan merasa tidak memiliki hak apa pun untuk ikut campur. Bahkan memberi nasihat pada Renata pun Revan merasa tidak memiliki hak. Dia sudah melepas Renata dengan cara yang kejam, dia membiarkan Renata sendirian selama berusaha bangkit dalam keterpurukan.

Untuk itu, Revan tidak akan mencampuri apa pun yang menjadi urusan Renata. Sekali pun dia masih mencemaskan Renata. Karena bagaimana pun, Renata pernah menjadi seseorang yang paling dia cintai, menemani hari-harinya dan memiliki banyak sekali kenangan indah. Ditambah lagi dengan hubungan persaudaraan mereka yang tidak mungkin bisa diputuskan.

***

Setelah mengantarkan Dimas pulang, Revan bertemu Bunda Ara lalu dipaksa makan siang di Panti. Tadinya Revan makan ditemani Bunda Ara, mereka mengobrol ringan mengenai apa saja. Kemudian Calista datang bersama Dimas yang baru saja selesai mandi. Dimas mengeluh lapar hingga Bunda Ara mengajaknya makan di tempat lain dan membiarkan Calista menemani Revan makan.

“Mau tambah lagi, Van, nasinya?” tanya Calista.

Revan menggelengkan kepalanya. “Ini aja cukup.”

Calista duduk di depan Revan, bertopang dagu selagi mengamati Revan menghabiskan nasinya. Revan benar-benar berubah semenjak mereka berpisah. Dia jadi lebih bertanggung jawab untuk anak-anaknya, selalu meluangkan waktu sebisanya. Begitu pun sosoknya sebagai anak bagi orangtuanya. Revan jadi lebih sering memerhatikan orangtua dan saudara-saudaranya. Membuat Calista merasa perpisahan mereka memang sebuah jalan keluar yang baik.

Saat ini Calista merasa sudah mengambil satu langkah besar dengan mencoba menerima Adit dalam hidupnya. Calista ingin melakukan banyak hal baru dalam hidupnya, hal-hal yang selama ini belum pernah dia lakukan. Dan Adit seolah sosok yang sengaja Tuhan kirim untuknya. Bersama Adit, Calista merasa nyaman. Hari-harinya seolah terasa lebih cerah dan ceria dari biasanya.

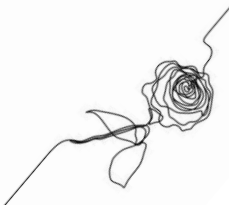
Calista merasa Adit sangat mengerti bagaimana dirinya, tidak pernah memaksa dan selalu membiarkan Calista memutuskan apa pun yang dia mau. Calista benar-benar merasa kasmaran saat ini.

Hanya saja, di balik itu semua, Calista masih merasa khawatir pada Revan.

Revan memang melakukan banyak perubahan positif dalam hidupnya, tapi tidak ada satu pun orang yang mengetahui isi hatinya. Banyak sekali orang yang berpikir setelah mereka bercerai maka Revan akan kembali pada Renata. Tapi nyatanya tidak. Revan tidak kembali bersama Renata, atau merajut hubungan dengan siapa pun. Dia bahkan tidak pernah terlihat dekat dengan wanita mana pun.

Revan seolah mengabdikan seluruh hidupnya untuk anak-anaknya, dan bahkan Calista, sekali pun mereka tidak lagi bersama.

Calista sudah jauh melangkah, namun Revan seolah tetap diam ditempat. Itu semua membuat Calista khawatir.



Mengenai pernikahan Renata, Calista pikir Revan akan memerlihatkan gelagat sedih atau pun kecewa mengingat dulu lelaki itu sangat mencintai Renata. Namun nyatanya tidak. Revan tetap terlihat tenang dan tidak terusik sedikit pun. Membuat Calista semakin mencemaskannya.

"Kamu lapar?" tanya Revan tiba-tiba.

Calista mengernyit lalu menggelengkan kepalanya. "Tadi aku udah makan abis nidurin Azka."

"Kenapa ngelihatin aku makan terus? Mau?"

"Nggak."

Revan kembali makan dengan tenang. Sampai ketika Calista kembali mengajaknya berbicara, barulah Revan menghentikan kunyahannya.

"Minggu depan mbak Renata akan menikah. Kamu... datang?"

Revan mengangguk tanpa mau menatap Calista.

"Apa nggak sebaiknya kalau kamu..." Calista mengulum bibirnya ragu. "Van, kalau kamu butuh teman untuk mengeluarkan seluruh isi hati kamu..."

“Kamu sama Adit gimana?” tanya Revan tiba-tiba.

“Adit?”

Revan mengangguk. “Kelihatannya makin dekat. Kalian... pacaran?”

Ditanya seperti itu, tentu saja Calista menjadi gugup. Dia tersenyum kaku lalu menggelengkan kepalanya.

“Bukannya kemarin kamu kencan sama Adit?”

“Kamu... tahu dari mana?”

“Bunda Ara.”

Kedua jemari Calista saling meremas panik satu sama lain.”Maaf ya, Van, aku... nggak bilang sama kamu kalau–”

Revan terkekeh pelan, lalu satu telunjuknya mendorong dahi Calista pelan. “Ngapaian juga kamu bilang sama aku? Kan yang mau kencan kamu.” Revan mendorong piringnya ke depan karena telah selesai makan. “jadi... gimana?”

“Hm?”

“Kamu suka Adit?”

Calista mengerjap cepat, kamudian mengangguk malu.

"Kayanya Adit laki-laki yang baik."

"Iya, Adit... memang baik banget orangnya." Balas Calista pelan. "Van, menurut kamu... kalau aku sama Adit... gimana?" kemarin Adit memang sudah menyatakan perasaannya, namun Adit sama sekali tidak mengajaknya berpacaran. Adit bilang usia mereka sudah bukan remaja lagi hingga mereka harus berpacaran. Adit hanya ingin Calista mengetahuinya dan mengizinkannya untuk meluapkan rasa sukanya pada Calista, sampai nanti mereka berdua akan memutuskan kemana arah dan tujuan hubungan mereka. Adit ingin semuanya mengalir begitu saja, keinginan yang sama seperti yang Calista mau.

Satu tangan Revan yang berada di atas pahanya terkepal kuat, namun bibirnya malah tersenyum kecil. "Gimana apanya?" balas Revan dengan suara mengejek penuh canda. Membuat Calista merengut kesal dengan wajah memerah menahan malu. "belum pernah pacaran kan kamu selama ini?"

"Belum."

"Ya udah, kenapa nggak coba sama Adit?"

Calista menggigit bibirnya resah. "Memangnya... boleh?"

Revan meneguk ludahnya berat, kepalan tangannya semakin mengerat. Kini dia menatapatap Calista lekat. "Cal, kamu bebas melakukan apa pun yang kamu mau. Bukannya aku udah pernah bilang, ya?"

"Aku takut soal anak-anak..."

"Kita bisa pelan-pelan memberikan pengertian ke mereka. Aku yakin mereka akan ngerti."

Calista mengangguk, namun kedua matanya masih menatap Revan seolah mencari sesuatu yang dia butuhan dari sana. Sesuatu yang masih membuatnya resah sampai detik ini.

***

Adit sudah menunggu Calista bersama Manda di mobilnya, sedangkan Calista baru saja selesai menyiapkan anak-anaknya. Hari ini mereka akan menghadiri pernikahan Renata. Ya, Calista mengajak Adit ikut bersamanya, sekaligus menemaninya.

Calista sudah pernah bercerita mengenai perceraiannya bersama Revan pada Adit. Namun meski begitu, sampai detik ini Adit belum mengetahui alasan yang sebenarnya mengapa Calista dan Revan yang berpisah. Calista hanya mengatakan kalau mereka menikah karena di jodohkan dan semakin lama merasa semakin tidak ada kecocokan. Untungnya, Adit tidak bertanya lebih mendalam lagi saat itu.

Semenjak Adit mengutarakan perasaannya, mereka semakin lebih dekat dari biasanya. Layaknya orang berpacaran, Adit akan selalu mengabari Calista dimana pun dia berada, begitu pun juga Calista. Mereka tidak bertemu setiap hari, tetapi komunikasi mereka berjalan lancar.

Dimas masuk ke dalam mobil Adit lebih dulu, dia tidak lupa menyalami Adit lalu menyapa Amanda. Calista duduk di bangku depan memangku Azka. Malam ini dia memakai gaun berwarna merah, sama seperti warna gaun yang Amanda kenakan. Sementara anak-anak Calista dan Adit memakai setalan jas berwarna hitam. Tentu saja semua itu sudah mereka rencanakan sebelumnya.

“Lama ya, Dit, nunggunya?” tanya Calista tersenyum tidak enak.

Adit menggelengkan kepalanya sambil memainkan jemari Azka. “Nggak kok. Kamu juga pasti lagi ribet karena harus nyiapin anak-anak.”

Calista mengangguk lalu menghela napas panjang. “Nyiapin Azka lebih tepatnya. Kamu tahu sendiri gimana pecicilannya Azka.”

Adit tertawa pelan. Selama dia menyetir, mereka saling berbincang. Begitu pun Dimas dan Amanda di belakang.

“Kita mau ke pernikahannya siapa sih?” tanya Amanda pada Dimas.

“Pernikahannya Onty Renata.”

“Onty Renata itu siapa?”

“Hm... kakaknya Ayah aku.”

“Oh... gitu.”

“Ayah ana?” mungkin karena mendengar Dimas menyebut-nyebut Ayah, Azka mulai bertanya pada Calista. Bola matanya yang lucu mengerjap-erjap.

“Nanti kita ketemu Ayah.” Jawab Calista sambil mencium gemas pipi Azka.

Adit berdehem pelan. “Revan... nggak apa-apa kalau aku ikut sama kamu ke sana?”

“Hm?”

“Maksudnya, aku kan nggak di undang. Bukan keluarga juga, Ta.”

“Nggak apa-apa, Dit... aku udah minta izin Revan kok kalau pergi sama kamu.”

“Izin?”

Calista mengangguk ringan, dia masih bermain-main dengan Azka di pangkuannya. Tidak menyadari perubahan wajah Adit yang tampak bingung. Kenapa Calista harus meminta izin pada Revan?

Jika tadi Calista tampak baik-baik saja, maka ketika mereka akan masuk ke dalam ballroom di mana pesta pernikahan Renata di lakukan, tiba-tiba saja Calista merasa ragu. Di dalam sana pasti seluruh keluarga datang, dan kedatangan Calista akan membuat dirinya menjadi pusat perhatian.

Calista pikir keberadaan Adit di sampingnya akan sedikit membantu. Setidaknya mereka akan berpikir jika Calista tidak lagi mempermasalahkan semua masalah yang terjadi di masa lalu. Sayangnya,

apa yang di cemaskan Mama Revan kemarin kini mulai dirasakan Calista.

"Ta?" tanya Adit menatapnya bingung karena tiba-tiba saja Calista berhenti melangkah.

"Eh, iya Dit." Calista berdehem kemudian menarik napasnya panjang dan mulai melangkah masuk.

Pernikahan Renata berlangsung meriah dan juga tampak megah. Dekorasinya telihat sangat elegan dan tentu saja mahal. Namun tatapan Calista hanya bisa fokus ke satu arah. Sepasang pengantin yang tampak sibuk menyalami tamu di atas pelaminan.

Tatapan Calista melirih mana kala dia menatap Renata lekat. Sesaat dia merasa begitu marah pada wanita yang kini tersenyum ringan pada siapa pun. Wanita yang berhasil menghancurkan rumah tangganya dan setelah itu malah meninggalkan Revan yang telah memperjuangkannya. Bahkan tidak lama setelah kehancuran itu terjadi, Renata malah mengandung anak dari lelaki lain.

Calista tersenyum hambar. Mengingat bagaimana takdir mempermainkan mereka. Pada akhirnya, tidak ada satu harapan dari mereka yang Tuhan kabulkan. Tidak Renata yang mengharapkan Revan, tidak juga Revan yang mengharapkan Renata. Bahkan, harapan Calista untuk mempertahankan rumah tangganya pun juga tidak Tuhan kabulkan.

Mungkin Tuhan telah memilihkan jalan yang lain untuk mereka semua. Renata bersama suaminya, Calista yang mungkin saja membuka lembaran baru bersama Adit, dan Revan...

Revan.

Mengingat nama itu membuat Calista mulai berpaling demi mencari sosoknya. Revan bilang dia akan datang, itu artinya... dia telah melihat bagaimana bahagianya Renata bersama suaminya saat ini. Dan hal itu menghadirkan sesak bagi Calista.

Calista bergegas mengajak Adit untuk mencari Revan, namun yang mereka temui pertama kali adalah keluarga Revan yang duduk berkumpul di satu meja.

Mama Revan tercenung ketika melihat Calista datang menghampiri mereka dengan seorang pria. Papa Revan menatap anak-anaknya yang hanya mengangguk kecil hingga dia menghela napasnya berat dan menatap istrinya iba.

"Omaaaaaa." Teriak Dimas berhambur memeluk Omanya.

Azka tersenyum-senyum pada Bima yang melambai padanya. Calista menyalami mereka satu persatu, kemudian saat menyadari tatapan semua orang jatuh pada Adit, Calista berdehem pelan. "Kenalin, ini Adit."

Adit bergegas menyalami semuanya, lalu menyuruh Amanda melakukan hal serupa. "Saya Adit, temannya Calista. Kebetulan anak saya, Manda, teman sekelasnya Dimas."

"Mari, nak Adit, duduk di sini." Ujar Papa Revan mempersilahkan.

Adit duduk di samping Papa Revan sambil memangku Amanda, lalu mengobrol ringan. Sementara itu Mama Revan tampak hanya berdiam diri sambil sesekali menjawab pertanyaan Dimas.

“Pacar kamu, Ta?” tanya Kila pelan ketika menghampiri Calista.

Calista menggelengkan kepalanya gugup. “Bukan.”

“Calon pacar kalau gitu?” canda Kila.

“Apa sih, mbak.” Cebik Calista.

“Bu... Ayah ana?” rengek Azka.

“Eh iya, mba, Revan mana? Azka nyariin terus dari tadi.”

Kila mengangkat bahunya ringan. “Tadi sih ada, tapi abis itu nggak tahu kemana.”

“Hm... udah pulang kali, ya?”

“Nggak lah, Mama bilang jangan pulang sebelum pamit sama mereka.”

Calista mengangguk pelan, lalu kembali melirik ke arah pelaminan.

“Nggak usah dilihatin, Ta. Makin bahagia dia nanti kalau tahu kamu lihatin.” Rutuk Kila kesal. “kalau aja bukan karena Om sama Tante, mbak juga malas datang ke sini.”

“Nggak boleh gitu, mbak... yang udah berlalu nggak usah di ingat-ingat lagi.”

“Ngomong itu memang mudah, Ta. Tapi ngelakuinnya yang susah. Setiap kali ingat dia sama Revan–”

“Bu, Ayah di mana sih?” tanya Dimas yang ternyata juga mencari keberadaan Revan.

“Ibu juga nggak tahu, Dim. Sebentar ya, Ibu cari Ayah dulu.” Calista menyerahkan Azka pada Bima. “jagain Azka sebentar, ya. Gue mau cari Revan.”

“Kangen lo kak, sama abang gue?” tanya Bima dengan suara kuat sambil tersenyum miring. Dan Adit mendengarnya.

Calista menoyor kepala Bima lalu melengos pergi setelah mengatakan pada Adit kalau dia pergi mencari Revan sebentar karena anak-anaknya ingin bertemu Revan.

Sejujurnya, bukan anak-anaknya saja yang sangat ingin bertemu dengan revan, tapi Calista pun begitu. Sejak tadi dia terus memikirkan Revan. Revan pasti terpukul dengan kenyataan ini. Melihat wanita yang dia cintai menikah dengan lelaki lain pasti bukan hal yang mudah.

Maka itu Calista mengelilingi seisi ballroom demi mencari keberadaan Revan.

"Nyariin aku?"

Calista menoleh terkejut kebelakang, lalu dia mendapati Revan yang bersandar pada sebuah tembok sambil memegang segelas minuman. Revan tersenyum kecil menatapnya.

"Ngapain kamu di sini?" tanya Calista menghampiri Revan.

Revan hanya mengangkat bahunya ringan.

Calista mengamatinya dalam diam. "Van, anak-anak nyariin kamu."

Revan mengangkat gelas di tangannya. Gelas yang berisi alkohol. "Aku lagi minum, nggak mungkin bisa ketemu anak-anak. Bilang aja aku udah pulang."

Ucapan Revan semakin membuat Calista yakin kalau lelaki itu sedang tidak baik-baik saja.

"Kamu ke sini sama Adit?" tanya Revan. Sejujurnya dia hanya berpura-pura bertanya karena dia sudah tahu jawabannya. Sejak tadi yang Revan lakukan adalah mengamati Calista yang tampak serasi berjalan beriringan bersama Adit. Keberadaan

anak-anak mereka semakin memperlengkap semuanya. Mereka persis seperti keluarga harmonis.

Calista terlihat cantik malam ini. Tidak, bukan hanya malam ini, karena sejak mereka bercerai, Revan selalu merasa Calista terlihat lebih cantik dari sebelumnya. Membuatnya selalu terpesona. Sayangnya, Reva sudah tidak bisa melakukan apa-apa. Apa lagi menyadari kenyataan Calista terlihat lebih bahagia ketika mereka telah bercerai. Revan seolah sudah tidak memiliki harapa lagi.

Dan kini, kedatangan Calista bersama Adit seperti memperjelas semua kekhawatiran Revan.

"Iya."

"Ya udah, kamu balik aja ke sana."

Calista tidak mengatakan apa pun lagi, hanya terus menatap Revan. Lalu entah mendapatkan dorongan dari mana, kakinya kian mendekat hingga mereka berdiri dalam jarak yang begitu dekat. Membuat Revan terpaku.

Mereka saling bertatapan penuh arti satu sama lain. Calista mengangkat satu telapak tangannya menyentuh wajah Revan, kemudian

berusaha tersenyum menenangkan. “Mungkin menurut kamu, aku bukan orang yang tepat untuk saling berbagi kesedihan. Tapi, Van, aku adalah salah satu orang yang nggak bisa melihat kamu sedih.”

Revan mengernyit. Calista jelas salah menangkap perasaannya.

“Kalau mbak Renata memang bukan jodoh kamu, mungkin ada wanita lain yang sudah Tuhan persiapkan untuk kamu.”

“Oh ya?” tanya Revan dengan suara lembut dan lirih. “siapa, Cal? apa kamu bisa menyebutkan namanya? Atau... dimana keberadaannya?”

Calista menggigit bibirnya lirih. Dia merasakan perih yang luar biasa hanya dengan mendengar pertanyaan bernada putus asa itu. Apa lagi ketika Revan menyentuh tangan Calista di wajahnya. Calista merasa kedua matanya memanas hingga tanpa ragu memeluk Revan erat.

Sekujur tubuh Revan menegang, tidak cukup sampai di sana, kini Calista mengusap punggang Revan penuh kelembutan.

Seperti merasakan gemuruh yang luar biasa, kedua mata revan mulai basah. Lalu dia memutuskan membalas pelukan Calista tak kalah erat. Memejamkan matanya, menyimpan wajahnya di atas bahu Calista.

Dia tidak peduli persangkaan Calista mengenai Renata, dia tidak peduli bagaimana Calista mengasihaninya. Revan hanya memedulikan satu hal.

Pelukan Calista yang masih terasa hangat seperti dulu.

Puas saling memeluk hingga kegamangan yang melanda itu sedikit menghilang, kini Calista menggenggam jemari Revan dan menatapnya lekat. “Ayo, aku temani kamu menemui mereka. Setelah ini, kamu bisa pulang dan melupakan segalanya.”

Revan kembali mengernyit, namun Calista sudah menariknya pergi dan melangkah beriringan menuju pelaminan dimana Renata berada. Ketika mereka semakin mendekat, Revan menahan langkah mereka, namun Calista menggelengkan kepalanya dan semakin melangkah pasti.

Mereka melangkah beriringan sambil bergenggaman tangan. Calista seolah tidak memedulikan bagaimana pandangan orang lain mengenai mereka. Calista bahkan melupakan keberadaan Adit di sana. Calista hanya memedulikan satu hal. Revan tidak boleh merasa sendirian. Revan tidak boleh merasa malu pada dirinya sendiri setelah semua kesedihan yang terjadi dalam hidupnya.

Ketika mereka semakin mendekat, Renata yang menyadari itu seketika menegang. Ini kali pertama Renata bertemu langsung pada keduanya. Apa lagi Calista, dia bahkan sudah bertahun-tahun tidak bertemu. Lalu tatapan Renata mengarah pada kedua tautan tangan mereka.

Bagaimana cara Calista menggenggam jemari Revan membuat Renata terpaku. Mereka sudah berpisah, tapi nyatanya mereka masih tampak sempurna ketika bersama.

Calista lebih dulu mengulurkan tangannya pada Renata, dengan mengulas senyuman tipisnya, Calista berujar. “Selamat ya, mbak, semoga kalian langgeng sampai akhir hayat.”

Itu adalah sebuah doa. Tapi entah kenapa Renata malah merasa malu mendengarnya. Calista mengutarakan doanya pada wanita yang telah menghancurkan pernikahannya. Renata merasa hancur detik itu juga, namun ketika merasa remasan kuat di pinggangnya, Renata tersentak lalu menoleh ke samping. Saka menatapnya tajam hingga membuat tubuhnya gemetar.

Perlahan, Renata menerima uluran tangan Calista. "Terima kasih, Calista." Ucapnya parau.

Calista mengangguk, lalu melakukan hal yang sama pada Saka. Kini giliran Revan yang sejak tadi hanya diam dalam keterpakuannya. Ada rasa bimbang dan kesedihan dalam dirinya ketika menatap wajah Renata yang masih sama rapuhnya seperti dulu.

Revan mengulurkan tangannya, bukan pada Renata, melainkan pada Saka yang kali ini menerimanya dengan senyuman miring yang berbahaya. "Selamat atas pernikahan kalian, aku harap... kamu bisa membahagiakan Renata."

"Selain saya, nggak ada siapa pun di dunia ini yang bisa membuat Nata bahagia." Saka

mendekati Revan lalu berbisik tajam padanya. “termasuk anda. Iya, kan?”

Renata mengepalkan kedua tangannya dan memalingkan wajahnya. Tubuhnya gemetar dan dia tidak bisa melihat pemandangan itu lebih lama.

Meski Revan tidak mengerti akan sikap Saka, namun dia hanya mengangguk sekedar dan melangkah pergi bersama Calista di sampingnya.

Revan dan Calista menghampiri tante Ayu dan Om Herman.

Tante Ayu yang sedang menggendong Gheana segera memeluk Calista erat dan terisak pelan. “Maafin Renata ya, Ta... maafin dia... tante tahu kesalahannya terlalu banyak sama kamu, tapi tante mohon, maafkan Renata. Doakan pernikahannya baik-baik aja.”

Calista mengerti bagaimana perasaan tante Ayu. Bagaimana pun Calista sempat memendam amarah pada Renata, namun dia tetap tidak bisa membenci semua orang yang berhubungan dengan Renata. Calista membalas pelukan tante Ayu. “Udah tante... jangan nangis. Semuanya udah berlalu dan

baik-baik aja sekarang. Nggak ada gunanya membahas masa lalu."

"Tante minta maaf sama kamu, Calista... sebenarnya tante malu bertemu dengan kamu."

"Tante nggak perlu minta maaf, Calista udah maafin Renata." Calista melerai pelukannya dengan tante Ayu, lalu matanya bertemu pandang dengan kedua mata Gheana yang menatapnya dengan wajah kebingungan. Tersenyum kecil, Calista menyentuh jemari Gheana. "halo, Gheana..." sapanya ramah.

Tante Ayu melirik suaminya dengan tatapan sendu. Bagaimana bisa Calista bersikap sebaik ini pada keluarga wanita yang telah menghancurkan rumah tangganya. Bahkan dia tidak menyimpan dendam sedikit pun.

"Terima kasih, Calista, kamu sudah mau datang ke pernikahannya Renata." Ujar Om Herman tulus. Calista mengangguk kecil, lalu membiarkan Revan mengucapkan selamat pada kedua orangtua Renata. Lagi-lagi tante Ayu menangis memeluk Revan.

Terkadang Calista bersyukur diberikan sifat pemaaf yang luar biasa pada Tuhan. Dia bersyukur memiliki Bunda Ara yang telah mengajarkan banyak kebaikan padanya. Mungkin, jika saja dia tidak memiki kesabaran dan pengendalian diri yang luar biasa, maka Calista pasti tidak akan mampu melalui semua masalah yang sempat menghantamnya bertubi-tubi.

Suami yang tidak mencintainya, lalu selingkuh dengan sepupunya sendiri, belum lagi mereka berpisah ketika Calista dalam keadaan hamil.

Dulu Calista sempat berpikir apa dia mampu melewati semuanya? Rasa-rasanya masalah itu terlalu berat untuknya. Lalu dalam ketidak mampuannya, Calista hanya bisa berpegang teguh pada Tuhannya. Lewat seluruh doa-doanya dia meminta diberikan kesabaran dan keikhlasan. Hanya itu. Calista bahkan tidak mengeluarkan kalimat permohonan untuk membalas setiap orang yang menyakitinya.

Kini, seluruh doa-doa itu mulai Tuhan kabulkan. Rasa cemas, takut dan kesedihan yang

sempat membuat kehidupannya seolah gelap perlahan-lahan menghilang dan digantikan dengan banyak kebahagiaan. Seperti yang pernah Bunda Ara katakan padanya. Sabar adalah kunci dari seluruh masalah.

Selesai menyalami orangtua Renata, mereka beranjak pergi, namun Revan menghentikan langkahnya tiba-tiba. “Kenapa, Van?” tanya Calista bingung.

Revan menatapnya lalu melirik ke arah meja dimana keluarganya beserta Adit berada. Revan yakin, mereka semua telah melihat apa yang baru saja terjadi. Dan keberadaan Adit semakin membuat perasaan Revan tidak menentu. Untuk itu, Revan menghela napasnya berat. “Kamu duluan aja, Cal.”

“Kamu mau kemana?”

“Ambil minum.”

“Aku temani.”

“Jangan. Cuma sebentar.”

Calista menatapnya ragu, namun pada akhirnya mengangguk dan pergi lebih dulu. Revan terus menatap punggung Calista dengan tatapan sayu. Dia bisa melihat bagaimana Calista kembali ke

meja, tersenyum manis pada Adit lalu duduk di sebelahnya. Mereka benar-benar tampak serasi.

Revan tersenyum getir, mata sendunya menatap Calista dan Adit lekat. Senyuman Calista terlihat lepas dan juga tulus. Bahkan tadi, dia memiliki keberanian untuk menemui Renata. Calista benar-benar telah selesai dengan masa lalunya.

Dan itu membuat Revan merasa tertampar. Revan tertawa parau, lalu memutar tubuhnya kebelakang dan bergegas pergi meninggalkan tempat itu.

Revan merasa tidak bisa lebih lama lagi berada di sana.

***

Revan berdiri di depan sebuah pintu rumah. Dia hanya diam menatap kedepan tanpa melakukan apa pun. Lalu perlahan merogoh saku celananya, mengeluarkan sebuah kunci dan membuka pintu itu.

Hal pertama yang dia lakukan setelah masuk ke dalam rumah adalah menatap sekeliling dengan tatapan lirih. Kakinya melangkah perlahan menuju ruang televisi, lalu dia duduk di atas sofa dan memandangi seluruh foto yang berada di sekitar

tempat itu. Foto-foto yang tidak pernah dia pindahkan seinci pun dari tempatnya.

Rumah itu memang sudah lama tidak dihuni oleh siapa pun. Tapi rumah itu tetap terawat karena setiap hari akan ada orang yang membersihkannya.

Rumah itu adalah kenangan terakhir yang Revan miliki dari rumah tangganya yang hancur. Hanya itu satu-satunya tempat yang bisa menghibur Revan ketika dia sedang membutuhkan ketenangan.

Seperti malam ini, Revan benar-benar merasa remuk redam dengan semua hal yang telah terjadi. Kepalanya terasa penuh dengan amarah dan penyesalan. Namun dia tidak bisa melakukan apa pun. Sudah terlambat, sangat terlambat hingga Revan tidak tahu harus berbuat apa.

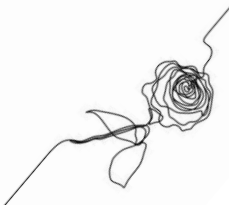
Revan beranjak perlahan menyalakan DVD, lalu kembali duduk ketempat semula. Di layar televisi, dia menyaksikan banyak sekali kenangan yang membuatnya tersenyum. Rekaman pernikahannya, kelahiran Dimas dan segala interaksinya bersama Dimas mau pun Calista di rumah itu. Revan bersyukur dia sempat

mengabadikan banyak momen mereka hingga saat ini dia bisa menghibur dirinya dengan semua itu.

Setiap kali merasa buntu, setiap kali merasa ingin meluapkan seluruh masalah yang menimpanya, Revan hanya akan kembali pulang ke rumahnya, menonton semua video-video itu sambil tersenyum, seolah dia benar-benar kembali ke masa lalu dan menikmati semua momen itu.

Revan akan terus menontonnya hingga dia lelah. Seperti sekarang, dia mematikan televisi, kemudian masuk ke dalam kamarnya.

Lagi-lagi gelombang rasa sesak itu menyerbunya, membuat dadanya terasa sakit. Revan melangkah lemah, duduk di tepi tempat tidur. Matanya terus mengamati seluruh kamar. Lalu dia tersenyum miris ketika menatap foto pernikahannya bersama Calista. Dulu, ketika dia memandangnya, Revan tidak merasakan apa pun. Baginya itu hanya sebuah foto biasa. Namun kini semuanya berbeda. Revan merasa tolol dan terus menerus menyalahkan dirinya.



Andai saja... dua kata itu selalu bermain di kepalanya. Sayangnya bagaimana pun dia berandai-andai, semuanya tidak bisa kembali seperti dulu.

Revan menghela napas berat, dia melepaskan sepatu dan kaus kakinya. Tanpa mandi lebih dulu, Revan merebahkan dirinya, berbaring menyamping untuk menatap sisi tempat tidur yang kosong. Revan ingat, dulu punggung Calista adalah pemandangan yang selalu dia temukan sebelum tidur. Punggung yang selalu diam-diam Revan tatap di sepanjang malam sebelum dia memutuskan tidur. Punggung yang selalu dia tatap ketika dia melantunkan doa untuk semua kebaikan Calista tanpa ingin Calista mengetahuinya.

Revan menghembuskan napas berat lalu mengubah letak baringnya. Dia menatap langit-langit kamar. Dadanya terasa sesak kali ini, maka itu dia cepat-cepat menutup kedua matanya. Lagi-lagi dia berusaha berpikir kembali ke masa lalu, ketika berbaring di tempat tidur itu dengan Calista yang berada di sisinya. Perlahan bibir Revan tersenyum, namun dia meletakkan satu lengannya menutupi

kedua matanya. Dan bertepatan dengan itu, air mata menetes keluar dari matanya.

Air mata yang selalu dia sembunyikan hingga tidak satu orang pun dapat meraba isi hatinya.

Revan menangis, hanya saja bibirnya tersenyum patah.

***



LIMA

Besok adalah pesta ulang tahun Azka. Hari ini semua orang tampak sibuk dengan semua pekerjaan mereka. Sebenarnya Kila sudah memakai EO untuk acara keponakannya itu, tapi entah kenapa semua orang seolah ingin memastikan tidak ada satu hal sekecil apa pun yang terlewatkan.

"Ta, *cake*nya beneran bisa, kan? Kamu udah pastiin tokonya beneran bisa buat semuanya?" tanya Kila pada Calista yang sibuk mengecek satu persatu pekerjaan agar tidak ada yang dia lupakan.

"Udah, mba. Mereka bilang oke kok. Besok jam sebelas di anter ke sini."

"Tapi beneran bisa kan? Banyak loh itu."

Calista tertawa pelan karena mengingat kehebohan kemarin. Awalnya Calista dan Revan sepakat hanya membuat satu kue ulang tahun

bertema sepak bola mengingat Azka yang gemar sekali menendang bola dan berlarian mengejar-ngejar bola. Tapi tiba-tiba saja Akbar dan Bima berdebat mengenai klub sepak bola mana yang sebaiknya mereka pilih. Lalu entah mengapa tiba-tiba saja Papa Revan ikut bersuara dan masuk ke dalam perdebatan hingga akhirnya dia memutuskan untuk membuat cake sebanyak klub sepak bola liga Inggris. Bayangkan saja berapa puluh cake ulang tahun yang harus dibuat oleh toko kue tersebut dalam waktu dua hari.

"Mereka bilang sih bisa. Tapi bilangnya sambil meringis-ringis gitu, mbak."

"Ampun deh Papa ini, ada-ada aja permintaannya. Mana Bima sama Akbar ikut-ikutan lagi. Yang ulang tahun aja adem ayem, Ayahnya juga gitu, malah mereka bertiga yang ribet."

"Ribetan mana sama aku, mba? Ngurusin catering, milih-milihin dekorasi, tamu undangan. Mbak sih enak, ngurusin kostum tinggal perintah anak buah. Aku?"

"Resiko kamu lah, yang ulang tahun kan anak kamu."

“Makanya itu aku bilang nggak usah dibuatin pesta besar-besaran gini.”

“Ngomong sama Oma, Opanya sana. Jangan sama mbak. Berani nggak kamu?”

Calista mencibir pelan, tentu saja dia tidak berani. Dipelototin oleh Mamanya Revan saja Calista sudah takut apa lagi membantah mereka.

“Cal,”

Kila dan Calista menoleh serentak pada Revan yang datang menghampiri mereka sambil menggendong Azka bersama Ethan, suami Kila.

“Kamu istirahat dulu ya, sayang, dari tadi aku lihat kamu jalan kesana kemari terus. Nanti bayinya kenapa-napa gimana?” tegur Ethan lembut pada Kila.

“Tapi sayang, aku harus periksa semuanya.”

“Kan udah ada EO.”

“Takut ada yang lupa.”

“Sama aja sih ini berdua,” rutuk Revan menatap malas pada Calista dan Kila. “kamu juga,” tuduhnya pada Calista. “dari tadi sibuk terus nguruin semuanya tapi lupa sama anak. Azka ngantuk ini.”

Calista melirik Azka yang mengusap-usap matanya. “Memangnya kamu nggak bisa tidurin Azka?”

“Udah, tapi nggak mau. Katanya mau sama Ibu.”

“Ih tumben banget nyarinya Ibu,” ledek Calista meraih Azka. “biasanya juga Ayah terus yang dicari.” Calista menciumi pipi Azka.

“Azka kayanya nggak enak badan, Cal.” ujar Revan dan membuat Calista terkejut lalu meraba dahi putranya.

“Eh, masa sih?” Kila ikut merasa panik dan menyentuh dahi Azka. “duh, Ta, gimana dong. Kalau Azka sakit terus besok gimana?”

Calista menggigiti bibirnya panik. “Azka jangan sakit, dong... kan besok mau ulang tahun.” Rengeknya. Azka hanya diam dan merebahkan kepalanya ke atas bahu Calista.

Revan dan Ethan saling mengernyit satu sama lain. Dua wanita di depan mereka itu bukannya mencemaskan kesehatan Azka malah sibuk mencemaskan acara ulang tahun.

“Masa ulang tahunnya harus dibatalin sih, Cal?”

“Yah... jangan dong mbak, kan undangannya udah disebar.” Keluh Calista. “Van, ini gimana dong?”

Revan mendengus pelan. “Kasih obat, temenin Azka istirahat. Dari semalem selama di rumah Mama Azka lebih banyak main dari pada tidur. Belum lagi di gendong ke sana kemari, kecapekan kayanya dia.”

“Main terus ya dia?” tanya Calista polos.

Revan menggelengkan kepalanya putus asa. “Yang ulang tahun itu Azka, tapi kenapa kamu yang ribet?” tanpa mau mendengar perdebatan apa pun lagi, Revan memutar bahu Calista dan mendorongnya ke depan menuju kamar agar Azka bisa segera istirahat.

Sebelum mereka masuk ke dalam kamar, Dimas yang entah datang dari mana tiba-tiba saja ikut bergabung bersama mereka dan mengeluh kesal. “Kok nggak ada avengers sih, Yah? Kenapa dimana-mana yang ada sepak bola terus?”

Calista melirik ke arah Dimas dan Revan sambil membaringkan Azka di tempat tidur. Putra sulungnya itu tampak bersungut kesal pada Ayahnya. “Kan yang ulang tahun Azka, Dim.”

“Azka sukanya sepak bola, makanya semua dekorasinya begitu.” Jelas Revan pada Dimas. “nanti kalau kamu ulang tahun, Ayah buatin juga kaya Azka.”

“Nggak mau sepak bola tapi.”

“Iya, avengers, kan?”

“Yang lengkap ya, Yah?”

“Iya...”

Calista meraba dahi Azka lagi, tidak panas tapi sedikit hangat. “Van, tolong ambilin kotak obat di dalam tas yang itu.” Calista menunjuk salah satu tas yang dia bawa dari panti. Jika membawa Azka pergi dan harus menginap, Calista memang seperti akan pindah rumah saja. Banyak sekali barang bawaan yang harus dia bawa untuk keperluan putranya.

Revan bergegas mengambilnya, sementara itu Dimas ikut naik ke atas tempat tidur dan berbaring di samping Azka.

“Azka kenapa, Bu?” tanya Dimas yang melihat Azka hanya diam tidak pecicilan seperti biasanya.

“Nggak enak badan kayanya.” Jawab Calista.

Dimas beringsut mendekati Azka lalu memeluknya dari samping. “Azka jangan sakit, ya... besok kan mau ulang tahun. Abang udah siapin hadiah loh buat Azka.”

Revan dan Calista tersenyum kecil mendengar apa yang Dimas katakan. Apa lagi melihat Azka yang seketika berbaring miring membalas pelukan Dimas.

“Minum obat dulu ya, sayang.” Ujar Calista setelah memeriksa suhu tubuh Azka.

Tidak seperti balita kebanyakan yang sulit sekali jika harus minum obat. Azka selalu patuh setiap kali harus minum obat. Seperti sekarang, Dimas membantunya duduk lalu Calista menyuapi sesendok obat pada Azka yang meminumnya tanpa ragu. Hanya tubuhnya saja yang sedikit bergedik saat menelan obat itu.

Revan cepat-cepat menyodorkan air minum padanya.

"Pahit, ya?" tanya Dimas. Wajahnya tampak berkerut seolah dia yang harus meminum obat itu. Berbeda dari Azka, Dimas termasuk anak kecil yang sulit sekali jika harus minum obat. Banyak sekali persiapan yang harus Calista lakukan jika Dimas minum obat. Pisang, air putih bahkan permen. Karena kalau tidak, maka Dimas akan berubah menjadi menyebalkan dan Calista membutuhkan satu jam lamanya agar obat itu masuk ke mulut Dimas.

Azka menggeleng lemah. "Enak." Ucapnya dengan suara pelan dan menggemaskan.

"Anak Ibu banget ini..." puji Calista lalu memberikan satu kecupan di dahi Azka.

"Azka aja?" tanya Dimas cemberut.

Revan mengacak gemas puncak kepala Dimas. "Dimas anak Ayah aja. Biarin Azka anaknya Ibu."

Calista menyahut cepat. "Iya, Dimas kan sama kaya Ayah. Susah minum obat, manja, sakit

sedikit aja ngeluhnya kaya udah harus masuk ruang IGD. Azka nih, baru mirip sama Ibu."

Revan dan Dimas menatap Calista tidak terima.

"Iya, mirip kamu. Sama-sama kejam, kan? Suka pukul-pukul."

"Enak aja, aku nggak pernah pukul-pukul."

"Pernah... pernah..." sahut Dimas penuh semangat. "kan Ibu pernah jewer kupingnya Dimas."

Mendengar itu, kedua mata Revan melotot sempurna pada Calista. "Kamu jewer kupingnya Dimas?"

Calista merutuk di dalam hati. Kenapa Dimas harus mengatakan itu pada Ayahnya? Sudah tahu Revan ini paling benci jika ada yang menyakiti anak-anaknya. Apa lagi saat tahu ada yang menjewernya. Bisa habis Calista mendengar omelan Revan.

"Nggak sengaja, Van... waktu itu Dimas nakal banget. Aku sampai teriak-teriak manggilin dia, tapi dia malah main game terus." Jelas Calista. "itu juga jewernya pelan."

"Harus banget, ya di jewer?"

“Aku kesal waktu itu, udah minta maaf juga. Ya kan, Dim?”

Dimas mengangguk. “Tapi dihukum nggak boleh main game lagi seminggu.”

Calista mendengus. Memang sejak Revan memberikan sebuah ponsel pada Dimas, putranya itu jadi sering merengek minta di izinkan bermain game. Sayangnya Calista tidak terlalu suka Dimas terlalu lama bermain gadget. Maka itu dia mempunyai peraturan tersendiri untuk mengatur waktu Dimas bermain game.

“Awas aja kamu main tangan lagi sama anak-anak.” Omel Revan.

“Astaga, Revan... cuma di jewer loh itu, bukan di apa-apain. Masa gitu aja dibilang main tangan.”

Ditengah-tengah perdebatan mereka, tiba-tiba saja Azka berceloteh. “Epan!”

“Eh?” Calista menatap Azka terkejut. Putranya itu tersenyum miring dan terkekeh geli.

“Epan...” panggilnya lagi pada Revan dan membuat Calista melotot ngeri. Sedangkan Revan dan Dimas tertawa.

“Ayah, Azka... nggak boleh panggil begitu.” Nasihat Calista.

“Ayah Epan?” tanya Azka.

“Ayah aja.”

“Epan ndak oleh?”

“Nggak. Ayah aja.”

“Ayah!”

Calista mengangguk sambil mendesah lega. Lalu Azka beranjak naik ke atas pangkuan Revan dan bersandar di dada Ayahnya. “Mau bobok cama Epan.”

Dimas tertawa terbahak-bahak. Revan memeluk putranya gemas sedangkan Calista menepuk dahinya frustasi.

Setelah menemani kedua putra mereka tidur siang, Calista kembali mengurusi persiapan ulang tahun Azka. Kali ini dia melakukannya sendirian karena Kila tidak di izinkan suaminya beranjak dari tempatnya duduk. Alhasil Kila hanya mengamati seluruh orang yang sibuk berlalu lalang di depannya karena Ethan duduk tepat di sampingnya.

Revan pun turut duduk di dekat mereka, tadinya dia mengobrol bersama Ethan, namun saat

Kila mengalihkan perhatian pada mereka, dia melihat suaminya sibuk dengan ponsel sedangkan Revan menatap ke satu arah dengan tatapan lekat dan senyum kecil di bibirnya.

Penasaran, Kila ikut mengalihkan perhatian ke arah yang sama. Dan ternyata Revan sedang menatap Calista yang sedang memeriksa catatan di tangannya, sesekali Calista tampak mengangguk-angguk lalu sedikit terbelalak hingga menelepon seseorang dengan wajah panik. Sekarang Kila tahu kenapa Revan tersenyum-senyum seperti itu.

"Nggak capek, Van, cuma bisa ngelihatin dari jauh terus?" tanya Kila langsung hingga Revan tersentak dan menatapnya gugup.

Ethan bahkan ikut menatap Revan.

"Maksudnya?" tanya Revan berpura-pura.

Kila memutar bola matanya malas. "Semua orang juga tahu kamu masih sayang Calista. Udah hampir tiga tahun, Van, dan kamu masih belum melakukan apa pun?"

Revan membuang wajahnya malas. Terlihat enggan untuk membahas hal itu.

“Dan sepertinya Calista juga masih menyayangi kamu.” Timpal Ethan, bibirnya tersenyum kecil. “kalian berdua ini buat semua orang geregetan dengan tingkah kalian. Bercerai, tapi masih selalu bersama hampir setiap saat. Ketemu setiap hari, komunikasi juga nggak pernah putus. Aku jadi nggak ngerti, kenapa kalian malah pilih bercerai kalau satu sama lain nggak bisa saling melepaskan?”

“Revan merasa kesalahannya terlalu besar.” Jawab Kila karena tahu Revan tidak akan pernah mau menjawab pertanyaan itu. Dia dan yang lain sudah sering mencobanya, membujuk Revan untuk mengutarakan isi hatinya mengenai Calista, namun sayangnya Revan tetap bungkam.

Bahkan tidak ada satu pun orang yang bisa meraba isi hatinya. Apakah dia mencintai Calista? Apakah dia benar-benar menganggap semuanya sudah berakhir dan memilih menjadi partner orangtua yang anak-anak mereka butuhkan? Tidak ada siapa pun yang mengetahui jawabannya.

“Kalau begitu perbaiki, Van.” sahut Ethan dan berhasil membuat Revan meliriknya. Ethan

tersenyum kecil. “kalau kesalahan kamu terlalu besar, perbaiki. Tanpa usaha, sedekat apa pun tujuan yang ingin kamu raih, kamu tetap nggak akan bisa mendapatkannya. Lagi pula, setiap orang pasti pernah melakukan kesalahan. Besar atau pun kecil. Yang membedakan adalah, apakah kita akan terus mengulangi kesalahan itu, atau malah memperbaikinya.”

“Dan kalau dia menolak?” tanya Revan dengan suara pelan.

“Menolak?”

“Hm, menolak... bersama.”

Kila menatap Revan dan Ethan dengan tatapan takjub. Bagaimana bisa Revan mau membuka suaranya saat Ethan membahas perihal itu. Bahkan dia sudah memakai segala cara, dari mulai menasihati Revan dengan cara yang lembut hingga memaki-maki Revan sampai Kila yang ingin menangis sendiri. Dan Revan benar-benar hanya diam seribu bahasa.

Ethan terkekeh pelan dan menggelengkan kepalanya. Dia menatap Revan lekat. “Hasil itu soal belakangan, Van. yang paling penting itu usahanya.

Semakin kuat usaha kamu, semakin besar kemungkinan kamu berhasil. Tapi semakin kecil usaha kamu, ya semakin kecil juga peluang kamu untuk berhasil. Pertanyaannya, kamu itu udah berusaha belum?"

***

Hari ulang tahun Azka akhirnya tiba. Sejak dia melihat beberapa badut di sekitarnya, Azka sudah mulai tidak bisa diam. dia terus berteriak dan melonjak-lonjak di dalam gendongan siapa pun. Sesuai tema ulang tahun Azka, seluruh keluarga memakai costum sepak bola dari berbagai klub. Khusus Calista, Revan dan anak-anak mereka memilih klub sepak bola Manchester United. Kila yang memilihkan karena merah terasa sangat pas untuk mereka. Mereka memakai atasan kaus Mencester United, lalu jeans berwarna putih. Calista terlihat cantik dengan rambut tergerai dan sedikit bergelombang. Sedangkan Revan yang tadi malam dipaksa Bima dan Akbar untuk memotong rambutnya terlihat semakin tampan dan awet muda.

Keluarga yang lain juga memakai kostum sepak bola, hampir seluruh keluarga datang

menghadiri perayaan ulang tahun Azka. Hanya Renata, suami dan anaknya yang tidak datang karena memang keluarga Revan tidak mengundang mereka, sedangkan tante Ayu dan Om Herman turut hadir.

Keberadaan Renata memang masih setabu itu bagi mereka. Dan orangtua Renata mengerti hingga menghormati apa yang mereka lakukan. Karena bagaimana pun, hubungan persaudaraan antara mereka tidak akan mungkin terputus.

Azka memang tipe anak yang senang dengan keramaian, oleh karena itu dia sama sekali tidak terlihat tidak nyaman dikelilingi dan di sapa oleh semua tamu undangan. Dia bahkan selalu memerlihatkan senyumnya yang menawan. Berbanding terbalik dengan Dimas yang sejak kecil gampang sekali merajuk dan tidak nyaman di sekeliling orang-orang yang tidak dia kenali.

Seperti saat ini, di saat Calista menggendong Azka dan membawanya menyapa seluruh tamu undangan, Dimas tidak melepas genggaman tangan Revan dan mengikutinya kemana pun. Dia hanya

tersenyum kecil pada orang-orang asing yang menyapanya sebagai sikap sopan santun.

"Dim, ada Dafa nih." panggil Calista pada Dimas.

Revan menunduk lalu menggoyangkan tautan tangan mereka. "Kita kesana?" Dimas mengangguk dan tersenyum kecil.

"Halo, Dim." Sapa Dafa.

"Hai. Kamu datang sama Tante aja?"

"Nggak, ada Papa juga kok."

Tidak lama setelah itu Resya dan suaminya Banyu, menghampiri mereka. "Mana ini yang ulang tahun?" tanya Reysa menatap Azka gemas. Sedangkan Azka tersenyum malu-malu dengan wajah lucunya. "selamat ulang tahun Azkanya tante Resya..." Resya mengusap rambut Azka lalu menyerahkan sebuah hadiah padanya.

"Bilang apa sapa tante Resya?" bisik Calista pada Azka.

"Maacih Ate..."

"Salim dong, sayang."

Resya mengulurkan tangannya hingga Azka menyalaminya, senyuman manisnya yang

menggemaskan masih terpatri di bibirnya hingga Resya memekik gemas lalu menggendongnya.

Kedua keluarga itu saling mengobrol ringan. Karena dulu mereka merupakan tetangga dekat, jadi Revan tidak terlalu kaku mengobrol bersama Banyu.

Acara hari ini dipandu oleh Akbar, dia mengatakan acara akan semakin meriah dan semua tamu undangan pasti akan hadir jika menemukan namanya di kartu undangan. Padahal sebelumnya Kila sudah akan memakai jasa seorang host terkenal ibu kota. Tapi karena dia memiliki sepupu menyebalkan dan keras kepala seperti Akbar, akhirnya Kila mengalah.

"Mbak... mbak..." Akbar menghampiri Calista lalu mencolek-colek lengan Calista.

"Kenapa?"

"Tamunya udah rame banget nih, di mulai aja ya acaranya."

"Oh, ya udah kalau gitu."

Saat Calista memberitahu Revan apa yang Akbar katakan, lalu pamit sebentar pada Resya, tiba-tiba saja ekor matanya menangkap keberadaan Adit dan Amanda yang sedang berjalan kearah mereka.

Bibir Calista tersenyum kecil lalu dia melambai pada Amanda yang segera menarik tangan Adit dengan penuh ketidak sabaran.

Begitu berdiri di depan Calista, Amanda menyerahkan sebuah hadiah pada Azka. “Selamat ulang tahun Azka... semoga panjang umur, sehat, dan selalu jadi adiknya Kak Manda.”

Doa yang baru saja Amanda ucapkan membuat Calista mengacak rambut Amanda, lalu merunduk agar Amanda bisa mencium Azka sedangkan Calista mengecup pipi Amanda singkat. Berbanding terbalik dengan Calista, Revan bahkan Resya tampak mengernyit dan merasa rancu dengan doa Amanda.

Resya merasa Amanda seolah menyatakan jika dia ingin menjadi Kakak yang sesungguhnya untuk Azka, hingga Resya segera mencuri lirik pada Revan. Dan benar saja, Revan tampak mengernyit tidak nyaman.

“Tapi kan Azka itu adiknya aku!” protes Dimas.

Amanda mencebik. “Adiknya aku juga.”

“Ih, enggak! Cuma adiknya aku.”

"Kata Papa, sebentar lagi Azka jadi adiknya aku."

Adit menganga mendengar ucapan putrinya, dia menatap Calista gugup, sedangkan Calista tampak mengernyit menatapnya. Tersenyum kaku, Adit menarik Amanda ke sampingnya. Astaga, Amanda...

"Maksudnya apa?" tanya Revan dengan suara beratnya yang membuat suasana diantara mereka seketika berubah tidak nyaman.

Bahkan Calista pun kini meneguk ludahnya berat. Jujur saja, dia juga terkejut oleh ucapan Amanda. Apa lagi tadi Amanda membawa-bawa Papanya.

Adit menarik napasnya panjang. "Oh, nggak kok, Van. Maaf, ya, Amanda sayang banget sama Azka, jadi..."

"Ya nggak apa-apa juga dong, Van..." sela Resya tersenyum miring. "namanya juga anak-anak. Apa lagi sekarang Calista sama Adit kan udah lumayan dekat, jadi ya..."

"Van!" Calista menyela ucapan Resya dengan wajah panik. Dia melirik Resya yang

tersenyum geli dengan kesal. “itu Akbar udah nungguin, kita kesana ya. Hm... kita pamit dulu, ya...”

Calista mendorong punggung Revan agar segera beranjak dari sana, namun dia juga tidak lupa menatap Adit penuh arti hingga Adit mengangguk mengerti lalu Calista memalingkan wajahnya.

Sementara itu, Akbar yang sudah berdiri di belakang kue ulang tahun Azka bersama keluarga yang lain berbisik pelan pada Bima. “Itu cowok pacarnya Calista, ya?”

Bima menggedikkan bahu. “Nggak tahu. Katanya Calista sih enggak, tapi gue rasa iya.”

“Mama bilang di nikahan mbak Renata mereka datangnya bareng.”

“Iya.”

“Yah... terus abang lo gimana, Bim?”

“Ya nggak gimana-mana. Mereka kan udah pisah.”

“Bego lo, bang Revan masih cinta sama Calista. Lo nggak tahu apa?”

“Tahu. Tapi bang Revan nggak pernah ngaku. Udah ah, pusing mikirin mereka.”

Berdecih karena Bima tidak lagi mau membahas soal Adit dan Calista bahkan tampak memalingkan wajah tak suka karena mereka semakin dekat, kini Akbar beralih berbisik pada Kila. “Mbak, lo tahu nggak kalau–”

“Nggak usah nanya-nanya!” ketus Kila.

Akbar mengernyit terkejut, lalu saat melihat Kila menatap tak suka pada Adit, Akbar terkekeh geli. “Udah bukan adik ipar lagi, mbak... nggak bisa ngomel dong ya.”

Kila menoleh pada Akbar dengan kedua mata menyipit kesal. “Ngomong sekali lagi, nggak mbak bayar kamu!”

Ultimatum Kila seketika membuat Akbar mengatup bibirnya rapat dan mengangguk patuh.

Ketika acara sudah dimulai, seluruh tamu berdiri di depan meja ulang tahun dan menyanyikan lagu selamat ulang tahun untuk Azka, hingga kedua mata Azka berkilat bahagia. Calista menyuruh Azka ikut menepuk kedua tangannya, mulanya Azka melakukannya dengan malu-malu, namun beberapa detik setelahnya, apa lagi saat di provokasi oleh

Akbar dan Bima, seketika Azka jadi bersemangat dan ikut bernyanyi dengan bahasanya sendiri.

Revan dan Calista yang berada di kedua sisinya tertawa geli melihat Azka dan segala keceriaannya.

"Tiup lilinnya... tiup lilinnya..."

Revan segera menggendong Dimas yang sejak tadi hanya berdiri di depannya, lalu ikut merunduk bersama Calista dan Azka untuk meniup lilin ulang tahun. Begitu pun keluarga yang lain yang harus meniup seluruh kue ulang tahun yang jumlahnya tidak masuk di akal akibat permintaan sang Opa.

"Yeayyyy!" teriak Akbar dan Bima heboh hingga Azka berlonjak-lonjak digendongan Calista.

Calista membimbing tangan Azka memotong kue ulang tahunnya, lalu menyuapkan sedikit kue ulang tahun itu untuk Azka yang menerimanya dengan kedua mata berbinar. Revan dan Dimas melakukannya bergantian hingga membuat Azka tertawa-tawa geli dengan suaranya yang menggemaskan.

Calista dan Revan menatap putranya mereka dengan senyuman paling bahagia yang mereka miliki, kemudian sama-sama mengecup pipi Azka sampai bocah itu menutup matanya dan terkekeh pelan. Orang-orang disekeliling mereka ikut tertawa melihat ekspresi Azka.

"Kok Azka jadi semakin mirip gue, ya. Jangan-jangan Ibunya benci banget sama gue waktu hamil Azka. Ya ampun... salah gue apa coba." Gumam Akbar mengernyit bingung sendirian.

Saat ini kebahagiaan benar-benar mengisi setiap perasaan seluruh orang yang hadir di sana. Apa lagi seluruh keluarga yang tampak menatap hangat pada Calista, Revan dan anak-anak mereka.

Semuanya terlihat bahagia, kecuali Adit.

Sejak tadi Adit hanya diam mengamati Calista dan Revan. Dia mengamati interaksi mereka yang terlihat janggal. Bagaimana cara mereka saling bersitatap ketika berbicara, cara Revan memanggil Calista ketika ada seseorang yang harus mereka sapa, cara Revan bercanda dengan mendorong dahi Calista hingga Calista cemberut dan memukulnya. Semua itu tidak luput dari tatapan Adit.

Bahkan saat mereka tertawa setelah saling berbisik, keduanya tampak... serasi, hingga membuat Adit bertanya-tanya. Jika mereka bercerai karena alasan tidak ada lagi kecocokan apa lagi pernikahan mereka terjadi karena perjodohan, lalu kenapa mereka bisa masih sedekat dan semesra ini.

Mereka masih terlihat seperti sepasang suami istri yang saling mencintai hingga membuat Adit merasakan kecemburuan. Lalu saat dia merasa jemarinya diremas kuat hingga membuatnya perlahan menunduk, dia tertegun menemukan putrinya yang sedang menatap lurus kedepan dengan tatapan redup yang penuh kekecewaan.

***

Karena seharian ini Calista terlalu lelah dengan perayaan ulang tahun Azka, maka ketika sudah jam sebelas malam pun dia belum bisa tidur. Calista memang cenderung sulit tidur jika tubuhnya terlalu lelah. Sementara itu kedua putranya sudah tampak pulas. Calista memilih berkutat dengan ponselnya lalu menemukan nama Adit di layar ponselnya.

"Halo, Dit?"

[Calista.]

"Ya, Dit?"

[Kamu belum tidur?]

"Belum, nggak bisa tidur."

[Kenapa?]

"Nggak tahu, mungkin karena kecapekan."

[Bukannya kalau capek jadi lebih mudah ngantuk, ya?]

"Aku enggak. Kamu sendiri, kenapa belum tidur?"

[Baru selesai ngurusin kerjaan.]

"Jangan biasain bawa kerjaan ke rumah, Dit. Kasihan Manda. Kalau di rumah waktu kamu cuma buat Manda."

[Iya, sayang...]

"Apa sih!" cebik Calista namun bibirnya tersenyum ketika mendengar tawa Adit.

[Maaf ya. Kerjaan aku lagi banyak-banyaknya sampai susah luangin waktu jalan sama kamu.]

"Iya, aku ngerti kok. Aku juga minta maaf..."

[Kenapa?]

"Tadi nggak bisa lama-lama ngobrol sama kamu."

[Iya, Ta, aku ngerti. Tamunya Azka banyak banget ternyata.]

"Maklum deh, Dit, selain anak-anak panti, temannya Dimas juga banyak yang di undang. Jadi ya gitu..."

[Kok waktu Dimas ulang tahun nggak di buatin acara kaya Azka?]

"Dimas nggak mau. Malu anaknya."

Percakapan mereka terus bergulir hingga satu jam lamanya hingga Adit menyuruh Calista tidur dan mereka mengakhiri percakapan.

Sayangnya, sampai pukul dua belas malam pun Calista masih belum juga bisa tidur hingga dia memutuskan keluar kamar sambil memainkan ponselnya. Dia pergi ke dapur untuk mencari cemilan, perutnya terasa sedikit lapar.

Saat melihat ada sisa kue ulang tahun di kulkas, Calista membawanya ke meja makan lalu menikmatinya sendirian sambil melihat-lihat foto dan video ulang tahun Azka. Sesekali Calista tertawa pelan saat menonton ulang video yang terasa lucu baginya.

Hingga kemudian sebuah notifikasi masuk ke ponselnya.

Ta?

Calista mengernyit, lalu membalas pesan itu.

Iya, Van?

Pasti nggak bisa tidur.

Kok kamu tahu?

Makanya seharian tadi nggak usah pecicilan.

Dih, siapa yang pecicilan.

Kamu. Dari kemarin malah, nggak bisa diam.

Kalau udah gini, susah istirahat kan?

Kedua mata Calista mengerjap cepat saat menyadari sesuatu. Sejak kapan Revan menyadari hal itu dari Calista?

Minum susu hangat sana, biar bisa tidur

Udah malam, masa minum susu.

Nanti aku gendut.

Memang dari dulu kamu gendut, kan?

Bibir Calista mendesis jengkel membaca isi pesan Revan. Memang mantan suaminya ini paling mengerti bagaimana cara memancing kekesalannya.

Jemari Calista bergerak cepat untuk membalas Revan, sementara kedua matanya berkilat

kesal. Namun belum lagi mengirimkan balasan, tiba-tiba saja pipinya dicubit seseorang dari samping.

"Minum susu malam-malam takut gendut tapi kamu malah makan *cake*."

"Aduh, Revan sakit!" protes Calista yang menjauhkan wajahnya dari jangkauan Revan.

Revan mendengus saat melirik kue ulang tahun Azka di atas meja, lalu dia menarik satu kursi di samping Calista dan mendudukinya. "Gimana nggak makin gendut coba."

"Kamu nggak ngatain aku gendut sehari memangnya bisa sesak napas, ya?" omel Calista. "heran deh, suka banget buat aku marah."

Bukannya membalas omelan Calista, Revan malah menarik kue ulang tahun itu ke hadapannya dan mulai menyuapkannya ke dalam mulut. "Anak-anak tidur?"

Calista menggelengkan kepalanya pelan. Lihat lah bagaimana santainya Revan menikmati kue itu setelah tadi menghina Calista. "Iya, tidur. Enak, ya, Van kuenya?"

"Hm."

“Nggak takut gendut kamu malam-malam makan kue?”

“Nggak, aku nggak pernah gendut. Kan yang gendut cuma kamu.”

Sontak saja tangan Calista mencubiti lengan dan perut Revan hingga lelaki itu tertawa-tawa pelan tanpa menepisnya, malah terus memakan kue di depannya.

Karena Revan memakai sendok yang tadi Calista pakai, Calista beranjak mengambil sendok baru sekaligus dua gelas air putih untuk mereka. Lalu mereka melalui detik hingga menit bersama-sama sambil menikmati kue ulang tahun dan mengobrol ringan membicarakan apa pun yang membuat mereka tertawa atau pun kembali berdebat.

“Hadiah ulang tahun Azka banyak banget, besok pasti Dimas ngambek terus minta beli mainan yang banyak.” Keluh Calista sambil menyisihkan krim dari cake ulang tahun, krim itu dia berikan pada Revan sedangkan bolunya dia masukkan ke dalam mulut. Revan sangat menyukai krim itu, sementara Calista tidak.

“Ya udah, sebelum pulang kita mampir dulu beli mainan Dimas.” Balas Revan yang memberikan potongan cokelat di atas sendok Calista.

“Manjain aja terus anak kamu.”

“Iya lah, masa aku harus manjain anak orang lain. Aku kan bukan kamu.”

Calista mengernyit tidak mengerti. “Maksudnya?”

“Nggak,” Revan segera meneguk minumannya demi melarikan diri dari pembicaraan itu.

“Bu...”

Mendengar suara Dimas, Revan dan Calista tersentak hingga menoleh serentak pada Dimas yang kini menghampiri mereka sambil menggosok-gosok matanya yang terlihat masih mengantuk.

“Loh, kok Dimas bangun?” tanya Calista bingung.

Dimas menghampirinya, lalu menarik-narik tangannya. “Azka bangun, nangis cari Ibu.” Keluh Dimas dengan wajah cemberut, namun saat melirik Revan yang sedang menyuapkan kue ke dalam

mulutnya, matanya mengerjap cepat lalu terbuka sempurna. “Dimas mau kuenya, Yah...”

Revan tersenyum geli. Dia sudah mengangguk dan menyuruh Dimas mendekat, namun Calista melarangnya.

“Udah malam, besok aja. Ya udah, Ibu beresin ini dulu Dimas balik ke kamar temenin Azka, ya. Kasihan adiknya nangis sendirian.”

Meski mencebik kesal karena tidak dibolehkan makan kue, namun Dimas tetap mengangguk patuh.

“Ayah temenin mau?” tawar Revan. Dimas mengangguk lagi, lalu Revan mengulurkan tangannya yang segera diraih Dimas. Mereka jalan sambil bergenggaman tangan, membuat Calista yang menatapnya tersenyum hangat.

Calista memasukkan kembali sisa kue ulang tahun ke dalam kulkas, mencuci sendok dan gelas yang tadi mereka pakai lalu kembali ke kamarnya. Namun, baru saja dia membuka pintu kamar, kedua matanya melebar saat melihat Revan dan kedua anak mereka bermain di atas tempat tidur sambil tertawa.

Revan berbaring, Dimas duduk di atas perutnya, sedangkan Azka Revan ayun-ayunkan di atas tubuhnya hingga tawa putrnya itu terdengar menggelikan.

"Kok malah pada main sih?" protes Calista.

Namun protes Calista hanya membuat ketiga lelaki itu meliriknya sebentar dan kembali bercanda. Kini Azka yang duduk di atas dada Revan mengoceh-ngoceh di atas wajah Revan hingga air liurnya mengotori wajah Ayahnya, lalu saat Revan berteriak protes Azka malah tertawa geli. Belum lagi Dimas yang menggelitiki pinggang Azka hingga membuat tawa Azka semakin menjadi.

Calista yang tadinya marah kini malah tertawa geli mengamati mereka. Calista bahkan mulai naik ke atas tempat tidur dan ikut bercanda bersama mereka. Padahal sudah hampir pukul satu pagi, namun mereka semua malah saling bercanda dan tertawa seolah melupakan waktu.

"Azka umurnya berapa?" tanya Dimas.

"Uwa." Jawab Azka sambil menunjukkan kelima jemarinya.

“Dua itu begini...” Dimas menunjukkan dua jemarinya.

“Ndak... uwa itu ini...”

“Ih, bukan. Itu lima, Azka...”

“Uwa! Atu, uwa, ima, puluh.”

Celotehan dan raut wajah Azka membuat Dimas tertawa terpingkal-pingkal, sementara Azka memberenggut kesal. Lalu memeluk Revan erat. “Aka anak Ayah.”

Dimas tidak mau kalah, dia segera memeluk Calista. “Ya udah, abang anaknya Ibu, wleee.”

“Endak!” teriak Azka hingga Revan cepat-cepat menutup mulutnya. Takut teriakan Azka membangunkan orang-orang.

“Abang kok gitu sih...” tegur Calista pada Dimas yang masih tertawa geli. “Azka juga anaknya, Ibu. Ya kan, sayang?” Azka mengangguk lalu mengulurkan satu tangannya yang disambut oleh Calista, Azka menarik-narik tangan Calista, bermaksud menyuruhnya mendekat.

“Ibu cini... sama Aka.”

“Eh, tapi–”

“Cini...”

Melihat itu Dimas cepat-cepat berbaring di samping Azka lalu memeluk adiknya gemas. Dia tidak mau kalau sampai harus tidur dipunggungi oleh Ibunya. “Ya udah iya... abang salah, maafin abang ya tadi jahilin Azka. Azka sama abang anaknya Ayah sama Ibu.”

“Abang ndak nakal lagi?”

“Enggak.”

“Anji?”

“Janji.”

“Oke.”

Dimas tersenyum lebar, kemudian meraih tangan Calista hingga berbaring di sampingnya dan membuat tangan Calista memeluk mereka. Jemari Calista bersentuhan dengan lengan Revan yang berbaring di samping Azka, membuat Calista tersentak dan menatap Revan gugup.

“Dim, itu... masih ada Ayah.” Ujar Calista.

Dimas mengernyit menatap Calista. “Iya, ada Ayah. Memangnya kenapa, Bu?”

“Ayah udah ngantuk, mau balik ke kamarnya.”

“Loh, memangnya kamarnya Ayah beda ya, Bu? Kan ini di rumah Oma, terus Ayah nggak kerja, kok Ayah nggak tidur sama kita lagi?”

Kali ini Calista menatap Revan panik, dia hampir saja lupa mengenai anak-anak yang tidak mengetahui soal perceraian. Revan yang di tatap seperti itu hanya diam, seolah menyerahkan semua keputusan pada Calista.

Calista berusaha memutar otaknya mencari alasan, tapi kerja otaknya benar-benar buntu malam ini hingga dia tidak menemukan jalan keluar apa pun.

“Yah, pok-pok, Aka antuk.” Keluh Azka yang tidur menyamping memunggungi Revan sambil memukul-mukul pantatnya sendiri sebagai isyarat. Biasanya, kalau mereka menginap di apartemen Revan, Azka memang selalu meminta Revan memukul-mukul pantatnya jika dia mulai mengantuk. Lain lagi kalau dia tidur bersama Calista, karena sering melihat Calista mengusap kepala Dimas sebelum tidur, maka Azka juga minta diperlakukan serupa.

Revan menghela napas panjang lalu melakukan apa yang Azka minta, “Dim,” panggilnya pelan, Dimas menatapnya. “Ayah tidur bareng kalian kok malam ini.”

Bibir Dimas kontan saja merekah lebar, kepalanya mengangguk kuat. Sementara itu Calista mendelik protes pada Revan.

Apa Revan sudah gila?! Bagaimana bisa mereka tidur di tempat tidur yang sama? Hei, mereka sudah bercerai! Apa kata orang kalau mereka tahu Revan dan Calista tidur di kamar yang sama sekalipun bersama anak-anak.

“Sekarang Dimas tidur.”

“Oke, selamat tidur Ayah...” Dimas mengangkat sedikit tubuhnya ke atas lalu mengecup pipi Revan. “selamat tidur Ibu...” kini giliran pipi Calista yang mendapatkan ciuman.

Ketika Calista melihat Dimas memejamkan matanya, dia bertanya tanpa suara pada Revan. *Kamu tidur di sini?!*

Revan menggelengkan kepalanya dan ikut-ikutan bicara tanpa suara walaupun tidak seekspresif

Calista. *Nanti aku keluar kalau anak-anak udah pada tidur.*

Meski ragu namun pada akhirnya Calista mengangguk pasrah. Dia berbaring miring, melipat satu tangannya dibawah kepala, tangannya mengurai-urai rambut Dimas, namun matanya sesekali melirik Revan yang menatap wajah Dimas sementara tangannya menepuk-nepuk pelan pada Azka.

"Hari ini anak-anak kelihatannya senang banget." Ucap Revan pelan, bibirnya tersenyum kecil ketika mengingat seluruh senyuman dan tawa anak-anaknya seharian ini. "ketawa terus mereka."

Calista mengangguk setuju. Hari ini anak-anak mereka memang tampak berbeda dari biasanya. Lebih ceria dan juga penuh semangat hingga semua aura positif yang mereka miliki menular pada seluruh keluarga.

"Apa lagi Azka," balas Calista. "Azka memang anaknya periang, tapi aku tahu kalau hari ini dia merasa senang berkali-kali lipat dari biasanya. Kooperatif banget jadi anak yang lagi ulang tahun, beda sama Dimas."

Mendengar itu Revan tertawa pelan lalu mereka sama-sama teringat momen ulang tahun Dimas beberapa tahun lalu yang sempat dirayakan namun sama sekali tidak Dimas nikmati.

"Kita coba ulang lagi tahun ini, siapa tahu aja Dimas mau di rayain."

"Tahun ini, Van?"

"Hm."

"Tapi kan kamu baru aja rayain ulang tahun Azka, meriah banget lagi, memangnya... tabungannya cukup kalau harus ngerayain ulang tahun Dimas?"

Ditanya seperti membuat Revan mengulurkan tangannya dan mendorong dahi Calista pelan. "Kamu pikir aku semiskin apa sampai ngerayain ulang tahun anak sendiri aja nggak punya uang."

Calista mencebik pelan. "Bukan gitu... tapi kan–"

"Kamu mau dirayain juga ulang tahunnya?"

"Ih, enggak ya, aku–"

"Bagus kalau gitu, aku juga nggak mau ngeluarin duit buat ulang tahun kamu."

Calista tertawa malas lalu mendengus kuat, membuat Revan mengulum senyum puas karena lagi-lagi berhasil membuat Calista kesal. Dia sudah pernah mengatakannya, bukan? Wajah kesal Calista terlihat sangat menggemaskan di matanya.

Karena malas menanggapi keangkuhan Revan, Calista memilih menatap wajah damai Azka yang tampak sudah tertidur pulas. Dia sering menatap kedua putranya ketika mereka sedang tertidur, namun hanya ketika menatap Azka lah kesedihan yang sudah dia lupakan perlahan-lahan mulai kembali.

Ada banyak rasa bersalah dan juga penyesalan setiap kali dia menatap wajah Azka. Putranya itu terlahir dengan ketidak sempurnaan keluarganya. Meskipun dia masih kecil dan tidak mengerti apa-apa, namun kelak ketika dia dewasa nanti akan tiba masanya dia mengetahui semua kenyataan ini. Dan Calista takut Azka akan berkecil hati.

Ketika mengandung Dimas bahkan sampai Dimas lahir ke dunia, meski sudah memiliki masalah dalam hubungannya bersama revan, namun

setidaknya Dimas terlahir dengan keluarga yang lengkap. Ada Ayah dan Ibunya yang selalu menemaninya tidur, menghabiskan hampir seluruh waktunya bersama kedua orangtuanya secara utuh.

Sedangkan Azka... dia tidak pernah memiliki cukup waktu bersama kedua orangtuanya secara utuh. Enam malam tidur bersama Ibu, satu malam tidur bersama Ayah. Dia hanya akan menemukan Ayah dan Ibunya di dekatnya ketika Ayahnya menjenguk mereka ke Panti. Sekalipun hal itu terjadi setiap hari, namun apa yang Azka dapatkan sangat jauh berbeda dari apa yang Dimas dapatkan.

Mereka memang akan sama-sama melewati masa depan dengan keadaan keluarga seperti ini. Namun setidaknya Dimas pernah mencicipi bagaimana rasanya memiliki Ayah dan Ibu yang utuh, sedangkan Azka harus berpuas diri dengan kenyataan yang ada. Dia di lahirkan ketika Ayah dan Ibunya telah berpisah.

Menyadari semua hal itu membuat hati Calista terasa sesak hingga tanpa sadar dia mengulurkan tangannya membelai wajah Azka. “Maafin Ayah sama Ibu, ya, sayang...” bisiknya lirih.

Revan melarikan tatapannya pada Calista. Dia menemukan mendung di wajah Calista yang membuatnya seketika memahami apa yang sedang Calista pikirkan. Karena sejujurnya, hal yang sama juga terjadi pada Revan.

Penyesalan untuk Azka.

"Van, mungkin Dimas akan kecewa ketika dia mengetahui apa yang terjadi pada kita. Tapi... yang paling tersakiti adalah Azka. Saat dia tahu kita memutuskan berpisah di saat dia belum lahir ke dunia ini... hatinya pasti akan terluka."

Revan menghela napas lirih, tangannya berhenti bergerak, tatapannya sayu memandang Calista. "Maaf..." ucapnya parau. Ekor mata Calista melirik padanya. "semua ini kesalahanku, Cal. Semua kekacauan ini aku yang menyebabkannya. Jadi biarkan aku yang mempertanggung jawabkan semua ini."

"Aku mengatakan ini bukan untuk mencari siapa yang salah dan harus bertanggung jawab," Calista menggelengkan kepalanya pelan. "kita udah melangkah jauh dari kedua hal itu, Van... dan jangan pernah kembali lagi. Karena di sana, kita

hanya menemukan kesedihan dan luka yang nggak akan pernah lagi mau aku rasakan."

"Separah itu, ya?"

"Hm?"

"Aku melukai kamu. Separah itu?"

Calista mengerjap, kemudian dia tersadar. Sudah lama sekali dia dan Revan tidak lagi membahas masa lalu. Terakhir kali mereka membahasnya dan saling menumpahkan tangis adalah satu minggu sebelum Azka lahir. Lalu setelahnya, mereka seolah melupakan segala kenangan buruk di masa lalu dan mengambil peran yang anak-anak butuhkan. Seperti memiliki hubungan tapi nyatanya tidak, seperti memiliki jarak namun terlihat sama sekali tidak berjarak.

Dan malam ini, mereka kembali membicarakan masa lalu. Meski tidak terlalu dalam, namun sisa rasa kebas dan perih di masa lalu tetap hadir dan membekas. Membuat Calista berpikir, untuk membahasnya saja pun dia kembali merasakan sakit, apa lagi jika harus... kembali bersama.

Untuk itu, yang Calista lakukan hanyalah mengulas senyuman tipis dan menggelengkan kepalanya. “Sekarang semuanya udah baik-baik aja, Van, dan aku bersyukur.”

Revan mengernyit, itu bukan jawaban atas pertanyaannya.

“Malam ini kamu boleh tidur di sini, untuk anak-anak. Tapi besok, sebelum yang lainnya bangun kamu udah harus pergi dari sini.” Ujar Calista sebelum memejamkan matanya.

Revan tertegun. Yang pertama, karena Calista tiba-tiba saja mau membahas mengenai masa lalu, namun kemudian menggantungkan apa yang baru saja dia mulai. Dan kini, Calista membiarkan Revan tidur bersama mereka dan bahkan membiarkan Revan menatap wajahnya yang tertidur.

Kedua mata Revan menatap sendu pada wajah Calista yang terlihat begitu menawan di matanya. Kesederhanaan adalah lambang darinya, namun entah kenapa kesederhanaan itu pula yang membuatnya terlihat tertarik. Wajahnya yang berbentuk sedikit bulat, bibirnya yang tipis dan

terlihat lucu ketika mengomel, hidungnya yang memang tidak terlalu mancung tapi tidak seburuk yang selama ini Revan katakan. Wajah Calista terlihat biasa dibandingkan dengan wanita cantik pada umumnya, dia jarang merias wajahnya namun sekalinya melakukan hal itu Revan tidak bisa berpaling darinya.

Tapi, meski dia tidak berias pun, sebenarnya... dia selalu terlihat cantik di mata Revan. Hanya saja, sejak dulu Revan membiarkan kedua matanya buta oleh perasaan kehilangan yang tidak bertuan. Yang pada akhirnya mengantarkan mereka pada malapetaka, dan siatuasi aneh ini.

***

Pukul delapan pagi, seluruh keluarga Revan sudah berkumpul di meja makan. Keluarga lainnya yang semalam hadir sudah kembali pulang ke rumah mereka, hanya Akbar saja yang menginap di sana. Dan pagi ini, ketika Akbar bergabung bersama yang lain di meja makan, dia langsung mengamati gerak gerik Calista dan Revan sambil tersenyum-senyum. Apa lagi dia melihat rambut Calista yang basah, membuatnya semakin ingin tertawa nista.

Revan duduk tenang di samping Dimas, bercakap-cakap kecil dengan putranya. Sedangkan Calista menyuapi Azka, dan yang lainnya tampak mengobrol sambil menikmati sarapan pagi.

"Sarapan lo?" tanya Bima menegur Akbar yang hanya duduk diam.

Mendengar itu, Calista menoleh pada Akbar. "Gue tadi kebanyakan masak omelet buat Azka, ada di lemari makan tuh kalau lo mau."

Akbar sejak tadi tampak berpikir lama hingga dahinya sedikit berkerut, namun kini dia terlihat menyeringai kecil. "Ya ampun mbak, lo baik banget sih sampai nyisahin omelet buat gue. Padahal gue tahu lo pasti kecapekan banget."

"Apa deh lo, cuma buat omelet juga. Itu pun buat Azka." Balas Calista.

"Ah, nggak apa-apa, mbak, gue ngerti kok." Kini Akbar melirik Revan. "lo sih, bang, nggak punya hati banget. Nggak tahu orang capek seharian ngurusin ulang tahun, masih... aja maruk."

Revan menatap Akbar tidak mengerti, namun setelah itu membuang wajah tidak peduli. Dia meraih gelasnya untuk minum.

“Lo ngomong apa sih, Bar? Masih ngigo ya lo?” omel Bima. “gue sembur air kobokan juga lo lama-lama.”

Akbar mengangguk-angguk dengan wajah polos. “Iya, Bim, kayanya gue masih ngigo. Soalnya tadi gue abis mimpi ngelihat gunderuwo keluar dari kamarnya mbak Calista subuh-subuh. Gue takut aja mbak Calista kesayangan kita semua abis di apa-apain sama itu gunderuwo.”

Revan tersedak minumannya, Calista menjatuhkan sendok dari tangannya hingga Azka yang sudah membuka mulutnya menatap Ibunya cemberut, sedangkan yang lain mencebik pada Akbar.

“Apa sih, Akbar, pagi-pagi masa ngomongnya udah begitu.” Omel Mama Revan.

Bahkan Papa Revan ikut berkomentar. “Makanya kamu kalau tidur baca doa!”

Akbar yang tadi sempat melihat Revan tersedak kini menahan tawanya. “Tapi mimpinya kaya nyata gitu, Om, tante, Akbar jadi kepikiran. Kan banyak itu, cerita-ceria mistis, katanya kalau abis gituan sama gunderuwo, anaknya jadi mirip

sama–adow!" Akbar meringis mengusap kepalanya yang baru saja Calista lempar dengan sebuah jeruk.

"Mulut lo, ya!" omel Calista sambil melotot.

Namun bukannya marah, Akbar malah tertawa-tawa tengil. "Masih banyak juga ternyata tenaga lo, mba. Gue pikir bakal lemes seharian."

Calista menggeretakkan giginya frustasi. Dia yakin sekali Akbar melihat Revan keluar dari kamarnya pagi tadi. Dan Akbar yang bermulut besar ini pasti sulit sekali menutup mulutnya dengan senang hati.

"Tapi kok cerita kamu serem banget sih," kini Kila ikut berkomentar. "Ma, Kila pindah kamar aja deh. Kamar kila sama kamar yang ditempati Calista kan deketan. Mana Kila lagi hamil."

"Sayang," tegur Ethan terkekeh geli. "kamu percaya sama gunderuwo?"

"Aku lagi hamil, sayang, jadi parno aja. Takut baby kenapa-napa."

Sekali lagi, Akbar menatap Revan yang kini menatapnya tajam. "Nggak apa-apa, mbak... kayanya it gunderuwo cuma ngebet sama Mbak

Calista. Dia doyannya sama janda anak dua. Iya, nggak, bang?"

Calista menepuk dahinya putus asa dan memilih menulikan telinganya dari omongan Akbar. Dia kembali menyuapi Azka sambil menahan malu dan perasaan panik, takut kalau keluarga Revan sampai tahu mengenai Revan yang tidur bersama mereka tadi malam. Namun sesekali matanya melirik Revan kesal, kalau saja bisa, Calista ingin menguliti Revan melalui tatapannya.

Ah, jangan lupakan si mulut besar Akbar!

***



ENAM

Calista menatap sebuah rumah yang berada di depannya. Dia kembali menatap ponselnya, memastikan alamat rumah dan juga keterangan yang Adit berikan itu sesuai dengan rumah yang dia datangi saat ini. “Benar kayanya.” Gumam Calista lalu memutuskan mengetuk pintu rumah itu sebanyak tiga kali.

Calista menggigiti bibirnya selagi menunggu si pemilik rumah membukakan pintu, dia melirik pelastik bawaannya yang berisi buah-buahan dan juga roti. Lalu ketika pintu itu di buka, Calista kembali menatap kedepan dan tersenyum kecil pada Adit. “Nggak nyasar kan aku?” tanya Calista sambil menyerahkan plastik di tangannya.

Adit mencebik dan menggelengkan kepalanya. Wajahnya terlihat sedikit pucat karena sejak tadi malam dia terus menerus muntah. Saat tadi pagi selesai mengantar Amanda ke sekolah, Adit

memberitahu Calista kalau dia sedang tidak enak badan. Awalnya Calista menanyakan bagaimana keadaan Adit, namun tiba-tiba saja Calista berinisiatif untuk datang menjenguk Adit mengingat Adit tidak memiliki keluarga di Jakarta.

Sebenarnya Adit sudah melarangnya, namun Calista bersikeras dan kini sudah sampai di sana.

"Ada-ada aja deh kamu." Gumam Adit, "ya udah, masuk."

Calista mengangguk, Adit mempersilahkannya masuk lebih dulu. Lalu ketika dia mendengar derit pintu, Calista kembali memutar tubuhnya menghadap Adit. "Dit, itu... pintunya... biarin aja kebuka, nggak apa-apa, kan?"

Adit mengernyit, namun saat dia mengerti maksud Calista, bibirnya tersenyum kecil lalu mengangguk.

Adit menyuruh Calista duduk sementara dia mengambilkan minum untuk Calista yang kini tampak mengamati seisi rumah Adit.

Rumah Adit berada di sebuah gang yang tidak terlalu besar, Calista saja harus berusaha keras agar mobilnya bisa masuk ke dalam gang itu.

Untung saja halaman rumah Adit cukup luas dan tidak berpagar. Jadi Calista bisa memarkirkan mobilnya di sana.

Lalu isi rumahnya pun cenderung sedikit, tidak ada hiasan rumah yang biasa dilihat pada umumnya. Khas sekali sebagai rumah seorang duda. Tapi Calista memaklumi, karena selain tidak memiliki pasangan hidup, Adit juga sibuk bekerja.

"Minum, Ta." Adit duduk di samping Calista setelah meletakkan segelas air minum di atas meja.

Calista mengangguk, namun matanya menatap Adit lama. "Gimana, masih mual-mual terus?"

Adit menggelengkan kepalanya, "Abis buat minuman yang kamu suruh, terus pakai koyo, mualnya udah berkurang. Tapi masih lemas badannya."

"Aku bilang juga apa, kamu masuk angin."

"Tadi waktu antar Manda juga sebenarnya udah nggak tahan banget, tapi kalau nggak gitu Manda nggak bisa sekolah."

"Makanya kamu tuh kalau kerja ingat makan sama waktu, Dit..."

Adit mengangguk lalu tersenyum kecil. Hatinya menghangat mendengar omelan Calista yang penuh perhatian. Rasanya dia sudah lama sekali tidak mendapatkan perhatian semanis ini dari seorang wanita.

"Kamu ke sini, Azka sama siapa?"

"Titip sama Bunda Ara."

"Bunda Ara tahu kamu ke sini?"

Calista terdiam sejenak, kemudian menggeleng pelan hingga Adit menatapnya mengernyit.

"Kamu nggak bilang?"

"Nggak, soalnya pasti Bunda Ara ngomel kalau tahu aku... ke rumah kamu."

Adit semakin menatap Calista tidak mengerti.

"Maksudnya... kamu kan tinggal berdua sama Manda, kalau Manda sekolah jadi kamu sendirian. Bunda Ara pasti nggak suka kalau tahu aku..."

"Ah..." Adit tersenyum geli dan mengangguk. "iya, aku ngerti. Makanya kamu minta pintunya nggak boleh di tutup, kan?"

Calista mencebik demi menutupi rasa malunya. Dasar Adit, kenapa dia harus memperjelas maksud Calista.

"Jadi, tadi pagi kamu sarapan apa?"

"Beli bubur ayam di depan, itu juga nggak bisa di makan, baru makan satu suap aku udah mual."

"Jadi belum makan apa-apa lagi sampai sekarang?"

Adit menggelengkan kepalanya hingga membuat Calista melirik ke arah dapur. "Di kulkas kamu... ada bahan makanan nggak?"

"Kulkas?"

"Iya."

"Ada. Aku kan selalu masak buat Manda."

Calista tersenyum puas lalu segera berdiri dan beranjak menuju dapur.

"Loh, Ta, kamu mau ngapain?"

"Masak buat kamu sama Manda."

Adit menatap Calista tidak percaya, namun setelah itu malah tertawa dan mengikuti kemana Calista pergi.

Selama Calista mengeluarkan beberapa bahan makanan dari dalam kulkas, Adit hanya duduk di meja makan dan mengamati Calista yang terlihat cekatan melakukan pekerjaannya. Sesekali mereka mengobrol, sesekali Adit bertanya terus menerus sampai Calista mengomelinya.

Karena itu akhirnya Adit memilih diam dan mengamati Calista sambil bertopang dagu. Calista sedang mencuci beberapa potong ayam, kemudian dia memotong-motong wortel, dan kentang. Selanjutnya dia mengiris, bawang, cabai dan seledri. Adit sampai dibuat berdecak kagum melihat bagaimana lihainya Calista melakukan semua itu.

Calista bahkan memeriksa penanak nasi, kemudian saat menemukan isinya kosong, Calista menyipitkan kedua matanya menatap Adit yang menyengir kecil. Karena tidak ada nasi, maka Calista juga memasak nasi.

Dan kurang dari satu jam, Calista selesai dengan masakannya dan juga telah membersihkan seluruh dapur Adit.

Begitu melihat Calista menghidangkan masakannya di atas meja, kedua mata Adit berbinar kagum.

"Aku masakin kamu sup ayam, pakai jahe yang lumayan banyak supaya kamu cepat sembuh. Manda juga bisa ikut makan. Dan ini," Calista menunjuk semangkuk kecil kecap manis yang di campur irisan cabai, tomat juga bawang mentah. "karena kamu bilang nggak bisa makan tanpa sambel, aku buatin ini. Kamu bisa campurin sedikit ke nasi."

Adit mengangguk-anggukkan kepalanya senang mendengar semua penjelasan Calista.

"Masih ada sup di dapur, kalau mau di makan, kamu panasin dulu, ya." Lanjut Calista.

"Oke." Jawab Adit. Mereka saling bertatapan, cara Adit memandangnya membuat Calista tertawa lucu karena Adit mirip sekali dengan bocah kecil yang merasa bahagia setelah Ibunya membuatkan masakan kesukaannya.

"Kalau gitu aku pulang dulu, takut Azka rewel sama Bunda. Kamu makan ya, Dit, nanti

nggak sembuh-sembuh kalau perutnya kosong terus." Calista mengulas senyuman manisnya.

Ketika Calista akan beranjak dari tempatnya berdiri, Adit menahan pergelangan tangannya hingga Calista kembali menoleh dan menatapnya. Perlahan, Adit berdiri dari duduknya, lalu tangannya menarik lembut pergelangan Calista hingga mereka semakin tidak berjarak.

Adit menggenggam jemari Calista dan mengusapnya lembut hingga hati Calista berdesir aneh. "Makasih, ya, Ta."

"Hm?"

Kepala Adit mengangguk ke atas meja. "Makanannya dan juga... perhatian kamu."

Kini Adit mengusap pipi Calista lembut hingga Calista mematung. Adit masih tersenyum menatapnya, namun perlahan senyuman itu menghilang ketika wajahnya semakin mendekati wajah Calista hingga bibir mereka saling menyentuh.

Calista mengerjap, dia mengamati kedua mata Adit yang terpejam. Bibir mereka hanya bersentuhan, Adit bahkan tidak melakukan apa pun setelah itu, namun apa yang Adit lakukan membuat

Calista merasa seluruh isi kepalanya kosong dan dia bingung untuk melakukan apa.

Ciuman itu tidak berlangsung lama, ketika Adit kembali menarik wajahnya, dia tersenyum kecil lalu menepuk-nepuk pelan puncak kepala Calista. "Hati-hati di jalan."

Calista mengangguk patuh, tersenyum kaku lalu bergegas pergi.

Ketika dia mengendarai mobilnya, tiba-tiba saja Calista merasa gelisah. Sebuah perasaan gelisah yang Calista tidak mengerti.

***

"Tumben banget weekend ke rumah gue sama anak-anak."

Calista tersenyum mendengar sindiran halus Resya. Hari ini dia memang memutuskan mendatangi rumah Resya setelah cukup lama tidak pernah mau datang ke sana karena dia pasti harus melewati rumah yang dulu pernah mereka tempati. Bahkan tadi, ketika mereka melewati rumah itu, Dimas bercerita penuh semangat pada Azka mengenai rumah mereka dan mengatakan kalau

Ayah mereka sudah tidak sibuk bekerja, mereka akan kembali ke sana.

Lalu apa yang Calista rasakan saat mendengarnya?

Hampa.

Calista bahkan tidak mau menoleh ke rumah itu. Rumah yang memiliki banyak sekali kenangan, baik kenangan manis mau pun kenangan terburuk yang pernah ada dalam hidup Calista.

Tidak lagi, Calista tidak mau lagi mengingat semua itu.

"Aku kangen, Sya, dengar gosip terbaru dari kamu."

"Ya kali, lo pikir gue tukang gosip!"

Calista tertawa geli melihat Resya mengomel.

Anak-anak mereka sedang bermain di kamar Dafa, melakukan apa pun yang mereka mau sesuai perintah Resya karena sekarang Resya sedang ingin mengobrol lama dengan Calista. Dia juga merindukan Calista dan kebersamaan mereka.

"Kok anak-anak nggak sama Ayahnya, Ta?"

“Revan lagi ada urusan, jadi pagi-pagi mereka udah di anterin balik ke aku. Karena tahu mereka bakalan bosen dan uring-uringan nggak bisa bareng Revan, ya udah aku ajakin ke rumah kamu. Tahu gimana Dimas, kan? Kalau maunya nggak kesampaian, ngambeknya bisa sampai besok.”

“Anak Revan banget ya, Ta?”

“Hm?”

“Suka ngambek.”

“Kok kamu tahu Revan suka ngambek?”

Resya mencibir pelan. “Lo lupa, ya Ta, kalau dulu gue itu tong sampahnya lo? Jadi gue lumayan hapal lah gimana kelakuan lo sama Revan. Dulu kan lo cerita, Revan itu kalau ada sesuatu yang dia mau dan lo nggak peka, pasti bakal ngambek, marah-marah nggak ada sebab. Ya, kan?”

Calista mengerjap lalu tertawa geli sambil mengagguk. “Sampai sekarang loh dia begitu terus. Aku suka mikir, Revan ini nggak sadar umur atau gimana sih.”

Resya mengulum senyum jahil. “Beneran masih begitu juga?”

“Iya.”

“Ke elo?”

“Ke aku, ke keluarganya, ya begitu. Pokoknya kalau misal dia tiba-tiba berubah pendiam terus ketus, suka marah-marah nggak jelas, aku tuh harus mikir pernah salah apa. Harus pintar-pintar nyari sela buat baik-baikin dia supaya ngambeknya hilang.”

“Biasanya lo ngelakuin apa?”

“Aku bawa aja anak-anak deket-deketin dia. Kan kalau ada anak-anak dia nggak bisa macem-macem. Nanti aku ajak becanda, ya udah, ngambeknya selesai.” Resya tertawa terbahak-bahak hingga Calista menatapnya bingung. “memangnya lucu banget ya, Sya?”

Resya mengangguk kuat. “Iya, Ta. Lo lucu banget!”

“Kok aku?”

“Iya lah! Revan itu siapa lo memangnya, sampai lo segitu takutnya kalau dia lagi ngambek. Pacar bukan, suami juga bukan. Kalau dia ngambek ya harusnya lo biarin aja, bukan kewajiban lo ngebujuk dia.”

Calista mengerjap, kemudian dahinya tampak berkerut ketika yang dikatakan Resya terasa benar olehnya. Jika dipikir-pikir, selama ini Calista memang masih terlampau sering memikirkan perasaan Revan, padahal kan... mereka sudah bukan suami istri lagi.

"Lo sama Revan mau rujuk, Ta?"

"Hah? Enggak ah, ngaco kamu."

"Tapi gue lihat-lihat, semenjak bercerai kalian berdua bukannya semakin jauh malah semakin lengket. Masih persis kaya suami istri tahu, nggak. Kemarin abis pulang dari ulang tahunnya Azka, suami gue nanya soal kalian berdua. Dia malah mikir kalian udah rujuk."

Calista menggeleng tegas. "Nggak, aku sama Revan memang dekat, tapi demi anak-anak. Gimana pun hubungan kami, kami tetaplah orangtua Dimas dan Azka, Sya..."

"Iya gue ngerti, tapi masalahnya... di mata orang-orang yang merhatiin kalian jadinya beda. Tapi Ta, lo beneran nggak mau rujuk, gitu?"

"Nggak," jawab Calista pelan. "nggak pernah kepikiran juga."

Resya mengangguk-angguk kecil sambil memikirkan sesuatu. “Oh! Atau jangan-jangan... lo pacaran ya sama Adit? Makanya nggak mau rujuk sama Revan lagi?”

Calista mencubit lengan Resya yang tertawa menggodanya. “Apa deh kamu ini, aku bukan anak remaja lagi yang harus pacar-pacaran, Sya. Anak aja udah dua, malu lah sama umur.”

“Langsung nikah dong kalau gitu?”

“Apa sih kamu.”

“Nggak usah bohong deh, Ta, gue tahu kok kalian saling suka. Apa lagi Adit, kelihatan banget dari tatapannya.”

Calista menggigit bibirnya ketika Resya mulai membahas mengenai Adit, dia jadi kembali teringat mengenai ciuman Adit beberapa waktu lalu. Setelah menimbang-nimbang sebentar, akhirnya Calista memutuskan bercerita pada Resya.

“Hm... sebenarnya... aku sama Adit... memang saling suka.” Ucap Calista pelan hingga Resya menyeringai puas. “Adit waktu itu udah cerita tentang perasaannya ke aku...”

“Terus... terus?”

"Ya... gitu. Adit sih nggak bilang soal hubungan, dia cuma mau aku tahu tentang perasaannya dan bilang bakalan nunjukin semua perasaannya ke aku mulai detik itu. Adit mau semuanya ngalir aja gitu."

"Persis kaya yang lo mau, kan?"

"Kok kamu tahu?"

"Tahu lah!" jawab Resya bangga. "tahu nggak sih, Ta, lo itu mudah banget di baca kalau soal perasaan."

Calista tersenyum malu. "Aku nyaman sih sama Adit, dia juga kelihatannya baik, pengertian dan... penyayang. Aku juga suka gimana cara dia melanjutkan hidup sama Manda setelah istrinya meninggal, kelihatan bertanggung jawab sebagai Ayah," Calista tampak termenung memikirkan Adit. "Adit itu sederhana, dia tahu kapan dan bagaimana menempatkan diri di setiap situasi, nggak pernah buat aku merasa takut setiap bersamanya."

Calista menunduk lalu tersenyum kecil hingga Resya terkekeh pelan dan menggodanya. "Cie... yang lagi jatuh cinta."

"Resya..."

"Ta, kalau menurut lo Adit memang sebaik itu, lo cukup pastikan satu hal terakhir."

"Apa?"

"Cari tahu, apa Adit memang yang lo mau atau nggak."

"Hm... kenapa harus gitu?"

"Belajar dari pengalaman lah. Dulu lo sama Revan menikahnya kan karena di jodohin, nggak pakai perasaan. Sekarang, kalau lo mau punya hubungan baru dengan orang lain, lo harus pastiin itu, biar kedepannya lo nggak merasa salah lagi mengambil keputusan."

***

Sambil menemani Azka yang sedang bermain lego di atas lantai, Calista duduk termenung. Tangannya sedang memegang sebuah bola kecil milik Azka, memutar-mutarnya di atas telapak tangan satunya. Pikiran Calista sedang berkelana ke satu nama.

Adit.

Sejak Calista mengobrol bersama Resya mengenai Adit, Calista jadi lebih sering memikirkan dirinya dan Adit.

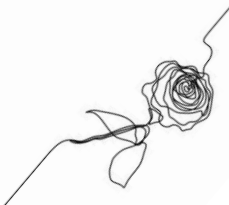
Adit laki-laki yang baik, Calista nyaman bersamanya. Tapi pertanyaannya, apakah Calista sudah sesiap itu menjalin hubungan bersama Adit. Jujur saja, rasa takut untuk kembali memulai satu hubungan baru masih sering membayangi Calista. Banyak sekali kemungkinan yang dia bayangkan.

Bagaimana jika ternyata Adit tidak ada bedanya seperti Revan dulu. Atau, bagaimana ternyata apa yang Calista pikirkan tidak sepenuhnya benar. Calista merasa, jika pun dia mulai membuka hati, itu hanya pada satu lelaki yang kelak akan hidup bersamanya sampai mereka menua.

Calista bukan mengharapkan pernikahan. Tidak, pernikahan masih terlalu cepat baginya untuk saat ini. Dia ingin melalui setiap step demi step untuk sampai ke sebuah hubungan yang dia percaya. Karena dulu, dia tidak pernah melalui semua step itu dan lihat lah, akhirnya semuanya berantakan.

Untuk itu, Calista ingin memantapkan hatinya. Dia ingin benar-benar yakin dan siap. Hanya saja... dia masih meragu, apakah Adit orang yang tepat?

CUP.



Calista tersentak saat merasa seseorang mencium pipinya. Saat dia menoleh, Dimas tersenyum lebar menatapnya.

"Ibu bengong terus, Dimas panggil-panggil nggak dengar. Ya udah, Dimas cium." Ujar Dimas tertawa pelan. Calista tersenyum kecil lalu membalas ciuman Dimas di pipinya. Putranya yang satu ini, sekalipun manja namun tidak pernah malu menunjukkan kasih sayangnya pada Calista.

"Kamu di antar Ayah, kan?"

"Iya."

"Ayah udah pulang?"

Dimas menggelengkan kepalanya, lalu telunjuknya mengarah ke depan hingga Calista turut menoleh ke arah sana. Calista mengerjap saat melihat Revan yang masih memakai pakaian kerjanya sudah duduk bersila di depan Azka, membantu Azka menyusun lego yang sejak tadi hanya Azka pukul-pukul ke lantai.

Calista mengerjap, kenapa dia tidak menyadari jika Revan berada di sana sejak tadi?

“Dimas mandi dulu ya, Bu, abis itu mau makan sama Ayah.” Ujar Dimas sebelum pamit ke kamar mandi.

“Nah, udah jadi.” Ujar Revan, dia memberikan lego yang sudah di susun hingga berbentuk sebuah robot kecil pada Azka yang menerimanya dengan wajah berbinar.

“Obot!”

“Iya, robot.”

“WOAH!” teriak Azka girang hingga Revan tertawa geli. Namun beberapa detik setelahnya kedua mata Revan membulat tak percaya ketika dengan santainya Azka melempar benda itu ke atas lantai hingga kembali berserakan. “obotnya atuh, Yah...” adu Azka dengan senyuman lucu di bibirnya hingga Revan tidak bisa berkata-kata lagi.

Calista terkikik geli mengamati mereka. “Kamu sih, sok pahlawan banget. Dimas aja nggak pernah mau main lego sama Azka, selalu aja di ancurin. Dia kan lebih senang mukul-mukul lego ke lantai dari pada nyusunin lego kaya Dimas.”

Gemas, Revan memangku Azka dan menciumi pipinya. “Azka ini anak siapa sih sebenarnya?”

“Ayah.”

“Tapi kok ngeselin.”

“Ndak. Itu ibu, kecel!”

Ekor mata Revan melirik Calista lalu sudut bibirnya menyeringai kecil. “Iya, yang ngeselin itu Ibu.”

“Revan!” protes Calista. “kamu tuh yang ngeselin.”

Saat Revan terkekeh geli, tiba-tiba saja Azka berceletuk.

“Epan!”

Revan dan Calista saling memandang terkejut, Revan menyipitkan kedua matanya seolah menuduh.

“Kamu sih...” keluh Calista.

Revan mendengus. “Kamu lah, kan yang selalu Azka ikutin omongan kamu. Bukan Aku.”

“Bukan aku, Epan... kamu...” celoteh Azka lagi hingga Revan mengerjap terkejut.

Lalu tawa Calista terdengar. “Ketawa aja terus kamu, nanti kalau Azka terus-terusan manggil aku gitu, itu semua salah kamu.”

“Calah Epan?” sambung Azka.

Revan menarik napas panjang dan menggelengkan kepalanya. “Ayah, Azka...”

Azka mengangguk-angguk dengan gaya sok dewasa, Calista dan Revan menatapnya menunggu, karena mereka yakin Azka pasti akan melanjutkan kalimatnya. Namun sayangnya yang Azka lakukan adalah menatap kedua orangtuanya bergantian dengan kedua mata polosnya. “Napa liat-liat, Aka? Aka anteng, ya?”

Revan menepuk dahinya putus asa, Calista menghela napas berat.

Azka Anggara ini memang tidak terprediksi.

***

Revan dan Dimas makan siang berdua di sudut ruang makan. Dimas sangat mengenali Ayahnya yang sulit sekali berbaur dengan orang lain, bahkan dengan teman-teman panti Dimas sekali pun. Bukan karena Ayahnya sombong, tapi Ayahnya memang tidak pintar berbasa basi, maka itu Ayahnya tidak

pernah ikut bermain bersama Dimas dan teman-temannya. Kenapa Dimas bisa mengerti? Karena separuh dari sifat Revan ada di dalam dirinya juga.

Dimas selesai makan lebih dulu. Seperti biasanya, setelah pulang sekolah dan makan, Dimas harus istirahat dan tidur siang, tapi Dimas meminta kelonggaran selama setengah jam untuk bermain sebentar. Dan dia tidak pernah mau membuang waktu itu dengan sia-sia. Untuk itu, setelah makan siang, Dimas segera pamit pada Revan untuk bermain sebentar.

"Kok nggak di abisin sih, Van?" tanya Calista yang baru saja menghampiri Revan. Dia melirik piring Revan yang masih bersisa nasi dan Ikan goreng serta sayur sebagai menu makanan hari ini.

"Keuangan panti lagi jelek, ya?"

"Hah? Hm... setahu aku enggak. Memang kenapa?"

"Kenapa makanannya cuma ini? Ikan goreng sama sayur?"

"Ada buah, *snack* juga ada nanti. Memangnya kenapa ikan goreng sama sayur?"

Revan menggedikkan bahunya, lalu tampak berkutat dengan ponselnya. “Bilang sama Bunda Ara, aku baru aja transfer uang buat kebutuhan Panti. Ganti menunya dengan yang lebih bergizi.”

Calista menatap Revan terkejut, sesaat dia merasa takjub dengan sikap ajaib Revan yang satu itu. Namun setelah itu dia mendengus kuat dan menggelengkan kepalanya. “Van, ikan sama sayur itu kurang bergizi gimana lagi, coba?”

“Kalau aja kamu lupa, anak aku juga tinggal di sini, makan di sini, memangnya kenapa kalau aku peduli dengan makanan mereka?”

“Kamu itu bukan peduli, tapi menganggap makanan yang di sini nggak layak buat anak-anak kamu.”

“Kalau aku merasa nggak layak, udah lama aku bawa mereka tinggal sama aku.”

“Enak aja! Lagian kamu nih, suka banget tiba-tiba transfer uang. Aku takut Bunda Ara sakit hati tahu...”

“Kamu sok tahu, aku nggak pernah dengar Bunda Ara sakit hati karena aku sering transfer.”

“Ya mana mungkin dia cerita ke kamu. Ya ampun, Revan Anggara...”

Revan mendorong gelas kosongnya ke arah Calista. Calista mengangkat satu alisnya. “Ambilin minum, Cal.”

“Ambil aja sendiri!”

Revan menatap Calista lama, lalu dia mendesah dan menarik lagi gelasnya. Namun Calista menahan gelas itu, memelototi Revan sambil merutuk pelan lalu akhirnya melakukan apa yang Revan minta.

Revan terkekeh pelan menatap punggung Calista. Dia selalu menyukai momen seperti ini, meski singkat tapi berhasil membuatnya merasa bahagia hingga dia seolah menemukan semangat baru untuk melalui setiap hari-harinya.

Calista menghentakkan gelas di depan Revan, “Nih!”

“Nggak ikhlas banget dimintain tolong.” Gumam Revan lalu meneguk minumannya.

“Kapan memangnya kamu minta tolong? Tapi iya sih, aku memang nggak ikhlas. Itu air minumnya bisa berubah loh, Van, jadi air keras di

perut kamu karena tadi itu aku nggak ikhlas." Rutuk Calista berapi-api hingga Revan mengulurkan tangan untuk menjepit bibirnya. Calista menepis tangan Revan lalu mengusap bibirnya dengan punggung tangan.

Revan sudah selesai makan, tapi dia tidak langsung pergi dan kini sedang memeriksa sesuatu pada ponselnya. Calista mengamati Revan sejak tadi, lalu entah bagaimana bisa tiba-tiba saja sebuah pertanyaan terlontar dari bibirnya.

"Van, kamu... udah punya pacar belum?"

Kepala Revan terangkat ke depan, wajahnya sedikit berkerut samar setelah mendengar pertanyaan Calista. "Pacar?" Calista mengangguk pelan. Revan menggelengkan kepalanya.

"Kamu kan udah lama sendiri," ucap Calista pelan. "memangnya... kamu nggak punya keinginan untuk... punya pasangan?"

Revan tidak langsung menjawab apa yang sedang Calista tanyakan, kedua matanya hanya menatap Calista intens, seolah sedang membaca apa yang ada di dalam kepala Calista saat ini. "Kamu udah mutusin mau memulai hubungan sama Adit?"

Calista mengerjap cepat, dia terkejut karena Revan menyadari maksudnya. Lalu perlahan dia mengangguk. “Kalau aku... sama Adit... nggak apa-apa, kan?”

Revan menarik napasnya panjang. Kedua matanya menajam dan rahangnya mengeras. “Nggak boleh.”

Calista tersentak. Wajahnya terpaku menemukan tatapan Revan yang tidak seperti biasanya. Apa lagi... ketidak setujuan Revan.

Namun tiba-tiba saja Revan tertawa pelan sambil meraih gelas dan meminumnya, membuat Calista menatapnya tidak mengernyit. “Muka kamu jelek banget tadi, harusnya tadi aku foto terus aku kirim ke Akbar.”

“Van...”

Revan tersenyum tipis. “Kalau kamu menyukai Adit dan mau bersamanya, itu hak kamu, Cal. Kamu nggak perlu tanya aku.”

“Tapi kalau aku sama Adit... kamu gimana?” Calista menggigiti bibirnya setelah menanyakan itu.

“Memangnya aku kenapa?”

“Maksud aku... seenggaknya kamu juga cari... perempuan untuk menemani hidup kamu.”

Revan tertawa pelan. “Kamu ngomong gini kaya besok bakalan menikah sama Adit aja.”

“Kalau aku nanti merasa Adit memang orang yang tepat, aku memang akan menikah dengannya, Van.” jawab Calista lirih hingga membuat senyuman di bibir Revan lenyap. “aku nggak mau terlalu lama bermain dengan perasaan, karena saat ini, yang sedang ingin aku lakukan adalah memulai sebuah hubungan baru untuk kehidupanku yang baru.”

Revan merasa tenggorokannya tercekat detik itu juga.

“Dan seharusnya, kamu juga melakukan hal yang sama.”

“Nggak semua orang bisa menemukan orang yang tepat dalam waktu yang singkat, Cal.”

“Kamu benar, tapi kalau kamu nggak pernah mencoba memulainya, gimana bisa kamu menemukannya.”

Revan tersenyum sendu, kemudian dia memalingkan wajah ke arah lain dan menghela

napas samar. “Sebenarnya aku sedang berusaha... tapi... sepertinya nggak akan berhasil.”

Kini Calista yang terkejut, punggungnya tersentak hingga kini dia menatap Revan lekat. “Siapa?”

“Hm?”

“Siapa orangnya?”

Revan menggedikkan bahunya, membuat Calista merasa semakin penasaran.

“Orang terdekat kamu?”

“Hm.”

“Aku... kenal nggak?”

“Kenal.”

“Siapa, Van?”

“Mau tahu aja kamu.”

“Ck, Van, aku jadi penasaran...”

“Pokoknya ada.”

“Mbak Renata, Ya?”

“Enggak. Kamu nih mikir apa sih, dia kan udah punya suami.”

“Memangnya kenapa? Dulu kamu juga punya istri tapi dia mau-mau aja kok sama kamu.”

Saat Revan menatap Calista tajam, Calista cepat-cepat menggigit lidahnya lalu tersenyum kaku. “Sori... sori... nggak sengaja.”

***

Revan sudah membuka pintu mobilnya ketika dia Bunda Ara memanggilnya dan membuat Revan kembali menurutp pintu mobil. “Ya Bunda?”

Bunda Ara tersenyum kecil padanya. “Kamu udah makan?”

“Udah tadi sama Dimas.”

“Ditemenin Calista?”

Revan mengangguk.

“Oh iya, Bunda baru dapat pemberitahuan tadi, kamu ada transfer ke rekening panti, ya?”

“Iya, tadi udah bilang sama Calista.”

“Buat apa? Kan bulan ini udah?”

Revan menggaruk belakang lehernya salah tingkah. Dia tidak mungkin mengatakan alasannya, kan?

Bunda Ara terkekeh geli melihat gelagat Revan yang dia mengerti. “Pasti lagi-lagi karena takut anak-anak kamu nggak hidup dan makan dengan layak di sini. Iya, kan?”

"Eh, nggak kok Bunda. Itu cuma..."

"Iya juga nggak apa-apa. Malah Bunda senang. Itu artinya... kamu orangtua yang bertanggung jawab. Dan rasa tanggung jawab kamu itu buat anak-anak di sini beruntung."

Revan tersenyum kecil. Ini yang paling dia sukai dari Bunda Ara, selalu memandang sesuatu dari sisi yang positif. Dan hal itu juga dia ajarkan pada Calista hingga membuat Calista menjadi perempuan paling luar biasa yang pernah Revan temui dalam hidupnya.

"Kamu mau balik ke kantor, Van?"

"Iya, Bunda."

"Hm... Bunda mau ngomong sebentar sama kamu, bisa nggak?"

"Bisa. Kenapa, Bunda? Soal Panti?"

Bunda Ara menatap Revan lama, lalu menggelengkan kepalanya pelan. "Soal Calista."

"Calista?"

Bunda Ara mengangguk, dia mendesah panjang dan menatap Revan sendu. "Bunda nggak tahu apa yang sedang kamu lakukan bersama Calista. Entah kalian memang hanya berperan seolah

semuanya baik-baik saja demi anak-anak, atau memang kenyataannya keadaan saat ini memang sudah sebaik ini. Bunda juga nggak tahu bagaimana perasaan kamu pada Calista dan sebaliknya. Tapi yang Bunda tahu... saat ini Calista menjalin hubungan bersama Adit."

Lagi-lagi Adit...

"Sebenarnya ini bukan urusan Bunda. Tapi, sebagai orang yang menyayangi dan peduli sama kamu dan Calista. Di mata Bunda, kamu sedang mengharapkan sesuatu pada Calista. Jadi Bunda minta, jika kamu memang sangat mengharapkan hal itu, maka perjuangkan, Revan. Jangan lagi mengulur-ngulur hati dan waktu Calista. Dia sudah terlalu lama menderita, dan Bunda sangat berharap baik kamu maupun Calista bahagia dengan cara yang kalian mau."

"Calista dan Adit saling menyukai." Lirih Revan tersenyum patah.

Bunda Ara menatapnya iba. "Dan kamu?"

Revan menghela panasnya berat, senyuman patah itu masih terpatri di wajahnya. Dia melirik jam tangannya dan kembali menatap Bunda.

“Revan harus kembali ke kantor, Bunda. Sampai ketemu lagi.” Ucapnya lalu segera masuk ke dalam mobilnya.

Bunda Ara menghela napasnya panjang. Selalu begini. Lagi-lagi Revan melarikan diri dari perasaannya sendiri.

***



TUJUH

Revan menyandarkan kepalanya lelah pada punggung kursi kerjanya. Sudah pukul delapan malam tapi dia masih berada di kantor untuk menyelesaikan beberapa pekerjaannya. Akhir-akhir ini dia memang lumayan sibuk, bahkan kemarin dia tidak ikut hangout bersama teman-temannya dan memilih tidur untuk melepas lelah. Namun meski sesibuk itu, Revan tetap menyisihkan waktunya untuk mengantar dan menjemput Dimas ke sekolah dan juga bermain bersama Azka meski sebentar.

Kalau sudah begini, Revan merasa membutuhkan seseorang disampingnya untuk berbagi lelah. Dan tentu saja, membuatnya kembali mengenang masa lalu dimana dia memiliki teman untuk bercerita sebelum tidur. Meski setelah itu Calista akan memunggunginya, setidaknya Calista mau mendengar keluh kesahnya dan menghiburnya dengan celotehannya yang lucu.

Calista itu senang mengomel dan menceritakan hal-hal kecil menjadi teramat penting baginya dan itu selalu membuat Revan tersenyum atau pun tertawa.

Sayangnya kini semua itu tidak lagi bisa terjadi, kenangan di masa lalu tidak mungkin terulang lagi dan Revan merasa semakin kesepian dengan kesendiriannya.

Revan menghela napasnya berat. Memejamkan mata, dia mencoba untuk mengalihkan pikirannya dari Calista. Karena sejak minggu lalu, sejak Calista mengutarakan keinginannya untuk memulai hubungan bersama Adit, dan juga apa yang telah Bunda Ara sampaikan, Revan jadi semakin memikirkan hal itu.

Calista mengisi seluruh kepala dan pikirannya. Apa pun yang Revan lakukan, Calista terus menerus membayanginya. Membuatnya tidak fokus melakukan apa pun, kehilangan selera makan dan juga kehilangan semangat untuk melakukan apa pun.

Revan sudah menyatakan kalau dia tidak keberatan jika Calista ingin membuka hatinya untuk

Adit. Mereka sudah tidak memiliki hubungan di mana Calista harus meminta izinnya. Namaun hatinya berkata lain, berbanding terbalik dengan ucapannya.

Revan gelisah dan selalu tidak tenang. Setiap kali sedang duduk bersama Calista berdua mau pun bersama anak-anak, dan Revan melihat Calista yang sibuk dengan ponselnya, apa lagi terkadang terlihat tersenyum-senyum sendiri, Revan seketika merasa cemburu yang luar biasa.

Namun dia tidak bisa melakukan apa pun. Dan hanya bisa mencoba mengalihkan perhatiannya meski selalu saja gagal.

Dan kini, kata rujuk mulai membayanginya. Permintaan Mamanya, nasihat Kila dan Ethan, bahkan ucapan Bunda Ara. Semua itu bermain terus menerus di kepala Revan hingga dia mengacak rambutnya gusar.

Revan merasa tidak pantas. Bagaimana bisa dia mengajak Calista rujuk setelah apa yang dia lakukan di masa lalu. Calista bahkan sudah terlihat bahagia dengan kehidupannya saat ini, dan kehadiran Adit seolah memperlengkap semuanya.

Revan sering kali mencoba menerima. Calista pantas mendapatkan lelaki yang lebih baik dari Revan. Toh sejak awal, sejak Revan setuju untuk bercerai, Revan memang melakukannya demi Calista yang tidak pernah merasa bahagia selama menikah dengannya.

Seluruh perubahan Revan selama ini pun demi Calista. Dia ingin menebus semua dosa-dosanya dengan cara itu meski pun dia tahu itu saja masih tidak cukup. Revan pernah berjanji pada dirinya, dia akan menjadi orang pertama yang mengantarkan Calista pada kebahagiaannya. Karena bagi Revan itu lah cara penebusan dosa terakhir yang bisa Revan lakukan.

Hanya saja Revan tidak memprediksi jika rasa sayangnya dulu yang masih dirasa sekedar, kini berubah dan menjelma menjadi cinta.

Revan tidak pernah mempersiapkan dirinya untuk jatuh hati pada Calista. Waktu yang telah mereka lalui bersama-sama setelah perceraian, kedekatan mereka, seluruh percakapan mereka baik yang penting mau pun tidak penting, semuanya membuat Revan mencintai Calista tanpa dia sadari.

Membuat hatinya yang dulu beku telah mencair, fokusnya yang hanya jatuh pada Renata kini beralih hanya pada Calista. Jika dulu Revan selalu memikirkan Renata sebelum mengambil keputusan, maka kini hanya ada nama Calista di sana.

Revan tidak pernah memprediksinya, hingga saat ini dia dilanda kebingungan. Karena ketika dia mencinta, Calista sudah menautkan hatinya pada lelaki lain.

Lalu sekarang, apa yang harus Revan lakukan?

Menyerah dan mencoba merelakan memang mudah dikatakan, namun sayangnya Revan kesulitan melakukannya.

Sedangkan untuk mencoba dan berjuang memiliki Calista kembali, Revan merasa tidak sepercaya diri itu. Banyak sekali keraguan dan juga kebimbangan yang dia rasakan hingga membuatnya nyaris gila.

Mencebik kuat, Revan mengacak rambutnya kesal. Wajah lelahnya terlihat semakin mengenaskan ketika kini dia membuka galeri foto di ponselnya,

lalu mencari satu foto yang selalu dia simpan di sana.

Foto yang sempat dia curi dari ponsel Calista. Foto mereka berdua ketika berada di Macau dan Revan sendiri yang mengambilnya di atas tempat tidur. Di foto itu, Calista sedang menatapnya dengan kedua mata terkejut lucu. Sedangkan Revan memeluknya dari belakang. Setiap kali Revan menatap foto itu, bibirnya pasti tersenyum kecil. Foto itu terlihat indah di matanya.

Ketika Revan sedang menghibur dirinya dengan memandangi foto itu, tiba-tiba saja satu pesan masuk dari Mamanya muncul.

Besok anak-anak ikut Mama ke Bandung.

Ada arisan keluarga.

Mama udah minta izin sama Calista.

Besok pagi kamu antar mereka ke rumah Mama ya.

Anak-anak ikut ke Bandung? Calista pasti tidak ikut karena sejak bercerai Calista memang mulai menjauhi acara keluarga demi tidak mendengar pertanyaan yang membuatnya sungkan untuk menjawabnya. Sedangkan Revan pun

memang jarang sekali mau ikut hadir di acara keluarga besar.

Revan tampak mengernyit selagi berpikir lama. Kedua matanya masih memandang layar ponselnya. Lalu, ketika satu ide terlintas di kepalanya, senyuman miring tercetak begitu saja di bibir Revan.

***

Setelah mengantarkan anak-anak mereka ke rumah orangtua Revan, Calista yang tadi ikut bersama Revan ke rumahnya kini kembali masuk ke mobil Revan dan minta di antarkan kembali ke Panti. Calista tampak sibuk dengan ponselnya, sedangkan Revan tampak resah sambil sesekali melirik Calista.

Revan berdehem pelan. "Cal, kamu... abis ini ada kegiatan lain?"

"Hm? Nggak ada sih kayanya."

"Oh... hm... jadi abis ini kamu mau ngapain?"

"Mungkin bantuin orang dapur masak. Abisnya nggak ada anak-anak, aku jadi nggak punya kerjaan."

Revan mengangguk kecil. Dia melirik Calista lagi dari ekor matanya. “Aku... abis ini mau pergi ke lokasi proyek baru. Kamu... mau ikut nggak?”

“Lokasi proyek?”

“Iya. Lagi proses buka resort di dekat sungai. Banyak turis yang sering datang ke sana, jadi aku putusin buat satu resort, udah selesai tujuh puluh persen sih kayanya.”

“Resort di dekat sungai, ya... kayanya bagus deh, Van.”

“Hm, tempatnya memang bagus. Aku mau kesana hari ini, kalau kamu mau... kamu bisa ikut.”

Revan tidak berani menatap Calista, dia hanya menatap lurus ke depan. Takut kecewa kalau-kalau Calista menolak.

“Memangnya nggak apa-apa aku ikut? Nanti takutnya ganggu kerjaan kamu.”

Mendengar itu, kontan saja kepala Revan menoleh cepat. “Nggak apa-apa, kok. Nggak akan ganggu.” Jawabnya cepat hingga membuat Calista menatapnya aneh. Ketika Revan menyadari reaksinya yang berlebihan dia kembali berdeham dan memasang gestur santai. “maksud aku... kan

kamu juga nggak ada kegiatan, jadi mendingan ikut aku. Aku juga cuma mau lihat-lihat aja sih, sama memeriksa beberapa hal."

"Jauh nggak tempatnya?"

"Lumayan. Ngabisin waktu tiga jam sampai sana."

"Hm... gitu."

Revan melirik Calista yang tampak mengangguk-angguk kecil. "Jadi?"

Calista menatap Revan lalu tersenyum dan mengangguk. "Ikut. Dari pada aku nggak ada kegiatan, kan?"

Sungguh, Revan sudah ingin sekali berteriak penuh kemenangan. Tapi dia menahannya mati-matian hingga hanya bisa mengulum tawanya dan kembali bersikap soalah-olah apa yang Calista katakan adalah hal biasa untuknya.

Padahal di dalam hatinya Revan sedang bahagia bukan main karena rencananya untuk berduaan bersama Calista seharian ini tanpa siapa pun berhasil dia wujudkan.

Revan membutuhkannya. Waktu berdua bersama Calista, mencoba membuat Calista

memahami perasaannya karena untuk mengatakannya secara langsung Revan terlalu pengecut.

Dan hari ini, Revan tidak akan menyia-nyiakan waktu walaupun sedetik.

Revan mengendarai mobilnya ke arah puncak. Lokasi Resortnya memang berada di sana, namun tempatnya sedikit lebih jauh karena mereka harus sampai ke pelosoknya.

Di perjalanan, Revan sempat mampir ke mini market. Dia dan Calista membeli cemilan dan minuman untuk menemani perjalanan mereka nanti. Calista memborong banyak sekali cemilan untuk mereka hingga ketika membayarnya Revan meliriknya dengan kedua mata menyipit sementara Calista hanya mengulum senyum licik.

"Niat banget ya kamu mau ngerampok aku?" tanya Revan setelah mereka kembali ke mobil dengan dua bungkus plastik besar di bangku belakang sementara satu plastik lagi berada di atas pangkuan Calista.

“Kan tadi kamu bilang tempatnya jauh, makanya aku beli banyak. Sekalian buat pulang nanti, Van...” kilah Calista sambil menahan senyum.

Revan mendengus, “Kalau aja Dimas yang beli cemilan sebanyak ini, kamu ngamuk. Padahal...” Revan menggelengkan kepalanya sambil berdecak. “aku bilangin Dimas nanti.”

“Huh... tukang ngadu.” Cibir Calista sambil mengayun-ayunkan satu batang pocky di dekat wajah Revan. Saat makanan itu terayun ke arah mulutnya, Revan cepat-cepat membuka mulutnya dan menggigitnya hingga Calista membulatkan matanya. “Ih, kok kamu gigit sih! Itu kan punya aku.”

“Yang beli kan aku. Pelit.”

“Punya kamu juga ada, Revan... aku beli dua!”

Revan mengangguk ke arah kedua tangannya yang memegang kemudi. “Lagi nyetir, nggak boleh sering-sering ambil makanan.” Calista mendengus, lalu Revan berdehem dan berujar sambil menahan canggung. “buka punya aku, terus suapin.”

“Hah?”

“Aku lapar, Cal. Belum sarapan juga.”

Calista menatap Revan tidak percaya, Revan itu jarang sekali menunda sarapan paginya.

“Kalau sampai aku mati kelaparan, kamu yang tanggung jawab.” Ujar Revan lagi yang kini membuat Calista mencebik malas dan menyuapkan satu batang pocky ke mulut Revan.

Revan menyalakan musik, lalu mereka kembali berbincang ringan. Membahas apa pun yang membuat mereka berdua semakin terasa dekat. Terkadang tertawa, terkadang berdebat, namun yang pasti, perjalanan panjang itu tidak terasa lama bagi mereka.

Revan menyuruh Calista mematikan ponselnya setelah mengabari Bunda Ara, Revan beralasan takut keluarganya menelepon ketika mereka berada di Resort. Karena kalau mereka tahu Revan dan Calista pergi berduaan pasti nanti akan membuat mereka kerepotan menjawab seluruh pertanyaan.

Lalu Calista menurutinya begitu saja hingga Revan diam-diam menyeringai puas. Padahal Revan

menyuruhnya mematikan ponsel karena Revan tidak mau Adit berkomunikasi dengan Calista selama mereka pergi berdua hari ini.

Terkadang kepolosan Calista sangat menguntungkan Revan di saat-saat tertentu.

Setelah menempuh perjalanan cukup lama, akhirnya mereka sampai di sebuah pedesaan yang membuat Calista tersenyum-senyum senang ketika mobil Revan mulai memasuki tempat itu. Calista bahkan membuka jendela mobil untuk merasakan betapa segarnya udara pedesaan yang tidak pernah bisa dia rasakan di kota.

Ketika Revan memarkirkan mobilnya, sudah ada seorang laki-laki berkemeja hitam yang menunggunya bahkan bergegas membukakan pintu mobil untuknya. “Selamat siang, Pak, Revan...”

“Siang.” Balas Revan sambil mengangguk kecil. Dia melirik pada Calista yang baru saja keluar dari mobil.

“Loh, Vania bilang Pak Revan datang sendirian.” Ujar lelaki itu.

Revan menyuruh Calista mendekat pada mereka, “Cal, kenalin, ini Pak Handoko, pengurus Resort nanti.”

Calista tersenyum sopan dan mengulurkan tangannya. “Halo, Pak Handoko. Saya Calista.”

Senyuman ramah Pak Handoko yang tadi menghiasi bibirnya kini lenyap seketika. Dia terlihat terkejut. “Calista?”

Calista mengernyit bingung. Kenapa Pak Handoko ini terkejut mendengar namanya. “I-iya, pak. Memangnya ada apa dengan nama saya?”

Pak Handoko menatap Revan yang tampak tenang di tempatnya, kemudian dia menoleh pada sebuah pamplet yang terpasang gagah di pintu masuk resort. Membuat Calista ikut menoleh ke arah sana dan terbelalak.

Calista Resort.

Itu lah yang dia temukan.

Mengerjap cepat, Calista semakin bingung karena menemukan namanya di sana. Dia menoleh cepat pada Revan untuk meminta penjelasan, namun Revan malah sama sekali tidak terusik sedikit pun dan kini mengajak Pak Handoko bicara.

“Gimana prosesnya? Udah oke?”

“Saya jamin bulan depan kita sudah bisa menerima tamu, Pak. Pak Revan mau ke dalam untuk melihat-lihat?”

“Hm.”

“Ayo, saya antar. Hm... mari, Bu Calista.”

Calista mengangguk kaku, dia masih terus menatap Revan yang kini melangkah santai dan sama sekali tidak tampak terusik. Sedangkan Calista masih terus bertanya-tanya di dalam hati, kenapa nama Resort itu sama dengan namanya? Apa mungkin...

Kebingungan Calista mulai lenyap ketika Pak Handoko membawanya melihat-lihat sekeliling resort. Calista dibuat berdecak kagum oleh interior resort dan seluruh isinya. Terlihat sederhana tapi berfasilitas lengkap. Membuat siapa pun yang masuk ke sana merasa nyaman dan tenang.

Calista saja merasa jika diajak tinggal di sana, dia pasti menyetujuinya. Karena di bandingkan keramaian kota, sebenarnya Calista menyukai ketenangan seperti ini. Apa lagi dia juga mempunyai

anak-anak yang pasti akan lebih baik tumbuh di tempat dan suasana yang nyaman seperti itu.

Revan dan Pak Handoko tampak berbincang serius mengenai Resort, karena Calista merasa sungkan harus berada di tengah-tengah mereka, Calista memutuskan untuk beranjak menuju pintu penghubung.

Dia kembali berdecak kagum ketika melewati pintu itu dan menemukan aliran sungai jernih yang mengeluarkan bunyi gemercik yang indah. Bibir Calista mengulas senyuman tipis, dia menghirup udara sejuk itu sebanyak yang dia bisa.

Alam benar-benar indah, gumamnya di dalam hati.

Calista menumpukan kedua tangannya di atas pagar kayu, dia melihat-lihat kebawah, ada bebatuan di pinggir sungai.

"Mau ke sana?"

"Eh!" pekik Calista terkejut. Revan sudah berdiri di belakangnya dan menatap ke tempat yang sama. "memangnya bisa?" tanya Calista ragu. "di bawah loh itu. Harus nyeberang juga."

Revan mengangguk ke satu arah hingga Calista mengikutinya, dia melihat sebuah jembatan yang terbuat dari bambu. “Mau?”

Mengulum senyum manis, Calista mengangguk kuat. Revan terkekeh pelan di buatnya. Kemudian mereka jalan beriringin menuju jembatan. Meskipun terbuat dari bambu, tapi jembatan itu terlihat kokoh karena Revan tidak mau memakai bahan-bahan bangunan yang sembarangan. Dia memang memakai tema pedesaan dan lebih menyatu dengan alam, namun untuk kualitas, Revan memastikan semuanya harus lah bagus.

Mereka berjalan beriringan menyusuri jembatan, suara air mengalir membuat Calista tersenyum-senyum sendiri.

“Enak ya, Van, kalau bisa tinggal di sini. Tenang banget suasananya.”

“Susah.”

“Hm?”

“Nyari sekolah yang bagus buat anak-anak susah di sini. Tahun depan kita udah sepakat Dimas harus ikut bimbel bahasa asing, Azka juga mulai sekolah tahun depan.”

“Masih tiga tahun loh Azka kalau tahun depan.”

“Anak umur dua tahun juga ada kok yang sekolah.”

“Kasihan, Van...”

“Sekolahnya juga bukan langsung belajar perkalian, Cal. Aku mau Azka lebih siap aja untuk pendidikannya di masa depan. Perkembangan emosional dan intelektualnya juga harus mulai di perhatikan mulai dari sekarang.”

“Kamu ngomong gitu kaya Azka besarnya nanti bakalan jadi Presiden aja.”

Revan melirik Calista malas lalu menarik ujung rambutnya gemas. “Bukannya ngedukung.”

“Aku cuma kasihan aja, Van. Azka masih terlalu kecil kalau harus sekolah.”

“Kamu udah pernah coba cari tahu belum, di sekolahnya Azka bakal ngapain?”

“Belum.”

“Oh, ya udah, kita bahas lagi kalau kamu udah tahu.”

Nada suara Revan terdengar jengkel hingga Calista meliriknya geli. Revan ini memang

cenderung malas bertengkar. Sejak dulu, jika mereka mulai bertengkar dia pasti melarikan diri atau menghentikan percakapan. Karena yang Calista tahu, jika sedang emosi maka Revan sering kali kehilangan kontrol dan melakukan atau mengatakan hal-hal yang tidak dia sadari akan menyakiti orang lain. Karena itu dia lebih memilih melarikan diri.

Tapi Calista juga merasa semakin hari Revan semakin pintar mengatur emosi dan caranya menyikapi pertengkaran. Entah dengan dirinya atau pun keluarganya jika mereka berselisih paham.

Mereka sudah berhasil melewati jembatan, kini Revan menuruni beberapa batu untuk sampai ke bawah. Namun setelah menginjak batu ketiga, Revan berbalik dan mengulurkan tangannya pada Calista yang sejak tadi tampak bingung bagaimana caranya dia harus turun ke bawah.

Calista menyambut uluran tangan Revan, ketika Revan sudah menggenggam tangannya erat dan mengangguk, Calista mulai ikut turun kebawah. Sesekali dia tampak oleng dan hampir saja terjatuh, namun Revan segera memegangi tangannya yang

lain, kemudian berdecak dan mengatakan *pelan-pelan.*

Begitu mereka sampai di bawah, Revan memilih sebuah batu berukuran besar untuk mereka duduki. Batu di pinggir sungai namun tidak akan membuat kedua kaki mereka basah jika duduk di sana.

Mereka duduk berdampingan, sama-sama tersenyum senang menikmati sekeliling. Sesekali Calista bertanya, lalu Revan menjawab. Calista bahkan mengusulkan jika Resort ini sudah benar-benar jadi, sebaiknya Revan mengajak seluruh keluarganya sebagai orang pertama yang menikmati tempat indah itu.

Revan hanya bergumam malas dan mengatakan kalau belum tentu seluruh keluarganya bisa. Apa lagi mereka semua juga mempunyai kesibukan masing-masing. Mereka hanya akan rela meluangkan waktu berharga milik mereka untuk Dimas mau pun Azka.

Karena bagi mereka, libur bekerja satu hari sama saja membuang banyak sekali pundi-pundi uang yang seharusnya mereka dapatkan.

Lalu Calista mengganti usulannya dengan membawa anak-anak saja. Tapi lagi-lagi Revan menolak dan kali ini alasannya takut kalau anak-anaknya masuk ke dalam sungai. Alasan Revan kali ini terdengar konyol hingga Calista mencubit kuat pinggang Revan sampai Revan mengaduh kesakitan namun sambil tertawa geli.

"Van,"

"Hm?"

"Boleh nanya nggak?"

"Apa?"

"Kenapa nama Resort ini mirip sama nama aku?"

Revan mengerjap kaku, wajahnya yang tadi menatap Calista kini bergerak pelan menatap lurus kedepan.

"Sebenarnya sih aku nggak mau ge er, nama Calista kan bukan cuma aku yang punya. Tapi perasaan kamu nggak punya kenalan atau teman yang namanya Calista selain aku deh."

Revan menggaruk pelipisnya gugup. "Hm... kamu lapar, nggak? Tadi aku suruh Pak Handoko siapin makan siang buat kita."

Calista menyipitkan kedua matanya geli, mengerti sekali kalau saat ini Revan sedang mencoba mengalihkan perhatiannya. “Aku baru aja nanya loh tadi.”

“Udah, nggak usah di bahas.”

“Tapi penasaran, Van... beneran namanya di ambil dari namaku, ya?”

“Hm.”

“Iya?!”

“Iya.”

“Kok...”

“Hadiah anniversary pernikahan.” Gumam Revan pelan. “Dua bulan sebelum kita... maksud aku... sebelum kamu tahu kalau aku...” Revan mengulum bibirnya gugup.

“Iya, aku ngerti.” Sela Calista memahami apa yang ingin Revan katakan.

“Aku udah punya rencana kasih kamu kejutan. Resort ini. Semuanya udah aku siapin, tinggal proses pembangunannya aja. Tapi karena kita udah terlanjur pisah, aku sempat tunda semuanya. Baru mulai lanjut prosesnya lagi tahun lalu.”

Tertegun, Calista hanya bisa menatap Revan lirih sementara lelaki itu sama sekali tidak mau menatapnya. Calista tidak pernah membayangkan ketika mereka masih bersama, Revan berniat melakukan hal sebesar ini untuknya. Bertahun-tahun menikah, Revan tidak pernah memberikan kejutan apa pun. Dia bukan tipe romantis.

Dulu, memang ada kalanya Revan tiba-tiba bertanya padanya mengenai apa yang saat itu Calista inginkan. Dan setiap kalimat yang Calista ucapkan, selalu Revan wujudkan. Saat itu Calista senang, setidaknya Revan masih memikirkan dan peduli padanya.

Namun yang Calista rasakan saat ini adalah rasa haru. Memikirkan Revan yang mempersiapkan semua itu untuknya ketika mereka masih bersama membuat Calista merasa terharu.

"Makasih ya, Van..." ucap Calista tulus hingga akhirnya Revan mau menatapnya. Calista tersenyum kecil. "apa pun yang pernah terjadi pada kita memang nggak akan pernah mungkin aku lupakan, tapi aku sudah memafkan. Dan sampai saat

ini, dimataku, kamu tetaplah lelaki baik, Ayah yang baik, anak yang baik dan juga saudara yang baik."

Revan tercenenung. Bagaimana cara Calista menatapnya dan berbicara lembut padanya membuat Revan tiba-tiba merasakan sesuatu yang menyesakkan di dadanya. Calista yang duduk di sampingnya saat ini persis seperti Calista yang dulu masih menjadi istrinya. Revan tidak pernah lupa setiap kenangan yang pernah terjadi di antara mereka.

Seperti ini, persis seperti ini Calista menatapnya.

"Eh, kok mata kamu merah?" tanya Calista mengernyit bingung.

Revan berdehem lalu cepat-cepat membuang muka. Sial! Dia tidak sadar kalau air matanya hampir saja luruh.

"Kita naik, yuk. Makan siang." Ujar Revan mengalihkan pembicaraan.

Dia bergegas membawa Calista kembali ke Resort, Pak Handoko sudah menunggu mereka di sana dengan hidangan makan siang yang lezat.

Lalu Revan dan Calista menikmati makan siang mereka diselingi obrolan ringan.

Entah kenapa, sejak pagi tadi, saling mengobrol menjadi sangat menarik bagi mereka.

***

Karena terlalu betah berada di resort, mereka baru memutuskan pulang pukul tujuh malam. baru setengah jam perjalanan, Revan sudah tertawa geli melihat Calista yang tertidur pulas di sampingnya. Namun hal itu membuat Revan jadi bebas menatap wajahnya sesekali. Rasa-rasanya, sudah lama sekali Revan tidak menemukan pemandangan ini. Melihat Calista tertidur. Terakhir kali saat Azka ulang tahun. Tapi ketika itu perasaan Revan sedang tidak menentu akibat pembicaraan mereka sebelum tidur.

Dan kini, perasaan Revan terasa lebih lega.

Dia bersyukur sekali pada orang-orang yang selalu menasihatinya dan memberinya dukungan untuk kembali bersama Calista hingga saat ini dia mulai berani melakukannya.

Ya, Revan sudah bertekad untuk kembali memiliki Calista perlahan-lahan. Tidak dengan paksaan. Revan mau Calista sendiri yang

menerimanya tanpa permintaan siapa pun. Kisah masa lalu mereka berakhir berantakan, salah satu faktornya adalah kesalahan mereka yang memutuskan menikah tanpa rasa cinta.

Belum lagi Revan menerima pernikahan itu ketika perasaannya sedang patah hati pada Renata. Membuatnya terus menerus melakukan kesalahan demi kesalahan hingga menyakiti Calista.

Revan sadar, apa pun keadaannya, apa pun alasannya, faktor utama perceraian mereka adalah dirinya sendiri. Dia yang tidak setia, dia yang tidak bisa menjaga kesucian rumah tangganya.

Namun sebenarnya, cepat atau lambat, pernikahan mereka memang akan tetap berakhir. Bagaimana mungkin mereka berdua bisa menjalani pernikahan tanpa cinta sampai di penghujung usia mereka?

Selama ini Revan telah banyak berfikir dan menyadari kesalahannya. Kini, dia bersyukur Tuhan memisahkan mereka, karena Revan mendapatkan banyak sekali pelajaran hidup. Revan yakin, Tuhan sedang mempersiapkan jalan lain untuk mereka. Revan memang belum tahu jalan seperti apa dan

kemana arah tujuannya, maka itu dia akan mencobanya satu persatu.

Kali ini, Revan mencoba jalan yang dia mau.

Kembali memiliki Calista.

Ditengah-tengah semua pemikiran itu, Revan tersentak saat merasa AC mobilnya tidak terasa lagi, lalu suhu di dalam mobil terasa lebih panas. Revan memutuskan menepikan mobilnya dan membuka kap mesin untuk memeriksa. Dahinya mengernyit saat menemukan asap di sana.

Lalu dia teringat, satu hari sebelumnya mobilnya sempat di service. Sepertinya ada yang melakukan kesalahan saat itu.

Kini Revan berdecak, dia tidak mungkin mengendarai mobil itu sampai ke Jakarta. Dan karena mereka belum terlalu jauh dari Resort, maka Revan menelepon Pak Handoko dan memintanya untuk membawakannya mobil kantor. Revan akan menggunakan mobil kantor untuk pulang.

"Kenapa, Van?"

Selesai menelepon, Revan menemukan Calista yang sudah turun dari mobil lalu menatapnya bingung.

“Ada asap.” Revan mengangguk ke arah kap mobil.

“Mogok?” tanya Calista.

“Nggak, tapi bahaya kalau kita pakai untuk pulang.”

“Terus... jadinya gimana?”

“Aku udah minta Pak Handoko antar mobil kantor ke sini buat kita pulang.”

Calista mendesah lega. Dia sempat panik karena tidak bisa pulang. Apa lagi saat ini mereka berada di jalan yang sepi dan tidak ada rumah penduduk, bahkan jarak antara lampu jalan pun lumayan jauh hingga penerangannya tidak terlalu bagus.

“Masuk aja ke mobil.” Suruh Revan.

“Nggak ah. Nanti mobilnya meledak gimana?”

Revan yang tadi merasa kesal karena mobilnya, kini malah tertawa geli. “Nggak ada bom di mobil, Cal. Nggak mungkin meledak.”

“Tapi ada asapnya. Pasti ada yang terbakar. Ngeri tahu.”

Yeah... perempuan dan insting sok tahunya. Revan membiarkan Calista berdiri menyandar di pintu mobil, sedangkan dia kembali menelepon Pak Handoko sekali lagi dan memastikan keberadaannya.

"Van, sini!" panggil Calista, "liat deh," Calista menengadah ke atas langit. "bintangnya banyak banget."

Revan menghampiri Calista, ikut berdiri bersandar di sampingnya. Memang benar, di langit banyak sekali bintang, membuat langit menjadi seperti sebuah lukisan indah.

"Aku nggak bisa hitung berapa kali aku udah menganggumi tempat ini." Gumam Calista. "jadi kepikiran kalau udah tua nanti, dan anak-anak punya kehidupannya masing-masing, aku mau hidup di tempat seperti ini. Tenang dan nyaman..."

Ucapan Calista membuat Revan menatap dalam wajah Calista yang sedang menengadah ke atas, tersenyum kecil menganggumi langit dan bintang-bintang. Senyuman Calista itu menular di bibir Revan, sayangnya yang Revan tatap adalah wajah Calista.

“Kenapa enggak, kamu pasti cocok tinggal di sini.” Balas Revan.

Calista menoleh padanya. “Hm?”

“Calista, si nenek tua yang tinggal di Calista resort tua.” Revan mengedipkan sebelah matanya dan tersenyum mengejek. Membuat Calista mendengus kesal dan menendang kaki Revan pelan.

Calista terlalu malas meladeni ocehan Revan yang membuat moodnya jelek. Dia kembali menatap langit malam yang gelap namun di hiasi oleh bintang-bintang. Bibirnya kembali tersenyum-senyum. Ketika angin malam menerpa tubuhnya hingga membuatnya bergedik kedinginan, Calista memeluk tubuhnya sendiri, mengusap-usap lengannya.

Membuat Revan yang sejak tadi mengamatinya, kini melepaskan jas yang sejak tadi terus melekat di tubuhnya. Revan memasangkan jas itu di tubuh Calista hingga Calista menatapnya lekat. Namun setelah itu Revan menunduk, berkutat dengan ponselnya tanpa mau menatap Calista yang masih terus menatapnya.

Dan beberapa detik setelahnya, Calista kembali tersenyum mana kala hatinya terasa menghangat. Dia menarik napas panjang, mengeratkan jas ditubuhnya, lalu kembali menikmati langit malam dan keheningan yang dia sukai sambil menunggu Pak Handoko datang. Bersama Revan, di sisinya.

***

Ketika mobil Revan berhenti di depan Panti, Calista melihat keluar jendela dan menemukan Adit dan Bunda Ara tampak serius membicarakan sesuatu, Calista bergegas turun. “Adit!” panggil Calista.

Adit dan Bunda Ara menoleh lalu terkejut menatap Calista. Adit yang lebih dulu melangkah lebar menghampiri Calista, memegang kedua bahunya dan mengamati seluruh tubuh Calista dengan wajah panik. “Ta, kamu nggak apa-apa, kan? Kamu dari mana? Aku sama Bunda Ara nggak bisa hubungin kamu, hp kamu mati dan kami semua nggak ada yang tahu keberadaan kamu.”

Di bombardir dengan pertanyaan seperti itu membuat Calista mengerjap bingung.

"Kamu kemana aja sih, Ta, jam sepuluh malam begini baru pulang. Bunda Ara–"

"Dia sama saya seharian ini."

Ketika suara Revan terdengar, Adit menoleh pada Revan dan mengernyit bingung. Revan menghampiri mereka, berdiri di samping Calista dan menatap Adit. "Saya bawa Calista ke puncak."

"Puncak?" ulang Adit. Meskipun dia belum terlalu lama tinggal di Jakarta, tapi dia tahu betul tempat seperti apa itu. Hingga Adit melayangkan tatapan tak percayanya pada Calista.

Membuat Calista gugup. "Dit, itu–"

"Saya bawa Calista melihat resort baru saya di sana. Karena hari ini anak-anak pergi ke Bandung dan Calista nggak punya kegiatan apa-apa, jadi saya ajak Calista ke sana."

Adit mengerutkan dahinya saat menyadari tatapan Revan yang berbeda dari biasanya. Namun dia mencoba tidak memedulikannya dan kembali menatap Calista. "Aku pikir kamu kemana-napa, Bunda Ara bilang kamu izin pergi ke rumah Resya, aku telefon Resya katanya kamu nggak ada ke sana.

Aku juga nggak bisa hubungin kamu, jadi aku panik."

"Oh, hpku... mati." Jawab Calista berbohong.

Adit mendesah panjang dan penuh kelegaan, "Lain kali kasih tahu aku, Ta, kalau kamu mau pergi jauh."

"Kenapa dia harus kasih tahu kamu?" tanya Revan dengan nada suara ketus yang kentara. Calista sampai menatapnya terkejut dan merawa was-was.

"Agar saya bisa tenang dan nggak mencemaskan Calista." Jawab Adit tenang.

"Dia aman kalau bersama saya."

"Tapi tadi nggak ada yang tahu kalau Calista ada sama kamu."

"Dan kenapa kamu harus tahu?"

Di tempatnya berdiri, Bunda Ara merasa panik melihat Adit dan Revan bersitegang hingga bergegas menghampiri mereka. Dia memelototi Calista sebentar hingga Calista tersenyum takut. "Van, Bunda tadi mikirnya Calista kenapa-napa karena nggak bisa dihubungi. Terus Adit datang, dan

ternyata Adit juga nggak tahu Calista di mana. Jadi Bunda minta bantuan Adit cari Calista." Kini Bunda Ara menatap Calista tajam. "kamu juga, kalau pergi sama Revan kenapa malah bilang ke rumah Resya? Begini kan jadinya?!"

Calista berdehem panik, lalu melirik Revan meminta pertolongan, pasalnya Revan lah yang memberi ide menyesatkan itu. Kalau sudah begini, Calista harus mengatakan apa.

"Udah malam, di dalam aja kalau Bunda mau marahin Calista." Sela Revan. "Revan pamit pulang, Bunda."

"Iya, Van, hati-hati nyetirnya." Jawab Bunda Ara.

Revan bergegas pergi tanpa mau menatap Calista lagi, kedua tangannya terkepal hebat, dia bahkan membanting pintu mobil dengan kasar demi melampiaskan amarahnya. Membuat Bunda Ara dan Calista menatap Adit tidak enak hati.

"Kalian masih mau ngobrol?" tanya Bunda Ara pada Calista dan Adit. Calista mengangguk. "Bunda kasih waktu satu jam ya, abis itu Calista

masuk. Adit kalau pulang nanti hati-hati di jalan, ya, makasih udah bantuin Bunda cari anak nakal ini."

"Iya, Bunda, nggak apa-apa kok." Jawab Adit sambil tersenyum.

Selepas Bunda Ara pergi, Calista menatap Adit bersalah. "Maaf ya, Dit... aku jadi nggak enak sama kamu."

"Lain kali jangan begini lagi, Ta."

Sebenarnya, ada sesuatu yang mau Adit tanyakan pada Calista perihal alasan Calista ikut bersama Revan ketika tidak ada anak-anak diantara mereka, dan juga kenapa Calista harus berbohong pada Bunda Ara. Tapi karena melihat Calista yang sepertinya kelelahan, Adit mengurungkan niatnya.

"Manda kamu tinggal di rumah sendirian, Dit?" tanya Calista yang teringat soal Amanda.

"Aku titipin ke tetangga sebelah."

"Astaga... ada-ada aja deh kamu."

"Tadi aku bawa ke sini, katanya dia mau ketemu sama kamu. Tapi waktu Bunda Ara panik cari kamu, aku antar Manda pulang dan titipin dia ke tetangga, terus aku balik ke sini lagi."

Calista tercengang mendengarnya. Adit dan kebaikannya. “Maaf ya, Dit...”

Adit tersenyum, “Iya, Ta, udah nggak usah dipikirin. Sekarang kamu masuk terus istirahat. Capek banget kelihatannya.”

Calista mengangguk, namun dia masih terus menatap Adit bersalah. Seharusnya tadi dia tidak mematikan ponselnya. Apa lagi tadi Amanda juga ikut datang ke panti.

***

Begitu masuk ke apartemennya, Revan mencampakkan kunci mobil ke atas pantry, mengambil gelas lalu menuangkan air kedalamnya. Dia meneguk seluruh isi gelas dalam satu kali tegukan, lalu menghentakkan gelas itu ke atas meja dengan kasar. Napasnya tampak memburu, kedua matanya masih berkilat emosi hingga tiba-tiba saja dia melempar gelasnya ke atas lantai.

Padahal seharian ini Revan sudah bersusah payah mencari waktu untuk terus bersama Calista. Semuanya berjalan lancar dan membuat Revan bahagia. Tapi kehadiran Adit benar-benar membuatnya marah. Apa lagi melihat bagaimana

cemasnya Adit dan bersikap seolah-olah Calista itu miliknya.

Sekali lagi, Revan itu adalah lelaki yang sulit mengendalikan emosinya. Dan ketika dia sudah berada dalam mode seperti ini, jika dia tidak bisa melarikan diri, maka dia akan meluapkan seluruh amarahnya.

Dan kali ini, dia memutuskan untuk meluapkannya.

Maka dia menelepon Calista, dan ketika panggilannya terjawab, Revan seketika memuntahkan segalanya. "Adit itu pacar kamu?"

[Van?]

"Jawab, cal!"

[Aku nggak ngerti kenapa kamu tiba-tiba aja bahas ini.]

"Dia pacar kamu atau bukan?!"

[Bukan!]

"Terus kenapa dia harus begitu? Kenapa dia harus tahu kamu pergi kemana dan sama siapa?! Memangnya dia itu siapa sampai harus ngatur-ngatur kamu?!"

[Van, kamu ini kenapa sih tiba-tiba marah-marah begini?!]

"Aku nggak suka kalau Adit terlalu mencampuri hidup kamu!"

[Dan masalahnya sama kamu itu apa?! Mau Adit mencampuri hidupku atau enggak, itu bukan urusan kamu. Oh, aku lupa bilang sama kamu, kalau Adit itu menyukaiku dan aku nggak melarangnya.]

"Apa?"

[Dan satu lagi, kalau aja kamu lupa, aku bukan lagi istri kamu, Van. Jadi kamu nggak bisa lagi seenaknya ngebentak aku kaya gini. Maaf, aku mau tidur.]

Sambungan terputus, menyisakan Revan dan kemarahannya yang semakin menjadi. Rahangnya tampak mengeras, lalu dia membanting ponselnya ke atas pantry. Napasnya tersengal menahan amarah.

Revan harus melakukan sesuatu untuk mencari pelampiasan.

***

DELAPAN

Revan menggeliat malas, matanya masih terasa sangat berat untuk di buka. Namun tenggorokannya yang terasa kering memaksanya harus membuka kedua matanya. Revan menatap langit-langit kamar dengan susah payah, dia terdiam sejenak mencoba mengumpulkan kesadarannya. Lalu ketika dia mengalihkan wajahnya ke samping dan menemukan kedua putranya sedang berdiri tidak jauh darinya, menatapnya dengan tatapan polos, Revan terlonjak kaget hingga terduduk.

Revan mengerjap berkali-kali memastikan apakah dia sedang berhalusinasi atau tidak. Namun senyuman manis kedua putranya membuat Revan semakin kebingungan. Apa lagi saat dia melihat sekeliling.

Dia berada di kamar Calista? Lebih tepatnya di atas sofa yang berada di kamar itu. Bagaimana bisa?

Revan meneguk ludahnya berat dan mencoba mengingat-ingat, namun belum berhasil dengan usahanya tiba-tiba saja pintu kamar terbuka dan Calista masuk ke dalam. Calista mencebik pada anak-anaknya dengan wajah marah. “Ibu tadi bilang apa? Nggak ada yang boleh masuk ke dalam kamar sebelum Ayah bangun.”

Omelan Calista yang kali ini tidak terdengar main-main membuat Dimas dan Azka tampak mengkerut takut.

“Cal,” panggil Revan ditengah kebingungannya. “aku... kenapa bisa di sini?”

Karena Revan memanggilnya, Calista menatap pada Revan dengan kedua mata menyipit marah. Revan yakin, dia baru saja melakukan kesalahan besar hingga Calista tampak murka.

“Dimas bawa Azka ke Bunda Ara, abis itu boleh main.” Ujar Calista pada Dimas.

Dimas melirik Ayahnya. “Boleh main sama Ayah, nggak Bu?”

“Nggak!” kini Calista semakin menatap Revan tajam seolah ingin mencabik-cabik sekujur tubuhnya. “Ayah kamu belum mandi dan bau.”

Revan meneguk ludahnya berat. Dia tahu apa maksud Calista, karena Revan ingat kalau tadi malam dia minum cukup banyak. Revan juga yakin dia pasti mabuk berat, tapi pertanyaannya kenapa dia bisa ada di kamar Calista?

Dimas cepat-cepat membawa Azka keluar dari kamar.

Kini Revan tampak panik mencari sesuatu di sekitar sofa, dan tiba-tiba saja Calista melempar kunci mobil, dompet serta ponsel di atas pangkuan Revan.

"Cari itu kan kamu?" ketus Calista. Revan mengangguk kaku dan bergegas melakukan sesuatu pada ponselnya. "nggak perlu tanya Panji atau Mario kenapa kamu bisa di sini."

Kalimat terakhir Calista membuat Revan terkejut hingga ponselnya lepas dari genggamanya. Dia memejamkan mata putus asa karena tidak bisa mengingat apa yang terjadi tadi malam, lalu akhirnya mengangkat wajahnya dan menatap Calista ragu. "Aku... kenapa bisa ada di sini?"

Calista mendengus, melipat kedua tangannya dan menatap Revan tidak percaya. "Kamu itu

kenapa sih sebenarnya? Marah-marah nggak jelas sama aku sampai bawa-bawa Adit, abis itu malah ngajak Panji sama Mario ke kelab, malah yang mabuk cuma kamu lagi!"

Revan mengernyit bingung, dari mana Calista tahu dia yang mengajak Mario dan Panji ke kelab. "Kamu tahu dari mana kalau aku–"

"Untung aja ya, Van, Mama sama Papa kamu nggak sampai masuk ke kamar ini waktu nganterin anak-anak. Kalau aja mereka tahu kamu tidur di kamar aku–"

"Oke, kamu cukup jawab kenapa aku bisa ada di sini."

"Kamu mabuk, nggak sadar apa pun sampai di tanya password apartemen kamu aja udah nggak bisa. Panji nggak bisa bawa kamu ke rumahnya soalnya ada Nindi, Mario nggak mau istrinya ngamuk karena tahu bawa orang mabuk kaya kamu ke rumahnya!"

"Dan mereka malah bawa aku ke sini?"

"Memangnya mau ke mana lagi?! Keluarga kamu nggak ada di rumah."

"Masih ada ART yang bisa bukain–"

"Masih untung mereka nggak ninggalin kamu di pinggir jalan! Nggak usah cari-cari alasan!"

Revan mengatup mulutnya cepat. Dasar Mario dan Panji sialan! Kenapa dari banyak tempat mereka harus mengantarnya ke sini? Kenapa tidak membawanya ke hotel saja. Padahal mereka jelas tahu kalau tadi malam Revan sedang menahan emosi karena Calista.

Namun setelah melihat dan menyadari ternyata Calista masih sepeduli itu padanya meskipun sambil mengomel, Revan menyadari kesalahannya. Mungkin karena setelah bangun pagi ini pikirannya kembali jernih hingga emosinya telah mereda dan kini merasa bersalah pada Calista.

Revan sudah membentak dan memarahi Calista sampai mereka bertengkar. Padahal sebelumnya dia sudah susah payah mendapatkan waktu berduaan bersama Calista. Hanya karena cemburu, Revan berhasil menghancurkan semuanya.

Bahkan jika dipikir lagi, rasa cemburu Revan pun belum sebanding dengan perasaan Calista ketika tahu Revan berselingkuh. Tidak, setitik pun tidak

bisa di bandingkan. Dan hal itu membuat Revan malu bukan main dengan dirinya sendiri.

"Kamu pulang, di sini nggak ada pakaian yang bisa kamu pakai. Dan jangan sentuh anak-anak sebelum kamu mandi. Aku nggak mau mereka mencium bau alkohol dari kamu." Ujar Calista penuh peringatan. "apa lagi kalau sampai mereka tahu Ayah mereka senang mabuk-mabukkan."

"Cuma tadi malam." sangkal Revan.

Calista mendengus. "Setiap kali kamu ke kelab, memangnya kamu pikir aku percaya kalau kamu cuma minum air putih. Kamu bukan laki-laki sepolos itu, Revan Anggara."

Revan mengernyit, dia baru saja menyadari sesuatu. Sejak bercerai, Calista jadi lebih lepas bersikap di depannya. Tidak menahan atau pun menimbang-nimbang bagaimana dia harus bersikap. Dan membuat Revan mengerti bagaiman sosok Calista yang sesungguhnya.

Yang pasti, Calista jauh lebih cerewet dari sebelumnya.

"Pulang, Van!"

Revan menghela napas, kemudian beranjak untuk menghampiri Calista. Dia menatap Calista lembut. “Maafin aku.” Ujarnya pelan, hingga Calista mengernyit bingung. “soal tadi malam. Aku... udah marah-marah sama kamu.”

“Kamu juga bentak-bentak aku.”

“Iya, aku salah. Maaf, ya.”

Calista tidak langsung menyahut, dia menyelami raut wajah Revan untuk memastikan apakah Revan benar-benar tulus meminta maaf padanya. Lalu saat dia menemukan kejujuran, Calista mendesah panjang. “Kenapa kamu tadi malam marah-marah begitu?”

“Nggak apa-apa.”

“Karena Adit?”

Mendengar nama Adit disebut membuat bibir Revan menipis kesal karena kembali teringat sikap Adit yang seolah menjadi pemilik atas Calista.

“Van,” panggil Calista, kali ini dia berusaha melunakkan suaranya. “maksud Adit itu baik. Aku yang salah karena bohong ke Bunda, dan nggak bisa dihubungi. Wajar kalau dia cemas.”

Memangnya dia siapa?! Ingin sekali rasanya Revan bertanya seperti itu, namun kali ini dia menahannya susah payah.

"Apa lagi Bunda juga panik tadi malam. Aku bisa ngerti dengan sikap Adit."

Malas mendengar nama Adit dan membahasnya terlalu lama, Revan hanya mengangguk saja. "Iya, aku ngerti. Aku yang salah, makanya minta maaf."

"Tulus nggak?" tanya Calista dengan kedua mata menyipit.

Revan mengangguk, kemudian dia kembali mendekati sofa memungut benda-benda miliknya. Memakai sepatunya dan beranjak pergi. "Sebagai permohonan maaf, setelah mandi di apartemen aku balik lagi ke sini. Mau bawa kamu sama anak-anak jalan-jalan."

Calista mengernyit bingung. "Jalan-jalan?"

Revan mengangguk. "Mumpung Dimas juga nggak sekolah hari ini." *Dan Adit belum memerlihatkan batang hidungnya.*

"Jalan-jalan ke mana?"

"Kemana pun yang kalian mau."

“Di traktir nggak?”

“Hm.”

Calista tersenyum puas kemudian mengangguk penuh semangat. Revan sudah membuka pintu ketika Calista melirik pada jas Revan yang dia gantung di kamarnya. Jas yang Revan berikan padanya tadi malam.

“Van!”

“Hm?”

“Itu... jas kamu.”

Revan melirik ke arah jasnya sejenak, lalu kembali menatap Calista. “Buat kamu aja.”

“Hah?”

“Jaga-jaga kalau kamu kangen sama aku, jadi bisa kamu peluk.” Revan menyeringai kecil dan berlalu pergi, meninggalkan Calista yang mengerjap bingung.

“Masih mabuk deh dia kayanya.”

***

Sesuai seperti yang Revan katakan, setelah dia mandi di apartemen, dia kembali ke Panti untuk menjemput Calista dan anak-anak. Revan membawa mereka pergi ke Mal atas permintaan Dimas,

putranya itu mengaku sudah lama sekali mereka tidak pergi ke sana bersama-sama. Maka Revan mengabulkannya meskipun dia tahu kalau sesungguhnya tujuan utama Dimas adalah membeli mainan.

Dan benar saja, sampai di sana Dimas langsung menggeret tangan Ayahnya memasuki sebuah toko mainan. Saat Revan melirik Calista, wanita itu menatapnya kesal namun pasrah membiarkan Dimas membeli beberapa mainan.

"Azka mau beli mainan apa?" tanya Revan pada Azka yang berada di atas stroller sambil memegang botol susunya. Azka menggelengkan kepalanya, dia sedang menikmati susunya.

"Dari pada nanyain Azka, mending kamu lihat anak kamu yang itu deh, Van." Calista mengangguk ke arah Dimas. Saat Revan menoleh ke arah Dimas, dia melihat Dimas sudah menentang lima mainan dan berjalan ke arah mereka.

"Ayah, boleh beli ini semua nggak?" Baru saja Revan ingin membuka mulutnya, Dimas kembali menyela. "boleh ya, Yah... kan kemarin beli

mainannya cuma dua." Dimas tidak lupa memasang wajah penuh harapnya yang patut di kasihani.

Membuat Revan tersenyum geli dan mengangguk hingga Calista di sampingnya mendengus kuat dan beujar. "Dimas kalau beli itu semua, bulan ini nggak boleh beli mainan lagi."

"Oke!" pekik Dima senang lalu berlari menuju kasir seolah-olah dia bisa membayar seluruh mainan itu.

"Bilangnya oke sama aku, nanti kalau weekend pasti ngajakin kamu beli mainan lagi." Rutuk Calista. "kamu tuh selalu aja manjain Dimas."

Revan tersenyum tipis, kemudian mencubit pipi Calista pelan. "Nggak usah ngomel, abis ini kamu yang aku traktir belanja."

Calista mengernyit, kenapa Revan tiba-tiba mau meneraktirnya belanja? Ini benar-benar langka!

Tapi seperti wanita pada umumnya, Calista juga sulit sekali menolak traktiran. Jadi dia pun tidak mau menyia-nyiakan kesempatan langka ini.

Selesai Dimas membeli mainan, mereka pergi makan. Azka sudah tertidur di stroller, Dimas makan sambil menonton film kartun favoritnya melalui

ponsel, Calista dan Revan makan sambil mengobrol. Lalu waktu bergulir begitu saja di antara mereka.

Revan menyukai ini. Melewati detik demi detik bersama anak-anak dan Ibu mereka. Membuatnya memiliki banyak cara untuk mencurahkan seluruh perhatiannya pada mereka, terutama Calista.

Revan bukan orang yang romantis. Sejak dulu dia tidak terlalu ambil pusing mengenai cara memanjakan pasangan. Dulu, bersama Renata dia cenderung cuek, hingga Renata yang sering kali mengambil inisiatif jika sedang ingin meminta perhatiannya. Namun meski cuek, ketika Revan menyadari pasangannya menginginkan perhatiannya maka Revan akan memberikan apa yang dia mau.

Sejak dulu Revan memang terlalu malas menebak-nebak isi hati apa lagi kemauan orang lain. Dia merasa jika pasangannya ingin sesuatu maka sebaiknya katakan saja dan dia akan mengabulkannya, dari pada harus menunggunya menyadari keinginan tersebut dengan sendirinya yang Revan katakan itu mungkin akan sulit terjadi.

Revan dengan segala ketidak pekaannya.

Namun saat ini Revan ingin merubah sedikit kebiasannya itu. Dia sudah banyak berpikir dan belajar dari hal-hal di masa lalu. Calista bukanlah Renata yang jika menginginkan sesuatu darinya maka akan langsung meminta. Sejak dulu Calista jarang meminta, dia selalu memahami dan menahan diri. Jadi, seperti menunggu kepekaan Revan yang tidak pernah terjadi, maka seperti itu juga jika Revan menunggu Calista meminta sesuatu padanya.

Untuk itu, Revan berinisiatif mulai melakukan semua itu perlahan-lahan. Dia ingin Calista merasakan atau menyadari perhatian-perhatian kecil darinya.

Bahkan setelah mereka melalui seharian penuh bersama-sama, Revan tidak menghentikan perhatiannya pada Calista.

Karena menanyakan kabar sudah terlalu biasa, dan membelikan makananan atau datang tiba-tiba juga hal yang biasa Revan lakukan namun tetap saja tidak berarti bagi Calista, maka Revan mencoba mencari tahu bentuk perhatian seperti apa lagi yang bisa membuat Calista mulai menyadari perasaannya.

Revan sampai mencarinya melalui video-video yang beredar di internet. Karena untuk bertanya Revan pasti merasa malu dan tidak siap jika harus ditertawakan.

Maka, dengan berbekal keberanian, dia memulai semua rencana yang sudah disusun sedemikian rupa.

***

Calista mengerjap, menatap bingung pada seorang lelaki yang menyerahkan sebuket bunga mawar putih padanya. “Buat saya, Pak?” tanya Calista lagi.

“Iya, Bu, di sini tertulis buat Ibu Calista.” Jawab lelaki itu.

“Dari siapa?”

“Nama pengirimnya Revan Anggara.”

“REVAN?!”

Lelaki itu mengangguk. “Maaf, Bu, itu masih ada bunga yang lain juga.”

“Bunga yang lain?”

Lelaki itu memberi kode ke belakang tubuhnya, lalu kemudian satu persatu lelaki masuk ke Panti membawa banyak sekali bunga mawar putih dan menyusunnya di sana.

Calista mengangakan setengah mulutnya menatap itu semua. Bahkan ketika Bunda Ara bertanya padanya, Calista hanya bisa menggelengkan kepalanya tidak mengerti.

Kini seluruh panti di hiasi dengan bunga mawar putih. Memang terlihat cantik di mata Calista, apa lagi dia memang menyukai bunga. Tapi karena yang melakukan semua ini adalah Revan dan membuat Calista terkejut, Calista jadi tidak bisa menikmati keindahan bunga-bunga itu.

Setelah menitipkan Azka pada Bunda Ara, Calista masuk ke kamarnya bersama sebuket mawar putih itu. Dia meletakkannya ke atas tempat tidur lalu menelepon Revan.

"Van!"

[Ya?]

"Kamu kirim bunga?"

[Udah sampai, ya?]

"Jadi... beneran kamu?"

[Iya.]

Calista membuka mulutnya, namun kembali dia tutup karena bingung harus mengatakan apa.

[Kenapa?]

"Bunganya..."

[Kamu nggak suka?]

"Banyak banget, Van... sampai menuhin panti." Ujar Calista, lalu dia menatap buket bunga di sampingnya. "kamu kok... tumben banget kirim bunga."

Tidak ada sahutan dari Revan hingga Calista kembali memanggilnya.

[Hm... itu tadi... di jalan.]

"Hm?"

[Di jalan tadi ada penjual bunga, kayanya nggak laku, jadi aku beli aja.]

Calista mengerutkan dahinya semakin bingung mendengar penjelasan Revan yang terdengar tidak masuk akal.

[Kamu juga suka bunga, kan, jadi... ya udah. Ck! Pokoknya terima aja. Udah, ya, aku mau kerja.]

Revan mematikan sambungan, menyisakan Calista yang kini semakin mengerutkan dahinya. Dia kembali memandang bunga itu lama, kemudian meraihnya dan menyentuhnya lembut. Perlahan senyumannya mengembang ketika Calista menyadari sesuatu.

Akhir-akhir ini ada yang berbeda dari Revan. Revan jadi sering menelefonnya, tapi tidak lagi hanya menanyakan anak-anak seperti biasanya. Dia juga menanyakan Calista, apa yang Calista lakukan seharian, bercerita mengenai harinya tanpa Calista minta dan masih banyak lagi.

Revan bahkan sering sekali mengiriminya pesan yang cenderung tidak penting. Seperti kemarin, tiba-tiba saja dia mengirimi pesan, hanya satu kata.

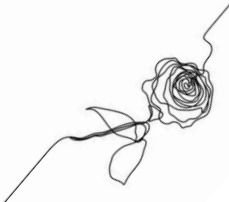
Bosan.

Lalu saat Calista bertanya kenapa dia bisa bosan, Revan malah mengeluh kalau saat itu dia sedang tidak mood untuk menghadiri rapat. Dan tahu apa yang selanjutnya terjadi? Mulai detik itu hingga dia pulang ke apartemen, dia dan Calista terus berbalas pesan.

Tadinya Calista tidak menyadari hal aneh itu, namun setelah hari ini tiba-tiba saja Revan mengiriminya bunga sebanyak itu, Calista mulai memahami sesuatu.

Revan jadi lebih perhatian padanya.

***



Pagi ini Revan terlihat bersemangat saat mendatangi Panti bersama anak-anak. Hari ini adalah hari minggu, jika biasanya dia akan memulangkan anak-anak di sore hari, maka hari ini berbeda. Pagi ini Revan datang ke panti bukan untuk mengantar anak-anak melainkan menjemput Calista.

Mereka akan pergi ke kebun binatang hari ini.

Hal ini sudah mereka rencanakan sejak kemarin. Karena Azka belum pernah pergi ke kebun binatang, jadi mereka memutuskan untuk pergi kesana. Calista menyuruh Revan menjemputnya pukul sepuluh pagi, tapi pukul sembilan pagi Revan sudah berada di sana.

Dia terlihat sangat bersemangat, terlihat dari raut wajahnya dan senyuman yang sejak tadi menghiasi bibirnya.

Dimas keluar lebih dulu dari mobil, kemudian berlari masuk ke panti, sedangkan Revan menggendong Azka yang sejak tadi tertidur di bangkunya. Dia menutup pintu perlahan-lahan agar Azka tidak terbangun. Kini wajah putra kecilnya itu bersandar di bahunya.

Revan memasuki panti dengan langkah riang, senyuman masih terus terukir di bibirnya. Namun, ketika dia menemukan sosok anak perempuan yang sedang mengobrol bersama Dimas sambil menikmati sebuah cup cake, senyuman Revan memudar. Matanya bergerak cepat mencari sosok lain yang dia yakii berada di sana.

Saat tidak menemukannya, Revan bergegas mencari Calista yang ternyata berada di dapur dan terlihat sibuk mengemas bekal ke dalam sebuah tas.

"Anak itu ngapain di sini?" tanya Revan langsung tanpa menyapa lebih dulu hingga Calista terkejut mendapati keberadaannya.

"Apa sih kamu, kaget tahu nggak."

"Ngapain sih dia di sini?"

"Dia siapa?"

"Manda."

Calista melirik ke arah Amanda dan Dimas, lalu meringis pelan pada Revan yang menatapnya menunggu. "Tadi pagi Adit ke sini, dia ada urusan mendadak di Aceh jadi minta tolong sama aku jagain Manda sampai besok."

Wajah Revan tampak berkerut kesal. “Kenapa harus di titipin sama kamu? Kan Manda itu anaknya, harusnya dia bawa juga ke Aceh. Bukannya Aceh itu kota asal mereka?”

“Besok kan anak-anak ujian, Van. Kalau Manda ikut, besok dia nggak bisa ikut ujian. Adit pulangnya baru besok sore.”

Revan menipiskan bibirnya. Dia tahu kalau Dimas besok akan ujian, karena tadi malam Dimas sudah belajar bersamanya agar hari ini bisa berlibur sepanjang hari.

“Ya udah, titipin sama Bunda Ara aja.”

“Di titipin? Tapi... tadi aku udah bilang Manda ikut sama kita.”

“Nggak.”

“Ya ampun, Van, masa dititipin sama Bunda sih. Kasihan loh anaknya.”

“Di sini kan ada anak-anak panti juga, Manda bisa main sama mereka.”

“Nggak boleh gitu, Van, masa kita jalan-jalan Manda nggak ikut. Aku udah keburu bilang juga, nanti dia sedih kalau tahu nggak jadi ikut.”

Revan sudah merancang liburan mereka dengan sangat baik, tapi keberadaan Amanda membuatnya kesal. Bahkan semangatnya tadi yang menggebu-gebu tidak lagi terlihat.

Nggak Papanya, nggak anaknya, ganggu banget!

Revan merasa asap tebal sudah berada tepat di atas kepalanya. Dia ingin sekali mengomeli Calista, tapi ada Azka yang sedang tidur dalam gendongannya dan bisa saja terbangun kalau mendengarnya marah-marah.

Jadi Revan hanya menghela napas putus asa dan pergi begitu saja. Dia memilih masuk ke kamar Calista untuk membaringkan Azka, setelah sempat melirik Amanda kesal saat melewatinya.

Setelah Calista selesai dengan semua pekerjaannya dan bersiap-siap, mereka memulai perjalanan. Dimas dan Amanda duduk di bangku belakang, sedangkan Azka duduk di atas pangkuan Calista. Sejak tadi hanya suara Dimas dan Amanda saja yang terdengar, sedangkan Revan diam dengan wajah cemberut. Calista yang menyadari perubahan Revan hanya sesekali menggelengkan kepalanya.

"Mau cemilan nggak, Van?" tanya Calista.

"Nggak." Jawab Revan malas.

Calista melirik ke belakang, Amanda dan Dimas masing saling mengobrol dan bercanda. Lalu Calista bergumam pelan pada Revan. "Kamu punya masalah apa sih sama Manda? Kayanya dari kemarin aku perhatiin nggak suka banget sama dia."

Mendengar pertanyaan itu Revan merutuk kesal di dalam hati. Tentu saja Revan kesal, karena kedekatan Amanda dan Calista akan memperlancar hubungan Adit dan Calista.

"Van..." tegur Calista lagi karena Revan hanya diam. Ketika merasakan jemarinya di gigit pelan oleh Azka, Calista mengaduh pelan. "Azka... jangan gigit-gigit telunjuk Ibu dong."

Azka hanya menengadah menatap Calista lalu menyengir gemas hingga Calista menjawil hidungnya. Lalu ketika Calista melirik Revan, lelaki itu ketahuan sedang tersenyum kecil menatap mereka, namun kembali memasang mode kesal saat Calista mengetahuinya. Hal itu membuat Calista tersenyum geli.

"Azka, abang suka ngambek nggak?"

“Cuka.”

“Kalau abang ngambek, Azka harus apa?”

“Tium abang.”

“Pintar deh anak Ibu. Nah, sekarang Ayah lagi ngambek.”

Azka menatap Ayahnya lama, lalu dari pangkuan Calista, dia merangkak menuju Revan, berpegangan pada bahu Ayahnya lalu mencium pipinya lama.

“Mmmmmuuuaacchhh.”

Bunyi ciuman Azka membuat Calista mengulum senyuman geli, bahkan Revan juga ikut tertawa pelan, menarik satu lengan Azka dan menggigitnya gemas.

“Atit, Yah. Ndak boleh gigit.” Protes Azka kesal.

“Abis Azka gemesin.”

“Tapi atit!”

“Iya... iya... maaf.”

“Azka ambek!”

“Azka ngambek?”

“Iya! Tium dulu, anti ndak ambek lagi.”

Kini Revan yang mencium Azka hingga putranya itu terkekeh pelan dan kembali ke atas pangkuan Ibunya.

"Mirip banget ya Van, kamu sama anak-anak. Sama-sama suka ngambek." Sindir Calista geli.

Revan meliriknya malas, namun dia tidak lagi bisa kesal seperti sebelumnya hingga akhirnya dia hanya bisa menarik pelan ujung rambut Calista yang hanya mengaduh sambil tertawa pelan.

Calista bilang juga apa. Kalau Revan marah-marah, sebaiknya dekati saja dia dengan anak-anaknya. Itu adalah jurus terampun yang selalu Calista pakai hingga detik ini.

Karena kelemahan seorang Revan Anggara adalah anak-anaknya.

Begitu mereka sampai di kebun binatang, Dimas dan Amanda terlihat yang paling bersemangat. Mereka berdua menarik-narik tangan Calista tidak sabar, sedangkan Revan mendorong stroller Azka.

Seperti anak-anak pada umumnya, mereka semua sangat antusias. Begitupun dengan Azka yang

mulai tidak betah berada di dalam stroller hingga akhirnya Revan menggendongnya agar Azka bisa lebih leluasa melihat-lihat seluruh binatang yang ada.

Revan beberapa kali mengambil foto anak-anaknya, tampak tidak ikhlas ketika harus ada Amanda di dalamnya. Lalu dia juga kerap kali diam-diam memotret Calista yang sedang tertawa, menggendong Azka, berbicara dengan Dimas atau Amanda. Bahkan dibandingkan foto anak-anaknya, Revan lebih banyak mengambil foto Calista.

Namun Revan masih saja mencebik kesal setiap kali Amanda bermanja pada Calista. Entah itu menciumnya, memegang tangannya, atau selalu ingin berada di dekatnya. Anggap saja Revan kekanakan karena merasa cemburu pada anak kecil. Hanya saja, jika Amanda bukanlah anak dari lelaki yang menyukai Calista, Revan pasti tidak merasa terganggu.

"Tante, Manda lapar..." keluh Amanda pada Calista.

"Ya udah, kita makan yuk. Tante udah bawa banyak bekal buat kalian." Jawab Calista.

Revan berdehem cepat. “Azka masih mau lihat burung katanya. Makannya nanti aja.”

Mendengar suara Revan, Amanda yang sejak awal memang tidak merasa nyaman dengan keberadaan Revan karena Revan selalu menatapnya tak bersahabat, seketika mengerjap takut lalu merapatkan tubuhnya pada Calista.

“Nanti kan masih bisa lihat burung lagi, Van...”

Revan ingin membantah, namun baru saja mulutnya terbuka, Azka sudah menyahut dengan rengekannya.

“Mau cucu...”

“Tuh, Azka juga haus. Jadi lebih baik kita semua istirahat sambil makan siang.”

Revan memejamkan matanya kesal, kenapa kali ini Azka tidak bisa bersekutu dengannya sih.

Mengalah, Revan akhirnya menuruti Calista. Mereka memilih di bawah pohon rindang sebagai tempat istirahat. Mengembang sebuah tikar, Calista mulai menyusun bekal yang dia bawa di sana, kemudian menyiapkan makanan anak-anak berserta

Revan. namun baru saja dia duduk, Azka mengeluh sakit perut.

"Azka pup?" tanya Calista yang sudah sangat hapal kebiasaan Azka yang selalu mengeluh sakit perut kalau sedang buang air besar. Azka mengangguk dengan wajah berkerut karena sedang buang air besar. "aku ke toilet dulu ya, Van, kamu di sini sama anak-anak."

"Bu... Dimas ikut... mau pipis."

"Yuk."

"Aku temenin?" usul Revan.

Calista menatapnya malas. "Kalau kamu ikut nemenin, terus Manda sama semua makanan ini gimana?"

Revan melirik Amanda yang mengerjap menatap mereka bergantian. Dia ingin mengatakan biar Manda saja yang menjuaga makanan itu tapi rasanya terlalu kejam. Lagi pula dia juga tidak setega itu pada anak kecil.

Akhirnya Revan menghela napas malas dan mengalah. Membiarkan Calista bersama anak-anak pergi ke toilet sementara dia duduk berhadapan bersama Amanda yang membuang muka dengan

gerakan kaku karena risih di tatap terus menerus oleh Revan.

Amanda menyuapi nasi ke dalam mulutnya dengan gerakan lamban dan tidak nyaman di bawah tatapan Revan.

"Papa kamu kemana?" tanya Revan memulai percakapan.

Amanda mengerjap bingung karena Revan mengajaknya bicara. "Kerja."

"Kemana?"

"Kata Papa di Aceh."

Kayanya beneran pergi ke Aceh, batin Revan yang sejak awal sempat mengira Adit sengaja menitipkan anaknya karena tahu hari ini Calista akan pergi bersama Revan, dan dia melakukan itu agar Amanda bisa memata-matainya.

Tapi sepertinya Revan terlalu berpikir jauh.

"Kamu..." Revan menatap Amanda ragu, dia sempat melirik ke arah lain untuk memeriksa apakah Calista ada atau tidak. "kenapa selalu dekat-dekat dengan tante Calista?"

"Hm... tante Calista baik."

"Itu aja?"

Amanda terlihat berpikir lama. “Kata Papa... tante Calista mau jadi Mamanya Manda.”

Revan yang sedang minum sampai tersedak oleh minumannya karena mendengar ucapan Amanda. Dia menatap Amanda penuh protes. “Papa kamu bohong. Tante Calista nggak mungkin jadi Mamanya kamu.”

“Nggak, Papa nggak bohong!” protes Amanda, karena Revan menyebut Papanya berbohong, Amanda jadi memiliki keberanian menatap Revan tajam.

Revan mendengus, “Tante Calista itu Ibunya Dimas sama Azka, mana bisa jadi Mamanya kamu.”

“Bisa... nanti Papa sama tante Calista menikah, jadi Manda panggil tante Calista Ibu juga.”

Revan menggeretakkan giginya kesal. Adit benar-benar sialan! Bagaimana bisa dia meracuni pikiran putrinya mengenai Calista. Apa katanya? Adit dan Calista akan menikah? Sialan!

“Tante Calista belum tentu mau menikah sama Papa kamu.”

“Tante Calista kan orang baik, sayang sama Manda juga, jadi nanti pasti mau!”

“Nggak!”

“Mau.”

“Nggak!”

“Ih... kata Papa mau!”

“Papa kamu tukang bohong.”

Amanda mengatupkan mulutnya rapat, matanya menatap Revan tajam sedangkan yang di tatap tersenyum mengejek. Kemarahan terlihat di kedua mata Amanda hingga napasnya terlihat memburu dan pada akhirnya dia menangis kuat.

“Huwaaaaaaaa Papaaaaaaaa.”

Melihat Amanda menangis, Revan terkejut dan panik. Apa lagi kini beberapa orang disekitar mereka menatap Revan curiga.

“Manda... jangan nangis,” ujar Revan namun tangisan Amanda semakin menderas dan membuat Revan terpaksa menghampirinya, duduk di sampingnya lalu berusaha membujuknya. “Manda... Om tadi becanda kok.”

“Om jahat!” teriak Amanda yang semakin membuat Revan kebingungan.

“Kamu tadi katanya lapar, sini Om suapin.”

“Nggak mau!”

“Hm... minum?”

“Nggak!”

Revan menggaruk pelipisnya bingung, Amanda semakin menangis kuat. “Kalau es krim?”

Tangisan Amanda terhenti, matanya yang basah dan merah menatap Revan polos. “Mau...”

***

Duduk berdampingan di bangku kayu, Revan menatap sepenuhnya pada Amanda yang terlihat ceria menjilati es krimnya. Bocah kecil yang tadi menangis itu seolah sudah melupakan kesedihannya dan membuat Revan berdecih pelan. Revan belum mempunyai pengalaman berdekatan dengan anak perempuan dan tidak tahu bagaimana cara membujuknya.

Untung saja dia ingat Dimas mudah sekali dibujuk dengan es krim.

“Kenapa anak kecil suka banget sama es krim.” Rutuk Revan pelan.

“Karena es krim enak, Om!” sahut Amanda yang ternyata mendengar rutukan Revan.

Revan hanya mendengus mendengarnya.

Disela-sela menikmati es krimnya, Amanda melirik Revan. “Om benci ya sama Manda?”

Revan menggelengkan kepalanya.

“Tapi kok setiap kali ada Manda, Om jutek terus?”

Revan menatap Amanda lama sambil berpikir. Dia menimbang-nimbang apakah tidak apa-apa jika mengatakan hal yang ingin dia katakan ini pada Amanda. Revan tidak mau bocah kecil ini menangis lagi.

“Kalau Om jawab pertanyaan kamu, kamu janji nggak akan bilang siapa-siapa?”

“Janji!”

“Bener?”

“Iya! Manda janji.”

“Om nggak benci sama kamu, cuma... nggak suka aja kalau kamu dekat-dekat sama tante Calista.”

“Kenapa?”

“Karena kamu mau jadiin tante Calista Mamanya kamu.” Jawab Revan dengan suara ketus.

Amanda mencibir pelan. “Memangnya salah ya, kalau Manda mau tante Calista jadi Mamanya Manda?”

“Salah! Lagian, kenapa harus tante Calista? Kamu nggak bisa ya, cari Mama yang lain aja.”

Amanda menggelengkan kepalanya pelan, lalu menatap Revan lekat. “Cuma tante Calista yang pelukannya sama seperti pelukan Mama...” Manda menunduk sendu. “sejak Mama meninggal, Manda kesepian. Manda nggak punya Mama lagi yang selalu peluk Manda setiap hari, nggak punya Mama lagi yang mau main, ngobrol, bercanda sama Manda. Manda selalu merasa sedih. Terus, Manda ketemu sama tante Calista. Setiap tante peluk Manda, rasanya... Manda kaya di peluk sama Mama. Manda senang kalau ada tante Calista di samping Manda. Makanya... Manda bilang ke Papa.”

Revan tertegun. Kini dia baru menyadari mengapa Amanda selalu ingin berada di dekat Calista setiap kali mereka bersama. Dan Revan juga menyadari kenapa Calista juga terlihat sangat menyayangi Amanda.

"Om," Manda menengadah menatap Revan dengan tatapan polosnya. "Manda janji nggak akan bilang siapa-siapa soal tadi, tapi... boleh nggak, kalau tante Calista jadi Mamanya Manda?"

Revan menegang kaku. Pertanyaan itu... jika Amanda menanyakannya beberapa jam lalu Revan pasti bisa menjawabnya dengan tegas. Namun kini... entah kenapa Revan merasa lidahnya kelu untuk menjawab tidak.

Amanda... dia terlalu rapuh untuk dikecewakan.

***

Sejak Mamanya meninggal, Manda berubah menjadi anak yang pemurung. Dia nggak mau bicara dan main dengan siapa pun. Tapi sejak kenal aku dan Dimas, Adit bilang Manda kembali seperti dulu, sebelum Mamanya meninggal. Dia sering bilang aku mirip Mamanya, dia juga sering minta aku peluk. Dia bilang sih... pelukanku seperti pelukan Mamanya. Makanya dia jadi lengket banget sama aku. Kasihan ya, Van, dia masih kecil tapi harus mengalami hal semenyedihkan itu.

Selama di perjalanan menuju panti, Reva terus menerus memikirkan ucapan Calista ketika kemarin setelah dia dan Amanda bicara lalu Revan bertanya pada Calista mengenai Amanda.

Sejak mengetahui seperti apa sosok Amanda, Revan jadi tidak bisa lagi bersikap ketus padanya. Dia malah merasa iba dan tidak tega melihat kesedihan di wajah Amanda. Revan bahkan berpikir, jika dia berhasil kembali bersama Calista, maka dia juga berhasil mematahkan harapan seorang gadis kecil yang rapuh seperti Amanda.

Revan menghela napas gusar. Hari ini dia sudah terlalu sibuk dengan pekerjaannya sampai tidak bisa menjemput Dimas, dan mengenai Amanda semakin membuat pikirannya menjadi lelah.

Untungnya Revan akan menemui anak-anaknya. Bagi Revan obat yang paling ampun untuk mengusir lelah dan penat ketika selesai bekerja adalah anak-anak.

Sesampainya di Panti, Revan turun dari mobilnya. Dia mendengar tawa anak-anaknya hingga bibirnya tersenyum kecil sembari mencari di

mana keberadaan mereka. Namun ketika dia menemukannya, senyumannya luntur seketika saat dia melihat Adit dan Calista duduk berdampingan, saling tertawa lepas menatap Azka yang berada di atas pangkuan Adit, sedangkan Dimas dan Amanda berdiri di depan mereka, menggoda Azka hingga bocah kecil itu tertawa menggemaskan.

Revan menatap lekat pemandangan di hadapannya itu. Bagaimana Calista dan Adit saling berinteraksi, bagaimana Dimas dan Azka yang tidak merasa asing pada Adit, dan juga Amanda yang menatap Calista dengan binar bahagia.

Amanda bahkan kerap kali mencium pipi Calista saat dia memeluknya.

Apa yang Revan lihat saat ini benar-benar menggambarkan kesempurnaan sebuah keluarga. Jika Adit dan Calista bersama, maka yang terjadi adalah apa yang saat ini sedang Revan tatap. Mereka akan bahagia seperti ini, Calista akan melanjutkan hidupnya seperti yang dia mau, tanpa air mata, tanpa pengkhianatan dan kekecewaan yang selalu dia temukan ketika dia bersama Revan.

Dan anak-anak... mereka mungkin tidak akan mempermasalahan perpisahaan kedua orangtuanya karena Adit pasti bisa menjadi sosok Ayah pengganti yang sempurna untuk mereka.

Sedangkan Revan...

Lelaki itu kini tersenyum patah, lagi-lagi merasa malu pada dirinya sendiri. Bagaimana bisa dia mengharapkan untuk kembali bersama Calista setelah apa yang dia lakukan di masa lalu. Dia yang menyebabkan Calista dan anak-anak menderita. Dia yang menyebabkan kecacatan dalam hidup anak-anaknya. Lalu, ketika Calista ingin memulai kehidupan baru bersama orang yang bisa menyempurnakan harapannya, mengapa Revan harus merusaknya?

Revan sudah akan beranjak pergi ketika Calista berpaling menatapnya. Calista mengulas senyuman manisnya, kemudian memberitahu Dimas dan Azka mengenai keberadaan Revan.

Dimas berlari ke arahnya, Azka memanggilnya lalu berusaha turun dari pangkuan Adit dan berlari menggemaskan ke arahnya.

Revan menatap kedua putranya yang kini saling berlomba menghampirinya dengan senyuman lebar, lalu dia beralih menatap Calista yang tetap duduk nyaman di samping Adit dengan Amanda yang memeluknya.

Revan menggelengkan kepalanya dan tertawa parau.

Dia sudah kalah.

***



SEMBILA

"Tumben rumah sepi." Ujar Revan pada Mamanya. Hari ini adalah hari minggu, dia pergi ke rumah Mamanya setelah mengantar anak-anak kembali ke panti karena mereka harus menghadiri acara ulangtahun teman sekolah Dimas.

"Papa kamu main golf sama teman-temannya, Kila sama Ethan lagi belanja perlengkapan bayi mereka, Bima lagi ngurusin Resto."

"Kenapa Mama nggak ikut Mbak Kila, dari pada sendirian di rumah."

"Kila sama Ethan jarang ketemu, apa lagi punya waktu berduaan, Mama nggak mau ganggu."

"Tapi kan Mama jadi sendirian di rumah."

Mama Revan tersenyum kecil menatap putranya. "Kan sekarang udah ada kamu. Temenin Mama sampai Papa pulang, ya?"

Revan menatap Mamanya lekat. Wajah cantik Mamanya mulai terlihat menua dan tampak

lelah. Mamanya adalah pribadi yang ceria, tangguh, penyayang hingga senang sekali berkumpul dengan seluruh keluarga besar mereka.

Namun semenjak Revan melakukan kesalahan itu, Mamanya tidak lagi terlihat sama. Keceriaan di wajah cantik itu seolah terkikis habis tidak tersisa. Tidak ada lagi keluarga yang sering berkumpul di rumah mereka, tidak ada lagi sosok Mama yang senang mengomeli mereka. Bahkan di tahun pertama pasca perceraian, Mamanya lebih senang mengurung diri dari pada harus berkumpul bersama mereka.

Selain telah mengkhianati Calista, membuat Mamanya kecewa adalah salah satu kesalahan terbesar yang pernah Revan lakukan.

"Van, kenapa ngelihatin Mama sampai segitunya?"

Teguran Mamanya menyadarkan Revan dari lamunan. Revan tersenyum tipis lalu menggelengkan kepalanya. Dia melirik televisi yang masih menyala karena tadi Mamanya sedang menonton televisi saat dia datang.

Revan menghela napas beratnya, lalu perlahan-lahan dia menaikkan kedua kakinya ke atas sofa, dan merebahkan kepalanya ke atas pangkuan Mamanya.

"Eh, tumben banget kamu manja begini." Kekeh Mamanya.

Revan hanya tersenyum kecil, namun ketika Mamanya mengusap-usap kepalanya, Revan merasa kedua matanya memanas.

"Anak-anak gimana, Van? Sehat-sehat kan semuanya?"

Revan berdeham, berusaha menetralkan suaranya meski air matanya nyaris tumpah. "Sehat. Azka lagi aktif-aktifnya, lebih cerewet juga sekarang."

"Mama ampun deh kalau ngikutin Azka main. Aktif banget. Beda sama Dimas dulu yang kalem."

"Tapi Azka nggak cengeng kaya Dimas."

"Iya sih. Tapi Dimas cengeng kan karena kamu yang suka manjain dia."

"Mama juga."

Mama Revan tertawa pelan. “Dulu kan Dimas cucu satu-satunya, semua perhatian ya jatuhnya ke Dimas, wajar lah dia begitu.” Revan hanya bergumam sebagai balasan, kini dia memejamkan kedua matanya, menikmati sentuhan hangat Mamanya yang selalu bisa menenangkan. “kalau Calista... gimana, Van?”

Revan tahu pertanyaan ini pasti akan terlontar. “Sehat.”

“Maksud Mama... kalian... gimana?”

Kedua mata Revan kembali terbuka. Suara Mamanya terdengar lirih saat melontarkan pertanyaan itu.

“Van, Mama kangen banget sama suasana dulu. Mama bisa sering ketemu cucu, ketemu Calista juga. Dulu, waktu Calista masih jadi menantu Mama, setiap kali kangen mereka Mama bisa minta Calista langsung ke sini. Mama masak banyak makanan kesukaan mereka. Tapi Calista pasti ngomel karena Mama masak kebanyakan padahal yang makan cuma dua orang,” Mama Revan tertawa parau hingga membuat Revan yang mendengarnya mengetatkan rahangnya. “Mama

juga kangen lihat Calista mondar-mandir di sini. Dia itu lucu, suka kesel kalau bantuin Mama masak, tapi setiap kali di larang nggak pernah nurut." Wanita paruh baya itu menghela napas beratnya. "Calista itu udah Mama anggap sebagai anak sendiri."

"Kan Calista tetap sering ke sini jenguk Mama, anak-anak juga." ucap Revan pelan.

"Tapi rasanya beda, nak..." lirih Mama Revan. "walaupun Calista sering main ke sini, tapi Mama tahu dia udah memberi jarak. Seperti Mama yang merasa ragu setiap kali mau minta Calista datang ke sini, seperti itu juga Calista ragu harus bersikap seperti apa di rumah ini."

Revan mengepalkan satu tangannya yang berada di atas lutut sang Mama. "Ma..."

"Kalian... udah nggak bisa balikan lagi, ya, Van?"

Mendengar pertanyaan bernada putus asa itu, Revan benar-benar hancur berkeping-keping.

"Mama tahu, kesalahan kamu itu terlalu besar. Sangat besar sampai setiap kali Mama ingat semua itu, hati Mama masih selalu sakit. Kalau Mama merasa sesakit itu, lalu bagaimana dengan

Calista... tapi Mama tetap nggak bisa menghapus harapan Mama yang ingin kalian kembali bersama. Mama sayang... banget sama kalian berdua. Mama mau melihat kalian terus bersama, hidup bahagia dengan cucu-cucu Mama, sampai Mama bisa pergi dengan senyuman lega, karena nggak ada hal apa pun lagi yang harus Mama khawatirkan terhadap anak-anak Mama."

Remuk redam. Itu lah yang Revan rasakan hingg dari sudut matanya mengalir air mata. Usapan lembut itu masih dia rasakan di atas kepalanya, namun setiap usapan yang Mamanya berikan seolah menorehkan satu luka di hati Revan.

Mamanya sedang mengiba, memintanya mengabulkan harap seorang Mama pada anaknya. Namun Revan tahu jika dirinya sudah tidak lagi bisa mengabulkan harapan itu. Lalu, dengan tangan gemetar Revan menyentuh jemari yang mulai tidak lagi bertenaga seperti dulu di atas kepalanya, menggenggamnya erat lalu bersiap-siap untuk kembali mematahkan hati sang Mama.

"Maafin Revan ya, Ma... maaf... tapi Revan nggak bisa..." Revan menggigit bibirnya getir.

“Revan udah berusaha, Revan juga mau mengabulkan harapan Mama. Tapi...” Revan menggelengkan kepalanya. “Calista udah punya kehidupan lain.”

Napas tercekat sang Mama yang terdengar semakin membuat Revan hancur.

“Adit?” tanya Mamanya lirih. Revan menganggukkan kepalanya.

Lalu untuk beberapa menit setelahnya, mereka tidak lagi saling bicara. Hingga sang Mama kembali mengusap-usap kepalanya penuh kasih sayang.

“Boleh Mama tanya sesuatu sama kamu?”

“Hm.”

“Tapi kamu janji, kali ini nggak boleh bohong. Nggak boleh tutupin apa pun lagi dari Mama. Boleh, kan, Van?”

“Iya...”

“Revan,” Mamanya mengambil napas panjang. “apa kamu... mencintai Calista?”

Revan menarik napasnya yang bergetar, sudut matanya kembali mengeluarkan air mata. Lalu

untuk pertama kalinya dia mengakui perasaannya pada orang lain dengan sebuah anggukan putus asa.

Di atas kepalanya, Mamanya menitikan air mata iba. Dia membelai kepala putranya semakin lembut, seolah tidak ingin menghancurkannya.

"Tapi udah terlalu terlambat, Ma..." adu Revan dengan suara seraknya. "Calista bilang, dia mau memulai kehidupan baru dengan Adit. Dia bahagia sama Adit karena Adit laki-laki yang baik. Anak-anak juga suka dengan Adit, Revan rasa kalau nanti Adit menjadi Ayah mereka, mereka nggak akan keberatan."

Mamanya menggigit bibirnya menahan isakan.

"Revan terlambat banget ya, Ma..." gumam Revan parau. "dulu, sewaktu Calista masih jadi milik Revan, Revan malah menyia-nyiakannya. Sekarang, di saat Revan mencintai Calista..."

Revan menggeliatkan wajahnya demi menghalau air matanya di atas pangkuan sang Mama. "Maafin Revan, ya Ma... maaf... Revan udah buat Mama kecewa, Revan udah buat Mama kehilangan Calista. Karena Revan, semuanya jadi

begini. Revan salah, Ma... kalau aja bisa memutar waktu, Revan akan memperbaiki semuanya. Tapi sayangnya Revan nggak bisa."

Mereka berdua sama-sama menangis tergugu. Menangisi kesedihan dan kekecewaan yang sama.

"Nggak apa-apa, Van... nggak apa-apa." Jawab Mamanya, namun setelah itu tangannya bergerak menutupi mulutnya demi menahan isakan perihnya karena harus melihat bagaimana rapuh dan putus asanya Revan.

Revan memang bersalah, namun sebagai seorang Ibu, dia memiliki beribu maaf untuk putranya.

Ditengah kesedihan Ibu dan anak itu, tiba-tiba saja mereka mendengar deringan ponsel hingga keduanya tersentak. Revan mengernyit karena dering itu bukan dari ponselnya, hingga kemudian tiba-tiba saja Akbar muncul dari satu arah dan menatap mereka berdua sendu.

"Hm... Akbar mau kasih titipan Mama buat tante," ujar Akbar dengan suara pelan sambil memerlihatkan sebuah paperbag di tangannya.

“Mama bawain Sup buntut buat tante, Akbar simpan di dapur, ya.”

Tanpa menunggu jawaban dari siapa pun, Akbar bergegas pergi ke dapur. Setelah meletakkan paparbag itu ke atas meja, dia tidak segera pergi. Tubuhnya hanya berdiri mematung di sana.

Dia tidak sengaja mendengar semua percakapan itu.

Percakapan yang membuat hatinya ikut teriris perih. Akbar tahu dia hanya orang luar, namun sebagai salah satu saksi bagaimana retaknya keluarga harmonis itu pasca perselingkuhan Revan terbongkar, lalu bagaimana usaha seluruh orang untuk membuat keluarga itu kembali seperti sedia kala, mendengar bagaimana Revan mengadu pada Mamanya membuat Akbar ikut merasakan kesedihan itu.

Selama mengenal Revan, baru kali ini Akbar mendengar suaranya yang putus asa. Revan terdengar sangat rapuh dan juga kesepian. Semua orang mengenal Revan sebagai lelaki dingin dan cuek. Dia jarang sekali memerlihatkan perasaannya. Bahkan pada saudaranya sekali pun.

Dan mendengar bagaimana hancurnya Revan saat ini membuat Akbar merasa tidak tega.

***

"WOI!"

Calista terkejut hingga ponsel di tangannya hampir saja terlepas dari genggaman tangannya. Saat dia menatap ke depan, dia berdecak pada Akbar yang tertawa usil menatapnya. "Bener-bener ya, lo! Ngagetin aja."

"Lo sih mbak, gue udah jauh-jauh datang tapi lo malah sibuk main hp, mana mainnya di luar dan sendirian lagi."

"Ya mana gue tahu lo mau datang. Lagian langkah kaki lo nggak kedengeran kaya dedemit."

"Paling nggak kan lo udah mencium aroma parfum mahal gue waktu gue keluar dari mobil. Parfum mahal nih yang gue pake, masa nggak kehirup sih sama hidung lo. Eh, tapi iya juga sih, hidung lo kan minimalis, mana bisa kehirup ya mbak."

"Maksud lo gue pesek?!"

"Makasih deh udah di perjelas, ADOH!" Akbar meringis, mengusa-usap perutnya yang dicubit

oleh Calista. Dia mendelik kesal. “gila mbak, cubitan lo pedes banget kaya mie level neraka. Padahal lo juga doyan main kekerasan, giliran Azka suka mukul-mukul lo nyalahin gue!”

“Ya emang salah lo! Tadi lo bilang apa? Mie level neraka? Udah pernah ke sana ya lo?”

“Dih, amit-amit... enak aja lo!”

Calista mendengus kuat namun tetap tertawa melihat ekspresi Akbar yang menggelikan. “Tumben lo main ke sini, malam-malam lagi.”

Akbar memerlihatkan sebuah bungkusan. “Gue bawa donat untuk anak-anak. Ponakan kesayangan Om Akbar yang gantengnya sebelas dua belas mana mbak? Kangen deh gue.”

“Udah pada tidur.” Kekeh Calista, apa lagi melihat Akbar yang kini cemberut.

“Yah... padahal gue mau main sebentar sama mereka.”

“Seharian ini main terus mereka, jadi kecapekan.” Calista menyambar bungkusan itu dari tangan Akbar. “buat gue aja ya, Bar?”

“Itu donat isinya dua belas, mbak. Sanggup emangnya lo ngabisin semua donatnya.”

"Ya nggak lah, kita makannya kan berdua," Calista menyengir lucu. "kebetulan gue belum makan, Bar. Sebentar ya, gue ambilin minum buat lo. Lo duduk aja dulu di kursi itu." Calista menunjuk sebuah kursi panjang di dekat pintu.

"Sibuk pacaran bisa sampai lupa makan ya, mbak?" goda Akbar.

"Sok tahu." Balas Calista sebelum melenggang pergi.

Setelah kembali menemui Akbar sambil membawa dua gelas air minum, Calista dan Akbar duduk di kursi panjang sambil memakan donat yang berada di tengah-tengah mereka dan membicarakan banyak hal-hal lucu hingga mereka tertawa.

Mereka bahkan melakukan video call bersama Bima yang protes karena Akbar tidak mengajaknya pergi ke sana. Calista, Akbar dan Bima memang sedekat itu. Meski mereka sering berdebat dan saling menjahili, namun mereka sudah seperti sahabat.

"Mbak," panggil Akbar setelah menyelesaikan video call bersama Bima. "gue boleh nanya nggak?"

“Nanya apa?”

“Tapi lo jangan marah, ya.”

“Nanya apa sih?”

“Hm... yang namanya Adit-Adit itu pacar lo ya, mbak?”

Calista mengerjap mendengar pertanyaan itu. “Kenapa tiba-tiba nanya itu?”

Akbar menggaruk belakang kepalanya ragu. “Gue penasaran aja sih. Akhir-akhir ini sering di sebut sih sama yang lain.”

Calista tahu, cepat atau lambat keluarga Revan pasti mulai menyadari hubungannya dan Adit. Namun sampai saat ini Calista belum mau membicarakannya, karena hubungannya dan Adit pun masih sebatas saling menyukai, mereka bahkan tidak memiliki status.

“Pacar lo kan?” tanya Akbar lagi.

Calista menggelengkan kepalanya.

“Bohong hidungnya makin pesek loh.”

Tertawa, Calista tetap menggelengkan kepalanya. “Bukan pacar.”

“Tapi...”

“Nggak ada tapi-tapian. Udah ah, gue nggak mau bahas itu. Lagian lo masih anak kecil udah bahas pacar-pacaran.”

“Sembarangan! Siapa yang anak kecil. Gini-gini gue udah bisa bereproduksi.”

Calista hanya tertawa menanggapi ocehan Akbar.

“Kalau lo sama si Adit, bang Revan gimana?” tanya Akbar lagi yang kini terdengar sangat hati-hati.

Mendengar nama Revan di sebut, Calista mengernyit tidak mengerti. “Kenapa dengan Revan?”

“Ya... maksud gue kan, kalau lo bareng sama Adit, masa bang Revan jomblo sendirian.” Akbar sengaja menambahkan cengiran polosnya agar tidak ada kecanggungan diantara mereka ketika dia ingin membahas sesuatu yang sangat sensitif bagi Calista.

Calista sempat terdiam seperti sedang berpikir, lalu tiba-tiba dia menjentikkan jarinya. “Gue lupa cerita deh. Kemarin Revan bilang dia lagi suka sama orang lain, waktu gue tanya siapa, dia bilang gue kenal sama orangnya. Gue sempat nebak

mbak Renata sih," Calista meringis pelan. "tapi dia bilang bukan. Kira-kira... lo tahu nggak, Bar?"

Akbar terdiam. Calista menatapnya dengan tatapan ingin tahu yang polos. Melihat bagaimana ringannya Calista membahas mengenai siapa yang Revan sukai dan bahkan menyebut nama Renata tanpa beban, kini Akbar memahami rasa putus asa Revan.

Akbar tersenyum getir. Revan benar-benar tidak memiliki harapan lagi untuk bersama Calista. "Elo, mbak."

"Hm?"

"Orang yang bang Revan sukai adalah lo."

Wajah Calista sedikit berubah mendengar apa yang Akbar katakan, namun beberapa detik setelah itu dia tertawa pelan. "Nggak bakalan bisa lo ngerjain gue." Calista berharap melihat Akbar tertawa, namun sampai tawanya reda, Calista tetap menemukan wajah lirih Akbar menatapnya.

"Gue nggak bercanda kok, mbak. Karena tadi gue udah dengar sendiri dari bang Revan," Akbar menarik napasnya panjang. "dia mencintai lo, mbak. Bang Revan mencintai lo."

***

Sudah pukul dua malam, namun Calista masih betah duduk di atas tempat tidurnya sambil memeluk kedua kakinya. Matanya menatap lurus ke depan, sementara pikirannya sedang berkelana pada semua ucapan Akbar beberapa jam lalu mengenai Revan.

Akbar bilang Revan mencintainya.

Revan mencintai?

Bagaimana bisa...

Calista ingin menyangkal semua itu, namun ketika Akbar mengatakan banyak hal mengenai perubahan Revan, Calista kembali berpikir ulang.

Perubahan Revan...

Perubahan...

Ya, Calista baru saja menyadarinya. Revan telah banyak berubah. Calista pikir perubahan itu untuk anak-anak mereka, namun akhir-akhir ini Calista juga merasa ada yang aneh dari Revan.

Revan sering kali memberikannya perhatian yang jarang sekali dia berikan. Komunikasi mereka meningkat jauh beberapa minggu terakhir hingga Calista terkadang dibuat bingung ketika harus

membalas pesan siapa lebih dulu di antara Revan dan Adit.

Revan selalu ada untuknya, hal ini sudah lama dia rasakan semenjak perpisahan mereka.

Lalu, Resort itu...

Calista memeluk tubuhnya lebih erat saat merasa tubuhnya gemetar.

Jika Revan benar-benar mencintainya, maka resort itu... mungkin adalah suatu bentuk ungkapan cintanya pada Calista. Dan artinya, ketika itu dia memang sengaja mengajak Calista pergi ke sana.

Calista menggigit bibirnya.

Revan mencintainya...

Lalu mengapa dia selalu mengatakan mendukung keputusan Calista mengenai Adit.

Calista menunduk dalam hingga wajahnya menyentuh kedua lututnya, bahunya bergetar ketika dia menangis. Menangisi lelaki yang selalu menjadi penyebab akan tangisnya.

Revan mencintainya...

Namun sayangnya, Calista tidak lagi ingin mencintainya.

***

Pagi-pagi sekali, Adit datang bersama Amanda menemui Calista. Mereka harus pergi ke Aceh hari ini karena anak Wani, adiknya Adit sedang berulang tahun. Wani meminta Amanda pulang hingga Adit tidak bisa menolak.

"Tante mau Manda bawain oleh-oleh apa?" tanya Amanda pada Calista yang mensejajarkan tubuhnya pada Amanda.

"Memangnya di Aceh ada apa aja?"

"Hm... banyak. Pisang sale mau nggak?"

"Pisang sale?" Calista melirik pada Adit.

Adit tersenyum kecil. "Pisang sale itu oleh-leh khas dari Aceh, jadi pisangnya di iris tipis terus dijemur gitu. Enak kok, Ta."

"Iya, enak! Tante pasti suka." Sambung Amanda.

Calista sampai tertawa pelan dibuatnya. "Oke, kalau gitu tante mau dibawain pisang sale."

Amanda tersenyum lebar lalu mencium pipi Calista sebelum berlari masuk ke dalam mobil.

Calista kembali berdiri dan menatap Adit. "Ya udah, hati-hati di jalan ya, Dit."

“Kamu habis nangis ya, Ta?” tanya Adit pelan.

Calista tersentak, dia lupa jika kedua matanya masih terlihat sembab. “Hm... nggak kok, Dit. Ini... aku baru bangun tidur, makanya kelihatan sembab.”

Bahkan ketika Calista memaksakan senyumannya, Adit tetap menatapnya lama. Lalu perlahan dia meraih jemari Calista, menggenggamnya lembut. “Aku ngerti kalau kamu belum bisa membagi banyak hal dalam hidup kamu ke aku, karena kita memang masih belum berada di tahap itu. Tapi, Ta, kita sama-sama sedang berusaha, kan?”

Calista mengerti kemana arah dan tujuan Adit mengatakan hal itu, hingga kini dia meneguk ludahnya berat.

“Usaha yang aku maksud adalah, kamu dan aku, kita... sama-sama berusaha untuk saling membuka diri dan menerima.” Adit menyentuh puncak kepala Calista dengan telapak tangannya, mengusapnya penuh kelembutan. “aku harap, setelah ini kamu mau menjadikan aku sebagai

tempat berkeluh kesah. Senang maupun susah, bahagia atau pun kesedihan. Aku siap, Ta... aku siap menjadi apa pun untuk kamu."

Calista mengepal kedua tangannya selagi menunduk dalam. Lalu dia merasakan ciuman lembut di atas puncak kepalanya.

"Aku sayang kamu, Calista." Bisik Adit hingga membuat sekujur tubuh Calista menegang.

***



SEPULUH

Tiga tahun sudah berlalu, Calista merasa sudah melangkah jauh dari kepahitan hidupnya di masa lalu. Ketika dia memutuskan untuk bercerai, dia sudah bertekat melupakan semua kenangan pahitnya yang menyesakkan. Calista terus melangkah lurus ke depan tanpa mau lagi menoleh kebelakang sedikit pun. Karena dia yakin, hanya dengan cara seperti itu lah mereka semua bisa memperbaiki keadaan. Memang tidak mungkin kembali seperti semula, tapi setidaknya mereka tetap bisa berhubungan baik.

Dan Calista merasa telah berhasil.

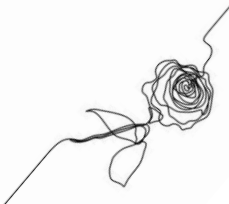
Tiga tahun dia lalui dengan penuh ketenangan. Tanpa kesedihan yang dulu berulang-ulang kali dia rasakan, tanpa kecemasan, kebingungan dan juga pengkhianatan. Calista merasa semuanya telah baik-baik saja.

Namun nyatanya, dia tidak benar-benar bisa melangkah lurus ke depan. Karena kali ini, pada akhirnya untuk pertama kalinya dia memutuskan kembali menoleh ke masa lalu. Masa lalu yang banyak sekali menyimpan air mata.

Calista berdiri tegak menatap sebuah rumah yang sudah tiga tahun dia tinggalkan. Matanya menatap sendu rumah yang sama sekali tidak berubah sedikitpun sampai detik ini. Rumah yang dia tinggali bersama Revan dan Dimas.

Tatapan Calista beranjak menuju undakan tangga, lalu kilas masa lalu berpendar di ingatannya. Calista bisa melihat dirinya sendiri yang mengajari Dimas kecil berjalan di sana hingga mereka tertawa, kemudian sosok Revan muncul sambil membawa tas kerjanya, bergabung bersama mereka, tertawa dan menikmati waktu bergulir begitu saja.

Calista tersenyum mengingat semua itu, namun dengan kedua mata memerah. Lalu perlahan kakinya melangkah menuju pintu rumah. Sesaat, dia hanya berdiri di sana dengan wajah penuh kebimbangan. Hari ini dia memang memutuskan untuk datang kembali ke rumah itu. Calista tidak



mengerti mengapa hatinya menuntunnya untuk pergi ke sana seorang diri di saat pikirannya sedang kalut mengenai perasaan Revan padanya, serta Adit yang berharap banyak padanya.

Seharusnya Calista mencari tempat yang lebih tenang untuk berpikir, namun anehnya dia malah memutuskan datang ke rumah ini.

Calista menatap telapak tangannya, ada sebuah kunci di sana. Ya, dia masih memilikinya dan sama sekali tidak bisa membuangnya sekalipun dia sudah pernah mengatakan pada Revan jika dia tidak akan pernah mau kembali ke rumah itu.

Terlalu banyak kenangan pahit dan menyakitkan di sana, hingga Calista merasa jika dia kembali ke rumah itu maka dia akan kembali merasakan rasa sakit yang bertahun-tahun dia rasakan dan puncaknya ketika perselingkuhan itu terbongkar.

Dan apa yang Calista khawatirkan memang benar. Kini, hanya dengan berdiri di depan rumah itu, kedua matanya sudah memanas menahan tangis. Banyak sekali kilas masa lalu yang mulai memenuhi

kepalanya. Baik kenangan yang indah maupun tidak yang tetap saja membuat hatinya merasa sesak.

Wanita mana yang tidak hancur ketika harus kembali mengingat kehancuran rumah tangganya? Bahkan sekalipun dia sudah merasa baik-baik saja.

Calista mengerjap beberapa kali sambil menarik napas panjang dan menghembuskannya perlahan. Dia berusaha mengulas senyumannya lalu mengatakan pada dirinya sendiri kalau semua akan baik-baik saja.

Calista mulai memasukkan kunci itu ke lubang pintu, namun dia tidak bisa memutar kuncinya hingga membuatnya mengernyit bingung. Calista melakukannya beberapa kali dan tetap tidak bisa. Lalu dia menyentuh knop pintu dan terkejut saat pintu rumah itu ternyata tidak di terkunci.

Pintu itu telah terbuka, namun Calista masih menatapnya aneh. Dia mulai menyimpulkan banyak hal di kepalanya. Lalu kemungkinan mengenai Revan yang sudah menjual rumah ini mulai membuat ragu untuk masuk ke sana.

Hanya saja, ketika matanya menjelajahi isi rumah yang bisa dia temukan, napasnya kembali

tercekat, bahkan kakinya melangkah mundur. Calista merasa tubuhnya gemetar ketika melihat isi rumah yang tetap sama persis ketika dia meninggalkan rumah itu.

Tidak ada yang berubah. Letak perabotan, seluruh foto dan hiasan rumah, tidak ada yang berubah. Bagaimana bisa...

Kini tubuh Calista merasa gemetar luar biasa.

Rumah itu tidak terlihat seperti rumah yang sudah lama tidak ditinggali. Calista tidak pernah kembali ke rumah itu, dan Revan pun telah pindah ke apartemennya, lalu mengapa rumah ini masih tampak sama dan juga terawat.

Berusaha menguatkan hatinya, Calista memutuskan masuk dengan langkah lambat. Setiap langkah kakinya mengandung goresan rasa sakit yang sedang dia tahan mati-matian karena membuatnya harus kembali mengingat setiap momen yang terjadi di sana yang nyatanya selalu berhasil mengalahkan Calista.

Calista mendengar suara tawa seseorang yang dia kenali. Langkahnya sempat terhenti karena

jantungnya berdegup kuat, namun pada akhirnya dia mulai mendekati arah suara itu.

Ruang televisi.

Dan di sana, dia menemukan Revan sedang duduk menatap televisi dan tertawa. Calista melebarkan kedua matanya, keberadaan Revan membuat tubuhnya semakin gemetar. Dan belum cukup sampai di sana, kini Calista mengarahkan tatapannya ke layar televisi, lagi-lagi merasa napasnya tercekat saat dia mengetahui apa yang sedang Revan lihat.

Televisi itu memutar sebuah video tiga tahun lalu. Malam tahun baru di rumah keluarga Revan. Calista bisa melihat wajah Akbar yang mendominasi, kemudian Akbar menyuruh si pemegang kamera mendekati satu persatu keluarga, seolah-olah melakukan interview.

Kamera itu mengarah pada wajah Calista dan Revan, satu pertanyaan Akbar lontarkan.

"Sebagai pasutri yang nggak manis-manis banget," Akbar mengelak saat tangan Calista ingin memukul kepalanya, dia sempat tertawa lalu

melanjutkan kembali pertanyaannya. "kira-kira resolusi kalian berdua di tahun ini apa?"

"Mau tahu aja lo!" Calista mencibir.

"Ih, nggak asik banget nanya-nanya lo mbak. Bang Revan, jawab dong! Elah... malah bengong lagi lo."

Calista melihat video itu menunjukkan tatapan Revan yang mengarah pada si pemegang kamera. Tatapan yang terlihat sendu dan juga bersalah.

"Oh, gue tahu! Kasih adik buat Dimas, ya? WOW, guys! Gue bakal punya keponakan baru." Teriak Akbar ke arah kamera. Tawa Calista terdengar lalu kamera itu kembali mengarah pada Calista dan Revan.

Calista mencolek lengan Revan, mengatakan sesuatu dengan wajah menggoda hingga membuat Revan mendengus geli dan mencubit kedua pipinya. Dan setelahnya, kamera itu tiba-tiba saja mengarah kebawah, pada rumput hijau dengan suara berisik Akbar dan seluruh keluarga.

Video itu berhenti, namun Calista tidak bisa menghentikan bagaimana kilas masa lalu yang

terjadi ketika keadaan di dalam video itu terus berlanjut. Malam itu adalah malam petaka yang tidak pernah bisa dia lupakan di sisa umurnya nanti.

Kedua mata Calista memerah sempurna saat ini, bahkan ketika dia kembali menatap Revan yang kini menatap sendu ke arah televisi, tangisan Calista meledak begitu saja hingga Revan tersentak dan menoleh padanya.

Wajah terkejut Revan semakin membuat Calista tidak bisa berhenti menangis, tubuhnya malah mulai membungkuk ketika dia mencoba meredam tangisnya dengan telapak tangan.

Pada akhirnya Calista menyadari satu hal.

Dia belum benar-benar bisa meninggalkan masa lalunya.

***

Mereka duduk di atas sofa yang sama dengan kepala tertunduk lesu dan larut dalam pikiran masing-masing, namun dengan jarak yang cukup jauh. Sofa itu adalah sofa yang sama ketika dulu Calista meminta perceraian pada Revan. Tangis Calista sudah mereda dan kini dia siap untuk memulai pembicaraan.

Calista menatap ke arah televisi yang sudah mati, kembali mengitari tatapannya ke segala sudut ruangan itu. Dan hatinya berdenyut perih ketika menemukan foto pernikahan mereka masih berada di sana. “Kamu tinggal di sini sekarang?”

Revan menoleh lambat. “Nggak.”

“Rumah ini... masih sama seperti dulu.” Gumam Calista.

Ucapan Calista membuat Revan ikut memerhatikan seisi rumah. “Ada orang yang bersihin rumah ini setiap hari. Aku... cuma datang sesekali.”

Calista meneguk ludahnya berat ketika memutuskan menatap Revan. Mereka saling bertatapan, ucapan Akbar mengenai Revan yang mencintainya kembali teringat. “Kenapa, Van?” tanya Calista lirih.

Revan menggelengkan kepalanya lambat. “Aku nggak tega kalau harus menjual rumah ini. Di sini... banyak kenangan kita sama Dimas. Dan Dimas juga belum tahu kalau kita–”

“Bukan itu,” sanggah Calista. Kedua matanya kembali mengumpulkan air mata. “kenapa kamu... mencintai aku?”

Wajah lusuh Revan tersentak, bagaimana Calista bisa mengetahui perasaannya? Dia bahkan tidak pernah mengatakannya. Hanya Mamanya saja yang tahu dan juga... "Kamu dengar dari Akbar?"

Calista mengangguk berat, bibirnya tersenyum patah. Tadinya dia belum bisa seratus persen memercayai ucapan Akbar, tapi setelah kembali ke rumah ini dan menemukan Revan berada di sana, Calista tidak lagi bisa mengelak. "Kenapa?" tanya Calista lagi dengan suara yang lebih pelan.

Revan terkekeh pelan lalu menyandar dengan tubuh lemas. Dia kira Akbar tidak akan mengatakan apa yang dia dengar pada siapa pun. Tapi nyatanya...

"Van..."

Revan kembali menggelengkan kepalanya. "Nggak tahu, Cal. semuanya terjadi gitu aja." Calista sudah terlanjur mengetahuinya, lalu untuk apa lagi Revan mengelak. Toh keadaan tetap tidak akan berubah. "dulu, saat kamu masih menjadi istriku, aku merasa nggak mungkin bisa mencintai kamu karena yang aku cintai adalah Renata."

Mendengar nama Renata disebut membuat Calista mengepalkan satu telapak tangannya yang berada di atas pangkuan.

"Tapi walaupun begitu, bohong kalau aku nggak punya rasa sayang ke kamu. Saat itu aku terlalu larut dengan perasaanku ke Renata sampai nggak punya waktu untuk memikirkan gimana perasaanku ke kamu. Padahal keberadaan kamu yang membuat aku bisa melupakan Renata selama tujuh tahun. Karena ada kamu dan Dimas, aku bisa melanjutkan hidup dan punya tujuan. Awalnya aku pikir... setelah kita menikah dan memiliki Dimas, semuanya tetap terasa sama. Tapi ternyata enggak." Revan tertawa parau.

"Tanpa sadar aku mulai banyak memikirkan kamu dan Dimas. Aku mau merencanakan satu demi satu harapan untuk keluarga kita. Aku mulai mau menerima banyak nasihat orang-orang untuk berusaha terbuka sama kamu walaupun di mata semua orang aku tetap sekeras batu. Saat itu di pikiranku, walaupun aku nggak cinta sama kamu, tapi kamu tetaplah istriku, kita akan selalu menemani satu sama lain sampai Dimas dewasa dan

meninggalkan kita. Maka itu aku berusaha belajar dan mengerti tentang tanggung jawabku sebagai suami kamu."

Revan menunduk lesu, bibirnya masih menyunggingkan senyuman yang patah. "Tapi sialnya, saat Renata kembali semua rencana di kepalaku hancur berantakan karena keegoisanku sendiri. Aku terlalu buta dengan perasaanku di masa lalu sampai mengesampingkan akibat yang terjadi pada kita. Saat itu aku sangat mencintai Renata. Awalnya kupikir aku bisa melepaskan kamu untuk bisa kembali dan memperjuangkan cinta kami. Tapi enggak, aku nggak bisa. Bahkan saat itu aku nggak ngerti kenapa sesulit itu untuk melepaskan kamu."

"Karena ada Dimas di antara kita?" tanya Calista.

"Mungkin itu salah satunya. Tapi yang kurasakan bukan hanya itu. Setiap kali melihat kamu, setiap kali memikirkan kamu, aku selalu menemukan jawaban yang sama," Revan menatap Calista lekat dan dalam. "aku nggak bisa membayangkan kamu hilang dari jarak pandangku, Cal."

Calista menggigit bibirnya perih.

Revan menatapnya mengiba. “Kebersamaan kita, setiap waktu yang kita lalui, komunikasi kita yang meskipun terasa aneh tapi aku merasa sangat membutuhkan semua itu. Bahkan saat kamu memutuskan bercerai, aku berkali-kali menolak.” Revan membiarkan Calista melihat air matanya menetes. “apa lagi saat kamu mengandung Azka. Aku...” Revan meringis dan tertawa miris. “aku benar-benar nggak mau kehilangan kamu. Aku ingin berjuang untuk kamu dan melepaskan Renata. Tapi sayangnya kamu menolak.

“Aku ngerti, kesalahanku terlalu besar. Aku mengkhianati kamu, aku udah menyakiti kamu habis-habisan. Bahkan di sepanjang pernikahan kita aku masih belum menjadi suami yang baik untuk kamu. Aku sadar, Cal, kamu sering sakit hati dengan sikap atau pun kata-kataku. Aku ingin minta maaf tapi selalu nggak ngerti gimana untuk memulainya. Dan aku mau memperbaiki semua itu, bahkan meskipun kita sudah berpisah.”

Calista kembali menutup mulutnya dengan punggung tangan dan menolak untuk menatap

Revan. Tatapan penuh kehancuran yang Revan perlihatkan membuat hatinya teriris sakit.

"Aku janji pada diriku sendiri untuk membuat kamu bahagia, berusaha selalu berada di sisi kamu dan anak-anak. Terlalu banyak hal menyakitkan yang kulakukan selama pernikahan kita, dan aku ingin menebusnya. Saat itu aku hanya merasa ingin menebus rasa bersalahku. Ingin memberikan seluruh waktu yang kupunya untuk kamu, sampai nanti kamu mempunyai kehidupan yang baru bersama orang lain. Tapi sayangnya... selama proses itu terjadi, aku malah jatuh cinta sama kamu.

"Aku nggak ngerti, Cal... padahal aku bukan lagi suami kamu, tapi aku terus menerus mengharapkan perhatian kamu. Aku bukan lagi suami kamu, tapi aku mau kamu hanya menatap padaku. Aku bukan lagi suami kamu tapi merasa cemburu saat tahu kamu menyukai laki-laki lain."

"Van..."

"Dan akhirnya aku mengerti," Revan tersenyum lirih. "aku mengerti bagaimana rasanya menjadi yang tidak di harapkan."

Mereka berdua menangis, menumpahkan rasa perih, sesak dan lelah yang selama ini berusaha mereka redam demi keadaan. Perasaan itu sudah lama tertahan dan kini mereka memiliki kesempatan untuk mengeluarkan semua tangisan itu.

Tangisan yang hanya dimengerti oleh mereka berdua, yang hanya bisa di rasakan oleh mereka.

Calista tidak pernah menyangka Revan akan berbicara sebanyak ini mengenai perasaannya. Lelaki dingin dan sulit berkomunikasi dengan baik itu kini menumpahkan tangisan di depannya dan mengutarakan perasaannya.

Revan mencintainya, sesuatu yang dia harapkan di masa lalu akhirnya terjadi. Sayangnya, mereka telah berada dalam keadaan yang berbeda.

"Terima kasih, Van... terima kasih karena kamu mencintaiku." Ujar Calista. Dia menatap Revan iba dengan bibir menahan isak. "aku udah bilang, kan, kalau kamu itu lelaki yang baik? Jadi aku mohon, berhenti merasa bersalah. Aku udah memafkan kamu, Van, dan melupakan semua kesalahan kamu. Kamu memang melakukan satu

kesalahan besar, tapi kamu juga sudah banyak sekali melakukan banyak kebaikan untukku, bahkan selama kita menikah. Sebelum mbak Renata kembali, bagiku kamu adalah suami yang baik, Van."

Revan tersenyum dalam tangisnya.

"Aku juga tahu kamu banyak berubah, sekarang ini kamu lebih hangat dari sebelumnya," Calista berusaha tersenyum kecil. "anak-anak juga bilang gitu, mereka makin sayang sama kamu. Dan aku bersyukur, seenggaknya di balik perpisahan kita ada hikmahnya buat kamu."

"Itu semua karena kamu."

Calista mengangguk sambil menggigit bibirnya perih. Dia tahu, mungkin setelah ini keadaan mereka tidak akan lagi sama. Tapi meski begitu Calista tetap harus mengatakannya.

"Tapi... maafin aku ya, Van, aku... nggak bisa." Tangisnya kembali pecah ketika dia menggelengkan kepala. "aku nggak bisa kembali sama kamu..."

Revan menarik napasnya berat. Sejujurnya dia sudah tahu mengenai ini tanpa harus

mendengarnya langsung dari Calista dan menyadari hal itu sudah mampu membuat Revan nyaris gila. Lalu ketika mendengarnya langsung dari Calista, Revan merasa hatinya mengebas dan tidak bisa merasakan apa pun lagi.

"Aku memang sudah memaafkan, Van, tapi masih berusaha untuk melupakan seluruh kenangan buruk di antara kita. Dan hatiku mungkin nggak akan pernah siap untuk bisa menerima kamu lagi..." Calista tahu ucapan itu adalah ucapan terkejam yang pernah dia katakan, hanya saja Calista merasa memang harus mengatakannya. "lagi pula, ada hati yang sedang aku jaga saat ini."

Revan mengangguk mengerti dalam ringisan pahitnya. "Adit?" Calista mengangguk. "Adit memang orang baik. Aku... juga merasa dia akan menjadi pasangan yang cocok buat kamu. Buat... anak-anak juga."

Saat Revan menyebut anak-anak, Calista merasa hatinya semakin remuk redam. Tuhan, mengapa mereka harus kembali merasa sesakit ini.

"Aku udah lihat gimana Adit ke anak-anak dan sepertinya dia juga bisa menjadi Ayah yang baik untuk Dimas dan Azka." Ujar Revan lirih.

Calista menggelengkan. "Dengan siapa pun aku menikah nanti, bagi Dimas dan Azka, kamu tetaplah Ayah terbaik yang mereka punya. Hanya kamu, Van."

Revan mengangguk, lalu tertawa pelan saat mengusap air mata dari wajah dan matanya. Dia melirik ke arah meja dan mengambil sekotak *tisue*, mengambilnya beberapa lembar kemudian menyerahkan kotak itu pada Calista.

"Kita kelihatan seperti remaja ingusan yang baru aja putus cinta." Kekeh Revan, dia berusaha untuk mencairkan suasana agar segera lepas dari rasa sesak di dadanya. Calista ikut tertawa lalu mengambil beberapa *tisue* untuk menghapus air matanya. Revan masih mengamati semua itu. Hingga tiba-tiba saja dia kembali berujar. "Cal,"

"Hm?"

"Janji ya, setelah ini, walaupun kamu tahu tentang perasaanku, kamu... jangan langsung menjauh. Karena aku masih butuh sedikit waktu

untuk keluar dari kehidupan kamu. Dan itu pasti nggak akan mudah."

***

Calista mengelap tangannya dengan sebuah serbet setelah selesai mencuci piring. Dia juga baru saja selesai membantu memasak di dapur. Kalau anak-anak bersama Ayah mereka, Calista memang bisa membantu semua urusan Panti, tapi kalau Azka ada bersamanya tentu saja Calista tidak bisa melakukan banyak hal.

Putranya yang satu itu semakin aktif. Kemarin, mungkin Calista tidak menutup pintu kamar dengan benar hingga saat dia terbangun dari tidur siangnya, Azka yang sebelumnya ikut tidur siang bersamanya sudah tidak ada. Calista sampai panik mencari Azka di seluruh ruangan Panti. Namun Azka malah ditemukan di halaman belakang panti, sedang duduk di atas genangan air akibat hujan deras dan bermain lumpur hingga sekujur tubuhnya kotor.

Saat Calista berteriak histeris memanggilnya, Azka terkejut lalu malah berlari menjauh karena takut dimarahi. Dan Calista berakhir dengan

mengejar putranya yang semakin dikerjar maka semakin tertawa geli. Saat Calista mengomelinya pun Azka hanya cengengesan dan berusaha mengajaknya bicara untuk mengalihkan perhatian Ibunya.

Azka memang seluar biasa itu.

Ketika Calista ingin kembali ke kamarnya, ponsel dalam genggamannya berdering. Calista tersenyum kecil melihat nama Adit di sana. "Halo, Dit?"

[Halo, Ta. Kamu lagi apa?]

"Baru selesai masak."

[Hm... anak-anak lagi sama Ayahnya?]

"Iya, kan *weekend*. Kamu lagi apa?"

[Baru selesai masak.]

Calista tersenyum geli setiap kali membayangkan Adit memasak. "Kok samaan sih?"

[Nggak tahu, jodoh kali.]

"Mulai deh... mulai."

[Di aminin, sayang...]

"Iya, iya, amin..."

Calista melangkah keluar, duduk di bangku panjang untuk mengobrol bersama Adit.

[Nanti malam nggak kemana-mana, kan, Ta?]

"Nggak sih, di rumah aja. Kenapa, Dit?

[Kita jalan, yuk.]

"Jalan?"

[Iya, udah lama juga nggak jalan berdua.]

"Manda gimana?"

[Ada Wani di rumah, jadi bisa dititipin.]

Calista tertawa pelan. "Kayanya setiap kali adik kamu ke Jakarta, kamu selalu ngajakin aku jalan deh."

[Ya mau gimana lagi, Ta. Kalau Manda nggak bisa dititipin, masa kita kencan bawa Manda sih.]

Calista kembali tertawa. Dia suka jika Adit selalu berterus terang, terkadang jadi terdengar lucu. Adit itu memang lelaki apa adanya.

[Jadi, gimana? Hm... aku juga mau ngomongin sesuatu sama kamu nanti.]

"Ngomongin apa?"

[Kan aku bilang nanti, Ta.]

"Penasaran, Dit..."

[Pokoknya nanti malam kamu dandan yang cantik, malam ini kita kencannya beda kaya sebelumnya.]

Calista mengernyit, "Bedanya gimana?"

[Ada deh...] Adit tertawa pelan. *[Nanti malam aku jemput kamu, ya, Ta.]*

"Oh... oke."

[Sampai ketemu nanti malam, ya, sayang...]

Calista tersenyum kecil. "Iya..."

Ketika sambungan terputus, Calista terdiam di tempatnya sambil memikirkan semua ucapan Adit. Akhir-akhir ini Adit memang lebih gamblang menunjukkan perasaannya, tidak lagi menahan-nahan diri. Panggilan sayang juga sudah sering Calista dengar darinya, namun Calista belum bisa membalasnya karena merasa malu.

Lalu malam ini Adit kembali mengajaknya kencan dan tadi mengatakan kalau dia ingin membicarakan sesuatu. Mengingat itu kontan membuat Calista tesenyum-senyum sendiri lalu perlahan dia melompat gemas saat memikirkan Adit akan mengajaknya berpacaran.

Jika sebelum ini Calista masih ragu untuk merajut satu hubungan dengan Adit dan membiarkan hubungan mereka ngalir saja tanpa status, maka kali ini tidak lagi. Calista lebih dari siap. Dia ingin mencobanya bersama Adit. Lagi pula, Calista sudah benar-benar yakin jika Adit orang yang tepat.

"Ibu ngapain?"

Suara Dimas yang terdengar membuat Calista terlonjak dan menatap Dimas terkejut. Calista juga menemukan Revan berdiri di belakang Dimas sambil menggendong Azka. Ketiga lelaki itu menatapnya bingung hingga Calista menyengir malu karena ketahuan melompat-lompat seperti anak kecil.

Namun setelah itu dia ikut mengernyit saat menyadari sesuatu. "Loh, kok udah pada pulang?"

Di dalam hati, Calista mulai resah karena jika Revan sudah memulangkan anak-anak siang ini, maka nanti malam dia pasti tidak bisa pergi bersama Adit.

Dimas menyerahkan sebuah bungkusan pada Calista. "Dimas beliin Ibu donat."

Calista melirik Dimas, kemudian beralih menatap Revan.

"Tadi lagi ke minimarket beli susu Azka, soalnya di apartemen udah habis. Terus Dimas minta beli donat, keingat sama kamu dan beliin kamu juga. Maksa anterin sekarang juga." Jelas Revan.

Senyuman Calista merekah, dia mengambil bungkusan dari Dimas lalu memeluk putranya. "Anak Ibu baik banget, jadi makin sayang. Mau makan donatnya bareng Ibu nggak, Dim?"

Dimas menggelengkan kepalanya. "Dimas mau makan donat sambil nonton di rumah Ayah. Ibu makan bareng yang lain aja ya di sini."

Calista cemberut. "Kamu nggak sayang Ibu lagi ya, Dim?"

Di belakang mereka, Revan mendengus. "Ingat umur, Cal."

Dimas tertawa melihat Ibunya cemberut.

Tidak terima ditolak, kini Calista beralih pada Azka sambil merentangkan tangannya. "Azka mau ikut Ibu atau ikut Ayah?"

“Ayah Epan!” celetuk Azka sambil memeluk erat leher Revan.

Revan tertawa geli. “Dari kemarin manggilnya gitu terus, Cal.”

“Nggak boleh bilang gitu, Azka. Ayah, coba bilang, Ayah.”

“Ayah Epan.”

“Bukan.”

“Ayah Epan!” teriak Azka kesal tidak mau di paksa. “Ibu nakal.”

“Udah, jangan di paksa nanti nangis.” Tegur Revan.

“Bu,” panggil Dimas. “ikut ke rumah Ayah yuk, Ibu kan nggak ada temannya di sini.”

Calista mengulum bibirnya gugup. “Nggak deh, Dim, Ibu di sini aja.” Dimas terlihat sedikit kecewa hingga Calista merasa bersalah.

“Kalau Ibu ikut, nanti nontonnya jadi nggak seru, Dim. Ibu suka ngomel.” Sahut Revan.

“Iya, celewet!” sambung Azka lagi hingga membuat Revan dan Dimas tertawa.

Dimas akhirnya mengalah lalu pamit lebih dulu masuk ke dalam mobil. Calista menggendong

Azka sebentar, menciuminya namun putranya itu merengek karena takut di tinggal bersama Calista. Azka benar-benar putra Ayahnya.

"Kamu nanti malam ada janji sama Adit, ya?" tanya Revan hingga Calista menatapnya terkejut.

"Kok kamu tahu?"

"Kelihatan tadi kamu panik waktu Dimas ngajakin ikut ke apartemen."

Calista menatap Revan gugup, merasa tidak enak karena saat ini dia sudah mengetahui bagaimana perasaan Revan padanya.

"Nggak apa-apa, Cal, biasa aja." Ujar Revan.

Calista mendesah panjang. "Adit ngajakin kencan, katanya... mau bilang sesuatu."

"Mau minta kamu jadi pacarnya mungkin."

"Kayanya sih gitu..." gumam Calista pelan, matanya masih menatap Revan tidak enak. "soalnya tadi Adit juga minta aku dandan, nggak biasanya aja dia minta begitu."

Revan tertegun. Sebagai lelaki, dia mengerti maksud permintaan Adit.

Bukan. Adit pasti bukan meminta Calista menjadi pacarnya. Lebih dari itu, Revan sangat yakin. Dan memikirkan itu membuat satu bagian hati Revan kembali retak dan memaksanya menikmati rasa sakit itu lagi.

"Udah ah, nggak usah di bahas." Ujar Calista lagi karena merasa semakin tidak enak hati.

Revan tertawa pelan lalu menarik ujung rambut Calista. "Kan aku udah bilang, biasa aja. Aku juga nggak apa-apa. Malam ini pasti... spesial buat kalian. Dan berhubung aku tahu kamu nggak punya pengalaman apa-apa, jadi hari ini aku bantuin kamu. Adit minta kamu dandan yang cantik, kan?"

Calista mengernyit meski mengangguk pelan.

Revan melangkah mundur, senyumannya masih terpasang di bibirnya. "Aku antar anak-anak ke rumah Mama dulu, abis itu jemput kamu. Kita harus belanja."

"Loh, Van, tapi Dimas mau nonton bareng kamu."

"Di rumah Mama ada Bima sama Akbar, mereka bisa nemenin Dimas."

"Tapi–"

Revan sudah berlalu pergi tanpa mau mendengarkan Calista yang kini mematung menatap kepergiannya.

***

Revan benar-benar melakukan apa yang dia katakan. Setelah memberi pengertian pada Dimas yang sempat merajuk karena harus di titipkan pada Bima dan Akbar, Revan kembali ke Panti dan menjemput Calista. Awalnya Calista tetap menolak namun karena Revan terus memaksa akhirnya Calista menyetujuinya.

Mereka pergi ke salah satu Mal. Selagi berkeliling, Revan kerap kali memberi masukan pada Calista mengenai kencan yang setelah itu dicibir oleh Calista karena Revan bersikap seolah-olah Calista sepolos itu sampai tidak tahu harus melakukan apa ketika berkencan.

Revan tidak tahu saja kalau Calista dan Adit pernah berkencan sebelumnya.

"Van, Van," Calista menahan langkah mereka, lalu menunjuk sebuah etalase es krim. "aku traktir es krim mau nggak?"

Revan tersenyum geli lalu mengangguk. Namun saat mereka telah menerima es krim itu, Revan cepat-cepat mebayarnya.

"Kok kamu yang bayar sih? Kan aku yang mau traktir."

"Kaya punya duit aja." Gumam Revan sambil menyuapkan es krim ke mulutnya. Dia kembali tertawa saat Calista Memukul lengannya. Mana mungkin Revan membiarkan Calista mengeluarkan uang untuknya.

Selagi mereka menghabiskan es krim, mereka menjelajahi setiap lantai Mal. Kebiasaan Calista jika ingin berbelanja pakaian adalah melihat-lihat seluruh toko di seisi Mal lebih dulu sebelum memutuskan akan belanja di toko yang mana. Revan hanya memutar bola matanya malas saat harus mengikuti kebiasaan Calista.

"Ke sana yuk," Revan menarik lengan Calista setelah mereka membuang mangkuk es krim ke dalam tempat sampah. Revan memilih sebuah toko pakaian brand ternama. Calista sempat menolak dan mengatakan kalau toko itu terlalu mahal untuk

mereka datangi, tapi Revan berpura-pura tidak mendengarnya.

Saat karyawan toko menyapa mereka, Revan memintanya mengeluarkan semua pakaian terbaru yang cocok untuk Calista. Mendengar itu kedua mata Calista membulat. “Van, gila ya kamu.”

“Mari, bapak, ibu, ikut saya.”

Si karyawan toko membawa mereka ke salah satu sudut ruangan, kemudian dia memanggil beberapa temannya untuk membantu membawakan koleksi pakaian yang akan di tunjukkan pada Calista.

“Ini semua koleksi pakaian terbaru dari toko kami.” Ujar salah satu karyawan.

Ada sepuluh pakaian yang di tunjukkan dan beberapanya berupa gaun. Revan mengambil lima dari pakaian itu kemudian menyerahkannya pada Calista yang sejak tadi hanya diam dan mengerjap bingung di tempatnya.

“Coba, Cal.”

“Van... duit aku nggak cukup kalau harus beli pakaian di sini.”

“Ck, aku bilang coba dulu.”

“Kamu kalau maksa, aku pinjam uang anak-anak buat bayar pakaian ini.”

“Hm.”

“Boleh?”

“Iya.”

“Tapi gantinya di cicil, ya. Gaji dari Panti nggak–”

Revan cepat-cepat mendorong tubuh Calista hingga masuk ke ruang ganti bersama kelima pakaian yang berada dalam pelukan Calista. Dia sempat mendengar Calista merutuk kesal sebelum pintu ruangan itu tertutup, Revan hanya tertawa pelan.

“Istrinya ya, Pak?” tegur karyawan itu.

Revan tertegun, lalu menggelengkan kepalanya dengan berat.

Selagi menunggu Calista, Revan menanyakan keadaan anak-anaknya pada Bima. Lalu Bima mengirimkan foto Dimas dan Azka yang sedang berenang bersama Akbar. Revan menggelengkan kepalanya geli, padahal tadi Revan sudah berpesan agar mereka menidurkan kedua putranya.

Tapi siapa pun tahu, jika sudah ada Akbar maka kedua bocah itu akan bermain bersamanya sepanjang hari.

"Van..."

Suara Calista yang memanggilnya membuat Revan mengangkat wajahnya ke depan, senyuman di bibirnya karena memandang foto putranya kini menghilang. Mulutnya setengah terbuka saat dia melihat bagaimana indahnya dress berwarna hijau tosca itu melekat ditubuh Calista.

"Jelek, ya?" tanya Calista yang berdiri gugup menatapnya.

Revan berdehem, dia menggaruk pelipisnya sebentar dan merasa bingung harus menjawab apa.

"Cantik kok, Bu." Sahut si karyawan. "cocok banget di Ibu."

Calista tersenyum sungkan, lalu dia kembali menatap Revan seolah meminta pendapatnya.

"Kamu coba pakaian yang lain." Ujar Revan yang membuat Calista menatap sekujur tubuhnya dengan dahi mengernyit namun pada akhirnya tetap melakukannya.

Lalu setelah itu Revan benar-benar tidak menyia-nyiakan waktu untuk menganggumi kecantikan Calista. Setiap kali Calista keluar dari kamar ganti dan memperlihatkan dirinya dengan pakaian yang berbeda, Revan mati-matian menahan diri untuk tidak mengeluarkan kalimat kagumnya.

Calista benar-benar sempurna memakai semua pakaian-pakaian itu. Jika saja Calista tipe perempuan yang senang berdandan, Revan yakin akan banyak sekali lelaki yang mau mengantri untuk memilikinya.

Termasuk Revan sendiri yang sayangnya sudah ditolak terlebih dulu.

Menyadari itu, Revan hanya tersenyum miris. Padahal dia sudah berniat untuk berjuang, dan ketika dia baru saja melakukan niatnya, sosok Amanda membuatnya terusik. Revan bukan tidak bisa bertarung langsung dengan Adit untuk memperjuangkan Calista. Seribu Adit pun tidak akan membuat kepercayaan dirinya hilang ketika Revan sudah bertekat.

Tapi Revan tidak akan mungkin tega bertarung dengan harapan Amanda. Sekalipun

Revan sedingin es, namun dia bukan tipe manusia yang tidak memiliki hati.

Dan penolakan Calista semakin membuat niatnya gugur begitu saja, hingga rasa percaya dirinya kembali runtuh tak tersisa.

Lalu apa yang sedang Revan lakukan saat ini?

"Van, kalau yang ini?" Calista kembali keluar, kali ini dengan gaun hitam yang panjangnya di atas lutut. Gaun itu sedikit terbuka namun tidak membuat Calista terlihat murahan ketika memakainya. Bahkan kini Revan semakin ingin berdecak kagum. "Revan! ini udah pakaian terakhir." Tegur Calista lagi dengan suara sedikit kesal karena sejak tadi Revan selalu menyuruhnya mencoba pakaian yang lain.

Revan berdehem. "Ya udah, pakai yang ini aja."

"Yang ini?"

"Hm."

"Oke."

"Cal," panggil Revan saat Calista berniat kembali ke ruang ganti. "nggak usah ganti baju lagi. Udah sore juga, jadi... kamu pakai itu aja."

“Hah?” kedua mata Calista melotot tidak percaya. Dia ingin protes, namun Revan malah pergi ke kasir dan mengatakan sesuatu pada penjaga kasir hingga seluruh pakaian yang tadi Calista coba mereka bungkus. Melihat itu Calista melangkah tergesa-gesa mendekati Revan. “kok semuanya di bungkus?” bisiknya.

Revan hanya diam sambil menyerahkan kartu kreditnya, melakukan transaksi sebentar kemudian membawa seluruh belanjaan Calista keluar dari toko tanpa memedulikan tatapan bingung Calista.

“Van, kamu nih di tanyain dari tadi diam aja. Itu kenapa semua pakaiannya kamu beli?”

“Kita ke salon.”

“Hah?”

“Kamu butuh salon,” Revan melirik jam tangannya. “udah jam empat sore. Nanti macet, kamu nggak keburu dandan di panti. Aku tahu salon yang bagus buat kamu.”

Revan hanya mengatakan itu, lalu mengajak Calista berjalan lebih cepat. Wajah bingung Calista kini terlihat kesal. Revan memang senang sekali

menyingkat-nyingkat ucapannya hingga terkadang Calista tidak mengerti.

Calista mengerucutkan bibirnya, terserahlah. Lagi pula ditanya berkali-kali pun lelaki di sampingnya ini sudah mendadak tuli.

"Kenapa berhenti?" tanya Calista saat tiba-tiba saja Revan menghentikan langkahnya. Revan menatapnya lekat selama beberapa detik kemudian menyerahkan semua belanjaan itu pada Calista.

"Aku ke toilet sebentar, kamu pegang ini."

Calista mendegus tidak percaya saat Revan pergi begitu saja. Dia menghentakkan kakinya kesal, kemudian memilih berdiri di dekat pagar pembatas selagi menunggu Revan. Dia melihat-lihat sekeliling dengan wajah bosan, lalu saat melihat sosok yang terasa familiar di matanya, Calista menyipitkan kedua matanya.

Dia baru saja melihat Saka, suami Renata, sedang masuk ke sebuah toko tas bersama seorang perempuan dan perempuan itu jelas sekali bukan Renata. Calista menatap mereka lekat berusaha memastikan kalau dia tidak salah orang. Namun dia yakin kalau itu benar-benar Saka.

Tubuh Calista tersentak saat melihat Saka merangkul bahu perempuan itu dan mengecup pipinya. Calista merasa napasnya tercekat karena dia baru saja melihat Saka berselingkuh.

"Cal!"

Revan menghampirinya, Calista berdehem panik. Dia menatap Revan lekat, merasa ingin mengatakannya pada Revan namun takut jika Revan akan menghampiri Saka dan mereka bertengkar.

"Hei, kamu kenapa? Kenapa panik begini?" tanya Revan, dia memegangi lengan Calista.

Calista menggelengkan kepalanya. "Hm... nggak apa-apa cuma..." Calista melirik ke arah di mana tadi dia melihat Saka dan ternyata Saka sudah tidak ada lagi di sana.

"Cuma?"

"Hm... cuma takut telat, ini sudah sore soalnya."

Ucapan Calista membuat Revan mengulum senyum miris karena Calista terdengar sangat tidak sabar untuk bertemu dengan Adit.

"Ya udah, yuk."

Mereka kembali melangkah beriringan, namun saat ini kepala Calista sedang di penuhi oleh apa yang baru saja dia lihat.

Saka berselingkuh...

Calista buka tipe perempuan yang senang membicarakan karma. Dia tidak tahu karma itu ada atau tidak dan terlalu merasa jahat jika mengharapkan karma datang ke siapa pun termasuk orang yang menyakitinya. Karena baginya, hanya Tuhan yang memiliki hak untuk membalas setiap perlakuan jahat orang-orang. Hanya saja, jika pun karma itu memang ada, Calista hanya tidak habis pikir, mengapa dia datang secepat itu?

Renata pernah menjadi selingkuhan Revan hingga pernikahan mereka hancur. Dan kini, suaminya juga berselingkuh.

***

"Ini salonnya?" bisik Calista pada Revan saat Revan membawa Calista memasuki sebuah salon. Revan hanya mengangguk dan membuat Calista menatapnya lama. "kamu dulu sering nemenin mbak Renata ke salon ini?"

Pertanyaan Calista membuat Revan menatap sepenuhnya pada Calista.

Calista menggigit bibirnya pelan. “Setahu aku, kamu cuma pernah pacaran sekali, sama mbak Renata. Nggak mungkin, kan, kamu bawa perempuan lain ke sini?”

“Aku nggak pernah nemenin perempuan mana pun ke salon ini atau pun salon yang lain.” Jawab Revan cepat.

“Jadi, kamu tahu dari mana kalau salon ini bagus?”

“Adrian, Mario dan Panji selalu menyebut-nyebut salon ini setiap kali membicarakan pacar mereka.”

Calista mengerjap beberapa kali.

“Kamu kan tahu, aku paling nggak suka nemenin perempuan belanja atau pun merawat diri ke salon, spa dan yang lain. Aku lebih suka diam di rumah.”

“Kalau gitu kenapa kamu mau nemenin aku sekarang?”

Revan menaikkan satu alisnya sebagai jawaban hingga Calista menyadari pertanyaan

bodohnya. Calista kembali mengatup mulutnya, dia lupa jika mantan suaminya ini mencintainya. Tadinya Calista ingin menghentikan percakapan mereka, namun saat merasa penasaran dengan sesuatu, dia kembali bertanya.

"Dulu kamu juga cinta sama mbak Renata, tapi kenapa nggak mau nemenin mbak Renata belanja atau ke salon?"

"Penting ya, Cal, kalau kita bahas Renata sekarang?"

"Penting."

Calista terdengar menantang Revan hingga lelaki itu menatapnya seksama. "Apa kalau aku menjawab pertanyaan kamu, kamu mau menerimaku lagi?" Calista tersentak hingga akhirnya memilih membuang muka ke arah lain. Revan tersenyum kecil. "Aku nggak mau jawab apa-apa, tapi semoga setelah ini kamu bisa mengerti, kalau kamu dan Renata berbeda." Calista kembali menatapnya. "kamu berada jauh di atas Renata."

Revan memilih beranjak pergi meninggalkan Calista setelah menepuk-nepuk pelan puncak kepalanya dan membuat Calista termangu di

tempatnya. Calista merasa ada yang aneh pada dirinya, dan perlahan satu telapak tangannya terangkat untuk menyentuh sebelah pipinya yang terasa hangat.

Calista merasa tidak asing dengan perasaan yang menggelitik ini. Rasa yang sama di masa lalu.

Calista memutar tubuhnya kebelakang, lalu dia mengamati Revan yang sedang berbicara dengan seorang pria bergerak gerik gemulai. Mereka bicara sambil sesekali melirik pada Calista.

Sebenarnya Calista tidak peduli dengan apa yang sedang mereka bicarakan, karena saat ini fokusnya hanya jatuh pada Revan. Bagaimana Revan meliriknya, lalu tersenyum kecil. Hingga sentuhan Revan di atas puncak kepalanya yang masih meninggalkan rasa hangat. Dan juga ucapan terakhirnya.

Kamu berada jauh di atas Renata.

Calista semakin merasa wajahnya memanas.

Kedua matanya semakin lekat memandang Revan yang kini terlihat sangat memesona di matanya.

Ini aneh.

Kenapa dia kembali mengagumi Revan seperti dulu?

***

Calista menatap pantulan wajahnya melalui cermin dengan tatapan takjub. Dia baru saja selesai di dandani oleh seorang lelaki yang ternyata adalah make up artis ibu kota ternama. Revan meminta lelaki itu langsung yang mengurus Calista.

"Cantik banget, mbak." Puji lelaki itu padanya.

Calista tersenyum malu, lalu melalui cermin dia menatap Revan yang sejak tadi memang terus mengamatinya saat sedang make up. Calista menaikkan satu alisnya seolah bertanya pendapat Revan mengenai wajahnya, Revan hanya tersenyum kecil kemudian menghampirinya setelah berterima kasih pada lelaki yang telah membuat Calista jadi secantik itu.

Revan berdiri di belakang tubuh Calista sambil memegangi sandaran kursi yang Calista duduki.

"Aku nggak kaya badut kan, Van?" tanya Calista. "jarang pakai make up begini soalnya."

Revan menggelengkan kepalanya, tangannya merogoh saku celananya dan mengeluarkan sebuah kalung. Saat Revan memasangkan kalung itu di leher Calista, Calista menatap Revan tidak mengerti melalui cermin.

Kalung itu telah terpasang sempurna di leher Calista, Revan menatap ke depan, mengamati wajah Calista melalui cermin. Kalung itu berkilau cantik dan semakin membuat Calista terlihat memukau serta sempurna di mata Revan.

"Cantik," bisik Revan pelan di telinga Calista hingga Calista merasa jantungnya berdesir. Bisikan Revan mengingatkannya akan masa lalu. "Adit pasti nggak bakalan mau melepas kamu setelah ini."

Calista terpaku mendengar setiap bisikan Revan dan bagaimana cara Revan menatapnya.

"Dia akan semakin tergila-gila sama kamu, dan menggenggam tangan kamu sekuat yang dia bisa, agar kamu nggak terlepas dari genggamannya dan membuatnya menyesal karena harus kehilangan perempuan seindah dan sesempurna kamu, Cal."

Calista mencengkram ujung dressnya. Wajahnya bergerak perlahan menoleh kesamping hingga Revan juga melakukan hal serupa.

Bisikan Revan seperti mengandung sesuatu yang berbeda di telinga Calista, membuat Calista merasa kuduknya meremang, napasnya sedikit tersengal dan sekujur tubuhnya bereaksi aneh. Calista bahkan tidak bisa berpaling dari kedua mata Revan yang seolah menyedot seluruh perhatiannya.

Wajah mereka teramat dekat, tatapan sendu Revan membuat Calista merasa lemah dan sulit berpaling. *Ada apa ini...* Calista selalu melontarkan pertanyaan itu di dalam hatinya. Mengapa dia kembali merasakan hal ini lagi.

Lalu ketika tangan Revan menyentuh helai rambutnya dan menyelinapkannya ke balik telinga, Calista semakin erat mencengkram dressnya. Revan tersenyum, namun senyuman itu tidak sampai ke matanya. “Ayo, aku antar kamu menemui Adit.”

Adit...

Ya, Calista melakukan semua ini untuk bertemu dengan Adit.

Benar, Adit.

Tapi kenapa kini Revan seolah memenuhi kepalanya?

Bahkan kini, ketika mereka berada di perjalanan pulang menuju Panti, Calista hanya diam di tempatnya dengan pikiran tak menentu. Dia mengulang seluruh kebersamannya bersama Revan hari ini. Revan yang memilihkannya pakaian, Revan yang membuatnya menjadi secantik ini dan Revan yang entah sejak kapan menyimpan kalung di sakunya dan memberikannya pada Calista.

Revan melakukan semua itu. Lelaki yang mencintainya dan telah Calista tolak melakukan semua itu dengan begitu tenangnya. Padahal dia tahu apa dan siapa yang setelah ini akan Calista temui.

Calista mau menuruti Revan demi menyenangkan Adit, lalu untuk siapa Revan mau melakukan semua ini?

"Cal."

"Hm?" Calista berpaling menatap Revan.

"Udah sampai."

Calista mengernyit, menatap bingung sekelilingnya, dia bahkan menemukan Adit yang

berdiri di samping mobilnya dan menatap tepat padanya. Calista meneguk ludanya gugup, dia tidak mau Adit berpikir macam-macam, namun kegugupannya semakin menjadi saat Revan membukakan pintu untuknya dan menunggunya keluar.

Calista keluar dari mobil dengan tubuh kaku, lalu dia dan Revan berjalan berdampingan menghampiri Adit.

"Hai, Dit." Sapa Revan. Dia terdengar lebih ramah dari biasanya hingga membuat Adit menatapnya bingung.

"Hai." Balas Adit.

"Mau kencan?"

"Hm... iya."

Revan melirik Calista dan Adit bergantian lalu tertawa pelan. "Jangan salah sangka, gue tadi nggak sengaja ketemu Calista di jalan, dia lagi nyari taksi buat pulang. Katanya baru abis belanja dan dandan buat kencan sama lo malam ini."

"Oh ya?" Adit menatap Calista dan baru menyadari betapa cantiknya Calista malam ini

hingga kini dia tersenyum kecil. “pantesan kelihatan beda banget malam ini.” Pujinya menggoda.

Calista membalasnya dengan senyuman kaku, lalu dia melirik Revan dengan melemparkan tatapan bertanya. Revan jelas sekali berbohong.

“Nih,” Revan menyerahkan belanjaan tadi pada Calista. “*have fun*.” Ucapnya sambil tersenyum kecil kemudian berbalik pergi dan meninggalkan Adit bersama Calista yang hanya terus menerus menatap nanar pada mobil Revan yang semakin menjauh.

Calista semakin merasa ada yang aneh pada dirinya. Kenapa tiba-tiba dia merasa sedih... kenapa dia mencemaskan Revan? Lalu mengapa, dia merasa tidak bersemangat untuk melakukan kencan malam ini.

Ada rasa sesak yang kentara ketika dia melihat Revan tersenyum pada mereka. Calista seperti telah melakukan satu kesalahan yang membuatnya merasa bersalah. Hingga ketika Adit membukakan pintu mobil untuknya, Calista butuh beberapa detik untuk bisa menggerakkan tubuhnya dan memutuskan tidak lagi mau memikirkan

perasaan aneh itu, karena saat ini, dia hanya ingin fokus pada hubungannya dan Adit. Calista menyempatkan dirinya menatap wajah Adit sesaat, lelaki baik itu tersenyum tipis padanya hingga membuat keyakinan mulai kembali hadir di hati Calista untuk lelaki itu.

Sementara itu, Revan terus menatap lurus selagi mengemudi. Di wajahnya tidak ada lagi senyuman seperti sebelumnya. Wajahnya terlihat hampa. Sesak mulai menggerogoti Revan hingga rasanya dia nyaris tercekik.

Revan memutuskan membuka jendela mobil dan membiarkan udara menyergap masuk ke dalam mobilnya. Revan kira rasa sesak itu bisa sedikit berkurang namun nyatanya tidak, karena setiap detiknya dia semakin merasa sulit untuk bernapas.

Revan berusaha meyakinkan dirinya tentang apa yang baru saja dia lakukan adalah benar. Bukankah dulu dia sudah berjanji akan mengantarkan Calista pada kebahagiaannya sekalipun kebahagiaan Calista bukanlah dirinya?

Dia sudah melakukannya. Lalu mengapa saat ini dia merasa remuk redam.

Revan mencengkram kemudinya erat.

Bibirnya mengeluarkan ringisan pelan saat kedua matanya terasa panas dan air mata terpupuk di sana. Rasanya semakin sesak ketika dia menyadari jika Calista sudah benar-benar terlepas dari genggamannya. Revan mengedip sekali, air matanya menetes di wajahnya. Dia melepaskan satu tangannya dari kemudian, menumpunya di jendela mobil kemudian menggigit jemarinya sendiri menahan isakan.

Calista menolaknya karena dia mencintai Adit, dan kini, Revan benar-benar merasa sendirian.

***

Adit membawa Calista ke sebuah restoran mahal, disalah satu hotel bintang lima. Dia memilih meja di dekat jendela agar mereka bisa melihat skyline kota Jakarta. Setelah memesan, seperti biasanya, mereka terlibat obrolan santai yang menyenangkan. Calista sempat bertanya kenapa Adit harus memilih tempat mahal itu untuk kencan mereka, padahal Calista tidak masalah jika mereka hanya kencan di tempat biasa.

Lalu Adit mengatakan kalau malam ini sangat spesial baginya dan dia ingin mereka kencan di tempat terbaik. Jawaban manis Adit mampu membuat Calista tersenyum malu dan semakin berdebar.

Saat sedang menikmati makan malam pun, mereka selalu mengobrol mengenai hal-hal ringan yang menyenangkan. Adit memang selalu bisa membangun suasana yang nyaman bersama Calista. Dia adalah teman ngobrol yang asik bagi Calista, karena mereka bisa membahas apa pun bersama-sama, tidak ada perdebatan, malah Adit selalu bisa membuat percakapan itu menjadi semakin menyenangkan hingga Calista sering dibuat tertawa olehnya.

Ketika mereka berdua sedang menikmati dessert, tiba-tiba saja Adit menyentuh telapak tangan Calista yang berada di atas meja, menggenggamnya lembut sedangkan kedua matanya menatap Calista penuh arti.

"Ta," panggilnya.

"Ya?"

"Kamu tahu kan, aku sayang sama kamu?"

Calista menarik napasnya panjang, dia merasa apa yang sejak tadi dia tunggu akan segara tiba. Maka dia menganggukkan kepalanya pelan.

"Aku merasa kita semakin dekat. Bersama kamu, aku seperti mempunyai semangat baru. Aku nyaman dengan kamu, Ta. Kamu... adalah apa yang aku butuhkan untuk kembali melanjutkan hidup."

Adit memberikan remasan lembut dalam genggamannya. "Aku juga udah minta pendapat Manda soal ini," dia tersenyum kecil ketika sedikit menunduk. "dan dia setuju."

Calista tersenyum ketika membayangkan Amanda. Adit kembali menatapnya, tatapannya penuh kelembutan dan kasih sayang serta ketulusan yang dalam.

"Calista, menikahlah denganku."

Calista tahu, malam ini mungkin akan menjadi malam yang bersejarah baginya. Sejak lelaki itu menjemputnya tadi, Calista sudah memersiapkan dirinya. Memutuskan merajut sebuah hubungan percintaan lagi setelah perceraiannya bukan perkara mudah. Lalu, saat dia bisa meyakinkan diri untuk

memulai semua itu, tiba-tiba saja apa yang lelaki itu tawarkan berubah menjadi sebuah pernikahan.

Lelaki itu tidak lagi menawarkannya hubungan antara sepasang kekasih, melainkan sebuah pernikahan.

Dan itu membuat Calista mengerjap lambat.

Pernikahan...

Calista tidak tahu, apakah dia sudah siap untuk kembali merajut hubungan sakral itu lagi?

Bahkan ketika Adit menawarkan pernikahan padanya, Calista mulai merasa takut. Dia percaya Adit adalah lelaki baik, tapi selalu ada kemungkinan untuk Adit atau lelaki mana pun yang menikahinya nanti dan akan menyakitinya seperti apa yang Revan lakukan dulu.

Calista menemukan harapan besar di kedua mata Adit hingga membuatnya menarik tangannya dengan gerakan pelan, dan meletakkannya ke atas pangkuan. Calista bisa melihat keterkejutan di kedua mata Adit.

"Ta?"

Menunduk, Calista melihat kedua tangannya yang terkepal.

“Kamu... menolak lamaranku?”

***



SEBELAS

Revan melambaikan tangannya dan tersenyum pada Dimas yang berjalan ke arahnya. Tapi Dimas terlihat berbeda dari biasanya saat ini. Biasanya dia akan balas melambaikan tangan, lalu berlari penuh semangat menghampiri Revan. Namun saat ini putranya itu hanya menundukkan kepalanya dalam.

"Dim?" tegur Revan.

Dimas berdiri di depannya, dengan kepala terus tertunduk dalam. "Dimas mau pulang, Yah." Ujarnya dengan suara kecil yang lirih.

Revan mengernyit bingung menatap Dimas yang membuka pintu mobil dan masuk ke dalam. Dimas semakin terlihat aneh selama di perjalanan, tidak mau bicara sedikit pun pada Revan dan terus menatap keluar jendela. Revan berkali-kali mengajaknya bicara namun Dimas tetap bungkam.

Bahkan ketika sampai di Panti pun, tanpa pamit atau pun menyalami Revan, Dimas langsung turun dari mobil dan masuk ke dalam panti.

Revan merasa ada yang tidak beres hingga akhirnya menyusul masuk ke dalam. Dia berpapasan dengan Calista yang sedang menatap aneh pada Dimas.

"Dimas kenapa, Van? ngambek?" tanya Calista.

Revan menggelengkan kepalanya. "Nggak tahu, dari tadi nggak mau ngomong sama aku." Jawab Revan, lalu mereka berdua memutuskan mengikuti Dimas masuk ke dalam kamar.

Di dalam kamar, Dimas sedang duduk dengan kepala menunduk di atas tempat tidur. Bahunya terlihat bergetar menandakan dia sedang menangis hingga Calista dan Revan mendekatinya dengan wajah panik.

"Dimas kenapa?" tanya Revan.

"Kenapa nangis, Dim? Dimas berantem di sekolah? Ada yang nakalin Dimas?" sambung Calista.

Kepala Dimas menggeleng pelan.

“Terus kenapa Dimas nangis?” suara Calista terdengar semakin panik, dia menyentuh beberapa bagian tubuh Dimas, takut jika ada yang melukai putranya.

Dimas mengangkat wajahnya perlahan, kedua matanya basah karena air mata. Dia menatap Ayah dan Ibunya bergantian, bibirnya melengkung sedih. “Ayah sama Ibu... udah bercerai, ya?”

Tangan Calista yang masih menyentuh tubuh Dimas menegang seketika, sedangkan Revan terbelalak ketika mendengar pertanyaan Dimas.

“Bercerai itu... artinya berpisah, kan?” tanya Dimas lagi, air matanya mulai menetes deras. “Ayah sama Ibu... udah pisah, makanya kita nggak bisa tinggal sama-sama lagi?”

Revan meneguk ludahnya berat, lalu menoleh pada Calista yang kini terduduk lemas di sisi Dimas. Sementara itu, Dimas semakin menatap kedua orangtuanya dengan tatapan sedih.

“Ibu bilang, Dimas cuma sementara tinggal di panti, sampai nanti Ayah nggak sibuk kerja lagi, dan jemput Dimas pulang.” Bibir bocah kecil itu gemetar

saat mengatakannya. “Ibu bohong, ya, sama Dimas?”

Calista hampir tersedak dengan tangisnya hingga menutup mulutnya dengan telapak tangan.

“Dimas dengar dari siapa?” tanya Revan lirih.

“Teman-teman Dimas bilang gitu... Ibu sama Ayah udah bercerai.” Dimas menatap Ayahnya memohon. “itu nggak bener, kan, Yah? Ayah nanti jemput Dimas, Ibu, sama Azka pulang ke rumah kita, kan? Teman-teman Dimas bohong, kan?”

Revan mengusap wajahnya putus asa. Matanya memerah sempurna, hatinya hancur melihat kesedihan itu di wajah putranya. Padahal dia dan Calista berusaha menutupi semua itu susah payah, namun akhirnya Dimas mengetahuinya juga.

Kini tangis Dimas terdengar lebih deras. Bocah kecil itu menangis terisak dengan bahu bergetar hebat. “Dimas mau pulang...” teriaknya. “Dimas nggak mau di sini... Dimas mau pulang ke rumah...”

Calista menyentuh bahu Dimas lembut sambil menahan tangis. “Dim–”

"DIMAS BENCI SAMA IBU!" Teriak Dimas sambil menepis sentuhan Calista, dia melompat turun lalu menatap Calista dan Revan penuh amarah. "Dimas juga benci sama Ayah! Ayah sama Ibu bohongin Dimas!"

"Dimas, bukan begitu, sayang..." Revan mencoba membujuk namun Dimas semakin bergerak mundur seolah tidak ingin di sentuh oleh kedua orangtuanya.

Dimas terus menerus menangis, wajahnya basah oleh air mata. "Ibu bilang Dimas nggak boleh jadi pembohong tapi kenapa Ibu sama Ayah bohongin Dimas?! Kenapa Ibu sama Ayah pisah?! Kenapa kita nggak tinggal sama-sama lagi?!"

"Dimas..." rintih Calista.

Dimas melihat sekelilingnya, lalu mulai melempar apapun yang dapat dia raih sambil terus berteriak histeris. "Dimas benci Ayah! Dimas benci Ibu! Dimas benci semuanya! Dimas nggak mau tinggal di sini... anterin Dimas pulang! Ini bukan rumah Dimas!!!"

Baik Revan mau pun Calista hanya bisa menatap Dimas lirih dan menahan seluruh rasa sakit

yang sedang menghujam mereka. Akhirnya, mereka benar-benar melihat bagaimana hancurnya hati putra mereka ketika harus menerima keputusan mereka untuk berpisah. Kehancuran yang sama dengan apa yang mereka rasakan saat ini.

Dimas semakin meraung dan melempar apa pun demi melampiaskan amarahnya hingga pintu kamar terbuka dan Bunda Ara masuk sambil menggendong Azka. “Ada apa ini? Dimas kenapa?”

“Bunda...” Dimas berlari memeluk Bunda Ara erat, kepalanya menengadah ke atas, menatap memohon pada Bunda Ara. “Dimas mau pulang, Bunda... Dimas nggak mau di sini. Dimas mau tinggal sama Ayah dan Ibu lagi...”

Bunda Ara terbelalak ngeri, lalu ketika dia menemukan Revan dan Calista yang sedang menangis di tempat mereka masing-masing, Bunda Ara mengerti apa yang sedang terjadi. Dia ingin menenangkan Dimas tapi rasa terkejut dan ibanya membuatnya hanya bisa mengelus kepala Dimas lembut.

Merasa putus asa karena Bunda Ara tidak memberi jawaban, Dimas beralih menghampiri

Revan, menarik-narik kedua tangannya dengan kuat. “Ayo, Yah... kita pulang... Dimas mau pulang, Yah... Dimas nggak mau di sini...”

“Dimas, dengerin Ayah...” jawab Revan dengan suata bergetar.

Dimas menghempaskan kedua tangan Revan, lalu beralih menarik tangan Calista. “Kita pulang aja, ya, Bu... kita pulang ke rumah. Ini bukan rumah kita. Ayo, Bu... kita pulang... Dimas mau pulang...”

Sungguh Calista tidak sanggup melihat putranya hancur seperti ini. Hal terakhir yang dia inginkan di dunia ini adalah menemukan kesedihan di wajah putranya. Namun sayangnya, dia jugalah penyebab kesedihan itu muncul di wajah Dimas.

Calista mengusap wajah Dimas yang basah oleh air mata, padahal wajahnya juga basah oleh air matanya sendiri. “Maafin Ibu, ya, Dim... maafin Ibu...”

Dimas semakin meraung dan berteriak histeris. Dia benar-benar terpukul dengan kenyataan yang baru saja dia terima. Ayah dan Ibunya, kedua orangtua yang sangat dia sayang dan dia banggakan, nyatanya telah berpisah.

Menyadari jika dia tidak bisa kembali hidup bersama kedua orangtuanya membuat Dimas tidak bisa menerimanya.

Revan menghampiri mereka, lalu dia berlutut dan mengelus puncak kepala Dimas. "Jangan nangis, Dim, Ayah mohon jangan nangis. Dimas nggak boleh sedih, apa pun yang terjadi, Ayah sama Ibu tetap sayang sama Dimas. Dimas nggak akan kehilangan Ayah sama Ibu." Ucapan Revan berhasil membuat tangis Dimas sedikit mereda. "kan setiap hari Ayah ke sini, jemput Dimas, main sama Dimas dan Azka. Iya, kan?"

Dimas tergugu. "Tapi yang Dimas mau kita tinggal sama-sama lagi, Yah... kaya dulu... di rumah kita..."

Calista meraup Dimas dalam pelukannya, memeluk putranya seerat yang dia bisa. Sedangkan Revan mengepalkan kedua tangannya di atas paha dan menunduk, menahan gemetar ditubuhnya akibat amarah yang semakin bergejolak. Amarah untuk dirinya sendiri.

Bunda Ara yang menyaksikan semua itu hanya bisa menatap sedih pada mereka. Dia yang

selalu menjadi saksi bagaimana mereka semua selalu terlihat bahagia saat bersama di Panti ini, dia juga lah yang melihat bagaimana rapuh dan hancurnya mereka saat harus menghadapi kenyataan.

Lalu Bunda Ara berpaling menatap Azka yang berada dalam gendongannya. Azka masih terlalu kecil untuk mengerti keadaan keluarganya, namun meski begitu, bocah kecil itu sedang menatap sendu dengan wajah sedih pada kedua orangtua dan saudaranya yang saling menangis.

Bunda Ara tersenyum sedih, dia memeluk Azka, mencium kepalanya berkali-kali dan menggumamkan doa di dalam hati. Semoga Azka akan selalu menemukan kebahagiaan di sepanjang hidupnya, meski harus menelan kenyataan yang pahit karena terlahir ketika kedua orangtuanya telah berpisah.

***

Sudah tiga hari berlalu sejak Dimas mengetahui jika kedua orangtuanya telah berpisah. Tiga hari lalu, dia sedang mengobrol dengan teman-temannya di jam istirahat, mereka membicarakan kehebatan orangtua mereka masing-masing. Lalu saat Dimas

membanggakan Ayah dan Ibunya, salah seorang temannya mengatakan kalau orangtua Dimas sudah bercerai. Dia mendengar itu dari orangtuanya.

Dunia Dimas luruh seketika saat mendengar itu. Dia tidak percaya dan memarahi temannya. Namun sepanjang sisa jam sekolah Dimas hanya terus berdiam diri hingga dia kembali pulang ke panti.

Dan saat dia mengetahui kenyataan yang ada, Dimas benar-benar merasa terpuruk. Bocah kecil itu merasa kecewa dengan perpisahan kedua orangtua yang sangat dia cintai dan selalu dia banggakan. Dia juga merasa marah karena telah dibohongi.

Semua hal itu telah membuat Dimas kehilangan senyumannya. Dia selalu muram dan tidak mau bicara dengan siapa pun. Baik Revan mau pun Calista sudah berusaha keras membujuknya, memberi pengertian dengan cara yang penuh kelembutan. Namun Dimas tetap saja diam dan menutup diri.

Bahkan setiap kali Azka mengajaknya bermain Dimas selalu saja menggelengkan

kepalanya. Calista juga menanyakan mengenai Dimas di sekolah pada wali kelasnya, lalu Calista menemukan hal serupa. Dimas, putra mereka, sudah tidak lagi sama seperti sebelumnya.

Baik Revan mau pun Calista sama-sama merasa frustasi dengan keadaan mereka. Sejak awal, mereka tahu hal ini pasti akan terjadi mengingat bagaimana Dimas sangat bergantung pada mereka hingga ketika itu mereka memutuskan berbohong dan menutupi perceraian mereka. Mereka merasa belum saatnya Dimas mengetahui semua itu.

Namun kini Dimas sudah mengetahuinya sendiri, bukan dari kedua orangtuanya, melainkan teman-temannya. Revan dan Calista tidak sanggup membayangkan betapa sedihnya perasaan Dimas saat mengetahui semua itu.

Mereka bahkan tidak bisa mencari jalan keluar untuk mengembalikan Dimas seperti semula. Revan membisu, Calista hanya bisa menangis dalam diam.

Hingga akhirnya Revan bercerita pada keluarganya dan meminta bantuan mereka untuk menghibur Dimas. Maka itu, saat ini seluruh

keluarga Revan datang ke Panti untuk menemui Dimas.

Saat Calista membukakan pintu kamarnya, teriakan Akbar dan Bima membuat Dimas yang hanya berbaring miring di atas tempat tidur menoleh pada mereka. Dia mengerjap saat melihat Akbar melangkah kencang ke arahnya, lalu melompat ke atas tempat tidur dan menciuminya hingga Dimas terduduk di tempatnya

"Dim Dim keponakan ganteng Om, Akbar..." sapa Akbar heboh.

Dimas mengerutkan dahinya menatap Akbar, lalu dia menoleh ke depan. Ada Opa dan Omanya, Ayah dan Ibunya, Kila dan juga Bima.

Bima tersenyum menatapnya sambil memerlihatkan bungkusan di tangannya. "Om beliin Dimas banyak mainan."

"Onty beliin cemilan yang banyak buat Dimas." Sambung Kila.

Dimas menatap mereka semua bergantian, lalu menatap Calista dan Revan lekat. Entah kenapa, setiap kali menatap orangtuanya, Dimas selalu merasa semakin kecewa dan pada akhirnya, dia

kembali berbaring miring, menutup matanya seolah tidak mau melihat mereka semua.

Mama Revan menghela napasnya berat, lalu melirik pada Revan dan Calista yang kembali terlihat putus asa.

Di samping Dimas, Akbar menatap punggung kecil Dimas dengan iba. Namun dia tidak mau membuat Dima larut dengan kesedihannya. Akbar mencolek-colek punggung Dimas. "Dim, main yuk." Dimas menggelengkan kepalanya. "kamu nggak kangen main sama Om? Itu dibawain mainan sama cemilan yang banyak loh."

"Nggak mau, Om..." lirih Dimas. "Dimas nggak mau main."

Akbar tersenyum lirih, namun semakin berusaha keras. "Kalau main ke time zone, gimana? Nanti kita lomba main basket, yang menang boleh beli es krim banyak-banyak." Dimas tidak menyahut, namun wajahnya sedikit menoleh pada Akbar hingga Akbar memasang senyum terbaiknya. Akbar sedikit menunduk dan berbisik di telinga Dimas. "Om tahu Dimas lagi kesel sama Ayah dan Ibu, makanya Om datang ke sini. Om mau ajak Dimas

main seharian, sama Om Bima juga, kita bertiga bisa pergi senang-senang."

Dimas mengerjap, lalu bergerak menghadap ke arah Akbar sepenuhnya. Dia menyuruh Akbar mendekat lalu berbisik di telinga Akbar. "Ayah sama Ibu nggak ikut, kan?" Akbar menggelengkan kepalanya, lalu Dimas menatapnya lekat hingga kembali berbisik. "boleh beli es krim banyak-banyak?"

Akbar mengangguk, lalu dia melihat Dimas sedikit tersenyum dan itu malah membuat Akbar ingin menangis. Dimas yang biasanya ceria dan selalu membuat orang-orang tertawa dengan sikap manjanya, kini terlihat sangat rapuh.

Mama Revan mendekati mereka, lalu duduk di sisi tempat tidur. "Bisik-bisik apa ini?" tanyanya dengan suara ceria.

Akbar berpura-pura memberikan Dimas kode agar tidak membuka mulut hingga Dimas menggelengkan kepalanya.

Mama Revan menyipitkan kedua matanya, "Tapi tadi Oma dengar ada yang mau main."

"Yah... ketahuan, Dim." Keluh Akbar.

Dimas menatap Omanya cemberut. Namun Mama Revan mengusap kepalanya lembut dan menatapnya sayang. “Oma tutup mulut, deh, tapi ada syaratnya.”

Dimas mengerjap.

“Oma, Opa sama Aunty Kila ikut main sama Dimas. Gimana?”

Dimas menatap Omanya ragu, kemudian melempar tatapan pada Akbar untuk meminta persetujuan. Akbar terlihat berpikir sambil mengusap-usap dagunya, lalu mengangguk kecil dan kembali berbisik. “Nggak apa-apa deh, Dim, nanti kita minta traktir sama Opa juga, biar mainnya bisa lama di sana.”

Akbar menyeringai kecil hingga Dimas tersenyum geli dan mengangguk. Saat Akbar mengangkat satu telapak tangannya, Dimas menyambutnya cepat dan melemparkan senyuman kecilnya yang manis pada Omanya yang terpaksa memalingkan muka demi menghapus air mata di sudut matanya.

Dia menoleh kebelakang, menatap Revan dan Calista lalu mengangguk kecil seolah mengatakan Dimas akan baik-baik saja.

Melihat itu, Calista dan Revan menghela napas lega. Lalu mereka sengaja menyingkir dari sana, dan membiarkan mereka semua berbincang dengan Dimas sebelum pergi membawa Dimas melakukan apa pun yang dia mau agar rasa sedihnya bisa terobati.

Bahkan saat pergi pun, Dimas enggan untuk pamit pada Calista dan Revan.

Kini yang tersisa di sana hanyalah Revan dan Calista yang duduk termenung, menatap Azka yang berada di atas pangkuan Calista. Entah karena mungkin suasana di sekelilingnya terlalu sendu atau memang karena Azka teramat peka dengan apa yang sedang terjadi hingga Azka yang biasanya tidak pernah bisa diam kini hanya duduk tenang sambil memeluk lengan Ibunya.

Revan menatap putranya lama, rasa bersalah semakin menghantamnya saat mata bulat Azka yang polos menatapnya. Berusaha tersenyum, Revan

mengelus-elus pipi Azka. “Azka mau main sama Ayah?”

Azka hanya diam, lalu dia menengadah menatap Ibunya yang sejak tadi hanya diam dan menatap lurus ke depan. “Ibu angis?” Calista tersentak, ketika dia menunduk menatap Azka, putranya itu meraba-raba wajahnya dan menatapnya lirih. “angan nangis, Bu...”

Diperlakukan seperti itu oleh Azka malah membuat Calista tidak bisa membendung tangisnya. Dia tersenyum pada Azka, namun air mata kembali menetes di wajahnya. Revan benar-benar tidak bisa melihat semua itu hingga dia beringsut mendekat, merangkul bahu Calista dan menariknya hingga Calista menyandarkan kepalanya di atas dada Revan. Kemudian, satu tangan Revan mengelus puncak kepala Azka.

“Maaf ya, Cal... maafin aku...” bisik Revan parau. Dia tahu, beribu kata maaf pun tidak akan bisa merubah keadaan. “karena kesalahanku, anak-anak jadi begini.”

Calista menangis pilu, dia memeluk Azka erat sedangkan wajahnya terbenam sempurna di dada

Revan. “Aku nggak bisa lihat Dimas begini terus, Van...”

Revan mengangguk pelan, “Dimas mungkin masih butuh waktu untuk menerima semua ini.”

“Tapi dia membenciku... dia membenci kita...”

“Nggak, Cal, Dimas nggak mungkin membenci kita. Dia menyayangi kita.” Revan melerai pelukan mereka, dia menatap wajah Calista dalam lalu menghapus air mata di wajah Calista. Kemudian dengan gerakan ragu menyentuh jemari Calista, menggenggamnya erat. “Dimas pasti akan baik-baik aja, kita sama-sama berusaha membuat Dimas kembali tersenyum seperti biasanya. Dan untuk berhasil melakukannya, nggak boleh satu pun di antara kita yang menangis di depan Dimas.”

Calista mengangguk pelan, lalu membalas genggaman tangan Revan hingga Revan tersenyum tipis menatapnya. Dan tiba-tiba saja, Azka menyentuh genggaman tangan kedua orangtuanya hingga mereka berdua menunduk menatap putra mereka yang kini menatap mereka bergantian dengan tatapan bingung. Telapak tangannya

menepuk-nepuk pelan genggaman tangan orangtuanya.

Melihat itu Revan dan Calista tertawa pelan. Calista mengelus rambut Azka yang akhir-akhir ini seolah terlupakan karena mereka terlalu fokus pada Dimas. “Azka jangan benci Ibu, ya...” lirih Calista. “sayang kan sama Ibu?”

“Cayang!” jawab Azka cepat dan penuh semangat.

“Sayang sama Ayah nggak?” tanya Revan.”

“Cayang! Aka cayang Ibu, cayang Ayah, cayang abang, cayang cemuanya banyak-banyak.”

Celotehan bocah kecil itu berhasil membuat kedua orangtuanya tertawa lalu mencium pipinya gemas. Azka seolah menjadi obat dalam kepedihan yang sedang melanda mereka.

***

Revan berdiri menyandar di mobilnya, matanya menatap lurus ke depan, pada Dimas yang berjalan ke arahnya. Jika beberapa hari sebelumnya Dimas selalu saja menunduk dan tidak mau menatapnya, kini putranya itu mau membalas tatapannya meski belum ada senyuman manisnya lagi yang terlihat.

Namun setidaknya, setelah Dimas meghabiskan banyak waktu bersama orang-orang terkasihnya, keadaan Dimas sedikit lebih baik. Dia mulai mau kembali bicara dengan orang lain, selain Revan dan Calista.

Dimas berdiri tepat di depan Revan. tadinya Revan sudah akan membukakan pintu mobil untuk Dimas, namun tiba-tiba saja Dimas mengulurkan tangannya dan membuat Revan tertegun. Perlahan, Revan mengulurkan tangannya juga yang disambut Dimas. Dimas menyalaminya seperti kebiasaan mereka dulu. Namun setelah itu Dimas masuk ke dalam mobil tanpa mengatakan apa pun.

Revan terpaku di tempatnya, lalu tersenyum haru dan mengerjapkan mata demi mengusir rasa panas yang menjalar di sana.

Revan bergegas masuk ke mobil, lalu di sepanjang perjalanan dia memutar otaknya keras untuk mencari cara agar Dimas mau bicara dengannya.

“Tadi sekolahnya gimana, Dim?” tanya Revan pelan tapi Dimas tidak mau menjawab pertanyaannya. Namun Revan tidak mau menyerah.

“ada pelajaran olahraga kan tadi? Oh iya, kata Ibu nilai olahraga Dimas semakin bagus. Memangnya kalau udah besar nanti Dimas mau jadi atlet, ya? Tapi kan Ibu maunya Dimas jadi Pilot, gimana dong, Dim?”

Revan sudah bicara sepanjang itu, namun Dimas tetap bungkam hingga Revan menghela napas panjang. “Kalau es krim... mau nggak, Dim?” tanya Revan lagi.

Dimas tetap tidak menyahut, namun kepalanya menoleh menatap Revan dan saat Revan membalas tatapannya, Dimas mengangguk pelan hingga senyuman lebar Revan terlihat.

Es krim.

Revan lupa jika putranya itu selalu saja terkalahkan dengan es krim.

Lalu Revan tidak mau menyia-nyiakan kesempatan itu. Dia segera menepikan mobilnya, mencari minimarket terdekat lalu membebaskan Dimas membeli es krim semaunya. Dimas hanya mengambil dua cup es krim, namun setelah itu dia terdiam dan kembali mengambil dia cup lagi,

kemudian menyerahkannya pada Revan. “Buat Dimas, Azka, Ibu sama Ayah.”

Hati Revan menghangat mendengarnya. Dia yakin, Dimas sudah tidak lagi marah padanya.

Setelah membayar es krim dan kembali ke mobil, Dimas dan Revan menikmati es krim mereka.

“Makasih ya Dim, udah beliin Ayah es krim.” Ujar Revan. “Ibu sama Azka juga di beliin, mereka pasti senang.”

Dimas melirik Revan singkat lalu bergumam pelan. “Kan yang bayar Ayah, bukan Dimas. Dimas nggak punya uang.”

Revan mengulum senyum mendengarnya, lalu satu tangannya terulur untuk menyentuh kepala Dimas. Saat dia bisa menyentuhnya, Revan merasakan perasaan sesak itu lagi hingga kedua matanya menatap Dimas nanar. “Maafin Ayah ya, Dim, Ayah udah buat Dimas kecewa.”

Dimas termangu, tangannya berhenti begitu saja menyentuh sendok es krimnya.

“Ayah dan Ibu memang udah berpisah, tapi Ayah sama Ibu nggak pernah berhenti sayang sama Dimas. Dimas itu kesayangan Ayah sama Ibu,

walaupun kita nggak bisa tinggal bareng-bareng lagi, tapi Ayah sama Ibu akan selalu ada untuk Dimas dan nggak akan meninggalkan Dimas sedetik pun. Ayah ngerti kalau Dimas marah, Ayah sama Ibu terima kok, salah Ayah sama Ibu juga yang udah bohongi Dimas. Tapi Ayah mohon, Dimas jangan benci Ibu, ya... Ibu sedih banget karena Dimas nggak mau bicara sama Ibu lagi, nggak mau peluk. Dimas nggak mau kan, kalau Ibu sedih terus?"

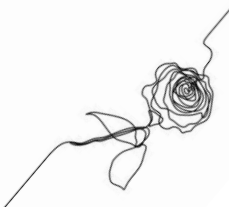
Dimas menggigit bibirnya, kedua matanya berkaca-kaca saat dia memandang Ayahnya. "Dimas mau nanya," Revan mengangguk padanya. "kenapa Ibu sama Ayah pisah?"

Revan seperti sedang dicekik kuat detik itu juga. Pada akhirnya Dimas melontarkan pertanyaan itu. Pertanyaan yang sangat sulit untuk di jawab oleh Revan.

"Ayah nggak sayang lagi sama Ibu?" tanya Dimas lagi.

Revan tersenyum patah. "Sayang. Ayah sayang sama Ibu, sama Dimas dan Azka."

"Kalau gitu kenapa Ayah sama Ibu pisah?"



"Dim," Revan merangkum wajah putranya. "suatu hari nanti, Ayah janji akan menceritakan semuanya sama Dimas. Ayah akan mengatakan semuanya. Tapi untuk sekarang, Ayah nggak bisa... Dimas masih kecil, dan belum bisa mengerti kalau Ayah jelasin. Tapi yang pasti, Dimas harus selalu ingat kalau Ayah dan Ibu sangat menyayangi Dimas."

Dimas mengerjap lalu air matanya menetes, namun kepalanya mengangguk pelan.

Revan menahan tangisnya. "Dimas... mau maafin Ayah?" Dimas kembali mengangguk hingga Revan memeluknya erat. Sangat erat, seolah dia takut Dimas akan meninggalkannya.

Revan benar-benar bersyukur Dimas mau kembali bicara dengannya, bahkan mau memafkannya hingga membuat hatinya lega.

Lalu sisa perjalanan pulang itu mereka isi dengan obrolan ringan. Dimas memang masih belum secerewet biasanya, tapi Revan merasa saat ini sudah lebih dari cukup. Revan sangat berterima kasih dengan seluruh usaha keluarganya untuk

menghibur Dimas hingga putranya perlahan bisa kembali seperti semula.

Saat mereka sudah sampai di panti, dan turun dari mobil, mereka melihat Calista sedang mengejar Azka yang berlari ke luar rumah hanya dengan memakai diapers. Calista meneriaki Azka yang semakin semangat berlari sambil tertawa-tawa geli. Azka tidak melihat Dimas di depannya hingga tubuhnya menabrak Dimas dan dia terduduk di atas lantai.

Calista dan Revan terpekik melihatnya, mereka sudah bersiap-siap mendengar tangisan Azka, namun Azka malah menengadah menatap Dimas lalu tersenyum lebar.

"Abang..." panggilnya ceria.

Dimas terkekeh geli lalu membantu adiknya berdiri. "Nakal sih, jatuh kan jadinya. Sakit nggak?"

Bukannya menjawab pertanyaan Dimas, Azka malah melirik bungkusan di tangan abangnya. "Apa tu?" tanyanya menggemaskan.

"Es krim. Tapi–"

"Ec klim? Mau ec klim!" Azka merampas bungkusan itu dari tangn Dimas.

“Tunggu Azka, ini es krimnya udah cair, tadi abang kelamaan ngobrol sana Ayah,” tegur Dimas berusaha menahan bungkusan di tangannya.

“Aka mau ec klim, abang...”

“Iya, tapi tunggu dulu. Di simpan di kulkas dulu...”

“Mau cekalang!”

“Ibu...” teriak Dimas seperti biasanya setiap kali tidak bisa menang dari adiknya.

Di tempatnya, Calista tertegun karena akhirnya bisa melihat Dimas kembali bicara dengan Azka dan bahkan kini memanggilnya Ibu. Kedua mata Calista berkaca-kaca, dia melirik Revan yang mengangguk kecil padanya dan tersenyum tipis.

Calista mengerjap cepat menghalau air mata, lalu dia menghampiri kedua putranya. “Kenapa sih?” tanyanya berusaha bersikap seperti biasa.

“Tadi Dimas sama Ayah beli es krim, Dimas beliin Ibu sama Azka juga tapi es krimnya udah cair. Kan harus di simpan di kulkas dulu sampai beku lagi biar bisa di makan. Azka nggak sabaran banget sih!” rutuk Dimas.

Calista tersenyum kecil melihat Azka yang ngotot merebut es krim itu. Calista mengambil alih es krim dari tangan Dimas lalu mengangkatnya ke atas hingga Azka mencebik kesal padanya. “Nggak boleh makan es krim kalau Azka nggak mau pakai baju.”

Azka mengerucut kesal lalu membuang wajahnya.

“Azka kalau nakal Ibu nggak mau sayang lagi sama Azka.”

“Bialin.” Jawab Azka yang membuat Calista menggigit bibirnya antara kesal dan lucu.

“Kalau gitu Dimas aja Bu yang di sayang. Azka nggak usah.” Sahut Dimas sambil mengamit lengan Calista dan bergelayut manja hingga Calista mengerjap terharu. Calista tidak membuang kesempatan itu, dia segera meraih Dimas ke dalam gendongannya. Sekali pun Dimas sudah beranjak besar dan Calista tidak sekuat dulu untuk menggendongnya, tapi kali ini Calista ingin merasakan kehangatan ketika memeluk putranya.

“Iya, Ibu sayang sama Dimas aja deh.” Ujar Calista dengan suaranya yang sedikit bergetar.

Bahkan saat dia mencium wajah Dimas berkali-kali hingga Dimas tertawa geli pun, Calista masih kesulitan menahan air mata harunya.

Revan mengulum senyumnya saat memerhatikan Azka yang menatap kesal pada Calista dan Dimas. Dia seperti ingin mendekat tapi terlalu gengsi dan akhirnya hanya menunduk dengan wajah tertekuk kesal.

Revan tertawa geli lalu menghampirinya, menggendong Azka agar sejajar bersama Dimas. "Nggak boleh gitu dong, Bu, kan Azka baik, bukan anak nakal. Iya, kan, sayang?"

"Iya." Jawab Azka cepat. "Aka ndak nakal."

"Kalau nggak nakal, Azka harusnya mau dong, Yah, pakai baju. Masa anak baik cuma pakai diapers begini." Sahut Calista.

Revan kembali bertanya pada Azka. "Azka mau kan pakai baju?"

"Mau!" jawab Azka lagi, tapi ekor matanya masih terus melirik es krim itu. Dia memutar wajahnya menghadap Revan. "tapi anti makan ec klim, kan?"

Celetukan Azka membuat Revan, Calista dan Dimas tertawa geli. Lalu Revan dan Calista saling melemparkan tatapan penuh arti yang hangat.

Mereka menyukai ini. Tawa anak-anak dan binar bahagia di wajah mereka.

***



DUA BELAS

Adit datang ke panti malam ini. Kemarin Calista sempat mengadu padanya perihal Dimas yang akhirnya mengetahui perpisahannya dengan Revan dan kini Adit memutuskan untuk menemui Calista. Mereka duduk berdampingan di teras Panti, Calista mengatakan jika semua sudah baik-baik saja namun meski begitu Adit tidak bosan-bosannya mengatakan jika dia akan selalu ada setiap kali Calista membutuhkannya.

"Dimas anak yang baik, Ta, dia pasti memaafkan kamu." Ujar Adit.

Calista mengangguk kecil.

"Ta,"

"Hm?"

"Boleh aku tanya sesuatu?"

"Ya."

"Alasan kamu dan Revan berpisah itu... sebenarnya apa?"

Calista termangu. Sampai detik ini dia memang masih belum mengatakannya pada Adit. Menurut Calista, menceritakan mengenai alasan perpisahan mereka pada orang lain sama saja seperti membongkar aib Revan. Calista sangat menghargai Revan hingga dia tidak mau orang-orang memandangnya sebelah mata karena kesalahannya di masa lalu.

"Ta, aku tahu hubungan kita belum sampai ke tahap itu. Kamu juga masih meminta waktu atas lamaranku kemarin. Kamu bilang, pernikahan bukan hal yang mudah untuk kamu setelah kamu bercerai dengan Revan. Aku mencoba memaklumi itu, Ta. Tapi aku juga mau kamu mulai membuka diri padaku, agar kedepannya hubungan kita semakin berjalan lancar."

Calista menggigit bibirnya pelan, apa lagi ketika kini Adit menggenggam jemarinya. Apa yang Adit katakan memang benar, Calista belum membuka diri di depan Adit. Saat dia membalas genggaman tangan Adit, Calista berujar pelan. "Aku

dan Revan nggak baik-baik aja saat kami memutuskan bercerai. Ada masalah besar yang masih belum bisa aku ceritain ke kamu, Dit. Tapi aku janji," Calista menatap Adit lekat. "setelah aku bisa yakin untuk menikah dengan kamu, maka nggak ada satu hal sekecil apa pun yang aku sembunyikan."

Adit mengangguk lega, lalu mereka saling melepas senyuman.

"Tapi... kalau aja aku boleh jujur," ujar Calista lagi. "kemarin itu sebenarnya aku nggak menyangka kamu malah melamar, aku pikir... kamu mau ngajakin aku pacaran."

Adit menyipitkan matanya. "Dulu itu siapa yang bilang udah bukan remaja lagi yang harus pacar-pacaran. Aneh deh kamu, Ta, pacaran nggak mau, dilamar nggak mau. Maunya apa, hm, di sayang-sayang?"

Calista tersenyum lalu mencebik. "Bukan gitu, Dit..."

"Terus, kalau kemarin itu aku ngajakin pacaran, memangnya kamu mau?" Calista mengangguk kecil dengan wajah merona malu hingga Adit tertawa geli. "cie... pacarnya Adit."

“Apa sih!”

Mereka tertawa satu sama lain dengan tangan saling bergenggaman. Menikmati momen kebersamaan mereka yang terasa menyenangkan. Keberadaan Adit membuat rasa penat Calista yang akhir-akhir ini mengganggunya perlahan-lahan menghilang.

Namun sayangnya kebersamaan itu harus terhenti ketika Amanda muncul lalu bergelayut manja di lengan Adit. “Papa... Manda ngantuk.” Keluhnya.

Saat melirik jam tangannya, Adit mendesah pelan. Sudah pukul sembilan malam, pantas saja putrinya sudah mengantuk. Dia sama sekali tidak sadar jika sudah duduk bersama Calista selama dua jam lamanya di sana.

“Manda mau pulang?” tanya Calista, Manda mengangguk. “cium tante dulu sini.”

Tersenyum senang, Amanda mencium kedua pipi Calista. Lalu Calista berdiri untuk mengantar mereka. Namun belum lagi Adit dan Amanda masuk ke dalam mobil, sebuah mobil lainnya berhenti di depan mereka.

Calista mengernyit saat melihat Revan keluar dari mobil lalu menatap mereka dalam diam beberapa detik sebelum akhirnya menghampiri mereka. Revan mengangguk sopan pada Adit.

"Halo, Om Revan." sapa Amanda ramah. Entah karena mereka pernah menikmati es krim bersama dan melakukan obrolan ringan, Amanda merasa tidak lagi takut bertemu dengan Revan.

"Hai. Abis main sama Dimas?"

"Iya. Tapi Manda mau pulang, ngantuk soalnya."

Revan tersenyum tipis, tangannya mengacak rambut Amanda.

Sikap Revan membuat Calista dan Adit saling bertatapan bingung. Selama ini Revan tidak pernah bersikap seramah dan seakrab itu dengan Adit maupun Amanda. Tapi kenapa malam ini dia seolah-olah telah mejadi teman akrab putri kecilnya Adit.

"Hm... aku pulang dulu, ya, Ta." Pamit Adit pada Calista. "nanti aku telefon kamu kalau udah sampai di rumah."

Revan melarikan tatapannya ke arah lain saat Adit dan Calista saling melemparkan senyuman manis yang mesra.

Sialan! Maki Revan di dalam hati. Revan masih terlalu asing mengenali rasa cemburu. Sejak dulu dia tidak pernah merasakannya. Bahkan saat bersama Renata, Revan tidak pernah merasakannya sekali pun.

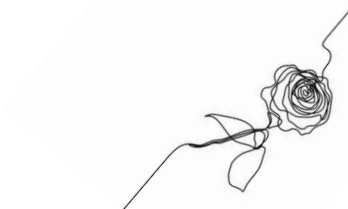
Hanya ketika dia mencintai Calista lah Revan baru merasakannya. Dan rasanya... Revan seolah ingin meninju wajah Adit dan mengusirnya pergi. Sayangnya, dia bukanlah siapa-siapa diantara mereka.

"Duluan, Van."

"Oh, iya."

"Hati-hati ya, Dit." Suara lembut Calista membuat lipatan di dahi Revan semakin menjadi. Dan Revan menahan geramannya ketika tangan Adit mengelus lembut lengan Calista sebelum dia masuk ke mobilnya.

Revan mengamati Calista yang terus menerus menatap mobil Adit hingga mobil itu menghilang



dari jarak pandangnya. Seolah-olah Calista tidak rela kalau Adit meninggalkannya.

Bahkan ketika Calista mengalihkan perhatiannya pada Revan, Revan sama sekali tidak berhenti menatap Calista. Satu alis Calista terangkat ke atas, dia menunggu Revan melakukan atau mengatakan sesuatu.

Namun Revan malah tersenyum kecil dan mendorong dahi Calista dengan telunjuknya. "Pacaran terus kamu." Kekehnya.

"Apa sih!" protes Calista.

Revan menyerahkan bungkusan yang sejak tadi berada di tangannya. "Puding dari Mama buat anak-anak."

"Nggak kamu aja yang kasih langsung?"

"Nggak usah, udah kemalaman, kalau aku ketemu mereka yang ada Azka bakalan minta ikut aku pulang. Titip salam aja buat mereka."

Calista mendengus. "Ngapain titip salam, besok pagi juga ketemu."

Revan tersenyum geli mendengar rutukan Calista. Dia sudah akan berbalik pergi, menuruni dua

undakan tangga namun kembali berbalik dan menatap Calista lurus. “Gimana kemarin?”

“Hm?”

“Kamu... terima lamarannya?” tanya Revan dengan suara pelan dan terdengar lirih.

Calista menatap Revan terkejut. “Kamu tahu dari mana kalau Adit melamar aku?”

Revan tersenyum kecut. “Aku juga laki-laki, Cal. Waktu kamu bilang dia minta kamu dandan, aku udah tebak dia bakalan ngajakin kamu nikah. Iya, kan?”

Calista mengangguk pelan.

“Dan jawaban kamu?” Revan menatap Calista dengan jantung berdegup cepat. Dia berharap mendengar sesuatu yang berbeda dari kecemasannya.

Calista menghela napas dan menggedikkan bahunya. “Aku bingung.”

“Bingung kenapa?”

“Tadinya aku pikir Adit cuma mau ngajakin aku pacaran, tapi nggak tahunya ngajakin nikah.”

“Terus?”

“Aku belum siap kalau harus menikah lagi secepat ini, Van.”

“Jadi... lamarannya kamu tolak?” tanya Revan dengan wajah penuh harap.

Calista menggelengkan kepalanya. “Aku minta waktu untuk berpikir.”

Meskipun jawaban itu bukanlah yang Revan harapkan, namun Revan masih bisa bernapas sedikit lega. Setidaknya Calista belum menyetujuinya.

“Aku takut gagal lagi... takut salah ambil keputusan. Apa lagi sekarang Dimas udah tahu tentang perpisahan kita. Melihat reaksi Dimas kemarin aku ragu kalau Dimas setuju aku menikah lagi.”

Kalau begitu jangan menikah, Cal.

“Aku nggak mau lagi dengar Dimas bilang dia membenciku.”

Benar, maka itu... jangan menikah dengannya, Cal, aku mohon.

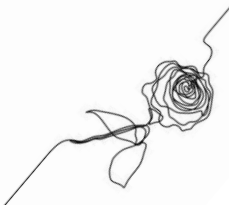
“Tapi aku juga nggak mau membuat Adit menunggu terlalu lama.” Calista mendesah panjang lalu menatap Revan lirih. “aku harus gimana ya, Van?”

Revan merasa tenggorokannya tercekat. Jika saja bisa, dia ingin mengatakan yang sejujurnya pada Calista kalau dia tidak mau melihat Calista menerima lamaran Adit. Tapi sayangnya Revan tidak memiliki hak untuk melakukan itu.

"Kamu sayang sama Adit?" Revan tahu, pertanyaan ini hanya akan membuatnya semakin menyedihkan.

"Hm." Gumam Calista.

Revan menahan rasa getirnya seorang diri. Dia mendekati Calista, berdiri di depannya lalu menyentuh kedua bahu Calista erat. "Kalau begitu, terima Adit." Revan tahu, dia akan menyesali ucapannya disisa umurnya setelah ini. "nggak semua lelaki berengsek sepertiku, Cal." Revan menatap Calista penuh kesungguhan. "dan nggak semua pernikahan akan hancur seperti pernikahan kita. Mungkin aja, bersama Adit, kamu bisa memiliki pernikahan yang kamu impikan. Dan anak-anak... mereka sangat menyayangi kamu dan aku yakin, kebahagiaan Ibu mereka adalah kebahagiaan mereka juga."



Calista mengerti apa yang sedang berusaha Revan katakan padanya. Hanya saja, bukannya merasa lebih tenang mendengar dukungan Revan kini Calista merasa iba padanya. Lelaki yang baru saja memberi dukungan padanya ini adalah mantan suaminya, yang dulu telah menyia-nyiakannya dan sekarang malah mencintainya di saat Calista tidak lagi bisa menerimanya.

"Terus... nanti kamu gimana?" tanya Calista lirih. "kalau aku menikah dengan Adit, kamu gimana, Van?"

Calista tidak mengerti mengapa kini yang ada di dalam kepalanya adalah bagaimana Revan nanti jika dia memutuskan menikah bersama Adit. Bukankah itu bukan lagi urusannya? Tapi sayangnya, Calista tidak bisa mengusir hal itu dari kepalanya.

Meski mereka sudah berpisah, namun selama ini Revan selalu bersamanya dan mengurus anak-anak bersama agar anak-anak mereka tidak merasa kehilangan sosok salah satu dari mereka.

Jika Calista menikah, sudah pasti Revan tidak lagi bisa sebebas itu. Revan tidak akan lagi bisa

sesering itu bertemu dengan anak-anak dan juga dirinya.

Revan menarik kedua tangannya gamang. Pertanyaan Calista membuat hatinya semakin terenyuh. Dia mencoba tersenyum meski terlihat semakin menyedihkan. “Memangnya aku kenapa?”

“Kamu...”

Revan tertawa pelan, dia memilih melangkah mundur demi menghentikan Calista mengatakan sesuatu yang bisa saja meruntuhkan pertahanan dirinya.

“Patah hati nggak semenyedihkan itu, Cal.” candanya hingga membuat Calista tersenyum tipis. “jangan pikirin aku, cukup pikirin diri kamu sendiri. Aku... juga bahagia kalau kamu bahagia.”

Calista mendengus pelan namun kedua matanya memanas. “Kamu cari pacar sana!”

Revan telah sampai pada undakan tangga terakhir, dia tersenyum tipis, kepalanya menggeleng pelan. “Sayangnya bagiku jatuh cinta nggak semudah itu.”

Calista semakin termangu. Bahkan saat Revan melambaikan tangan padanya lalu masuk ke

dalam mobil dan meninggalkan panti, Calista masih terus berdiri di tempatnya. Tatapannya kosong, ucapan terakhir Revan membuat jantungnya berdenyut menyakitkan hingga dia merabanya pelan.

***

Weekend ini Revan mengajak Calista dan anak-anak ke rumah orangtuanya. Mamanya bilang sudah lama mereka tidak saling berkumpul di rumah. Untung saja Calista tidak mempunyai kegiatan lain, jadi Calista bisa ikut bersamanya.

Sesampainya di sana, seperti biasa, Dimas tidak mau menunggu lebih lama untuk segera turun dan berlarian masuk ke rumah Omanya. Revan hanya tersenyum menanggapi semangat putranya. Sejak dulu Dimas memang sangat senang jika mendatangi Opa dan Omanya.

"Yuk, turun." Ujar Revan pada Calista.

"Van," panggil Calista saat melihat Revan membuka pintu mobil. Revan menoleh padanya, menatapnya dengan wajah menunggu namun Calista terlihat ragu.

"Kenapa, Cal?"

“Aku... udah ambil keputusan.” Calista mengeratkan pelukannya pada Azka yang tertidur di atas pangkuannya. Revan menatap Calista tidak mengerti. “soal Adit.”

Begitu nama Adit di sebut, Revan mulai mengerti kemana arah pembicaraan mereka hingga dia menatap Calista cemas.

“Aku... sepertinya akan menerima lamaran Adit, Van.”

Ucapan lirih Calista membuat Revab merasa seluruh tulang belulang lolos begitu saja hingga dia merasa lemas dan tidak memiliki tenaga untuk bereaksi. Calista menatap Revan dalam dan sendu.

“Tapi sebelum itu, aku mau minta izin sama keluarga kamu dulu. Walau bagaimana pun, mereka masih aku anggap seperti keluargaku. Tapi aku takut kalau keputusanku membuat mereka kecewa. Apa lagi Mama... aku tahu Mama masih berharap besar pada kita, sementara kita berdua tahu kalau kita udah nggak bisa kembali bersama.”

Apa yang baru saja Calista katakan benar-benar berhasil memporak porandakan perasaan

Revan hingga lelaki itu hanya bisa menatapnya termangu.

"Menurut kamu gimana, Van?"

Jika biasanya Revan bisa melakukan aksi pura-puranya yang hebat, maka kali ini dia tidak lagi bisa melakukannya. Revan hanya menyandarkan tubuhnya lemas, kepalanya menunduk dalam hingga Calista menatap iba padanya.

Calista tahu ini akan menyakiti Revan dan juga seluruh keluarganya. Tapi cepat atau lambat hal ini memang pasti akan terjadi. Dan Calista sudah memikirkan semua ini beberapa minggu terakhir. Kebaikan Adit, kesabarannya dan juga ketulusannya membuat Calista sulit untuk menolaknya.

Hingga akhirnya dia memutuskan untuk menerima Adit, namun sebelum itu Calista merasa harus memberitahu keluarga Revan terlebih dahulu. Sejujurnya Calista tidak memiliki kewajiban melakukannya, namun kebaikan keluarga Revan tidak bisa dia kesampingkan. Mereka semua juga sama tulusnya pada Calista, selalu berada di sisinya dan menyayanginya tanpa syarat.

Maka Calista merasa terlalu jahat jika dia memutuskan menikah tanpa memberitahu mereka.

"Van..." tegur Calista lagi.

Revan tersenyum miris, bahkan senyumannya berubah tawa parau yang membuat hati Calista terasa diremas saat dia melihatnya.

"Kali ini aku bisa nggak mengatakan apa pun, Cal. itu hak kamu, dan lakukan apa pun yang kamu mau. Aku..." Revan menggelengkan kepalanya lambat. "nggak bisa bilang apa-apa."

Revan mengusap wajahnya gusar, menarik napas berat lalu memutuskan keluar dari mobil, meninggalkan Calista yang semakin di rundung kebingungan. Sejak memutuskan hal ini, Calista memang selalu merasa gelisah, dia mencemaskan reaksi keluarga Revan yang juga sudah dia anggap sebagai keluarganya juga.

Berusaha mengumpulkan keberanian, dengan membawa Azka dalam gendongannya, Calista masuk ke dalam rumah. Dia mendengar tawa dari arah ruang keluarga, lalu bergegas ke sana. Dia menemukan semua orang berkumpul di sana,

mengelilingi Dimas dan mendengarkan semua celotehan Dimas mengenai apa apun.

Calista mengedarkan pandangannya, dia tidak menemukan Revan di sana.

"Ta, Azka tidur?" tegur Kila.

Calista mengangguk, lalu menghampiri mereka semua. Dia menyalami Mama dan Papa, kemudian duduk di samping Mama.

"Pindahin ke kamar aja, Ta, kasihan di gendong terus." Ujar Mama Revan.

Calista ingin mengangguk, namun rasanya dia tidak bisa terlalu lama mengulur waktu dan menyimpan gelisahnya seorang diri. Maka dia menatap mereka semua dengan tatapan gugup.

"Kenapa sih lo, mbak?" tegyrs Akbar yang saat itu juga berada di sana.

"Hm... gue bisa minta tolong sama lo nggak?"

"Apa?"

"Bawa Dimas sama Azka ke kamar sebentar." Akbar menatapnya bingung, lalu Calista menatap Mama Revan. "Calista mau membicarakan sesuatu, Ma."

Menyadari seperti ada satu hal besar yang akan Calista katakan, Kila menyuruh Akbar menuruti permintaan Calista, dia membawa Azka dan Dimas ke dalam kamar Bima dengan wajah bingung.

"Ada apa, Calista?" tanya Papa Revan.

Calista menatap mereka semua satu persatu.

"Abang buat salah lagi, kak?" sambung Bima.

Calista menggelengkan kepalanya, dia sedikit menunduk dan menatap jemarinya yang saling meremas. "Calista mau minta izin." Cicitnya lemah.

Semua orang saling memandang tidak mengerti.

"Izin?" ulang Mama Revan. Calista mengangguk. "izin apa, Ta?"

"Calista... mau menikah, Ma." Jawab Calista dengan suara yang teramat pelan hingga nyaris tidak terdengar.

Semua orang di sekeliling Calista tersentak mendengarnya. "Menikah?" ulang Bima tidak percaya. "dengan siapa, kak?"

Calista mengulum bibirnya gelisah.

"Adit, ya, Ta?"

Suara lirih Mama Revan membuat Calista mengangkat wajahnya lalu menatap wajah Mama Revan dengan tatapan bersalah. “Iya, Ma.”

Kini wajah terkejut mereka terganti dengan kehampaan. Kila dan Bima saling tatap penuh arti. Papa mereka merangkul bahu istrinya dan mengusapnya lembut. Tidak ada yang bisa mengeluarkan suara saat itu, rasa-rasanya lidah mereka kelu.

Bima hanya bisa menggelengkan kepalanya miris, Kila menghela napas berat.

“Adit laki-laki yang baik, kok, Ta. Papa sempat ngobrol sama Adit di nikahannya Renata, Papa bisa menilainya.” Ujar Papa Revan memecah kesunyian. Dia melirik Kila dan meminta putrinya untuk melakukan hal serupa.

Kila berusaha tersenyum. “Selamat ya, Ta... oh iya, nanti sebagai hadiah pernikahan, mbak yang nyiapin kamu baju pengantin, tapi kasih tahu mbak tanggal pernikahannya biar nanti mbak urus sama teman mbak.”

Calista merasa lidahnya kelu hingga dia tidak bisa membalas ucapan selamat dari Kila. Dia masih

menatap Mama Revan dengan penuh rasa bersalah. Wajah tua itu terlihat terluka dan Calista merasa sangat berdosa.

"Kak!" panggil Bima, dia juga mengulas senyumannya. "nggak apa-apa... jangan merasa nggak enak. Lo tetap dan akan selalu menjadi bagian keluarga ini." Ucapan Bima yang seolah mengerti bagaimana perasaan Calista berhasil membuatnya mulai terisak pelan.

Kila berdiri dari tempatnya, menghampiri Calista lalu memeluk bahunya dan mengusapnya penuh kasih sayang. "Nggak apa-apa, Ta... kamu nggak perlu takut atau merasa bersalah. Mbak sama yang lain nggak marah kok sama kamu, malah kita semua senang akhirnya kamu ketemu sama laki-laki baik yang bisa jadi suami kamu."

"Kamu dan Revan juga memang sudah bercerai, dan sudah penuhnya menjadi hak kamu untuk kembali menikah dengan laki-laki lain," sahut Papa Revan meyakinkan. "nggak apa-apa, Calista..."

Sebanyak apa pun kalimat menenangkan yang Calista dengar tetap tidak bisa membua hatinya tenang. Matanya masih terus menatap

Mama Revan yang terus berdiam diri hingga Calista akhirnya memberanikan diri menyentuh punggung tangannya. “Ma...”

Sentuhan Calista membuat Mama Revan menoleh dan menatap padanya. Lalu perlahan senyuman kecil terbit di bibir sang Mama. “Ikut Mama, yuk.”

Mama Revan menarik jemari Calista, membawanya masuk ke dalam kamar dan menyuruh Calista duduk selagi dia membuka laci meja dan mengeluarkan sebuah dokumen. Mama Revan duduk di sebelah Calista, meletakkan dokumen itu di atas pangkuan Calista. Mama masih tersenyum dan kini malah menghapus air mata di wajah Calista. “Kamu ini, Ta... dari dulu sampai sekarang nggak pernah berubah. Cengeng. Apa-apa nangis, gimana Dimas nggak niruin kamu coba.”

“Ma...” Calista semakin menangis terisak.

“Mama senang kok kalau kamu akhirnya menikah dengan Adit. Iya, Mama memang berharap kamu dan Revan rujuk, tapi akhir-akhir ini Mama sadar kalau Mama nggak bisa memaksa kalian untuk kembali bersama. Karena meskipun Mama ini

orangtua kalian, Mama tetaplah orang luar yang nggak merasakan apa yang kalian rasakan dalam pernikahan kalian dulu. Mama memang memiliki harapan, tapi," Mama Revan menghela napasnya berat. "hidup kalian harus kalian berdua sendiri yang menentukannya."

"Maafin Calista, Ma... Calista udah buat Mama sedih."

"Nggak apa-apa, Ta... Mama nggak sedih kok. Ta, yang Mama kasih itu adalah surat-surat penting kepemilikan beberapa aset untuk kamu. Semuanya udah Papa alihkan atas nama kamu."

"A-aset?"

Mama Revan mengangguk, kini tangannya mengelus lembut kepala Calista. "Menjadi menantu Mama atu pun enggak, Mama itu sayang... banget sama kamu, Ta. Bagi Mama kamu ini udah seperti anak Mama sendiri. Mama udah mempersiapkan semua aset penting untuk anak-anak Mama, termasuk kamu. Terima ya, Ta, mungkin nanti bisa kamu gunakan setelah kamu menikah."

Calista menunduk, menatap dokumen yang berada di atas pangkuannya lirih. Dia tahu keluarga

Revan sangat menyayanginya dan selali memerlakukannya dengan baik, tapi Calista tidak pernah terpikir sedikit pun dengan apa yang dia dapat saat ini.

"Calista nggak bisa terima ini, Ma... ini terlalu–"

"Apa yang Papa dan Mama berikan, masih belum ada apa-apanya dibandingkan dengan apa yang sudah kamu berikan pada keluarga ini," kedua wanita itu saling memandang satu sama lain. "selama menjadi menantu di keluarga ini, kamu sudah mengabdikan diri dan hidup kamu sepenuhnya, bukan hanya pada Revan, tapi juga pada kami semua." Mama Revan tersenyum letih. "Mama sebenarnya malu, Ta, sama kamu. Mama malu karena perlakukan anak Mama ke kamu."

Calista menggenggam jemari Mama Revan. "Jangan bilang begitu, Ma... Calista nggak mau Mama seperti itu. Sekalipun dulu Calista dan Revan nggak menikah, Calista tetap menyayangi Mama karena Mama tulus menyayangi Calista. Sejak kecil Calista nggak punya orangtua, Calista nggak tahu rasanya kasih sayang orangtua dan kehangatan

keluarga. Justru karena Papa dan Mama, Mbak Kila, Revan dan Bima, akhirnya Calista bisa memiliki keluarga."

Calista memeluk Mama Revan kemudian menangis bersama. Ini adalah bagian terberat dari keputusan yang Calista ambil.

***

"Hei," sapa Adit pada Calista yang sudah berdiri di depan pintu menunggu kedatangannya dan Amanda. Adit menyerahkan sebuah bungkusan padanya.

"Ini apa?"

"Tadi aku beliin Manda sepatu, terus lihat sepatu itu kayanya cocok kalau kamu pakai, jadi ya udah, aku beli buat kamu."

Calista menatap bungkusan di tangannya sebentar, lalu tersenyum pada Adit yang selalu bisa membuat hatinya menghangat oleh semua perhatiannya. "Makasih ya, Dit."

"Tante," Amanda menyentuh jemari Calista. "Azka sama Dimas di mana? Manda mau main sama mereka."

"Mereka ada di kamar, lagi main sama Ayahnya, Manda ke kamar tante aja, ya."

"Oke."

Setelah Amanda mengecup pipi Calista, bocah itu berlari masuk ke dalam panti, meninggalkan kedua orang dewasa itu.

"Revan... di kamar kamu?" tanya Adit, suaranya terdengar sedikit berbeda kali ini.

Calista mengangguk, kemudian mengajaknya duduk di kursi yang selalu mereka gunakan setiap kali Adit datang menemuinya. "Siang tadi yang jemput Dimas pulang sekolah adiknya Revan, soalnya Revan lagi sibuk, banyak kerjaan. Dan kalau siang tadi dia nggak bisa jemput Dimas sekaligus ketemu sama Azka, anak-anak pasti ngambek nanti. Makanya abis pulang kerja langsung ke sini."

Adit mengerti pengejelasan yang Calista ucapkan dengan begitu ringannya, namun apa pun alasannya, entah kenapa bagi Adit apa yang Revan lakukan sudah sedikit diluar batas.

Adit berdehem pelan, lalu kembali bicara dengan penuh hati-hati. "Hm... aku ngerti sih

gimana perasaan anak-anak. Tapi... harus di kamar kamu ya, Ta?"

"Maksudnya?"

"Kamu dan Revan sudah bercerai. Aku mengerti tentang hubungan Revan dan anak-anak kalian, tapi bukan berarti kamu membiarkan Revan sebebas itu masuk ke dalam kamar kamu, kan?"

Calistar termangu.

"Kamu juga tadi ada di kamar itu kan, Ta?"

Calista mengangguk kaku.

Adit tersenyum tipis lalu menghela napas panjang. "Sebenarnya aku nggak mau ngomong begini, aku takut kesannya jadi kaya ngatur-ngatur kamu. Itu hak kamu sih, membolehkan Revan masuk ke kamar kamu atau enggak. Tapi... bukannya saat ini kita sedang menjalani proses untuk hubungan yang kita mau ya, Ta?

"Aku tahu kamu belum memberi jawaban atas lamaranku, aku juga nggak maksa kamu memberi jawaban secepatnya. Tapi paling nggak, selama proses ini masih berjalan, kita bisa saling menjaga perasaan satu sama lain, kan, Ta?"

Calista merasakan kegugupan luar biasa saat ini. Apa yang Adit bilang memang benar sepenuhnya. Dia dan Adit sedang menjalani satu proses menuju pernikahan, tapi Revan memang masih sebebas itu berada di sekelilingnya. Dan kini Calista dilanda kebingungan. Karena meski tiga tahun sudah berlalu sejak mereka bercerai, Revan masih selalu ada dalam kehidupan mereka dan anak-anak hingga kebersamaan mereka terasa biasa bagi Calista.

Sayangnya Calista melupakan Adit yang kini berhak untuk meminta Calista menjaga hatinya.

"Ta?"

Calista mengangguk pelan. "Iya, Dit, nanti... aku omongin sama Revan." ujarnya pelan. "hm... Revan begitu karena anak-anak memang dekat banget ke dia. Tapi walaupun gitu aku sama Revan nggak pernah aneh-aneh kok. Kami sama-sama tahu batasan."

"Aku percaya, Ta," Adit menggenggam jemari Calista. "tapi aku tetap aja laki-laki yang merasa cemburu saat wanita yang kusayangi terlalu

dekat dengan lelaki lain, apa lagi lelaki itu adalah mantan suaminya."

Calista menatap Adit sendu.

"Sedikit banyak, kamu dan Revan pasti mempunyai kenangan yang mungkin aja nggak bisa kalian lupakan. Sama seperti aku dan istriku dulu, sekalipun dia nggak ada lagi di dunia ini, sekalipun aku udah menjatuhkan hatiku lagi ke wanita lain, tapi ada kalanya aku mengingatnya dan merindukan kebersamaan kami. Aku hanya takut... kalian juga merasakannya."

"Nggak Dit..."

"Aku bicara begini bukan untuk membuat kamu nggak nyaman, Ta. Aku sayang kamu, aku memang berharap bisa memiliki kamu, tapi kalau hati kamu belum bisa atau mungkin... masih mengharapkan Revan, aku nggak akan memaksa."

"Adit..." lirih Calista.

Adit tersenyum simpul. "Kita bukan remaja lagi, kan, Ta?"

Menggigit bibirnya, Calista semakin menemukan banyak sekali hal yang membuatnya lagi-lagi yakin untuk menyerahkan hidupnya pada

lelaki ini. Adit dan segala pengertiannya. Lelaki berhati lembut ini sungguh sulit untuk Calista kesampingkan.

Calista bahkan meragu akan menemukan lelaki sebaik ini jika dia melepaskannya.

Calista menunduk, menatap genggaman tangan Adit, kemudian membalas genggamannya tak kalah erat. Lama dia menatap tautan jemari mereka sambil memikirkan banyak hal. Hingga ketika dia kembali memandang Adit, untuk kali ini, Calista bisa tersenyum penuh keyakinan dan menganggukkan kepalanya.

Kini Calista telah meyakini keputusannya.

***

"Ibuuuuuuuuu." Turun dari mobil Ayahnya, Dimas yang melihat Calista hampir masuk ke dalam panti, berteriak kuat hingga Calista menoleh padanya dan tersenyum geli. Dimas memeluk pinggang Calista sambil tersenyum lebar.

Namun senyuman lebar Dimas malah membuat kedua mata Calista melotot. "Ya ampun... ini kenapa pipinya kotor begini?" Dimas melepas pelukannya dan Calista semakin menatapnya ngeri.

“seragam sekolahnya juga...” Calista menggigit bibirnya kesal lalu menatap Dimas tajam. “Dimas tadi makan apa di sekolah?”

Dimas menggelengkan kepalanya dengan wajah polos.

“Terus ini kenapa seragamnya ketumpahan saus begini?” Dimas memalingkan wajahnya dan mengerucutkan bibirnya. “Dimas!”

“Ck! Itu tadi temen Dimas bawa cemilan yang ada sausnya, Dimas nyicipin tapi sausnya tumpah ke baju.”

Calista memejamkan matanya kesal. “Dimas ih... Ibu udah bilang nggak boleh makan ciki-ciki begitu lagi. Nggak sehat, Dim, besok pasti kamu batuk. Dimas mau minum obat batuk terus seumur hidup?”

Dimas menggelengkan kepalanya. Imun tubuh Dimas memang lumayan sensitif, dia sering flu dan batuk hanya karena jajan sembarangan. Mungkin karena sejak kecil apa yang Dimas konsumsi terlalu di jaga ketat oleh Calista jadi Dimas tidak terbiasa.

“Ya udah lah, namanya juga anak kecil.” Revan menyahut dari belakang tubuh Dimas.

“Tapi kalau di biarin nanti makin kebiasaan, Van.”

“Justru harus mulai dibiasin, biar Dimas besar nanti bisa makan apa aja tanpa takut batuk atau flu, ya kan, Dim?” Revan mengacungkan telapak tangannya yang di sambut Dimas sumringah sebelum dia berlari masuk ke panti dan melarikan diri dari omelan Ibunya. Calista masih menatap Revan cemberut hingga Revan terkekeh pelan dan mencubit pipinya. “bisa nggak sih, Cal, sehari aja nggak ngomel?”

“Nggak bisa lah kalau punya anak kaya anak-anak kamu!”

“Ya udah sini anak-anak biar aku bawa pulang.”

“Enak aja!”

Revan tersenyum geli. “Azka mana?”

“Di kamar, lagi nonton kartun.”

Revan mengangguk, lalu seperti kebiasaannya selama ini, dia berniat menemui Azka

di sana. Namun tiba-tiba saja Calista menahan lengannya. “Kenapa?”

Calista menatap Revan ragu. Dia mengulum bibir resah, lalu membuka mulutnya dan kembali menutupnya lagi. Sungguh, Calista takut ingin mengatakan apa yang sejak tadi malam sudah dia rancang di kepalanya.

“Hm... kamu mau ketemu sama Azka?”

“Iya.”

“Tu-tunggu di sini aja ya, Van, biar aku yang ambil Azka.”

Revan mengernyit tidak mengerti. “Biar aku aja yang ke dalam.”

“Ja-jangan deh, Van.”

Menyadari gelagat aneh Calista, Revan memusatkan perhatiannya pada wajah gugup Calista. “Kenapa, Cal? Nggak biasanya kamu begini.”

“Nggak apa-apa, Van, cuma...”

“Cuma?”

Calista meneguk ludahnya berat. Bagaimana pun dia tetap harus mengatakannya. “Mulai sekarang, aku... mau kita menjaga jarak.”

Revan semakin menatap Calista tidak mengerti. “Menjaga jarak?”

Calista mengangguk. “Aku nggak membatasi komunikasi kamu dan anak-anak, kamu tetap bebas ketemu anak-anak kapanpun kamu mau. Tapi... kalau bisa pertemuan kita...”

“Adit, kan?” tebak Revan ketus hingga Calista terperanjat menatapnya. “dia melarang kamu ketemu sama aku lagi?”

“Nggak gitu, Van.”

“Kamu nggak perlu bohong.”

“Aku nggak bohong. Adit nggak melarang kita ketemu, dia cuma nggak nyaman kalau kamu terlalu bebas masuk ke area privasiku, misalnya aja kamar aku. Tapi yang Adit bilang memang benar, kan? Kita udah bukan siapa-siapa lagi dan nggak seharusnya aku memperbolehkan kamu masuk ke kamar.”

“Memangnya apa yang kita lakukan di kamar kamu? Aku pernah macem-macem sama kamu? Nggak, kan? Aku cuma main sama anak-anak, Cal!”

“Aku ngerti, tapi Adit–”

“Memangnya Adit itu siapa sampai harus melarang aku menemui kamu?!”

“Aku akan menikah dengan Adit, Van.” jawab Calista cepat. “aku... akan menerima lamarannya. Karena itu, aku ingin menghargai Adit dan menjaga perasaannya. Apa yang Adit bilang benar, karena itu–”

“Oke.” sela Revan, wajahnya mengeras menahan amarah dan Calista menyadari itu hingga membuatnya sedikit panik.

“Van,”

“Jaga jarak kan, Cal? Kamu akan mendapatkan yang kamu mau.” Revan mengurungkan niatnya menemui Azka dan kini beranjak pergi meninggalkan Calista.

“Revan! Revan dengarin aku dulu, Van!”

Suara bantingan pintu mobil membuat Calista meringis terkejut lalu kini dia hanya bisa menatap mobil Revan yang melaju kencang meninggalkannya.

Calista menggigit bibirnya, hatinya terasa sesak saat menyadari Revan pergi dengan perasaan

marah padanya. “Kamu kan belum ketemu sama Azka...” lirihnya.

Sebenarnya Calista sudah menebak hal ini akan terjadi ketika dia mengatakan permintaannya tadi. Calista tahu benar perangai Revan. Namun Calista berusaha mengenyampingkan itu demi Adit dan juga keputusan yang telah dia ambil.

Namun sayangnya ternyata Calista masih belum mampu untuk berhenti memedulikan perasaan Revan.

***

“Ta, Bunda bawa Azka ke depan, ya?”

“Ada Revan di depan, Bun?”

“Udah mau sampai katanya.”

Calista mengangguk pelan lalu menyerahkan Azka yang sejak tadi bermain bersamanya di tempat tidur.

Revan benar-benar melakukan ucapannya. Sejak malam itu, Revan selalu menjauhi keadaan yang mengharuskannya bertemu dengan Calista. Jika biasanya saat menjemput Dimas di panti dan akan mengantarnya ke sekolah Revan selalu turun dari mobil, maka sekarang tidak lagi. Revan hanya

menunggu Dimas di dalam mobil, lalu ketika Dimas masuk ke mobil, tanpa mau menatap Calista apa lagi membuka jendela mobilnya, mobil Revan pergi begitu saja.

Dan hal yang sama juga terjadi saat Revan mengantar Dimas pulang dari sekolah. Biasanya Revan akan menemui Azka dan bermain sebentar dengannya bahkan makan siang di Panti. Tapi sekarang tidak lagi. Revan meminta bantuan Bunda Ara untuk membawa Azka menemuinya di luar. Jika hari terlalu panas, Revan memilih masuk ke dalam panti dan bermain sebentar bersama Azka. Terkadang Calista tidak sengaja lewat melintasi mereka, namun Revan seolah-olah tidak melihatnya.

Lalu ketika weekend, biasanya Calista mengantar anak-anak sampai masuk ke mobil Revan, tapi sekarang tidak lagi. Revan meminta bantuan Bunda Ara lagi untuk mengantar anak-anak keluar dan membawakan keperluan mereka.

Tidak ada lagi komunikasi di antara mereka. Bahkan sudah dua minggu ini Revan tidak lagi menelefon atau pun mengirimi Calista pesan. Membuat Calista merasa sedikit kehilangan.

Calista sering merenungi hal ini.

Sejak dia mengenal Revan, lalu menikah dan bahkan bercerai. Dalam situasi terburuk yang mereka miliki pun, mereka belum pernah seperti sejauh ini. Mereka masih saling memedulikan satu sama lain.

Dan sekarang, ketika Calista menyadari jarak yang dia minta pada Revan itu terjadi, Calista merasa seolah ada yang salah. Dia merasa... kehilangan.

Kebersamaan mereka dan juga anak-anak tidak lagi bisa Calista rasakan. Biasanya jika mereka semua bersama, saling tertawa dan bercanda, Calista selalu merasakan sesuatu yang indah namun tidak pernah bisa dia ungkapkan dengan kata-kata.

Terlalu sepi...

Belum pernah Calista merasa kesepian seperti sekarang.

Padahal anak-anak sedang bersamanya, tertidur pulas dengan wajah damai. Sementara Calista sama sekali tidak bisa terpejam sedetik pun, bahkan saat ini sudah pukul tiga pagi.

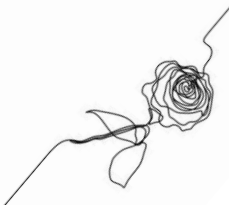
Calista menatap layar ponselnya, membuka kolom chat bersama Revan dan hanya membaca chat lama mereka. Hingga ketika dia melihat Revan sedang online, kedua mata Calista mengerjap. Calista menutup kembali kolom chat itu dengan panik. Lalu meletakkan ponselnya lagi ke atas tempat tidur.

Dipandanginya ponsel itu lama. Sepertinya Revan baru saja pulang dari kelab. Revan itu jarang sekali terbangun tengah malam dan memeriksa ponselnya. Satu-satunya alasan yang membuatnya masih berkutat dengan ponselnya di jam seperti ini adalah dia yang belum tidur dan sudah pasti melewati waktunya untuk bersenang-senang bersama sahabat-sahabatnya.

Calista berdecih. Dia ingat mengenai ucapan Revan yang mencintainya.

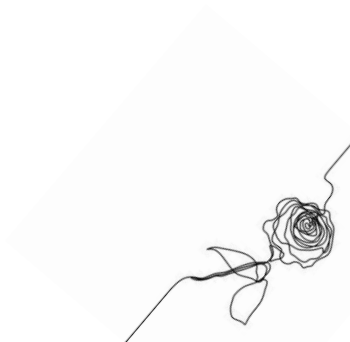
Cinta? Dia bahkan bisa bersenang-senang ketika sedang patah hati.

Calista menggelengkan kepalanya kuat lalu mengusir Revan dari kepalanya dan merebahkan tubuhnya dengan mata terpejam. Mencoba untuk kembali tidur.



Walaupun kenyataannya, Revan tidak bisa menghilang dari kepalanya.

***



TIGA BELAS

Sudah tiga hari ini Bima dan Akbar bergantian menjemput dan mengantar Dimas. Bima mengatakan jika Revan sedang pergi ke luar kota dan meminta mereka menggantikannya. Padahal Calista sudah bilang kalau dia bisa menggantikan Revan namun lelaki itu menolak dengan alasan tidak mau merepotkan Calista, apa lagi Azka pasti akan sulit di tinggal. Itu pun Revan sampaikan melalui Bima. Membuat Calista semakin merasa tidak enak pada Revan karena sepertinya Revan masih terus marah padanya.

Siang ini Akbar yang mengantar Dimas pulang. Seperti biasa, dia selalu memiliki banyak sekali cara menggoda Calista hingga mereka saling mencela satu sama lain.

"Lo lagi sepi job, ya? Gue perhatiin sekarang lo jadi sering kelapayan. Sebentar di rumah Mama, sebentar di rumah Revan."

Akbar tertawa sombong. “Ya ampun, mbak, lo ketinggalan berita, ya? Gue ini mulai melebarkan kiprah karir gue jadi seorang aktor.”

“Aktor?” ulang Calista tidak percaya.

“Iya. Gue udah terima tawaran main film horor di salah satu rumah produksi. Makanya banyak job modeling yang gue tolak. Gue mau banyak baca script dan belajar gimana cara menghayati peran. Gimana, keren, nggak gue?”

“Dih, belagu banget lo.” kekeh Calista. “tapi selamat ya, Akbar... pasti sekarang lo di sayang-sayang tante deh karena karirnya semakin bagus.”

“Disayang apaan! Yang ada gue disindir terus dan dibandingin sama Bima dan bang Revan. Nyokap gue tuh ya, mbak, dikira jadi selebriti nggak bisa menghasilkan banyak uang kali, ya.”

“Makanya lo buktiin ke tante kalau lo bisa, Akbaaaar! Lo sih, punya duit sedikit ngelayap, foya-foya, beli ini itu, terus ujung-ujungnya minta duit juga ke orang-orang. Wajar lah tante nggak suka sama karir lo.”

“Namanya juga anak muda. Eh, tapi gue udah punya rencana beli apartemen loh mbak.”

"Oh, ya?"

"Iya."

"Duit dari mana?"

"Bang revan. Gue mau ajuin pinjaman ke dia."

Akbar menyengir lebar pada Calista yang langsung menggelengkan kepalanya putus asa.

"Kalau pakai duit sendiri, gue belum mampu, mbak... lo maklumi aja napa sih." Cibir Akbar. Dari wajah Calista saja dia sudah tahu kalau Calista meremehkannya. "harusnya sih gue udah bisa beli apartemen sekarang. Tapi karena bang Revan lagi sakit, gue belum sempat bilang ke dia. Padahal gue yakin banget dia bakal kasih pinjaman ke gue."

"Revan sakit?" tanya Calista terkejut.

Akbar mengangguk tapi sedetik setelahnya dia terperanjat sambil menutup mulut dengan telapak tangan. *Mampus, gue keceplosan.*

"Sakit apa?"

"Hm... duh, nggak sakit kok mbak, bang Revan lagi ke Solo, ada kerjaan."

"Bukannya kata Bima ke Surabaya?"

Dih, bego banget sih gue! Umpat Akbar di dalam hati. “Iya, ke Surabaya dulu, abis itu baru ke Solo.” Jawabnya cepat, namun melihat kedua mata Calista menyipit tajam padanya, Akbar mendesah kesal dan putus asa. Dia yakin setelah ini Revan akan mencincangnya dan tidak akan memberinya pinjaman. “mbak, plis, kalau gue kasih tahu, lo jangan bilang sama bang Revan, ya. Nasib gue ada di tangan lo nih.”

Calista mengangguk singkat.

“Bang Revan sakit, tifus, sebenarnya kemarin sempat masuk rumah sakit, tapi karena anaknya nggak suka di rawat di rumah sakit jadinya sekarang di infus di apartemen. Tante ngamuk kemarin gara-gara bang Revan ngotot pulang, terus ngambek nggak mau ngurusin bang Revan. Gue sama Bima malah di suruh gantian jagain dia sekalian antar jemput Dimas.”

Calista terdiam kaku.

“Malah kemarin tuh ya, dia sempat pingsan waktu ngotot jemput Bima dari sekolah. Mbak Kila sampai ngomel-ngomel dulu baru dia mau diam di

apartemen. Mantan laki lo tuh batu banget deh, mbak. Heran gue."

Calista tidak tahu. Dia tidak tahu apa pun. Bahkan saat terakhir kali Revan mengantar Dimas pulang, dia tidak bisa bertatap muka dengan Revan karena Revan langsung pulang tanpa menemui Azka. Padahal ketika itu Calista sengaja menunggu mereka bersama Azka di depan panti.

"Kok... nggak ada yang kasih tahu gue ya, Bar?" tanya Calista lirih.

Akbar mengernyit lalu saat menyadari keadaan Calista, dia mendesah panjang. "Kata bang Revan nggak boleh, mbak Kila juga bilang gitu soalnya... lo kan katanya mau nikah sama Adit, mbak. Jadi mereka nggak mau nyusahin lo. Tante sama Om juga setuju."

Calista tersenyum miris. Revan tidak mau menyusahkannya? Kenapa mendengarnya Calista merasa kesal dan terluka.

"Mbak?" tegur Akbar pelan.

Calista mengangguk lalu tersenyum kecil padanya. "Nggak apa-apa, makasih ya, udah antarin Dimas."

“Hm.. iya. Oh iya, Azka mana?”

“Lagi main di dalam.”

“Ya udah deh, gue pamit ya.”

“Iya.”

Setelah Akbar pergi, Calista beranjak ke kamarnya. Azka sedang duduk di atas karpet dengan seluruh mainan yang berserakan di sekitarnya. Dimas baru saja selesai mandi dan sedang memakai pakaian. Calista duduk di atas sofa, pikirannya sedang berkelana pada Revan.

Revan sedang sakit. Dia tahu bagaimana Revan jika sedang sakit. Revan memang keras kepala, namun dia sama lemahnya seperti Dimas. Tidak tahan sakit sekalipun hanya demam tiga puluh delapan derajat.

Dulu, ketika mereka masih bersama, setiap kali Revan sakit dia selalu meminta Calista memijati kepalanya. Ketika demam Revan selalu merasa kepalanya pusing dan berat. Pertolongan pertama yang dia mau hanyalah beristirahat, kompres di kepala dan minum air putih sebanyak yang dia mampu. Dia tidak akan mau menyentuh obat

sebelum benar-benar tidak lagi bisa menahan sakitnya.

Revan sangat membutuhkan orang lain ketika dia sakit.

Dan tadi Akbar baru saja bilang kalau Mama Revan marah padanya dan tidak mau merawatnya karena putranya itu terlalu keras kepala. Kalau begitu, bagaimana dengan Revan? siapa yang akan mengurusnya? Bima dan Akbar mungkin bisa menemaninya, tapi mereka berdua belum tentu bisa mengurus Revan.

"Bu,"

Teguran Dimas menyentak Calista dari lamunan, dia menatap Dimas yang berdiri di depannya. "Ya?"

"Temenin Dimas makan, yuk."

Calista mengerjap. Makan... Revan sangat rewel untuk urusan makan ketika dia sedang sakit. Di sana hanya ada Akbar dan Bima, bagaimana kalau mereka tidak bisa membuatkan masakan yang Revan mau?

"Ibu..." Dimas menggoncang lengan Calista kesal. "Dimas lapaaaaaar. Mau makan, Bu..."

Calista menegakkan punggungnya, lalu menatap Dimas lekat. “Kita makan di rumah Ayah aja ya, Dim.”

“Rumah Ayah?”

“Iya,” Calista beranjak menghampiri Azka. “Ibu siapin Azka dulu, Dimas tunggu di situ sebentar.”

Masih merasa bingung dengan ucapan Ibunya, Dimas hanya berdiri tegak di tempatnya semula. “Bukannya Ayah lagi di luar kota ya, Bu? Kok kita malah ke rumah Ayah sih?”

Calista sudah menggendong Azka dan hampir masuk ke dalam kamar mandi, namun dia menyempatkan diri menoleh pada Dimas. “Ayah nggak ke luar kota. Ayah lagi sakit sekarang. Kita jenguk Ayah.”

***

Calista tidak menyukai perasaannya saat ini. Perasaan cemasnya yang terus menerus membuatnya gelisah hingga tidak bisa memikirkan apa pun lagi selain memastikan Revan baik-baik saja. Maka dengan menggendong Azka sementara Dimas berada di sisinya, Calista menekan bel apartemen

Revan, menunggu seseorang membukakan pintu untuknya.

Calista pernah datang ke apartemen Revan sebelumnya, namun tidak terlalu sering, hanya sesekali, itu pun jika ada keperluan yang mendesak.

Pintu itu terbuka lalu memerlihatkan wajah Bima yang mendadak terkejut saat melihatnya. "Loh, kak... kok lo bisa ke sini?" Bima menunduk, lalu semakin terkejut saat menyadari keberadaan Dimas.

Tanpa memedulikan keterkejutan Bima, Calista menerobos masuk begitu saja. Bima kelabakan namun tidak lupa meraih jemari Dimas dan membawanya masuk sebelum menutup pintu.

Di dalam ada Akbar yang sedang menonton televisi dan dia hampir melompat saat melihat Calista menghampirinya lalu menyerahkan Azka padanya. "Mbak... lo... ngapain?"

"Jagain Azka sama Dimas sebentar," ujar Calista, ekor matanya melirik ke pintu kamar Revan. "dia di kamarnya, kan?" tanyanya lirih.

Akbar dan Bima saling lirik. Bima bertanya tanpa suara pada Akbar, mengapa Calista bisa ke sini

lalu dengan pura-pura polos Akbar menggelengkan kepalanya. Padahal di dalam hati dia ingin menangis dan berteriak kesal karena Calista melanggar janjinya.

Setelah ini Revan pasti akan mengulitinya.

Melihat Calista akan masuk ke kamar Ayahnya, Dimas memanggil Ibunya. “Bu, Dimas mau lihat Ayah.”

Calista tersenyum sendu. “Nanti ya, Dim. Ayah lagi sakit, Ibu mau lihat Ayah sebentar dan mastiin kalau Ayah bisa ketemu sama kalian.” Setelah mendapatkan anggukan dari Dimas, Calista melanjutkan langkahnya.

Dia sempat hanya berdiri tegak di depan pintu kamar Revan, menarik napasnya panjang dan menghembuskannya perlahan lalu membuka pintu itu dan melangkah masuk.

Di sana, Revan terlihat sedang duduk menyandar pada tumpukan bantal. Di atas pangkuannya ada sebuah laptop yang menyala, dan terdengar suara seseorang di sana. Hanya melihatnya saja Calista sudah tahu jika Revan tetap bekerja meskipun dia sedang berada di rumah.

Revan yang menyadari keberadaan Calista kini menatapnya terkejut. Kedua matanya melebar. Sesaat, mereka hanya saling bertatapan satu sama lain tanpa mengatakan apa pun. Revan yang pada akhirnya lebih dulu memalingkan muka, kemudian menutup layar laptopnya dengan gerakan kasar.

"Kamu sakit?" tanya Calista dengan suara yang dia keluarkan setenang yang dia bisa.

Revan hanya mengangguk.

"Udah berapa lama?"

"Siapa yang kasih tahu kamu?"

"Satu minggu, ya?"

"Anak-anak di mana?"

Calista mendengus, dia mendekati Revan, berdiri di samping Revan yang bahkan tidak mau menatapnya. Tatapan Calista jatuh pada jarum infus yang masih terpasang di tangan Revan hingga kini dia menatapnya iba. Revan terlihat lebih kurus dari terakhir kali mereka bertemu. Wajahnya juga pucat dan dia terlihat sangat menyedihkan.

Kedua mata Calista mulai berkaca-kaca saat ini. Tubuhnya sedikit gemetar ketika dia menggigit bibirnya dan menahan perasaan sesaknya. "Jahat

banget ya kamu, sampai kamu sakit aja aku nggak boleh tahu."

"Pulang, Cal, kasihan anak-anak kalau kamu tinggal." Ujar Revan yang masih bersikeras tidak mau menatap Calista.

"Anak-anak ada di sini," kali ini ucapan Calista mampu membuat Revan menatapnya. Dan dia tersentak ketika melihat Calista sedang menahan tangis. "Dimas kaget waktu tahu kamu bohong soal ke luar kota tapi sebenarnya... kamu lagi sakit." Calista tersenyum patah. "kamu masih marah sama aku, ya, Van? Karena masalah kemarin itu? Sampai ketemu sama aku aja kamu nggak pernah lagi mau. Aku... aku minta maaf kalau gitu."

Revan mengepalkan kedua tangannya.

"Padahal yang aku maksud bukan seperti ini. Aku cuma meminta jarak di antara kita, tapi kenapa kamu malah... menghilang. Kamu... mau ninggalin aku, ya?" Calista mengerjap lalu air matanya lolos begitu saja. "aku udah nggak boleh ketemu sama kamu lagi?"

Revan memalingkan muka dengan kedua mata terpejam penuh rasa sakit.

“Kenapa sih, Van, kita harus begini?” tanya Calista lagi putus asa.

Revan menyingkarkan laptop dari atas pangkuannya, bergerak perlahan menurunkan kedua kakinya. Kemudian satu jemarinya meraih lengan Calista dan menariknya mendekat. Revan menundukkan kepalanya saat jemarinya bergerak turun untuk menggenggam jemari Calista. Revan membawa jemari itu mendekati bibirnya, mengecupnya lama kemudian membiarkan air matanya yang tertahan sejak dia tidak lagi bicara dengan Calista meluruh begitu saja.

Tangisan itu mengandung rindu yang tak terbendung. Rasa putus asa yang tak berkesudahan. Dan penyesalan yang tidak pernah bisa berakhir.

“Aku marah.” Ucap Revan lirih. “aku marah karena kamu menginginkan jarak di antara kita. Aku nggak bisa menerima keputusan kamu mengenai Adit. Aku nggak bisa...” kepala Revan menggeleng pelan. “aku benci harus mengalah pada Adit, aku juga benci harus berpura-pura bahagia melihat kamu sama Adit. Aku nggak sebaik itu, Cal. Karena aku... sangat mencintai kamu.”

Calista lagi-lagi terisak perih mendengar pernyataan cinta itu.

"Aku benar-benar marah sampai bertekat mengabulkan apa yang kamu mau." Revan menengadah, dia menatap Calista dengan rintihan kehancuran di wajahnya. "tapi jarak yang kamu inginkan benar-benar berhasil menyiksaku, Cal. Aku kangen sama kamu, aku selalu ingin bertemu kamu, mendengar suara kamu dan menghabiskan seluruh waktu bersama kamu."

Calista menutup bibirnya dengan punggung tangan. Hatinya terasa diremas paksa mendengar semua ungkapan perasaan yang Revan gumamkan.

"Dan semua perasaan yang menyiksa ini menyadarkanku. Adit benar, kita... memang membutuhkan jarak." Revan mengulas senyumannya yang menyedihkan. "kalau kita terus menerus bersama, aku nggak akan pernah bisa berhenti mencintai kamu. Kalau kita setiap hari tetap bertemu, aku akan selalu merindukan kamu. Sedangkan aku udah nggak memiliki hak untuk menikmati semua perasaan itu." Revan menggelengkan kepalanya lambat. "kamu udah

memilih Adit, Cal. Dan aku... aku hanya akan menjadi mantan suami kamu yang akan bergelut dengan rasa penyesalan di sisa umurku, karena telah menyia-nyiakan wanita sebaik kamu."

"Revan..." isak Calista memohon. Dia tidak ingin lagi mendengar semua rintihan itu.

Revan memejamkan matanya, mengecup jemari Calista penuh damba, menikmati seluruh perasaan yang dia sukai setiap kali mereka bersentuhan. Biarlah, mungkin ini akan menjadi yang terakhir kalinya.

"Adit laki-laki yang baik, dia... beruntung memiliki kamu."

"Kamu juga laki-laki yang baik, Van..."

"Tapi bukan yang kamu inginkan. Iya, kan, Cal?"

Calista meringis, kedua tangannya membingkai wajah Revan. ibu jarinya mengelus kulit pucat itu hingga Revan menatapnya nanar.

"Jika kita terlahir kembali di kehidupan selanjutanya dan kita kembali di pertemukan. Apa kamu mau... kembali bersamaku?" tanya Revan lirih.

Calista tersenyum patah, kemudian mengangguk. “Aku mau. Aku mau kita kembali bertemu, lalu saling mengenal satu sama lain. Jatuh cinta...” Calista hampir tersedak oleh tangisnya. “lalu... menikah.”

Revan tertawa parau. “Nggak ada paksaan dari siapa pun?” Calista mengangguk. “dan nggak akan ada pengkhianatan.” Revan menyentuh jemari Calista di wajahnya ketika tangis Calista menderas. “aku janji. Jika kehidupan itu benar-benar kembali, aku nggak akan pernah mengkhianati kamu lagi. Aku janji, Cal, aku janji...”

Calista mengangguk kuat. Lalu mereka berdua tertawa lirih. Revan menyentuh kedua tangan Calista di wajahnya, lalu menurunkannya perlahan. Tidak ada lagi sentuhan, hanya ada senyuman menyedihkan di bibir mereka masing-masing.

“Semoga kamu dan Adit bahagia.” Ucap Revan dengan suara bergetar.

Calista mengangguk lambat. “Terima kasih.”

Revan menarik napas panjang dan menghembuskannya sambil menahan tangis.

“Pulang, Cal. Bilang sama anak-anak, kalau aku udah sembuh... aku akan menemui mereka.”

Calista mengangguk. Dia menghapus wajahnya, berusaha terlihat baik-baik saja karena dia tidak ingin anak-anaknya menyadari tangisannya. “Aku pulang, ya.”

“Hm.”

“Kamu... cepat sembuh.”

“Iya.”

“Udah makan siang, kan?”

“Belum. Tapi makan siangku udah dikirim Mama ke sini.”

Calista mengepalkan kedua tangannya. “Cepat sembuh, Revan.”

Revan hanya mengangguk pelan. Kemudian menatap tubuh Calista yang berbalik perlahan, dan menghilang dari jarak pandangnya. Revan tersenyum patah, menunduk dalam dengan kedua tangan yang meremasi rambutnya.

Dia menahan tangisan getirnya.

Semuanya telah berkahir sekarang, benar-benar berakhir.

Sementara itu, setelah Calista keluar dari kamar Revan, dia hanya berdiri mematung di depan pintu. Tatapan matanya kosong begitu dia memutuskan bergabung bersama Bima dan Akbar.

Bima sedang menemani Dimas yang menikmati semangkuk mie instan karena tadi keponakannya mengeluh lapar. Azka sudah tertidur di atas sofa. Akbar dan Bima menatap Calista termangu. Mata sembab Calista membuat mereka tidak tenang.

"Kak?" tegur Bima.

Calista tidak menyahut, dia hanya tetap diam sampai tiba-tiba saja melangkah cepat ke dapur, memeriksa kulkas dan bersyukur Revan selalu menyediakan bahan makanan karena anak-anak sering bersamanya di akhir pekan.

Calista segera mengeluarkan beberapa bahan makanan dari sana, lalu dengan cekatan dia mulai menyiapkan semua itu untuk di masak. Dia sama sekali tidak memedulikan Akbar dan Bima yang berdiri termangu dan menatapnya nanar.

Sesekali Calista menyeka wajahnya dengan punggung tangan karena lagi-lagi dia menangis.

Membuat Akbar dan Bima semakin menatapnya sedih.

Dengan perasaan tidak menentu, dan air mata yang selalu saja lolos dari matanya, Calista menyelesaikan masakannya untuk Revan. Dia bahkan menyiapkan makan siang untuk Revan di atas nampan, lalu menyerahkannya pada Bima. "Temenin Revan makan ya, Bim. Itu di dapur juga masih ada buat kalian. Obatnya Revan masih ada?"

Bima mengangguk.

"Biasanya kalau minum obat, Revan minta di sediakan buah," Calista kembali mengusap sudut matanya. "tolong potongin buahnya, Bar."

Akbar mengangguk.

Calista menoleh pada Dimas yang menatapnya termangu karena mengetahui Ibunya sedang menangis. Calista tersenyum tipis padanya. "Ayah belum bisa ketemu sama Dimas, masih sakit, takutnya Dimas juga ikutan sakit. Jadi... kita pulang aja, ya?"

Dimas mengangguk ragu.

"Gue pulang ya, tolong perhatiin Revan." pamit Calista pada mereka.

"Kak, mau gue anterin pulang?" tawar Bima.

"Nggak usah, Bim. Gue bawa mobil kok."

Calista menggendong Azka dengan hati-hati, kemudian mengangguk pada Dimas lalu beranjak pergi dari sana bersama kesedihan dan kehancuran yang sama seperti ketika mereka memutuskan perpisah.

Dan ya, kini, sekali lagi, mereka akan kembali berpisah. Benar-benar berpisah.

***



EMPAT BELAS

Revan kembali meneguk botol ketiganya dalam diam. Sementara itu ketiga sahabatnya menatap aneh padanya. Sejak tadi, sejak mereka berkumpul di kelab seperti biasanya, Revan tidak mengatakan sepatah kata pun. Dia hanya memesan minuman, lalu menikmati minumannya dengan tatapan kosong.

"Heh," tegur Panji. "mumpung lo belum mabuk, kasih tahu gue password apartemen lo. Gue malas nganterin lo ke Panti, jauh banget tempatnya."

Adrian tertawa terbahak-bahak mengingat cerita Panji dan Mario mengenai Revan yang pernah mabuk namun saat mereka mengantarnya ke apartemen, mereka tidak bisa membuka pintunya dan akhirnya mengantar Revan pada Calista.

Revan hanya diam dan sama sekali tidak memedulikan ocehan Panji. Diamnya Revan membuat ketiga sahabatnya saling melirik curiga. Jika Revan sudah berada dalam mode seperti itu, artinya sahabat mereka ini sedang dalam masalah.

Mario yang duduk di samping Revan menepuk pundak Revan pelan hingga dia menoleh. "Kenapa lo?"

Revan menatap Mario selama beberapa detik, kemudian kembali berpaling dan meneguk minumannya. Dia meringis saat rasa pahit lagi-lagi menjalari tenggorokan. "Calista mau menikah." Ucapnya setelah itu.

Tanpa penjelesan yang lebih panjang, ketiga sahabatnya sudah mengerti. Mereka kini menatap kasihan pada Revan. Meski Revan jarang bercerita secara gamblang pada mereka mengenai hubungan percintaanya, namun dari beberapa kalimat yang sekilas Revan katakan pada mereka mengenai dirinya dan Calista, mereka sudah tahu jika Revan telah jatuh cinta pada mantan istrinya itu.

Mereka juga sempat menggoda Revan ketika Revan kerap kali ketahuan menelefon di sela-sela

pertemuan mereka. Ketika itu Revan sama sekali tidak memedulikan mereka dan hanya terus meladeni Calista.

Mereka yang paling mengerti bagaimana Revan. Mereka semua memang memiliki kadar keberengsekan yang berbeda. Mungkin, meski terlihat kalem, Revan memang jauh lebih berengsek di bandingkan mereka. Namun hanya Revan yang paling sulit untuk jatuh cinta dan melupakan orang yang dia cintai.

Dulu, dia jatuh cinta pada Renata, sepupunya sendiri dan berakhir mengenaskan hingga dia kehilangan sebuah keluarga. Sekarang, ketika dia kembali jatuh cinta dan orang itu adalah mantan istrinya sendiri, kini Revan harus kembali berakhir mengenaskan karena ternyata mantan istrinya akan menikah dengan lelaki lain.

"Lo udah bilang ke Calista tentang perasaan lo?" tanya Adrian. Revan hanya mengangguk. "Calista bilang apa?"

Revan tersenyum sinis, kemudian melirik Adrian dari ekor matanya. "Kalau lo jadi dia, apa lo masih mau nerima mantan suami yang

menyakitinya, membohonginya, mengkhianatinya dan bahkan tidur dengan perempuan lain sementara dia..." napas Revan terlihat tersengal oleh amarahnya. "istri gue sendiri, selama tujuh tahun, selalu gue sia-siakan. Kalau lo jadi dia, Adrian, apa lo masih mau nerima gue?"

Adrian melirik kedua sahabatnya yang lain. Mereka semua menghela napas lirih.

Revan kembali meneguk minumannya lagi dan lagi. "Kalian pernah dengar kalimat ini, kan? Perempuan yang baik, pasti akan dipertemukan dengan lelaki yang baik." Lalu dia tertawa kecut. "sialan! Benar-benar sialan."

Revan menyentuh botol minumnya lagi, tapi Mario lebih dulu menariknya. "Udah. Mabuk nggak akan buat masalah lo selesai."

"Terus, menurut lo apa yang bisa menyelesaikan masalah gue?!" desis Revan.

"Diri lo sendiri," jawab Panji. "semua masalah ini berasal dari lo, seharusnya lo juga bisa cari jalan keluarnya. Jangan kaya banci tolol yang cengeng kaya gini."

“Gue udah punya jalan keluarnya,” ketus. “lo mau tahu apa?” Revan tersenyum sinis. “gue,” dia menunjuk-nunjuk dadanya sendiri. “gue harus pergi menjauh dari dia. Karena Calista akan hidup bahagia bersama laki-laki itu. Bukan sama gue.”

“Tolol.” Desis Adrian. Revan menatap marah padanya. “lo tolol tahu nggak!”

“Lebih tolol mana dari lo yang masih berharap sama perempuan yang sebenarnya nggak mencintai lo?”

“Van!” bentak Mario.

Adrian tertawa hambar. “Seenggaknya gue udah berusaha.”

“Dan lo pikir gue nggak?”

“Apa? Jadi sahabat yang baik buat Calista? Orangtua yang bertanggung jawab? Berusaha selalu ada setiap Calista butuh lo?” Adrian menggelengkan kepalanya ironis dan menatap Revan mencemooh. “kalau gue jadi Calista, gue bahkan udah nendang lo sejauh yang gue bisa dari tiga tahun yang lalu.”

“Heh, udah!” bentak Panji saat melihat gelagat Revan yang ingin menerjang Adrian. “gue

nggak mau ribut di tempat umum gini, ya. Norak, tahu nggak!"

Adrian menatap Panji lekat. "Kalau gitu kita bawa dia ke tempat yang lebih *private*," Adrian melirik Revan tajam. "mungkin aja setelah itu dia bisa berhenti jadi banci pengecut kaya gini."

***

Calista sedang bermain bersama Dimas dan Azka saat ini. Mereka berada di atas tempat tidur, Calista berbaring bersama Dimas, Azka duduk di dekat mereka sambil bernyanyi. "Catu-catu, Aka cayang Ibu, uwa-uwa, Aka cayang Ayah, tiga-tiga, Aka cayang abang. Catu, uwa, tiga, cayang cemuanya."

"Yeay..." Calista dan Dimas bertepuk tangan. "anak Ibu pintar banget sih, sini-sini, Ibu mau cium."

Azka merangkak cepat lalu berhampur ke atas tubuh Calista, menyerahkan bibirnya untuk di kecup. Calista mengecupnya berkali-kali hingga dia tertawa geli.

"Memangnya Azka sayang abang?" tanya Dimas, telunjuknya menjawail-jawil pipi Azka.

"Cayang."

"Sayang Ibu juga?"

“Cayang...”

“Kalau Ayah?”

“Ayah Epan?”

“Ayah ajaaaaaaaa.” Ujar Dimas gemas karena Azka yang selalu saja menyebut-nyebut Ayah Epan.

“Cayang, abang... Aka cayang semuanya. Cayang banyak-banyak.” Azka menyengir kecil, lalu menatap Calista. “Ayah ana?”

“Iya, Bu, Ayah udah lama nggak ke sini. Ayah masih sakit, ya Bu?” sambung Dimas.

Calista mengerjap cepat. Dia harus memberi jawaban apa sekarang? Pasalnya, dia dan Revan sudah benar-benar tidak berkomunikasi lagi lebih dari dua minggu.

“Bu,” Dimas memanggil Calista pelan. “Ayah... sakit parah, ya?”

“Kok Dimas nanya gitu?”

“Waktu itu Ibu nangis abis ketemu Ayah. Memangnya Ayah sakit parah?”

Calista kehilangan kata-katanya. Dia tidak tahu harus memberikan jawaban apa hingga akhirnya hanya menggelengkan kepalanya.

“Hm... atau Ibu sama Ayah... berantem, ya, makanya Ibu nangis.”

“Dim, Ibu sama Ayah baik-baik aja.” Dimas menatap Calista lama, kemudian beringsut memeluknya hingga Calista tertegun. Sementara Azka sudah sibuk dengan dirinya sendiri.

“Bu, Dimas boleh nanya?”

Calista mengelus puncak kepala Dimas. “Boleh. Dimas mau tanya apa?”

“Kenapa Ibu sama Ayah pisah?” gerakan tangan Calista terhenti seketika. “kemarin Dimas udah tanya sama Ayah, tapi Ayah bilang, kalau nanti Dimas udah dewasa, baru Ayah mau cerita.” Dimas menengadah menatap Calista. “Ibu juga gitu? Nggak mau jawab pertanyaan Dimas sebelum Dimas dewasa?”

Calista berusaha tersenyum kecil. Dia tidak mengatakan apa pun, hanya kembali mendekap Dimas. Bahkan ketika Dimas dewasa pun, Calista merasa tidak akan mampu menceritakan semuanya pada Dimas.

“Apa kalau Dimas udah dewasa nanti, Ayah sama Ibu mau kembali bersama?” lagi-lagi Dimas

menggumamkan pertanyaannya. “tapi kan masih lama lagi kalau harus menunggu sampai Dimas dewasa. Padahal Dimas kangen... banget bisa tinggal sama Ayah dan Ibu lagi. Azka juga belum pernah ke rumah kita yang dulu.”

Apa yang harus Calista katakan saat ini. Dimas pasti masih sangat terluka dengan perpisahan mereka.

“Kalau Ibu sama Ayah pisah karena Ayah nakal, Ibu... mau nggak maafin Ayah? Nanti, kalau Ibu maafin Ayah, Dimas janji akan jadi anak yang baik untuk Ibu sama Ayah. Dimas nggak akan sering ngambek, nggak akan buat Ibu sering ngomel-ngomel lagi. Tapi... Ibu maafin Ayah, ya, biar kita bisa tinggal bareng-bareng lagi kaya dulu.”

“Dim...”

“Nanti Dimas bilangin ke Ayah supaya Ayah minta maaf sama Ibu. Kalau Ayah nakal lagi, Dimas yang marahin Ayah. Mau ya, Bu, maafin Ayah. Kalau Ibu nurutin Dimas kali ini, Dimas janji, bener-bener janji nggak akan beli mainan banyak-banyak lagi. Nggak apa-apa mainannya pakai yang lama, tapi kita pulang ke rumah lagi ya, Bu?”

Tuhan...

Calista semakin memeluk Dimas erat. Permohonan Dimas terdengar sangat menyakitkan. Lihatlah bagaimana putranya itu memohon dan berharap padanya. Calista bahkan tidak berani memandangnya karena takut Dimas akan melihat air matanya.

Dimas sangat merindukan keluarga lengkapnya. Bocah kecil itu berusaha menghiba pada Ibunya demi bisa kembali memiliki keluarga yang utuh. Dia bahkan mengikrarkan banyak janji di usianya yang masih terlalu kecil.

"Bukannya kita masih bareng-bareng terus ya sekarang? Dimas sama Ayah masih ketemu setiap hari, masih bisa main bareng Ayah, melakukan apa pun sama Ayah." Ujar Calisra lirih.

"Tapi rasanya aneh, Bu. Dulu, Ayah selalu ada di rumah yang sama dengan Dimas setiap malam. Selalu cerita-cerita sama Dimas sebelum tidur, setiap kali belajar, ada Ayah yang nemenin. Sekarang kan nggak, kalau mau nanya atau ngobrol sama Ayah harus telefon dulu, atau tunggu Ayah datang ke sini."

Calista menunduk, kali ini memberanikan diri menatap putranya. “Kalau... Ibu tetap nggak bisa melakukan apa yang Dimas mau... Dimas nggak benci, kan, sama Ibu?”

Kedua mata penuh harap itu berubah nanar. Ada luka yang jelas terlihat di sana. Namun wajah sendu Ibunya membuat dia tidak bisa melakukan apa pun selain menggelengkan kepala. Dimas menyentuh pipi Ibunya, mengusapnya lembut. “Dimas sayang Ibu. Dimas nggak mau benci Ibu sama Ayah.”

Calista tersenyum lirih. “Terima kasih.”

“Walaupun Dimas sedih karena Ibu dan Ayah berpisah, tapi Dimas selalu berdoa agar Ibu sama Ayah selalu bahagia. Kata Ibu Guru, doa anak baik selalu dikabulkan sama Tuhan, makanya sekarang Dimas mau jadi anak yang baik. Biar doa Dimas selalu di kabulkan sama Tuhan. Termasuk... doa Dimas agar suatu hari nanti, Ibu sama Ayah mau kembali bersama. Hm... nggak apa-apa kan, Bu, kalau Dimas berdoa seperti itu?”

Calista menggigit bibirnya kemudian mengangguk. “Nggak apa-apa, nggak apa-apa, Dim.” Gumamnya getir.

***

Calista duduk termenung sambil bertopang dagu di ruang makan. Matanya menatap lama layar ponselnya sedangkan pikirannya berkelana tak tentu arah. Sebentar- sebentar dia menarik napas, lalu menghembuskan napas. Terkadang dia menyentuh ponselnya, tapi beberapa detik setelahnya kembali meletakkannya lagi.

Calista benar-benar bingung saat ini.

Sejak mendengar isi hati putranya, Calista tidak bisa merasa ketenangan sedetik pun. Bayang-bayang kelam masa depan Dimas dan Azka mulai menghantuinya. Dia meragu kedua putranya bisa menyikapi ketidak sempurnaan keluarganya seperti bagaimana Calista dulu menyikapinya.

Dia takut mereka terluka saat mengetahui hal yang sebenarnya.

Calista menghela napas, kemudian berusaha memantapkan hatinya untuk mengirimkan sebaris pesan pada Revan.

Anak-anak kangen kamu, Van.

Calista membaca ulang pesan yang telah dia kirim.

Kangen.

Kangen, ya?

Sejujurnya, Calista juga merasakannya. Terbiasa selalu bertemu, saling membicarakan hal-hal tidak penting hingga mereka sering berdebat atau pun tertawa, dan terbiasa menemukan Revan di mana pun atau kapan pun Calista membutuhkannya, membuat Calista mulai merasakan rindu.

Revan tidak pernah hilang selama ini.

Bahkan setelah mereka bercerai pun, Revan masih terus menemuinya dan juga anak-anak. Membuat mereka hanya membutuhkan waktu yang singkat untuk beradaptasi dengan status baru.

Lalu sekarang semuanya berubah derastis. Mereka tidak lagi saling bicara atau pun bertemu. Tidak ada yang saling menanyakan kabar, membicarakan keadaan anak-anak, atau berandai-andai mengenai masa depan mereka nanti.

Rasanya terlalu sepi dan juga hampa.

“Udah malam, Ta. Kamu ngapain duduk sendirian di sini.” Bunda Ara menepuk pelan bahu Calista hingga Calista menoleh padanya. Saat Calista hanya menggelengkan kepalanya pelan, Bunda Ara memutuskan duduk di sampingnya. “ada apa? Cerita sama Bunda.”

“Dimas, Bunda...” Calista menghela napas berat. “Dimas masih berharap aku sama Revan kembali bersama.”

“Ya wajar lah, Ta, anak mana yang mau Ibu sama Ayahnya berpisah.”

“Tapi Bunda tahu kan, aku nggak mungkin bisa melakukan apa yang dia mau. Apa yang aku alami dulu masih terlalu sulit untuk dilupakan, aku bahkan masih mempunyai rasa ragu untuk menerima lamaran Adit.”

“Ta...” Bunda Ara menatapnya lurus. “Dimas dan keinginannya adalah satu proses yang memang harus kamu lalui. Cepat atau lambat, dia pasti akan menanyakan itu. Dimas pasti sedih dan akan sulit beradaptasi dengan keadaan yang baru saja dia ketahui. Dan sebagai Ibu, kamu hanya bisa memberikan Dimas pengertian. Kamu harus

menguatkan Dimas dan membuatnya yakin kalau semuanya akan baik-baik saja. Kamu bilang kemarin sama Bunda, kamu mau menerima lamaran Adit, kan?"

Calista mengangguk.

"Menerima lamaran Adit, artinya kamu akan memulai satu hubungan baru dengan orang yang baru. Kalau mengatasi perasaan Dimas aja kamu belum bisa, gimana kamu bisa memulai hubungan yang baru sama Adit yang jelas-jelas akan mengikut sertakan Dimas dan Azka di dalamnya."

"Adit sayang sama anak-anak, aku rasa... nggak akan sulit untuk membuat Dimas menyukainya."

"Terus kamu?"

"Hm?"

Bunda Ara menggelengkan kepalanya. "Bunda bukannya nggak tahu semenjak Revan nggak mau ketemu sama kamu lagi, kamu jadi kaya orang linglung. Sedikit-sedikit melamun, di ajakin bicara juga cuma nangguk atau geleng kepala. Adit juga bunda lihat udah jarang main ke sini. Kamu selalu cari cara melarang Adit datang, kan?"

Calista mengerjap terkejut, dia tidak menyangka Bunda Ara mengetahui apa yang akhir-akhir ini terjadi padanya. Memang semenjak terakhir kali dia menemui Revan, setiap kali Adit ingin menemuinya, Calista selalu saja memberikan alasan apa pun hingga Adit tidak jadi datang. Calista merasa sedang ingin sendiri dan berpikir meski hingga detik ini dia tidak bisa memikirkan apa pun.

"Nggak usah kaget. Yang ngurusin kamu dari kecil itu Bunda, sikap, sifat sampai karakter kamu semuanya Bunda hapal. Kamu tuh, Ta..." Bunda Ara menggelengkan kepalanya. "kalau memang maunya sama Adit, teguhkan pendirian kamu. Terima Adit dalam hidup kamu dan jangan lagi noleh ke belakang. Bukannya malah bimbang kaya gini. Atau kalau memang masih mau kembali sama Revan, ya kamu jujur dengan diri kamu sendiri. Asal ingat satu hal, apa pun keputusan kamu kali ini, mau sesudahnya kamu menderita atau bahagia, itu semua tanggung jawab kamu karena sekarang nggak ada satu orang pun yang maksa kamu dan bisa kamu jadikan alasan untuk pisah.

“Kamu merasa Adit laki-laki baik yang bisa membangun rumah tangga sama kamu, maka jalani. Dan misalnya di tengah-tengah perjalanan rumah tangga kalian, ternyata Adit nggak seperti yang kamu bayangkan, Bunda nggak mau lagi kamu mengambil keputusan berpisah. Kamu harus telan dan cari jalan keluarnya sendiri. karena itu tanggang jawab kamu. Begitu juga kalau kamu memutuskan kembali bersama Revan. Bunda tahu, kamu ini masih sayang sama Revan. kelihatan kok gimana selama ini kamu sama dia. Tapi karena dulu Revan udah nyakitin kamu, jadi kamu merasa takut dan nggak akan berhasil kalau mempunyai hubungan lebih dengan Revan. Kamu takut Revan nyakitin kamu lagi. Iya, kan?”

“Memangnya salah ya, Bun, kalau aku merasa takut?”

“Nggak salah, Ta... nggak ada yang salah. Yang salah itu, kamu sayangnya ke siapa, tapi malah mau menikah dengan siapa. Karena takut di sakiti Revan, kamu malah lari ke Adit karena merasa Adit nggak akan nyakitin kamu walaupun kamu tahu gimana perasaan Revan sama kamu sekarang. Bunda

nggak berpihak ke siapa-siapa, Ta. Adit dan Revan sama-sama baik, Bunda suka sama mereka. Tapi Bunda cuma mau kali ini kamu harus berpikir, benar-benar berpikir untuk menentukan pasangan hidup.

"Anak-anak memang pertimbangan paling utama. Tapi pasti kan dulu hati kamu menginginkan yang mana."

Bunda Ara menghembuskan napas panjangnya. Dia menepuk puncak kepala Calista lembut sebelum beranjak pergi. Setidaknya, apa yang selama ini Bunda Ara tahan di dalam hati akhirnya bisa dia keluarkan. Jujur saja, sebagai orang yang terlalu sering mengamati ketiga anak manusia itu, Bunda Ara pun merasa pusing sendiri.

Kini Calista kembali ditemani sepi. Duduk berdiam diri dan memikirkan semua yang Bunda Ara katakan tadi.

Calista masih tidak menyangka Bunda Ara bisa membaca seluruh isi kepalanya yang selama ini Calista sembunyikan dari semua orang. Keraguan Calista, kecemasannya dan keinginannya untuk

menjauhi rasa sakit, semua bisa dibaca Bunda Ara dengan mudah.

Dering notifikasi yang terdengar membuat Calista meraih ponselnya. Dia mengerjap saat menemukan balasan dari Revan.

Weekend nanti Bima jemput anak-anak ke Panti.

Hanya itu. Sebaris kalimat singkat dan juga dingin.

Calista tersenyum kecut, Revan Anggara itu memang benar-benar ahli memporak porandakan hatinya.

***

Revan meringis sambil menyentuh bagian wajahnya yang terlihat sedikit lebam. Dia memerhatikan wajahnya melalui spion kemudian mengumpat di dalam hati dan memaki ketiga sahabatnya yang dengan teganya membuat wajahnya menjadi seperti ini.

Terima kasih pada tiga botol minuman yang membuat Revan tidak memiliki banyak tenaga untuk melawan serangan ketiga sahabatnya.

Adrian yang paling sialan! Dia memesan satu kamar hotel khusus untuk tempat mereka menghajar Revan, lalu dengan baik hatinya mengantar Revan pulang.

Saat Revan keluar dari mobil, Vania dengan sigap mengikutinya. Namun sekretarisnya itu terlihat beberapa kali mencuri lirik padanya. Hari ini benar-benar sial, dia harus berada di hotel ini untuk beberapa jam ke depan dengan wajah yang pasti tidak enak untuk di pandang.

"Bapak nggak apa-apa?" tanya Vania pelan.

"Memangnya saya kenapa?" balas Revan.

"Itu... muka bapak..."

"Nggak apa-apa. Yang saya minta kemarin sudah kamu selesaikan?"

"Sudah, Pak. Saya juga– eh," karena Revan menghentikan langkahnya, Vania juga ikut melakukannya. "kenapa, Pak?"

Revan tidak menjawab, hanya matanya saja yang terpaku menatap ke satu arah. Lama Revan mengamati hal itu hingga kemudian dia melangkah cepat mengikuti seseorang. Dia kembali keluar dari hotel dengan langkah tergesa. "Renata!" panggilnya.

Sosok yang sejak tadi dia amati adalah Renata. Revan tidak sengaja melihat Renata keluar dari lift dengan wajah menangis. Dan kini, Renata tampak menegang kaku menatapnya.

Revan menghampirinya, berdiri dalam diam mengamati wajah Renata yang terlihat tidak baik-baik saja. Sementara itu Renata semakin menangis terisak di depannya dan beberapa detik setelah itu berhambur ke dalam pelukannya.

Revan sedikit terbelalak, apa lagi Renata semakin mengeratkan pelukannya. Namun kedua tangannya mulai terangkat, mendorong pelan kedua bahu Renata hingga pelukan itu terlepas. “Kamu butuh teman ngobrol?” tanya lembut. Renata mengangguk hingga Revan memutuskan membawa Renata pergi ke sebuah coffe shop.

Mereka duduk berhadapan dengan dua gelas minuman di atas meja. Sejak tadi Renata hanya terus menunduk, menatap kepulan asap di atas minumannya, sedangkan Revan tidak mengalihkan tatapannya dari Renata.

Renata menghela napas beratnya, bibirnya tersenyum kecut. “Kamu percaya karma?”

Revan mengernyit. “Karma?”

Renata mengangguk, ketika dia mengangkat wajahnya dan menatap Revan, wanita itu terlihat sangat menyedihkan. “Dulu, aku pernah merusak rumah tangga kamu dan Calista. Sekarang... rumah tanggaku juga mengalami hal yang sama.”

“Saka selingkuh?”

“Hm. Dengan belasan bahkan puluhan perempuan.”

Revan memang sudah merasakan firasat itu ketika pertama kali bertemu dengan Saka. Cara Saka menatapnya dan juga memerlakukan Renata terlihat aneh. Bahkan reaksi Renata di sampingnya pun juga mencurigakan.

“Aku nggak mencintainya,” ucap Renata dengan tatapan penuh arti pada Revan. “sedikit pun nggak mencintainya. Tapi, diperlakukan seperti ini oleh lelaki yang saat ini menjadi suamiku tetap aja menyakitkan.” Renatab tertawa parau. “akhirnya... aku merasakan apa yang Calista rasakan dulu. Bahkan mungkin lebih parah lagi.”

Revan menarik napasnya berat, punggungnya menyandar pelan. Dia masih

menyimpan banyak tanya, namun enggan untuk melakukannya. Ada sekat yang sudah dia bangun sejak mereka berpisah dan Revan selalu menjaga sekat itu untuk tetap ada.

Mereka berdua pernah bersama dan menjadi sumber masalah bagi pernikahan Revan dulu. Dan ketika Renata yang sudah menikah mengalami masalah, jika Revan masuk ke dalam masalah itu, maka hal yang sama sudah bisa dipastikan akan terjadi.

Revan menggelengkan kepalanya pelan. Dia tidak mau, sungguh, karena saat ini masalahnya pun sudah teramat pelik. Dia tidak mau menambahnya lagi.

Namun meski begitu, Renata tetaplah saudaranya sekaligus wanita yang pernah memiliki arti khusus dalam hidupnya selama bertahun-tahun. Masa lalu mereka yang kelam biarkan akan menjadi masa lalu.

“Aku prihatin mendengar masalah kamu, Renata. Tapi... aku nggak bisa memberi nasihat dan berbuat banyak karena setiap masalah dalam rumah tangga, hanya bisa di selesaikan oleh orang yang

berada di dalam lingkarannya." Ucap Revan hingga Renata menatapnya sendu. "karma atau pun bukan, kamu sudah memilih Saka di dalam hidup kamu, maka jangan lepaskan."

"Aku nggak mencintainya, Van..."

Revan tersenyum simpul. "Kamu ingat kan, dulu aku juga mengatakan hal yang sama ke kamu? Aku bilang, aku nggak mencintai Calista dan mencintai kamu, hanya kamu..." Renata mengepalkan kedua tangannya. Rasa itu masih ada di dalam hatinya. "Tapi nyatanya, saat ini hanya ada Calista di dalam hatiku." Revan tertawa parau. "sayangnya, semuanya sudah terlambat, sangat terlambat."

"Kamu... mencintai Calista?" tanya Renata lirih.

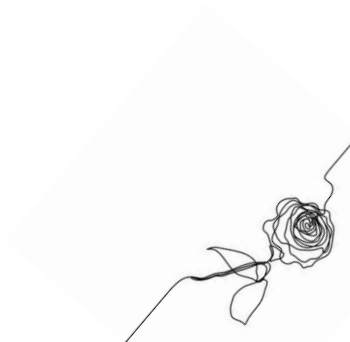
Revan mendesah panjang dan beranjak dari tempatnya. Dia menghampiri Renata, menepuk puncak kepalanya lembut dan berujar pelan. "Cinta atau nggak, saat ini Saka adalah suami kamu. Perlakukan dia dengan baik, dan lakukan tugas kamu sebagai seorang istri. Sekeras apa pun hati laki-laki, jika terus kamu limpahi dengan ketulusan maka

pada akhirnya dia akan menyerahkan hidupnya pada kamu. Jangan sampai kamu menyesal sepertiku, Renata."

Revan pergi, meninggalkan Renata yang hanya bisa menatap kosong ke depan. Apa yang baru saja Revan katakan tadi semakin membuatnya patah hati pada rasa yang masih ada untuk lelaki itu.

Lalu Renata tersenyum meski dengan air mata yang jatuh dari kedua matanya. "Ini bukan karma... melainkan keadilan. Ternyata, Tuhan benar-benar adil."

***



LIMA BELAS

Sabtu sore, Revan bergegas pulang ke rumahnya. Hari ini jadwalnya anak-anak bersamanya. Tapi karena dia harus menjauh dari Calista, Revan lagi-lagi menyuruh adiknya yang menjemput anak-anak. Sesampainya di rumah, Revan membersihkan dirinya, lalu berpikir keras untuk mencari cara menyamarkan memar di wajahnya. Dia tidak mau Dimas bertanya mengapa ada bekas luka di wajahnya.

Lagi-lagi dia mengumpati ketiga sahabatnya.

Tidak sampai di sana, kekesalan Revan semakin menjadi saat menemukan dapur dan seisi apartemennya yang masih berantakan. Dia lupa kalau sejak kemarin dia terlalu sibuk menikmati kegalauannya sampai lupa membersihkan rumahnya sendiri.

Revan melirik jam dinding, sebentar lagi anak-anak pasti akan sampai, maka Revan bergerak cepat membersihkan rumah. Dimas itu sangat sensitif dengan debu, sementara Azka sangat aktif hingga jika Revan tidak memerhatikannya meski hanya lima belas menit pun, dia pasti sudah menemukan Azka di ruangan yang lain dan melakukan banyak hal yang membuat Revan hampir saja terkena serangan jantung. Revan memang secemas itu dalam urusan anak-anak.

Selesai membersihkan rumah, Revan memeriksa persediaan makanan. Dia kembali berdecak. Hanya ada sedikit bahan makanan di kulkas karena dia belum pergi belanja. Biasanya anak-anak akan makan malam bersamanya dan sejak dulu Calista selalu menyuruh Revan untuk membiasakan anak-anak makan masakan rumah karena masakan dari luar belum tentu sehat.

Dan Calista selalu menanyakan anak-anak setiap kali mereka kembali ke Panti. Kalau sudah begini Revan merasa pusing sendiri.

Dia menyambar ponselnya untuk menghubungi Bima karena ingin meminta adiknya

itu mampir ke supermarket sebentar untuk membeli bahan makanan.

"Halo, Bim."

[Ya, bang?]

"Nanti sebelum ke sini, lo mampir ke supermarket sebentar, beliin gue bahan makanan buat di kulkas."

[Hah? Loh, gue belum bilang ya kalau–]

"Sebentar, ada yang datang, gue buka pintu dulu." Revan masih menempelkan ponsel di telinganya saat dia bergegas membukakan pintu. Dan ketika pintu itu terbuka, Revan terbelalak saat menemukan Calista berdiri di sana bersama Azka dalam gendongannya dan Dimas yang kini berhambur memeluk pinggangnya.

"Ayah!!" teriak Dimas.

Azka bahkan ikut mencondongkan tubuh padanya hingga dia hampir kehilangan keseimbangan.

[Sori bang, gue lupa bilang sama lo kalau tadi Calista bilang dia sendiri yang ngantarin anak-anak ke rumah lo. Udah ya, gue lagi sibuk.]

Revan ternganga. Bima tadi bilang apa? Astaga... tunggu, Revan kembali menatap Calista yang masih terus menatapnya dengan tatapan tenang.

"Ayah!!!" Azka berteriak nyaring tepat ditelinga Revan hingga Revan meringis dan memalingkan muka dengan kedua mata terpejam. Sementara putranya itu tertawa geli menatapnya.

"Ayah udah sembuh? Dimas kangen!"

"Aka juga angen cama Ayah Epan."

Revan berdehem kemudian memposisikan Azka dengan benar dalam gendongannya. "Iya, Ayah juga kangen kalian."

Dimas berlari masuk ke dalam rumah sambil bersorak senang, meninggalkan Ayah dan Ibunya yang saling bertatapan tidak nyaman bersama Azka yang sama sekali tidak tahu apa-apa.

"Makasih, udah antar anak-anak." Ucap Revan.

Calista mengangguk. Revan menggaruk pelipisnya, lalu bersiap-siap menutup pintu.

"Nggak sopan banget sama tamu." Ucap Calista hingga Revan kembali membuka pintunya.

"Ya?" tanyanya seperti orang bodoh.

Calista mengambil Azka dari gendongan Revan kemudian menurunkannya ke lantai. "Azka masuk, ya, main sama abang."

"Oke." Jawab Azka riang lalu berlari dengan gaya menggemaskannya sambil memanggil abangnya.

Calista kembali berdiri berhadapan dengan Revan. "Aku mau ngomong." ucapnya lagi. Kali ini Calista terlihat sangat tenang, di wajahnya tidak terlihat apa pun, entah itu emosi ataupun senyuman.

Revan menganggukkan kepalanya.

"Aku... mau ketemu Adit setelah ini."

Revan mengernyit. Hanya mendengar nama Adit, moodnya kembali berubah buruk.

"Aku udah bilang sama Adit, hari ini aku akan menjawab mengenai lamarannya."

"Dan kenapa kamu harus bilang semua ini sama aku?"

Calista tersenyum tipis lalu wajahnya tertunduk sebentar. "Sebelum aku melakukannya, aku hanya ingin kamu mengetahui beberapa hal

mengenai alasan kenapa aku nggak bisa terima kamu lagi."

Revan memasang wajah waspada, jantungnya berdegup aneh seolah-olah apa yang Calista katakan adalah sesuatu yang menakutkan baginya.

"Dulu aku pernah memercayai kamu. Walaupun kamu nggak mencintaiku, tapi aku selalu percaya, kamu akan melakukan hal terbaik untuk keluarga kita. Maka itu aku juga melakukan hal yang sama, nggak peduli gimana dinginnya kamu, nggak peduli seberapa banyaknya kamu mengecewakan aku, aku selalu berusaha, Van, selalu berusaha menjadi yang terbaik untuk kamu dan keluarga kita, dengan harapan, suatu hari nanti kamu akan menyadari apa yang telah kulakukan.

"Aku mengenyampingkan semua perasaanku demi kamu dan keluarga kita. Sampai aku merasa bingung karena kamu tetap nggak pernah menyadarinya. Sampai tiba-tiba kamu mulai berubah, lebih hangat, peduli dan juga seperti menyayangiku. Kamu tahu nggak, Van, saat itu adalah saat yang paling bahagia selama aku menikah

dengan kamu. Saat itu aku benar-benar merasa seperti seorang istri untuk kamu. Maka aku mulai merancang banyak hal indah tentang kita di kepalaku."

Calista menjeda ucapannya, namun wajahnya tetap tidak terusik emosi meskipun setitik. Berbeda dari Revan yang kini terperangah menatapnya. Dia sama sekali tidak menyangka Calista mengatakan semua ini.

"Aku memercayai kamu, Van, sangat memercayai kamu hingga aku nggak menyadari apa yang sebenarnya terjadi di antara kamu dan mbak Renata. Seharusnya aku tahu saat mbak Renata menelefon kamu tengah malam, seharusnya aku tahu saat menemukan banyak sekali panggilan yang kamu lakukan dengan mbak Renata di hp kamu, dan seharunya aku tahu... kalau mbak Renata adalah alasan dari seluruh penolakan kamu padaku ketika pertama kalinya aku bertemu dengan mbak Renata." Kali ini napas Calista terlihat mulai tersengal. Bukan perkara mudah baginya untuk kembali mengingat semua masa lalu yang menyakitkan itu. "penolakan, itu lah yang aku

rasakan selama kita menikah. Aku... selalu saja kamu tolak. Kamu nggak benar-benar menganggap aku sebagai istri kamu."

"Cal..."

"Lalu apa yang aku lakukan? Aku tetap mengabdi pada kamu, kan, Van? Aku tetap berprasangka baik sama kamu karena sekali lagi, seperti yang selalu aku bilang ke kamu, di mataku kamu adalah laki-laki baik. Kamu juga sangat menyayangi Mama, maka aku percaya, kamu juga akan menyayangiku seperti itu.

"Tapi nyatanya yang aku temukan berbeda. Kamu mengkhianti aku, Van..." untuk pertama kalinya Calista memerlihatkan senyumannya meski senyuman itu tidak benar-benar terlihat. "kamu mengkhianatiku hingga aku nyaris merasa malu untuk menyebutnya sebagai pengkhianatan karena sejak awal memang bukan aku yang ada di hati kamu... bukan aku...

"Aku marah, benar-benar marah sampai nggak tahu harus melampiaskannya pada siapa. Rasanya seluruh langit runtuh tepat di atas kepalaku. Aku bingung... aku nggak tahu harus melakukan apa

pun. Satu-satunya yang bisa membuatku waras saat itu hanya Dimas. Lalu hidupku semakin hancur saat aku tahu mengandung Azka... aku mengandung Azka di saat kamu pernah menolak untuk kembali memiliki keturunan bersamaku."

"Aku nggak pernah menolak Azka, Cal!"

"Kamu menolaknya, Van! Kamu mengatakannya padaku, Dimas sudah lebih dari cukup untuk kita. Kamu tahu bagaimana perasaanku saat kamu, suamiku sendiri menolak untuk memiliki keturunan dariku? Wanita mana yang tidak merasa kecewa ketika suaminya mengatakan itu padanya, Van?"

"Cal..." Revan bergerak maju namun Calista memundurkan langkahnya. "kenapa, Cal? Kenapa kamu tiba-tiba membicarakan hal ini lagi? Bahkan di saat kamu akan menarima lamaran Adit..."

"Karena aku ingin kamu tahu," Calista menatap Reva lekat dengan penuh keputus asaan. "kalau penolakan yang kamu rasakan saat ini, belum ada seujung kukupun dari apa yang kurasakan dulu."

Revan mengepalkan kedua tangannya, dia baru saja merasa telah di tampar kuat.

"Apa yang kamu rasakan saat ini bahkan belum bisa menyamai apa yang kurasakan dulu, Revan..." kini Calista mulai menangis. "kamu belum pernah merasakan bagaimana sakitnya membayangkan... membayangkan orang yang kamu sayangi tidur bersama wanita lain di saat aku harus menunggu dalam kebingungan selama bertahun-tahun untuk bisa diperlakukan seperti itu."

"Stop, Calista, stop..." rintih Revan seperti menahan rasa sakit.

"Kamu meniduriku hari ini lalu besok akan tidur dengan mbak Renata. Apa kamu tahu... apa kamu tahu betapa menjijikkannya hal itu setiap kali terlintas di kepalaku?! Lalu sekarang kamu bersikap seolah-olah kamu lah korbannya! Kamu lah yang paling menderita karena perpisahan kita!"

"Aku yang salah, Cal, aku!" teriak Revan. "sejak awal aku sudah mengaku salah, Cal! nggak sekali pun aku memberi pembelaan pada diriku sendiri. Tapi aku sama sekali nggak mengerti kenapa kamu membahas hal ini sekarang?!"

“Karena aku benci harus ikut merasa sakit ketika melihat kamu tersakiti! Aku benci harus merasa iba sama kamu dan aku benci menerima kenyataan kalau aku nggak bisa menerima semua ini!” Calista mencengkram kaus Revan dengan kedua tangannya, dahinya jatuh di atas dada Revan dan tangisannya tumpah di sana. “semua ini belum ada apa-apanya, Revan... sedikit pun belum bisa menyamai rasa sakit yang kamu berikan untukku.”

Napas Revan tersengal, matanya menatap lurus ke depan dengan nanar. Air mata Calista bisa dia rasakan di atas dadanya. Kedua tangannya terangkat ke atas untuk membalas pelukan Calista, namun ternyata Calista sudah lebih dulu menarik dirinya dan melangkah mundur.

Calista masih tersedu saat ini namun meski begitu kini tatapan tajamnya berubah menjadi lirih dan penuh kelembutan. “Hanya itu yang ingin aku katakan. Hanya itu... dan sekarang aku lega, kamu sudah mengetahui sebesar apa luka yang kamu perbuat untukku.” Calista mengusap wajahnya, lalu menarik napas kuat dan menghembuskannya perlahan. “aku titip anak-anak.”

Calista berlalu pergi, meninggalkan Revan yang terdiam kaku. Dia tahu telah menyakiti Calista, dia tahu sebesar apa telah membuat wanita itu menderita. Hanya saja, ketika dia mendengarnya langsung, Revan semakin merasa berengsek.

Selama ini Calista tidak pernah mau membahasnya, selalu bersikap seolah semuanya baik-baik saja. Calista menerima keberadaannya dan bersikap baik padanya. Padahal... jauh di dalam lubuk hatinya, Calista sedang mati-matian melupakan rasa sakit dan kecewanya atas sikap Revan padanya.

Revan melangkah mundur, kemudian munutup pintu dengan gerakan lambat. Dia melangkah perlahan dengan tatapan kosong, suara Dimas dan Azka yang sedang bermain hingga televisi yang menyala terdengar olehnya, namun Revan tetap tidak bisa mengalihkan pikirannya.

Calista...

Nama itu semakin memenuhi kepalanya hingga membuat napanya semakin tersengal. Revan mencoba meraup udara sebisanya, namun dia seperti kesulitan melakukan hal itu. Sangat

menyesakkan dan dia merasa seperti hampir tercekik.

Revan menjatuhkan dirinya terduduk lemas di atas lantai, bibirnya tertawa parau namun kedua matanya memerah sempurna. Astaga... bagaimana ini... dia benar-benar ingin membunuh dirinya sendiri saat ini.

Revan mengepal satu tangannya kuat kemudian menghantamkan kepalan itu ke atas lantai tanpa suara. Dia melakukannya berkali-kali tanpa bisa merasakan sakit. Hanya ketika dia menyadari seseorang bersimpuh di hadapannya, baru lah Revan menghentikan semua itu dan perlahan mengangkat wajahnya ke depan.

Dimas menatapnya dengan kedua bola mata berkaca-kaca. Bibirnya melengkung ke bawah menahan tangis. “Ayah kenapa?” tanyanya dengan suara bergetar.

Napas tersengal Revan membuatnya sulit untuk mengeluarkan suara. Bahkan ketika dia membuang muka, dia kembali menemukan hal serupa. Tidak jauh dari mereka, Azka sedang berdiri dengan tubuh kaku, menatapnya takut.

Revan menunduk, lalu menangis pilu.

Dia benar-benar tidak bisa memikirkan apa pun, bahkan untuk mengeluarkan kalimat menenangkan untuk anak-anaknya. Revan sedang berusaha mendamaikan perasaannya yang terus menerus bergejolak. Dia berusaha keras agar tidak lagi melakukan kesalahan.

Namun sayangnya, ketika dia mengangkat wajahnya dan kembali menatap Dimas, Revan menyadari satu hal. Dia telah kalah dengan peperangan itu.

Maka dengan gerakan cepat Revan berdiri, menyambar jaket Dimas yang tadi dia letakkan di atas sofa. Kemudian memakaikannya pada Dimas, meraih Azka ke dalam gendongannya. “Ayo, Dim, ikut Ayah.” Ucapnya tegas.

Tanpa memedulikan keadaannya dan tanpa memikirkan apa pun lagi, Revan membawa kedua putranya ke luar dari apartemen. Dia menggendong Azka dengan satu tangannya, sementara tangannya yang lain menggenggam jemari Dimas erat ketika mereka memasuki lift.

Tatapan kedua mata Revan terlihat tajam, rahangnya mengeras hingga Dimas dan Azka tidak berani mengeluarkan suara sekecil apa pun. Azka hanya terus mencengkram baju Revan sementara Dimas membalas genggaman erat Ayahnya.

Bahkan ketika Revan memasukkan mereka ke dalam mobil dan tergesa-gesa meletakkan Azka di bangkunya, Dimas tetap menahan rasa bingungnya. Belum cukup sampai di sana, kini Revan mengemudi dengan kecepatan tinggi. Dia seperti sedang berburu dengan waktu. Berkali-kali menekan klakson pada setiap kendaraan yang mengganggu laju mobilnya.

Dimas bahkan sampai mencengkram erat seatbelt di tubuhnya, dia melirik Azka yang tampak ketakutan.

Mobil Revan terus melaju kencang hingga saat dia menemukan apa yang dia cari, tiba-tiba saja dia memutar kemudinya ke kanan dan menghentikan mobilnya. Revan keluar dari mobil dengan tergesa-gesa untuk menghampiri sebuah mobil yang berhasil dia hadang.

Kepalan tangan Revan menggedor-gedor kaca mobil itu hingga pintunya terbuka kemudian

Calista keluar dari sana dengan wajah terkejut. "Kamu..."

Revan menarik lengan Calista, lalu memeluknya seerat-seratnya hingga tubuh Calista terhuyung ke depan dengan napasnya tercekat karena terkejut.

"Jangan pergi..."

Kedua mata Calista terbelalak.

"Jangan tinggalin aku, Cal..."

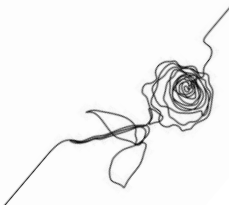
Bisikan putus asa Revan membuat kedua tangannya terkepal. Revan terus mendekapnya, tersengal-sengal di atas bahunya, kedua lengannya semakin mengeratkan pelukan hingga Calista merasa tubuhnya hampir remuk.

"Jangan pergi... aku mohon."

"Van..."

"Aku salah, aku banyak sekali membuat kesalahan. Tapi beri aku satu kesempatan lagi, Cal, beri aku satu kesempatan lagi untuk memperbaiki kesalahanku dan membuktikan semua janjiku."

"Revan..."



“Hanya satu kesempatan lagi, Calista... kali ini aku benar-benar nggak akan menyia-nyiakannya.”

Calista memejamkan matanya, lagi-lagi dia harus menangis. Dia mengangkat kedua tangannya yang terkepal hebat, kemudian mendorong perlahan-lahan tubuh Revan hingga akhirnya pelukan mereka terlerai.

Calista menatap Revan lirih, lelaki itu menghiba padanya hingga terlihat sangat menyedihkan. Untuk pertama kalinya Calista menemukan sosok Revan yang melepaskan topeng kesombongannya. Revan yang selalu memiliki pendirian kuat, Revan yang bisa bersikap sedingin es pada siapa pun, kali ini, dia berdiri di hadapan Calista dan merintih penuh kesakitan, memohon kesempatan pada Calista.

Revan menggenggam erat jemari Calista, kedua matanya menyimpan kesungguhan yang luar biasa. “Aku nggak membutuhkan kehidupan kedua untuk bisa kembali bersama kamu. Aku hanya butuh... satu kesempatan.”

“Kita pernah gagal saat mencobanya, Van...”

“Tapi kali ini enggak, Cal, aku janji.”

“Apa jaminannya?”

“Aku. Aku, Cal.. karena aku mencintai kamu.”

Calista mengusap wajahnya gusar. “Dulu aku juga mencintai kamu tapi apa yang terjadi?!”

“Dulu keadaanya berbeda. Dulu aku nggak memahami perasanku dan dulu aku nggak tahu jika berpisah dari kamu semenderita ini. Sekarang aku sudah merasakannya, aku sudah menyadari semuanya. Cal, aku nggak mau kehilangan kamu lagi, aku sayang kamu... cinta kamu... tolong, Cal, tolong kasih aku satu kesempatan lagi.” Revan menunduk hingga dahinya menyentuh dahi Calista, kepalanya menggeliat putus asa dengan kedua mata terpejam. “tolong beri aku satu kesempatan lagi, Cal...”

“Van...” Calista hampir tersedak dengan tangisnya. Namun kali ini kedua tangannya melingkari pinggang Revan, meremasnya pelan demi menumpahkan tangisnya.

“Jangan pergi, ya, Cal, jangan tinggalin aku. Aku mencintai kamu, Calista... aku mencintai kamu...”

Calista menarik wajahnya menjauh, menatap Revan lekat, ketika bibirnya sedikit terbuka untuk mengatakan sesuatu, tiba-tiba saja suara klakson sebanyak tiga kali menyentak mereka hingga serentak menoleh ke samping. Mereka melihat Dimas sedang mencondongkan tubuhnya ke bangku depan sementara kedua matanya menatap mereka. Lampu LED yang menyala membuat mereka bisa melihat Dimas yang kini tersenyum lebar pada mereka.

Calista menatap Revan dengan wajah bingung. “Kamu... bawa Dimas?”

Revan mengangguk pelan. “Aku nggak mungkin tinggalin Dimas di apartemen, kan?”

Calista mengernyitkan dahinya, dia ingat betapa kencangnya laju mobil Revan sebelum menghadang mobilnya, dan saat itu ada anak-anak berada di dalamnya. “Kamu gila, ya! Kebut-kebutan bawa Dimas!”

“Aku panik, Cal... aku–”

“Kalau Dimas ketakutan gimana?!”

“Tapi Dimas nggak ada bilang takut.”

“Ya gimana bisa bilang kalau kamu bawa mobil kaya orang gila!” Calista kembali menatap ke arah mobil Revan, kini Dimas sudah duduk di bangku belakang, saat menyadari ada sosok lain di samping Dimas yang sedang berusaha mengintip ke arah mereka, kedua mata Calista semakin terbelalak lebar. “Kamu juga bawa Azka?!”

Revan mengerjap cepat lalu mengangguk kaku. “Kalau Dimas aku bawa... masa Azka aku tinggal?”

“Astaga, Revan...” satu tangan Calista berkacak di pinggangnya saat dia mengusap wajahnya dengan telapak tangan. Dia juga baru saja menyadari penampilan Revan yang hanya memakai celana pendek dan kaus rumahan serta sandal rumah yang biasanya mustahil sekali bisa melihat Revan dalam penampilan seperti ini di luar rumah. Dia benar-benar tidak bisa membayangkan setakut apa Azka saat berada di mobil Revan tadi. Calista sudah ingin menghampiri anak-anaknya, namun lengannya tertahan oleh Revan.

Revan menatapnya lembut, “Kamu belum jawab apa pun, Cal.”

Calista tertegun, rasa terkejutnya mengenai anak-anak membuatnya melupakan apa yang tadi sedang mereka bicarakan dengan penuh emosional. Revan masih menatapnya menunggu, kemudian Calista berpaling menatap ke arahnya dengan tatapan yang sama.

Membuat Calista mendesah berat.

***

“Tante Calista?!”

Calista tersenyum manis saat Amanda membukakan pintu untuknya dengan wajah sumringah. Amanda memeluk pinggangnya lalu menantapnya penuh bahagia. Tidak lama berselang, Adit muncul dari belakang tubuh Amanda, menatap Calista dengan kernyitan di dahinya.

“Kok kamu nggak bilang mau ke sini?”

“Lupa.” Calista tersenyum kecil.

Lalu Amanda mengajak Calista masuk ke dalam rumah mereka. Duduk berdua bersama Calista dan saling bercerita sementara Adit

membuatkan minuman di dapur. Adit tersenyum-senyum sendiri saat mengamati Calista dan putrinya.

Lihatlah bagaimana bahagianya Amanda saat ini. Dan keberadaan Calista semakin memperlengkap semuanya.

Setelah meletakkan minuman di atas meja, Adit duduk di samping Calista. Dia hanya diam mendengarkan percakapan antara Amanda dan Calista, sama sekali tidak ingin menganggu kesenangan Amanda atas keberadaan Calista.

Calista benar-benar bisa memanjakan Amanda, meladeni semua celotehan khasnya hingga Amanda tidak pernah bosan untuk bermanja padanya. Sesekali mereka mengajak Adit mengobrol, namun pada akhirnya kembali sibuk dengan percakapan mereka lagi.

Adit hanya terus menerus tersenyum mengamati mereka. Calista memang apa yang mereka butuhkan saat ini. Setelah Calista benar-benar mengizinkan mereka masuk dalam kehidupannya, Adit bisa membayangkan sebanyak apa kebahagiaan yang akan mereka dapatkan setelah itu.

Dia berjanji, jika Calista menerimanya, maka dia akan menjaga dan mencintai Calista di seumur hidupnya.

Waktu terus bergulir hingga Amanda mulai mengantuk dan tertidur di atas pangkuan Calista. Adit menggelengkan kepalanya geli lalu membawa Amanda ke dalam kamar tidurnya. Setelah itu Adit kembali duduk di samping Calista.

"Makasih ya." Ucap Adit.

"Untuk?"

"Udah buat Manda senang."

"Ck, kamu nih. Sebenarnya gampang kok buat Manda senang, kamu aja yang nggak ngerti."

"Ya gimana mau ngerti, dia bahasnya boneka, aku tahunya robot-robotan."

Calista mencibir geli, namun ketika Adit mengambil telapak tangannya dan membawanya ke atas pangkuan Adit untuk di genggam, Calista tertegun.

"Aku senang bisa ketemu kamu lagi." bisik Adit.

Calista menunduk, menatap genggaman jemari mereka. "Dit..."

"Ya?"

"Aku... mau mengatakan sesuatu."

Adit menahan napasnya, tiba-tiba saja jantungnya berdegup kuat mendengar ucapan Calista. Dia yakin Calista akan memberikan jawaban atas lamarannya dan tiba-tiba saja kini Adit merasa gugup bukan main.

"Tapi sebelum itu, aku mau cerita ke kamu mengenai..." Calista menatap Adit lekat. "alasan perceraianku."

Adit memang tahu Calista masih merahasiakan alasan perceraiannya yang sebenarnya, dan saat ini Calista ingin menceritakannya, membuat Adit semakin merasakan harapan yang besar karena kini Calista mau terbuka padanya.

Lalu Calista mulai bercerita, untuk pertama kalinya dia menceritakan aib rumah tangganya pada orang lain selain keluarganya. Dia menceritakan semuanya, termasuk bagaimana Revan mengkhianatinya hingga akhirnya Calista memutuskan berpisah.

Lalu Calista juga menjelaskan bagaimana perasaannya dan alasan mengapa dia dan Revan terlihat masih selalu baik-baik saja. Calista menceritakan semua itu dengan penuh ketenangan, hanya Adit yang terperangah saat mendengarnya.

Adit sama sekali tidak menyangka jika apa Calista lalui benar-benar semengerikan itu. Namun Calista masih bisa bersikap sebaik itu pada Revan selama ini. Bagaimana bisa? Adit sama sekali tidak habis pikir.

Revan benar-benar lelaki yang berengsek karena telah menyakiti wanita sebaik Calista.

"Pernikahanku dulu... semenyedihkan itu, Dit." Lirih Calista.

"Itu bukan salah kamu, Ta, tapi Revan."

"Dit, aku menceritakan semua ini bukan ingin mendengar kamu menghakimi siapa pun di antara kami karena aku sudah nggak peduli lagi mengenai siapa yang salah atau pun yang benar. Aku... cerita ke kamu karena aku ingin kamu tahu, kalau luka di masa lalu itu belum sepenuhnya hilang. Aku sedang berusaha untuk bangkit, tapi..." Calista

menggelengkan kepalanya. “aku ternyata belum bisa.”

Adit menyipitkan matanya curiga. “Maksud kamu...”

“Maaf ya, Dit, sebelum semuanya terlalu jauh, aku... nggak bisa menerima lamaran kamu.”

“Ta, jangan bilang begitu. Kalau kamu masih butuh banyak waktu, aku siap menunggu kamu, Ta. Aku... juga akan membantu kamu.”

Calista menggelengkan kepalanya dengan perasaan bersalah. “Jangan, Dit, karena semuanya nggak semudah itu.”

Mereka saling menatap satu sama lain hingga Adit tersenyum patah. “Karena Revan, Ya?”

Calista mengangguk berat. “Kamu pasti menyadari jika akhir-akhir ini aku... selalu mencari-cari alasan untuk nggak bertemu dengan kamu. Jujur, Dit, aku lagi bingung. Banyak sekali masalah yang terjadi akhir-akhir ini. Dimas, keluarga Revan dan juga...” Calista meneguk ludahnya berat. “Revan yang mencintaiku.”

“Dan kamu... akan kembali padanya?” tanya Adit penuh hati-hati.

Calista mendesah berat lalu menggelengkan kepalanya. “Aku nggak tahu...”

“Bukannya kamu menolak aku karena ingin kembali pada Revan?” Calista hanya diam. “Ta, kamu... juga masih mencintai Revan, kan?”

Calista tersenyum miris. “Cinta sudah bukan seluar biasa itu lagi bagiku, Dit. Karena dulu aku pernah mencintai tapi berakhir seperti ini. Aku menolak kamu karena aku nggak mau menyakiti kamu terlalu lama. Aku... masih bimbang, dan nggak tahu semua ini kapan akan berakhir. Kamu orang baik, Adit, baik... banget sampai aku takut nggak bisa balas kebaikan kamu.”

“Kamu nggak perlu balas apa pun, Ta, aku tulus menyayangi kamu.”

“Tapi aku nggak mau menyakiti kamu,” Calista menatap Adit memohon. “maafin aku ya, Dit...”

Adit menghela napas dan menyandarkan punggungnya. Sesaat, mereka hanya diselimuti oleh keheningan dan pikiran mereka masing-masing. Calista masih terus menunduk, dia sangat merasa

bersalah saat ini karena telah membuat lelaki sebaik Adit kecewa.

"Hei," Adit menyenggol lengan Calista dengan ujung sikunya, kemudian dia tersenyum tipis. "nggak apa-apa, Ta, jangan sedih. Lagi pula kita bukan remaja ingusan lagi yang harus meratapi rasa patah hati." Adit terkekeh pelan hingga Calista tersenyum meskipun kedua matanya berkaca-kaca. Adit mengusap kepala Calista lembut. "sejak awal yang aku tawarkan adalah komitmen, Ta, dan kamu berhak menolak atau pun menerimanya. Kita sepakat untuk sama-sama mencoba sebelum mengambil keputusan. Dan sekarang kamu sudah mempunyai keputusan. Ya... aku memang di tolak, tapi ingat kan kalau aku pernah bilang sama kamu, apa pun keputusan kamu, aku akan menghargainya."

"Tapi Manda..."

"Yang membuat aku nggak ragu jatuh hati pada kamu adalah ketulusan kamu menyayangi Manda. Tanpa mengenal siapa kami lebih dulu, tanpa peduli latar belakang kami, kamu bisa setulus itu pada Manda. Ketulusan kamu akan selalu

membuat Manda bahagia, Ta, meskipun kamu nggak akan pernah menjadi Mamanya."

Calista tersedu, dia merasa sedih setiap kali membayangkan wajah kecewa Amanda. Karena dibandingkan Adit, gadis kecil itu lah yang paling terluka.

***

Revan berbaring miring, tangannya menepuk-nepuk pelan pantat Azka. Ketika melirik jam dinding, Revan menghela napas berat kemudian menghentikan gerakan tangannya. Revan merebahkan tubuhnya, menatap langit-langit kamar dengan wajah muram. Sudah hampir pukul sebelas malam dan dia masih belum bisa tertidur.

Lagi-lagi Revan menghela napasnya, dia beranjak duduk dan kembali merenung, namun tiba-tiba saja Dimas yang sejak tadi Revan lihat sudah tidur ikut duduk dan menatapnya. "Loh, kenapa Dimas bangun?" Dimas hanya mengerjap, lalu Revan kembali terkejut saat tiba-tiba Azka ikut duduk menatapnya dengan wajah mengantuk. Membuat Revan menatap bingung pada kedua putranya.

“Dimas nggak bisa tidur, Yah.” gumam Dimas.

Azka menyahut cepat. “Aka antuk, tapi Ayah ndak pok-pok, jadinya Aka angun.”

Revan yang tadinya menatap mereka bingung kini malah tertawa geli. Azka bahkan sudah merangkak naik ke atas pangkuannya.

Sejak dia kembali ke apartemen, Revan memang tidak banyak bicara pada mereka hingga anak-anaknya cenderung lebih diam dari biasanya. Revan bahkan memesan makanan dari luar untuk makan malam mereka.

Dia masih terlalu gelisah, bahkan hingga saat ini.

“Ya udah, kita tidur lagi, ya...” ujar Revan. Saat dia akan merebahkan diri bersama anak-anak, bel apertemennya berbunyi, membuat Revan mengernyit karena ada yang bertamu hampir tengah malam begini. “Dimas sama Azka di sini dulu, Ayah mau bukain pintu.”

Masih dengan perasaan bertanya-tanya, Revan bergegas membukakan pintu, lalu ketika dia

menemukan Calista yang berdiri di sana, wajahnya tarmangu.

Calista lagi-lagi berada di hadapannya, menatapnya dengan tatapan sendunya yang memesona. Mereka saling bertatapan satu sama lain, tidak mengatakan sepatah kata pun, hanya terus memuaskan diri untuk saling menatap.

Revan mencoba menerka-nerka alasan Calista datang kembali menemuinya. Bukankah tadi Calista tetap bersikeras akan menemui Adit?

"Anak-anak... udah tidur belum?"

Revan menggelengkan kepalanya.

"Aku... boleh masuk?"

Revan menggeser tubuhnya kesamping dengan gerakan kaku hingga Calista melangkah masuk. Dia terus menerus menatap punggung Calista yang kini berhenti melangkah untuk menolehnya ragu.

"Boleh masuk ke kamar kamu?" tanya Calista lagi dan Revan hanya mengangguk kecil seperti orang bodoh. Revan bisa mengembalikan kesadarannya ketika Calista telah masuk ke kamarnya dan kini dia bergegas menyusul.

Begitu dia membuka pintu kamar, dia melihat Calista sedang duduk di sisi tempat tidur, tersenyum geli pada anak-anak yang terkejut karena keberadaannya. Calista menjawil ujung hidung Dimas dan Azka hingga kedua putra mereka mulai berhambur ke pelukannya.

"Ibu kok bisa di sini?" tanya Dimas penasaran.

"Kangen sama kalian, abisnya Ibu ditinggal terus sih..." jawab Calista. "tapi kenapa udah jam segini kalian belum pada tidur?" Calista berpura-pura menyipitkan kedua matanya hingga kedua putranya menyengir kecil.

"Aka antuk... Ibu pok-pok Aka, ya?" minta Azka.

"Iya, Bu... Ibu tidur di sini aja bareng kita." Sahut Dimas penuh semangat. "kita kan nggak pernah tidur bareng-bareng lagi sama Ayah."

Calista tertegun mendengar permintaan Dimas yang penuh semangat. Namun pada akhirnya dia mengangguk kecil hingga sejak tadi Revan yang mengamati mereka di ambang pintu merasa terharu

dan tersenyum lirih kemudian kembali menutup pintu kamarnya, dan beranjak duduk di atas sofa.

Revan berdiam diri di sana dengan segela spekulasi di kepalanya. Calista baru saja menemui Adit untuk memberikan jawaban setelah tadi dia tidak mengatakan apa pun atas permohonan Revan padanya. Calista hanya mengatakan jika dia harus menemui Adit.

Kini Revan benar-benar gelisah. Bagaimana jika Calista sudah menerima lamaran Adit. Bagaimana kalau Calista memang tidak mau lagi memberinya kesempatan?

Revan berdecak lalu berdiri tegak, dia melirik ke arah pintu kamar yang masih tertutup. Revan merasa harus bicara dengan Calista. Lalu ketika dia sudah melangkah mantap untuk bicara dengan Calista, tiba-tiba saja pintu kamarnya terbuka dan Calista keluar dari sana hingga langkah Revan terhenti.

Ketika Calista memutar tubuhnya, dia sama terkejutnya seperti Revan. Mereka saling tatap satu sama lain, kemudian mengerjap gugup, mengalihkan wajah sambil menghembuskan napas gelisah.

Calista melangkah ke depan dan Revan pun melakukan hal yang sama hingga kini mereka berdiri berhadapan.

"Kamu..." Revan memulai pembicaraan. "udah ketemu sama Adit?" Calista mengangguk pelan dan kini Revan benar-benar hampir bisa mendengar suara degup jantungnya yang menggila. "kamu jawab apa?" tanya pelan.

Calista tidak menjawabnya, hanya terus menatap matanya hingga Revan semakin merasa penasaran.

Revan meneguk ludahnya berat. "Kamu... terima Adit?" diamnya Calista semakin membuat perasaannya tidak karuan. "Cal?"

Ketika Calista menggelengkan kepalanya lambat, senyuman di bibir Revan terbit begitu saja. Dia memalingkan muka demi menahan tawa bahagianya. Akhirnya... ingin sekali dia berteriak kuat seperti itu. Revan benar-benar bersyukur kali ini, dan dia bersumpah tidak akan lagi menyia-nyiakan anugerah yang telah Tuhan berikan padanya.

Revan kembali menatap Calista, dia sulit sekali menahan senyuman di bibirnya padahal Calista masih menatapnya seperti biasa. “Jadi... kamu...”

“Nggak,” Calista menggelengkan kepalanya sambil menunduk. “aku menolak Adit bukan karena mau rujuk sama kamu.”

“Maksudnya?” tanya Revan yang telah kehilangan senyumannya.

Calista mendesah panjang. “Pernikahan bukan hal yang mudah bagiku, Van. Walaupun... kamu mengaku mencintaiku, tapi aku belum bisa...”

“Tapi–”

“Pelan-pelan,” lirih Calista, kepalanya terangkat perlahan untuk membalas tatapan Revan. “aku mau kita pelan-pelan memulainya. Saling mengenal... berpacaran... dan jatuh cinta. Aku nggak mau melakukan kesalahan yang sama lagi seperti dulu. Terburu-buru memutuskan menikah lalu akhirnya...” Calista menggelengkan kepalanya.

Revan masih terdiam ditempatnya, mencerna semua kalimat Calista hingga akhirnya dia kembali tersenyum dan mengangguk. “Tapi kamu

nggak akan menolak aku lagi, kan?" tanya Revan lembut, selembut tatapannya saat ini hingga Calista mengerjap gugup lalu menunduk dan mengangguk.

Revan tersenyum tipis, jemarinya di bawah sana menggenggam jemari Calista. Satu telapak tangannya terangkat untuk menyentuh wajah Calista, mengusapnya lembut sementara kedua matanya memuaskan diri menatap wajah Calista yang begitu dia damba.

"Kali ini, aku nggak akan mengecewakan kamu lagi." Bisik Revan. Calista mengangkat wajahnya, perlahan-lahan senyuman kecil terlihat di bibirnya hingga Revan menatapnya sayu kemudian memupus jarak di antara mereka. Bibirnya menyentuh lembut bibir Calista yang terkatup, mengecupnya lama. Kedua mata mereka terpejam, menikmati getaran asing yang dulu pernah mereka nikmati bersama.

Ketika Revan mulai memagut, Calista seolah memberikannya izin untuk mengakses seluruh bibirnya karena sejujurnya mereka sama-sama mendambakan hal ini. Revan semakin menekan belakang kepala Calista agar ciuman mereka semakin

dalam, hingga perlahan-lahan kedua tangan Calista melingkari leher Revan dan satu lengan Revan memeluk pinggangnya.

Dulu, mereka pernah berciuman seperti ini. Rasanya sangat luar biasa. Namun saat ini, mereka merasa berkali-kali lipat lebih luar biasa dari sebelumnya. Karena saat sini, mereka melakukannya dengan saling menyadari perasaan masing-masing.

Revan mengetatkan pelukannya di pinggang Calista, kemudian kakinya bergerak pelan kedepan, membawa tubuh Calista melangkah mundur membentur dinding. Revan menarik sedikit wajahnya hingga pagutan mereka terlepas, dia membuka kedua matanya, menatap Calista yang masih memejamkan mata dengan bibir setengah terbuka dan juga memerah. Revan tersenyum manis, mengusap bibir basah Calista dengan ibu jarinya, kemudian kembali memagutnya, mencicipi perasaan menyenangkan ini yang sudah terlalu lama dia rindukan.

Bisa mencium Calista adalah hadiah terindah yang dia dapatkan saat ini, namun bisa kembali

memiliki Calista adalah hadiah terbaik yang tidak akan lagi dia sia-siakan.

***



ENAM BELAS

Mobil Revan berhenti di depan Panti, dia menoleh ke samping dan melihat Calista berdiri di depan panti menatap ke arah mobilnya. Revan menarik napas panjang dan menghembuskannya perlahan. Tiba-tiba saja dia merasa gugup. Mungkin karena Calista mau memberinya satu kesempatan lagi, atau karena... ciuman mereka kemarin.

Mengingat ciuman itu membuat wajah Revan sedikit memanas.

"Ayah!" tegur Dimas di belakangnya. Revan menoleh pada Dimas. "ini pintunya nggak bisa di buka. Dimas nggak bisa turun."

"Hah?" gumam Revan seperti orang bodoh. "oh, sebentar."

Setelah Dimas bisa membuka pintu mobilnya, seperti biasa, Dimas segera berlari menuju Ibunya. Revan menatap penampilannya melalui

spion lebih dulu sebelum memutuskan untuk turun dan membawa Azka bersamanya.

Calista tersenyum tipis padanya hingga Revan merasa cara berjalannya saat ini terasa aneh. Dia juga merasa kesal kenapa harus merasa segugup ini, padahal Calista terlihat biasa-biasa saja.

Revan berdehem setelah berdiri di depan Calista, dia tersenyum manis dan sudah akan menyapa Calista namun Calista malah tersenyum lebar menatap Azka dan mengambilnya dari gendongan Revan. "Kata abang tadi pagi Azka makannya banyak, ya?"

"Iya, pelutnya penuh." Jawab Azka.

Calista mencium pipinya gemas. "Tapi udah pup, kan?"

"Udah, cekalang boleh makan banyak-banyak lagi, Bu. Hm... Aka mau cokelat."

"Tuh, tuh, bisa banget cari alasan. Jangan cokelat ah, nanti batuk."

"Es krim aja, Bu." Usul Dimas.

"Es krim juga nggak boleh. Di rumah Ayah pasti kalian udah makan es krim. Iya, kan?"

Dimas terkikik geli. “Biskuit gimana?” usulnya lagi.

Calista menatap Azka. “Azka mau biskuit?”

“Mau, mau, mau.” jawab Azka cepat.

“Oke... biskuitnya ada di dapur.”

Azka menggeliat di atas gendongan Calista minta di turunkan, Calista menurutinya. Kedua bocah itu saling berlomba untuk sampai lebih dulu ke dapur, membuat Calista terkikik geli melihatnya dan memutuskan menyusul mereka.

Namun baru saja melangkah sekali, ujung rambutnya di tarik oleh Revan sampai dia kembali menolah dan berdecak pelan. “Apa sih!”

Revan mengangkat satu alisnya ke atas, berharap Calista mengerti apa yang dia maksud. Sayangnya Calista hanya terus menatapnya bingung, kemudian menggelengkan kepala aneh dan beranjak pergi.

Revan mendengus tidak percaya. Kemana wanita yang kemarin membalas ciuman panasnya itu? Wanita ini benar-benar...

Revan mengejar Calista yang hampir saja masuk ke Panti dan menghadang langkahnya. “Amnesia ya, kamu?” ketus Revan.

“Maksudnya?” tanya Calista, wajah polosnya benar-benar membuat Revan menatapnya kesal dan putus asa hingga akhirnya Calista terkekeh pelan.

“ck, ngerjain aku?”

Calista menggelengkan kepalanya. “Pulang sana, sekarang giliran aku ngurusin anak-anak.”

“Cal...” desah Revan kesal.

“Hm?” gumam Calista semakin tertawa geli. Rasanya menyenangkan sekali bisa membuat Revan jengkel. Revan yang tadinya menatapnya kesal akhirnya ikut tertawa.

Revan meraih pinggang Calista, bermaksud ingin memeluknya namun Calista memundurkan tubuhnya. “Kenapa sih?” protes Revan.

“Kamu mau ngapain?”

“Peluk kamu.” Calista hanya diam menatapnya hingga Revan mengerjap malu. “hm... boleh, kan?”

Calista mengulum senyuman gelinya. Revan benar-benar terlihat menggemaskan. “Kamu nggak malu ya, mau peluk-peluk aku?”

“Bukannya kemarin kita udah ciuman? AW!” Revan meringis karena Calista baru menendang pelan kakinya. “Cal!”

“Kamu sih! Kalau tadi ada yang dengar gimana? Ini kan Panti, Revan... banyak anak-anak kecil, jangan aneh-aneh deh.”

Calista mencebik lalu Revan mendengus.

“Aku cuma mau mastiin aja,” gumam Revan. “kamu kelihatan biasa-biasa aja, takutnya... yang kemarin itu... kamu lupa.”

“Yang mana?”

“Mau balikan sama aku.”

“Aku nggak bilang mau balikan, kan?”

“Maksudnya pacaran.”

“Kita belum pacaran kok.”

Revan menggigit bibirnya kesal dan Calista kembali tertawa, kemudian menatapnya lembut. “Pelan-pelan, Van... kita nikmati aja prosesnya, ya?”

Meski mendengus, namun Revan tetap tersenyum dan mengangguk. “Ternyata kamu lebih dewasa dari aku.”

“Maksudnya?”

Revan mengambil telapak tangan Calista lalu meletakkannya tepat di atas degup jantungnya. “Kamu bisa biasa-biasa aja ketemu aku lagi, malah aku yang begini.”

Calista mengernyit, dia bisa merasakan degup jantung Revan yang seharusnya tidak secepat ini. Calista bahkan sampai mengangakan sedikit mulutnya lalu tertawa geli. Dia menggelengkan kepalanya pelan, lalu telapak tangannya terangkat ke atas, menyentuh wajah Revan, tersenyum manis padanya.

Revan membalas senyumannya.

“Sekarang kamu pulang, ya.” Pinta Calista hingga senyuman Revan lenyap seketika. Dia baru saja merasa senang dengan sentuhan Calista, tapi wanita ini sudah merusaknya.

“Aku masih mau main sama anak-anak.”

“Kan dua hari ini main sama mereka terus.”

“Hm... oh iya, aku belum makan.”

“Mama tadi anterin aku banyak makanan, kamu pasti juga, kan? Makan di rumah aja, ya, Van...”

“Tapi–”

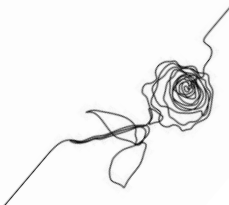
Calista memaksa tubuh Revan berbalik kebelakang, kemudian mendorongnya kembali ke mobil.

Revan berdecak sambil memutar tubuhnya menatap Calista.

“Pulang!”

“Nggak pengertian banget sih kamu.” Desis Revan, Calista hanya melipat tangannya di depan dada dan mengangkat bahunya acuh. Revan mendengus, lalu ekor matanya melirik ke belakang tubuh Calista. “loh, Azka?” gumamnya hingga Calista ikut menoleh ke belakang dan membuat Revan tersenyum miring lalu mengecup pipi Calista singkat.

Calista menatapnya terkejut, Revan hanya terkekeh pelan, mengedipkan sebelah matanya lalu membuka pintu mobil. “Sampai ketemu besok.” Ucapnya lembut sebelum masuk ke dalam mobil



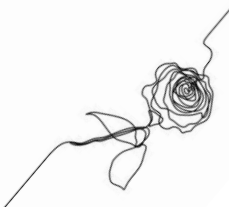
dan melaju pergi meninggalkan Calista yang masih terlihat terkejut di tempatnya.

Calista menyentuh pipinya yang baru saja Revan kecup, kemudian tersenyum dan bahkan tertawa pelan. Dia masih bisa merasakan hangat kecupan Revan di pipinya, membuat wajahnya bersemu merah dan dia kesulitan menahan senyuman bahagianya.

Calista memutar tubuhnya, lalu beranjak masuk ke dalam panti sambil menggigit bibir demi menahan senyuman yang tak kunjung hilang.

***

Proses itu benar-benar mereka lalui. Saling mengenal... itu lah yang sedang mereka lakukan saat ini. Menghabiskan waktu bersama untuk lebih saling mengenal meski sejujurnya mereka telah melakukan hal itu ketika mereka memutuskan berpisah. Karena ketika itu, mereka mulai bersikap gamblang satu sama lain, tidak lagi berusaha menahan diri untuk menutupi banyak hal hingga kini yang mereka lakukan seperti hanya melanjutkan kebiasaan mereka.



Seperti saat ini, *weekend* adalah jatah Revan bersama anak-anak. Namun semenjak mereka memutuskan untuk memulai proses itu, jika biasanya Revan yang menjemput anak-anak sekarang Calista lah yang mengantar mereka ke apartemen karena dia juga akan menghabiskan waktu di sana untuk melewati sabtu malam bersama Revan dan anak-anak.

Sudah pukul sembilan malam, Azka sudah tertidur, Dimas duduk di atas karpet masih betah bermain game di ponsel Revan sementara kedua orangtuanya sedang duduk berdampingan di atas sofa dengan Calista yang memerlihatkan layar ponselnya pada Revan.

"Bagus nggak?" tanyanya Calista.

Revan mengangguk setelah melihat kemeja yang Calista tunjukkan. "Bagus."

"Aku beliin kamu, ya?"

"Kamu mau beliin?"

"Iya, nggak apa-apa, kan?"

Revan tersenyum kecil. "Tumben. Biasanya kamu nggak pernah mau beliin aku apa-apa."

Calista mencebik. “Kamu kan orangnya pemilih. Kalau yang nggak sesuai sama maunya kamu ya bakalan nggak mau di pake. Makanya aku nggak pernah mau beliin apa-apa, dari pada kesel.”

“Terus kenapa sekarang tiba-tiba mau beliin aku kemeja itu?”

“Ya keren aja kalau bayangin kamu pakai kemeja ini. Abis akhir-akhir ini aku perhatiin penampilan kamu makin kaya nggak keurus gitu.”

“Kan memang nggak ada yang ngurusin aku.” Revan mencubit hidung Calista.

“Ya udah, aku beliin, ya... tapi di nanti di pakai.”

“Hm.”

Calista tersenyum senang, kemudian mengubah posisi duduknya agar dia bisa bersandar di bahu Revan dan membuat Revan bebas mencium puncak kepalanya. Sejak dulu, bahkan saat mereka menikah pun, Calista jarang sekali mau membelikan Revan barang apa pun. Revan itu bermulut tajam, kalau dia tidak menyukai sesuatu maka dia tidak ragu memprotesnya. Dan apa yang Calista pilihkan belum tentu sesuai dengan keinginannya. Maka itu

Calista jarang sekali mau membelikannya sesuatu kalau bukan Revan sendiri yang memintanya.

Calista memeluk lengan Revan, bersandar nyaman selagi dia berkutat dengan ponselnya, membuat Revan tersenyum senang dengan kedekatan mereka. Baru akhir-akhir ini mereka benar-benar bisa terasa sedekat ini. Bahkan dulu, ketika mereka masih bersama dan hubungan mereka mulai berubah intim pun Calista tidak pernah mau seperti ini.

Dan Revan baru saja menyadari sebenarnya Calista itu termasuk tipe perempuan yang senang bermanja dan tidak ragu-ragu memerlihatkan kasih sayang atau pun perhatiannya. Berbeda sekali dengan sosok Calista yang dulu. Calista benar-benar hebat, dia bisa menahan dirinya selama bertahun-tahun.

Membuat Revan semakin memujanya dan kini ingin memeluknya erat.

Sayangnya, ketika lengan Revan bergerak, Calista sudah duduk tegak sambil bergumam. “Aku pulang deh, Van, takut kemaleman.”

Revan menatap punggung Calista tidak percaya, kemudian mendengus kuat. Dia tidak mengerti kenapa sekarang Calista jadi sangat menyebalkan setiap kali Revan ingin menunjukkan kasih sayangnya. Bahkan Revan masih ingat ketika dia mulai belajar membukakan pintu mobil untuk Calista setiap kali mereka berada di mobil yang sama, Calista malah menertawakannya dan mengatakan Revan jadi mirip seperti petugas valet.

Dan setiap kali Revan ingin bersikap romantis padanya, Calista selalu saja merusak suasana hingga membuat Revan kesal bukan main.

Calista menoleh dan mengernyit bingung menemukan wajah kesal Revan. "Kamu kenapa?"

"Nggak apa-apa." Ketus Revan malas.

Calista menggelengkan kepalanya lalu beranjak menghampiri Dimas setelah menyambar tasnya. Calista mmengacak rambutnya, mengecup pipinya lalu pamit pulang. Revan merutuk di dalam hati. *Anak-anak terus yang di cium, gue nggak pernah.*

Revan mengantarkan Calista sampai ke pintu apartemen, wajahnya masih tertekuk malas hingga

Calista tersenyum dan perlahan mendekatinya. “Kenapa sih?”

“Nggak apa-apa.”

“Besok jadi nontonnya?”

“Hm.”

“Anak-anak gimana?”

“Titip sama Mama.”

Calista menggelengkan kepalanya geli.

“Pulang sana!”

Calista terkekeh pelan. “Aku pulang, ya...” pamitnya namun Revan tidak menyahut dan hanya memasang wajah kesalnya yang kekanakan. Calista semakin merasa geli. Dia memegang kedua pundak Revan, sedikit berjinjit untuk mengecup pipi Revan singkat. “dasar ambekan.” Bisik Calista kemudian berlalu pergi, meninggalkan Revan yang terdiam sesaat, mendengus kecil namun perlahan tersenyum lebar.

Revan mendorong setengah tubuhnya keluar, lalu berteriak. “Hati-hati!”

Calista tidak menoleh, hanya melambaikan satu tangannya ke atas.

Lalu keesokan harinya, Revan dan Calista memutuskan untuk berkencan sebagai salah satu proses yang harus mereka jalani mengingat selama ini mereka belum pernah melakukannya. Maka seperti remaja yang sedang berkencan, Calista dan Revan memilih Mal sebagai tempat untuk melakukan kencan. Di sepanjang jalan kedua tangan mereka saling bertaut, lalu mereka membicarakan hal apa pun yang menyenangkan.

Karena kemarin Calista bercerita mengenai kencannya bersama Adit dulu dan Revan merasa cemburu, akhirnya Revan memutuskan mengajak Calista nonton. Untung saja Calista tidak menyadari gelagat cemburunya.

Calista lagi-lagi memilih film horor. Saat Calista ingin membeli cemilan untuk teman menonton, Revan melarangnya karena setelah itu mereka akan pergi makan, Revan tidak mau Calista melewatkan makan siangnya karena kenyang memakan popcorn.

Disepanjang film itu diputar, Calista hanya fokus menatap ke layar, mengikuti jalan cerita film tersebut. Berbanding terbalik dengan Revan yang

sejak tadi hanya menatap wajah Calista tanpa bosan.

Dia juga menarik jemari Calista ke atas pangkuannya, kemudian menggenggamnya, sesekali dia memainkan jemari Calista di sana.

"Aku udah tebak sih," gumam Calista tanpa menoleh. "kamu bukan tipe laki-laki yang bisa kencan di tempat umum."

Revan mengulum senyuman gelinya. Calista memang benar, Revan tidak terlalu menyukai keramaian. Ketika Calista menoleh dengan wajah datar padanya, Revan menggumam. "Nggak apa-apa, aku kan bisa nontonin kamu."

"Ck! Kalau nggak suka nonton, ngapain ngajakin nonton sih."

"Cuma mau ngikutin gaya kencan kamu."

"Tapi jadinya nggak asik, Van, kamunya nggak suka."

"Kan tadi aku bilang nggak apa-apa."

Calista mengehala napasnya malas. "Memangnya... gaya kencan kamu itu gimana sih?"

Revan terdiam selama beberapa saat. "Kamu... mau tahu gaya kencan aku gimana?"

Calista mengangguk. “bener?” Calista mengangguk lagi. Revan menggenggam jemarinya kemudian menariknya berdiri.

“Van!” pekik Calista pelan namun Revan sudah memaksanya mengikuti Revan keluar dari teater.

Tahu apa yang selanjutnya terjadi?

Mereka berdua berada di dalam mobil dengan tubuh Calista yang terjepit di sudut pintu sedangkan setengah tubuh Revan berada di atasnya. Bibir mereka saling memagut panas, tubuh mereka menempel semakin erat.

Calista mendesah ketika bibir Revan mencumbu lehernya. “Van... nanti dilihatin orang.” Gumamnya serak karena kini Revan mengigit kulit lehernya.

“Nggak ada yang bisa lihat, Cal, kaca mobilnya gelap.” Jawab Revan dengan suara teredam.

Kedua tangan Calista meremas rambut Revan ketika lelaki itu memperdalam cumbuannya. Sejujurnya Calista cemas jika tiba-tiba saja ada orang yang mengetahui apa yang mereka kerjakan, namun

rasa cemas itu juga membuatnya merasa sedikit tertantang hingga pada akhirnya dia membiarkan Revan melakukan apa pun yang dia mau.

Sepertinya dia harus mencoret daftar kencan dari proses yang mereka sepakati setelah ini.

***

"Calista Resort... eh," Dimas mengerjap terkejut. Dia menoleh cepat menatap Calista yang berdiri di belakangnya. "Bu, namanya mirip kaya nama Ibu!"

Calista tersenyum kecil.

"Memang Resortnya punya Ibu, Dim." Sahut Revan, Azka berada di gendongannya.

"Iya?!" tanya Dimas histeris. "woahhh Ibu keren bisa punya Resort."

Revan dan Calista saling tersenyum satu sama lain. Hari ini mereka memutuskan membawa anak-anak ke resort itu. Tidak seperti sebelumnya, kini Calista Resort sudah di datangi oleh banyak tamu dan membuat Calista merasa senang.

Revan sudah memesan dua kamar untuk mereka. Ya, dua kamar, karena dia dan Calista tidak mungkin tidur di kamar yang sama sekalipun mereka sedang melakukan proses untuk kembali bersama.

Anak-anak terlihat sangat senang, apa lagi Dimas. Azka bahkan berteriak girang saat melihat sungai dan merengek ingin mandi di sana hingga Revan cepat-cepat kembali membawa Azka masuk ke dalam resort dari pada putranya yang satu itu berulah.

Ternyata, melewati waktu bersama anak-anak lebih menyenangkan bagi mereka dibandingkan hanya berduaan. Mungkin karena mereka bukan lagi orang dewasa yang single, tapi dua orang dewasa yang memiliki dua orang anak di mana mereka selalu merindukan mereka meskipun saat berduaan.

"Ya ampun... sungainya bisa di lihat dari sini!" teriak Dimas berlari menuju jendela kamar yang dilapisi kaca bening. Dia menempelkan wajahnya di sana, tersenyum menatap sugai dan pemandangan di sekitarnya.

Berbeda dari Dimas, Azka malah mulai merengek meminta susu. Membuat Calista segera membuka tas perlengkapan Azka. Beginilah kalau pergi berlibur dengan anak-anak yang masih kecil.

Calista harus membawa banyak sekali tas yang keseluruhan isinya adalah keperluan anak-anaknya.

Padahal mereka hanya akan menginap satu malam. tapi Calista sudah seperti akan pindah selamanya ke sana. Diapers Azka saja sudah hampir memenuhi satu tas. Belum lagi pakaian mereka yang sudah hampir bisa membuka sebuah toko akibat mereka memiliki seorang Ayah yang terlalu mencemaskan anak-anaknya.

Selagi Calista mengurusi Azka, Revan menghampiri Dimas. Berdiri di samping putranya dan ikut mengamati sekeliling dengan senyuman kecil di bibirnya. Kedua tangan Revan terbelenggu di saku celana ketika dia menunduk, menatap putranya. "Dimas senang?"

"Hm?"

"Liburan ke sini."

"Senang!" Dimas mengangguk kuat. "tapi lebih senang lagi karena ada Ayah sama Ibu di sini. Terima kasih ya, Ayah..."

Sesaat Revan tertegun, namun setelah itu dia mengulas senyuman tipis lalu mengobrol ringan

bersama Dimas sebelum bocah itu menghampiri Azka di atas tempat tidur.

Revan menghela napasnya, wajahnya kembali menatap lurus ke depan. Dia benar-benar menikmati waktu yang bergulir di antara mereka. Semenjak Calista memberinya satu kesempatan lagi, Revan tidak bisa menghitung sudah seberapa banyak kebahagiaan yang dia rasakan.

Ternyata mengalahkan ego dan gengsi tidak seburuk itu.

Karena saat ini, Revan merasa seolah bisa menggenggam dunia.

"Bisnis kamu kayanya berjalan lancar ya, Van, di sini." Ujar Calista yang kini berdiri di samping Revan.

"Hm, berkat kamu."

"Kok aku?"

"Kalau aja namanya bukan Calista, kayanya nggak bakal seramai ini."

Calista menoleh dengan dahi mengernyit. "Itu tadi... kamu lagi gombalin aku, ya?"

Revan tersenyum malu. "Nggak berhasil, ya, Cal?"

Calista menggelengkan kepalanya, wajahnya terlihat meringis penuh hina. “Jangan coba lagi deh, Van, kamu beneran nggak cocok kalau gitu.”

Revan mendengus, namun setelah itu mereka sama-sama tertawa dan perlahan, Revan bergerak ke belakang tubuh Calista, melingkatkan satu lengannys di depan dada Calista. Dagunya bertumpu di atas puncak kepala Calista, mereka menatap lurus ke depan.

“Dulu aku pikir, resort ini nggak bakalan pernah ada. Aku udah terlanjur putus asa sama hubungan kita. Tapi... semakin aku melewati banyak waktu sama kamu, aku semakin merasa ingin membangun tempat ini dan berharap suatu hari nanti bisa membawa kamu ke sini.” Bisik Revan.

Calista menyentuh lengan Revan, mengusapnya lembut.

“Waktu kamu tahu nama Resrot ini sama kaya nama kamu, perasaan kamu gimana?” bisik Revan.

“Kaget. Tapi... terharu juga waktu kamu bilang kalau kamu udah merencakan semua itu saat kita masih bersama.”

"Beneran kaget?"

"Iya."

"Tapi kok kayanya waktu itu kamu biasa aja."

"Memangnya kamu mau aku gimana?"

"Harusnya begini," Revan menarik wajah Calista, mengecup pipinya lembut. "terus kamu bilang, makasih ya, sayang..."

Calista mendengus malas. "Itu sih kamu yang ngarep aku cium."

Revan hanya tertawa pelan, lalu melingkari satu lengannya yang lain untuk memeluk perut Calista dan mendekapnya lembut hingga mereka saling merasakan kehangatan itu.

***

Revan baru saja tiba di rumah orangtuanya, saat dia menghampiri semua orang yang sedang berkumpul di ruang keluarga, dia tidak menemukan Calista di sana. "Dim, Ibu mana?" tanya Revan pada Dimas yang saat itu sibuk bermain game bersama Bima.

"Di dapur, lagi masak ayam semur." Jawab Dimas.

Revan tidak mengatakan apa pun lagi dan langsung menuju dapur sambil mengulum senyuman. Gelagat Revan membuat seluruh anggota keluarganya saling berpandangan curiga. Ethan yang kemarin baru saja pulang ke Jakarta pun angkat suara. “Mereka kok kaya orang pacaran, ya?”

“Iya, waktu itu juga kan anak-anak di titipin sama Mama kerena mereka mau nonton.” Sahut Mama Revan.

Bima menggaruk kepalanya bingung. “Memang akhir-akhir ini mereka berdua jadi kelihatan sering bareng sih. Kemarin juga waktu main ke apartemen bang Revan, dia lagi sibuk telefonan sambil ketawa-ketawa sama Calista.”

“Mau rujuk kali.” Ujar Kila penuh semangat.

Papa mereka menegur pelan. “Hush, jangan aneh-aneh, Calista udah mau menikah loh.”

Saat mereka semua saling tatap dengan wajah penasaran, tiba-tiba saja seluruh perhatian jatuh pada Dimas yang terlihat sangat fokus dengan permainannya.

“Dim,” tegur Bima.

“Ya?”

“Ayah sama Ibu... udah baikan, ya?”

Dimas mengangkat wajahnya, menatap seluruh orang yang juga menatapnya serius. Kedua mata bocah itu mengerjap lambat sebelum mulai bercerita mengenai kedekatan Ayah dan Ibunya. Di mulai dari Ibunya yang sering datang ke apartemen, mereka yang pergi liburan ke resort, sampai Ibu dan Ayah mereka yang sering berpelukan atau mencium pipi satu sama lain di hadapan Dimas.

Hal itu membuat seluruh keluarga mengangakan mulut mereka terkejut.

“Beneran, Dim?” tanya Kila memastikan.

“Iya, Onty... Dimas lihat! Kalau nggak percaya, coba aja lihat Ibu sama Ayah di dapur, pasti lagi pelukan. Dimas pernah lihat begitu waktu di rumah Ayah.”

Tidak membutuhkan waktu yang lama, kini seluruh keluarga segera mengendap-endap ke dapur, bahkan Dimas dan Azka pun ikut serta. Mereka semua mengintip ke dapur dari balik dinding.

Dan di dapur, Revan duduk berdampingan dengan Calista yang memerhatikan Revan sedang mencicipi masakannya.

"Gimana?"

"Hm... kaya ada yang beda."

"Apa sih, aku udah pakai semua resepnya Mama kok."

"Tapi ini beda dari semur buatan Mama, kemanisan kayanya."

"Masa sih?" Calista mencoba mencicipi semur ayam buatannya. Anak-anak sangat menyukai semur ayam buatan Oma mereka, dan setiap kali Calista membuatnya Dimas selalu mengatakan kalau semur buatan Omanya lebih enak. Maka itu hari ini, karena kebetulan Mama Revan meminta Calista datang ke sana bersama cucu-cucunya, Calista lagi-lagi meminta resep dan takaran yang sama seperti yang biasanya Mama Revan masak. "nggak kok, rasanya mirip!" protes Calista.

"Tuh, kamu aja bilangnya mirip. Mirip itu bukan berarti rasanya sama, kan? Masih enakan semurnya Mama."

Calista berdecak kesal, lalu menarik piring yang milik Revan. "Ya udah, kalau nggak enak jangan dimakan!"

"Loh, tapi kan ini udah kamu kasih ke aku."

"Nggak! Enak aja, tadi kamu bilang masakan aku nggak enak."

"Kapan aku bilang nggak enak? Aku bilang cuma nggak sama kaya buatan Mama."

"Sama aja!"

"Beda lah. Siniin piringnya."

"Nggak!"

"Cal!"

"Sana kamu masak aja sendiri. Kamu juga belum tentu bisa masak semur, setiap *weekend* aja anak aku di kasih sup terus karena kamu cuma bisa masak itu."

"Kamu ngambek?"

"Enggak."

Revan mencolek-colek bahu Calista sambil tertawa geli, namun Calista membalasnya dengan memukulkan sendok ke atas jemari Revan yang berada di atas meja, membuat Revan meringis sakit sedangkan Calista tertawa bahagia.

Pemandangan itu membuat orang-orang yang sejak tadi mengintip mereka kembali berdiri tegak dan saling menatap bingung. Revan dan Calista masih saling bertengkar dan berdebat seperti

biasanya, tidak ada yang berubah bahkan mereka jauh dari kata mesra.

Kini mereka semua serentak menunduk, menatap Dimas penuh arti hingga Dimas terperangah.

"Tapi kemarin Ayah sama Ibu nggak begitu kok..." ujarnya membela diri.

***

Revan meneguk minumannya, namun kali ini dia tidak melakukannya dengan perasaan yang berkecamuk karena saat ini bibirnya terus menerus tersenyum membaca balasan chat Calista. Sejak tadi yang Revan lakukan adalah saling berbalas pesan dengan Calista meskipun saat ini dia sedang bersama sahabat-sahabatnya di kelab.

"Jatuh cinta beneran bisa buat lo kaya orang bego, ya, Van." sindir Mario.

Panji mendengus pelan. "Sebentar galau sampai mabok, sebentar ketawa-ketawa kaya orang mabok."

"Tapi pukulan kita kemarin kayanya berhasil buat otaknya jadi waras. Perhatiin deh, aura suram udah nggak kelihatan lagi di sekitar Revan."

Revan melirik malas pada mereka berdua. Celotehan mereka mengganggu kesenangannya saja bersama Calista. Sebenarnya Revan sudah menolak untuk datang ke sini dan harus membatalkan janjinya untuk datang ke panti. Apa lagi memangnya selain berpacaran bersama Calista seperti abg labil.

Tapi karena Adrian memaksa, akhirnya Revan tidak bisa menolak. Dan sekarang dia berada di sana dengan setengah hati.

"Kenapa lo?" tanya Revan pada Adrian yang sejak tadi tampak lebih diam dari biasanya.

Adrian mengacak rambutnya. "Bingung gue."

"Bingung kenapa?" sahut Mario.

"Mantannya Mala," desah Adrian. "kemarin gue ketemu sama dia di ulang tahun Mala."

Revan mengernyit. Ini adalah berita baru. "Mala balikan sama suaminya?"

"Enggak. Dia juga nggak tahu kalau mantan suaminya datang."

"Terus yang buat lo begini apa?" tanya Panji.

Adrian mencebik kesal. “Kayanya mantan suaminya masih suka sama dia.”

“Wajar, kan.” Gumam Revan hingga Adrian menatapnya sebal.

“Jangan sementang lo masih cinta sama mantan istri lo, semua yang punya mantan istri juga sama kaya lo deh, Van.” umpat Adrian. Namun saat dia mengamati Revan lebih lama, kekesalannya tadi perlahan pudar dan kini dia malah tersenyum tengil “glowing banget lo kelihatannya hari ini. Udah dapat jatah lagi ya dari Calista?”

Revan menaikkan satu alisnya dan memasang wajah bosan menatap Adrian. Adrian dan mulut cabulnya.

“Eh iya juga, ya!” sambung Panji. “Revan kan udah tiga tahun puasa.”

Mario tertawa puas. “Titit lo apa kabarnya, Van? udah lumutan belum?”

Adrian merangkul bahu Revan erat. “Jangan gitu dong lo semua... tujuh tahun aja dia kuat, tiga tahun sih nggak ada apa-apanya, ya, kan, Van? Eh tapi lo nggak sering kehabisan sabun di apartemen lo, kan?”

“Mati aja lo sana!” umpat Revan kasar dan tawa ketiga orang itu semakin menjadi-jadi. Begini lah mereka. Terkadang kekanakan, terkadang dewasa dan selalu bisa membantu satu sama lain. Setiap kali bertemu, beban apa pun yang sedang mereka miliki bisa terlupakan untuk sekejap. “tapi thanks, ya, lo semua salah satu alasan gue dan Calista bisa sampai seperti ini.” Ucap Revan tulus.

“Memangnya kalian udah mutusin buat rujuk?” tanya Panji.

“Belum. Calista masih mau kami saling mengenal satu sama lain.” Jawab Revan yang seketika membuat ketiga lelaki itu tertawa terbahak-bahak.

“Eh, bego, kurang kenal gimana lagi sih kalian berdua? Titit lo udah pernah nyelup-nyelupin Calista sampai punya dua buntut. Mau kenal bagian yang mana lagi, lo?” sindir Adrian.

“Umur udah tua juga, masih aja sok-sok pdkt pakai bahasa yang lebih lembut.” Sambung Mario.

“Maksudnya?” tanya Revan bingung.

Panji menoyor kepala Revan gemas. “Ya lo lamar dong Revaaaaan! Astagaaaaa begini banget sih gue punya teman.”

“Ck! Calista masih belum mau kalau gue ajak nikah!”

“Dia bilangnya kapan?”

“Enam bulan yang lalu.”

Bahkan kini Adrian dan Mario ikut menoyor kepala Revan sampai Revan ingin melempar mereka dengan botol minumnya.

Adrian mendesah malas. “Bego ya lo, dalam enam bulan itu Calista pasti udah bisa lihat gimana usaha lo. Dan gue percaya lo udah berhasil membuat Calista bisa nerima lo lagi.”

“Dari mana lo tahu?”

“Nggak ada yang bisa meragukan gue kalau urusa percintaan, Van... lo lupa lagi ngomong sama siapa? Van, perempuan itu luarnya aja yang kelihatan keras, dalamnya selembut srikaya, lo colek sedikit aja lumer kok mereka. Udah lah, gerak cepat sana lo! Keburu Calista nemu cowok baru lagi, entar lo minta kita hajar lagi biar bisa kembali waras.”

“Srikaya banget bahasa lo, Ian?” cibir Mario.

“Ya kan memang mirip srikaya,” Adrian mengedipkan matanya penuh arti sampai mereka semua tertawa kecuali Revan.

Lama Revan memikirkan nasihat yang terdengar aneh itu di telinganya sampai dia tersenyum kecil kemudian menatap hangat pada mereka semua.

“Cheers?” Adrian mengangkat botol minumannya ke atas yang langsung mereka sambut penuh semangat.

“Cheers!”

***



TUJUH BELAS

Calista menatap penampilannya melalui spion mobilnya. Make up tipis yang dia kenakan membuat wajahnya terlihat lebih cantik dari biasanya, hanya saja itu malah membuatnya merasa sedikit malu. Calista menghela napas panjang dan mencebik pelan. Kenapa Revan tiba-tiba mengajaknya makan malam berdua, di restoran hotel milik keluarganya.

Revan tidak mengatakan apa pun, dia bahkan tidak meminta Calista berdandan cantik. Tapi tetap saja Calista tahu diri jika dia tidak mungkin hanya memakai pakaian biasa ketika masuk ke sebuah restoran mahal seperti itu.

Calista turun dari mobilnya lalu tersenyum ramah pada petugas valet yang mengambil alih mobilnya. Calista menyelipkan helai rambutnya ke balik telinga sambil memutar tubuhnya ke belakang.

Namun tubuhnya terlonjak saat dia menemukan seluruh keluarga Revan berjajar rapi di depannya.

Mereka semua tersenyum manis menatapnya hingga membuat Calista bingung. Calista memutuskan mendekat, namun tiba-tiba saja mereka semua mengeluarkan sebuah kertas berukuran besar dari balik tubuh mereka masing-masing dan memerlihatkannya pada Calista.

Calista semakin merasa tidak mengerti, lalu kedua matanya menyipit kecil saat membaca setiap kata di atas kertas-kertas itu.

Hai, cantik, cepat temui aku.

Calita mengerjap bingung, dia melemparkan tatapan tidak mengerti pada mereka semua, lalu Ethan menggerak-gerakkan kertas di tangannya hingga Calista mengamati isi kertas itu yang ternyata membentuk sebuah panah.

Calista mengarahkan telunjuknya ke lobby hotel. Ethan mengangguk.

Lalu meski dilanda bingung, Calista tetap melangkah ragu kesana. Dan dia kembali terlonjak ketika baru saja masuk malah menemukan seluruh

karyawan hotel berjajar rapi di sisi kanan dan kirinya, membungkuk hormat.

Calista benar-benar merasa bingung hingga dia hampir memutar tubuhnya untuk kembali pulang, namun Kila memelototinya dan memberinya kode untuk melanjutkan langkahnya.

Pada akhirnya Calista kembali melanjutkan langkahnya, dia tersenyum kaku dan baru saja menyadari kalau di sekelilingnya terasa lebih sepi. Tidak ada orang-orang yang biasanya berlalu lalang di sana, membuat Calista semakin mempercepat langkah gugupnya.

Dia baru saja berhasil melewati lorong yang dibentuk oleh barisan orang-orang yang membungkuk hormat padanya, namun kembali terkejut saat Akbar tiba-tiba muncul dengan senyuman menawannya, menyerahkan sebuket bunga mawar merah pada Calista.

"Akbar, ini... ada apaan sih sebenarnya?" bisik Calista pelan. Akbar menggelengkan kepalanya dan masih memasang senyuman di bibirnya. Bahkan kini dia sedikit membungkuk dengan satu lengan

yang terulur ke samping seolah mempersilahkan Calista untuk melanjutkan langkahnya.

Calista semakin meringis ngeri. “Gue lagi di *prank* ya, Bar?”

Akbar mengangkat kepalanya, senyumannya lenyap sesaat ketika dia menatap wajah bingung Calista. Dia berdiri tegak, kemudian memeluk pinggang Calista dan menggiring Calista menuju lift.

“Akbar! Lo kenapa sih, aneh banget deh. Yang lainnya juga. Gue bingung tahu!” omel Calista.

“Hih, udah gue duga bakalan susah urusannya sama lo.” dumel Akbar pelan.

“Hah?”

Akbar menekan tombol lift hingga pintunya terbuka, dia mendorong Calista masuk, kemudian telunjuknya bergerak ke arah tombol lift yang berada di dalam. Calista mengernyit, dia menatap seluruh tombol-tombol itu, lalu menemukan satu tombol yang di lingkari dengan lambang hati.

Calista menekannya pelan hingga perlahan pintu lift itu tertutup. Calista sempat melihat Akbar mengedipkan sebelah matanya.

Calista menggigit bibirnya selagi dia berpikir. Revan mengajaknya makan malam di sini, bisanya Revan selalu menjemputnya tapi kali ini Revan bilang mereka akan bertemu di sana. Dan sekarang, Calista mendapati semua hal aneh ini.

Calista mengangakan mulutnya saat menyadari apa yang terjadi, lalu tawa gelinya terdengar. Astaga... jadi semua ini ulah Revan? Lelaki itu masih saja berusaha untuk terlihat romantis ternyata.

Calista menggelengkan kepalanya geli.

Ketika pintu lift terbuka, Calista melangkah keluar dengan lebih percaya diri dari sebelumnya. Calista lagi-lagi tersenyum geli saat menemukan sebuah lorong gelap yang dihiasi lampu-lampu cantik hingga menghadirkan nuansa romantis. Calista juga bisa mendengar alunan musik lembut di sana.

Kakinya kembali melangkah menyusuri lorong itu, hingga dia tiba di depan sebuah pintu di mana ada Bunda Ara di depannya, tersenyum manis pada Calista yang menatapnya terkejut, lalu membukakan pintu itu untuk Calista.

Lagi-lagi Calista menggelengkan kepalanya, kemudian melewati pintu itu yang ternyata membawanya pada sebuah rooftop yang telah di sulap seindah mungkin hingga Calista terperangah mengamatinya.

Calista mengitari tempat itu dengan decak kagumnya, tempat itu sepi, tidak ada siapa pun di sana. Calista tidak mendengarkan suara apa pun selain desah angin malam. membuatnya mulai merasa sedikit takut hingga memanggil nama Revan. "Van?"

Tidak ada sahutan, Calista berdecak pelan dan memutuskan keluar untuk menemui Bunda Ara. Namun, baru saja memutar kebelakang, tiba-tiba saja sebuah layar proyektor menyala di belakangnya hingga Calista kembali berbalik ke depan.

Calista mengernyit saat dia melihat sebuah ruangan di layar itu. Ruangan yang sangat dia kenali. Ruang keluarga di rumahnya dulu bersama Revan. Lalu Revan tiba-tiba saja muncul di sana, duduk di atas sofa dengan wajah malu-malu.

Revan menggaruk pelipisnya, tersenyum, berdehem pelan dengan gelagat gugup hingga Calista yang melihatnya tertawa lucu.

Hai, Cal.

Revan menyapanya gugup, Calista memiringkan kepalanya gemas menunggu apa yang sedang ingin Revan lakukan.

Ekhm, aku... punya sesuatu.

Revan mengambil sesuatu dari sisinya, foto pernikahan mereka hingga kini Calista tertegun.

Ingat nggak sama foto ini? Waktu itu, aku sama kamu masih belum terlalu kenal. Sebelum hari pernikahan, kita cuma pernah ketemu beberapa kali. Hm... sebenarnya waktu itu aku sempat... terpesona lihat kamu pakai baju pengantin. Kamu kelihatan... cantik.

Calista tersenyum tipis, namun kedua matanya terasa mulai memanas kala kenangan itu terlintas kembali di kepalanya.

Revan meletakkan foto itu kemudian mengambil foto yang lain. Foto mereka berdua saat bulan madu. Di foto itu, mereka hanya duduk

bersebelahan dan tersenyum ke arah kamera. Hanya itu.

Kalau foto yang ini, kamu pasti ingat, soalnya foto ini kemarin aku temui di laci lemari pakaian kamu di rumah kita. Pasti kamu yang simpan, kan? Revan tertawa canggung. *Bulan madu kita mungkin bulan madu paling aneh, ya, Cal, tapi sebenarnya bulan madu itu yang buat kita bisa sampai seperti sekarang. Karena bulan madu itu yang membuat kita bisa memiliki Dimas.*

Calista mengangguk pelan, kedua matanya sudah berkaca-kaca.

Revan lagi-lagi mengambil foto yang lain. Kali ini foto ketika Calista baru saja melahirkan Dimas. Di foto itu, Revan memeluk Dimas di dadanya, sementara Revan mengusap puncak kepala Calista.

Pertama kalinya aku menatap wajah Dimas dan juga jatuh cinta pada anak kita. Saat itu aku benar-benar bersyukur dan berterima kasih sama kamu, karena telah melahirkan Dimas di dunia ini dan membuat aku menjadi seorang Ayah.

Calista menitikan air mata. Bukan hanya Revan yang bersyukur saat itu, Calista bahkan tidak bisa berhenti mengucap syukur ketika menemukan kebahagiaan di kedua mata Revan saat melihat Dimas. Padahal Calista pikir Revan tidak akan menyukai keberadaan Dimas di dunia ini.

Selanjutnya, Revan memerlihatkan banyak sekali foto kenangan masa lalu mereka yang di ambil ketika ketika mereka sadar maupun diam-diam. Calista tersenyum-senyum seorang diri setiap kali foto itu membawanya ke masa lalu, namun air mata semakin menderas di wajahnya.

Sesekali dia terisak, mengusap air matanya lalu kembali berusaha tersenyum hingga akhirnya Revan sudah kehabisan foto-foto yang dia perlihatkan dan kini hanya menatap lurus ke kamera.

Tahu, nggak, Cal. Dulu itu... aku sering banget kesepian kalau kita lagi jauhan. Tapi aku gengsi bilang ke kamu, dan selalu cari cara menghubungi kamu dengan alasan mau biacara sama Dimas. Padahal aku mau dengar suara kamu, aku suka setiap kali kamu ngomel.

Salah satu alasan kenapa aku lebih suka berada di rumah dari pada di luar adalah karena ada kamu di sana. Walaupun pernikahan kita sangat aneh, tapi aku menyukai setiap interaksi atau pun komunikasi kita. Kamu itu... terkadang kelihatan lucu, terkadang gemesin, tapi lebih sering ngeselin. Tapi aku sayang kamu kok, Cal...

Calista berdecih namun isakannya semakin menderas. "Apa sih, jadi nangis kan aku." Rutuknya kesal.

Senyuman Revan meredup, dia menarik napas panjang dan menghembuskannya berat. *Sejak dulu, aku sadar, Cal, kalau aku... sering menyakiti kamu. Sikapku yang nggak bisa terbuka sama kamu, sering membuat kamu harus menebak-nebak isi hatiku dan pada akhirnya... kamu selalu terluka. Sebenarnya, aku sama sekali nggak berniat begitu, Cal, aku hanya... nggak tahu harus bersikap gimana di depan kamu. Maafin aku, Cal...*

Calista semakin terisak, berkali-kali dia mengapus air matanya maka berkali-kali juga air matanya membasahi wajah. Ucapan Revan membuat hatinya terenyuh.

Aku sadar, kesalahanku terlalu banyak dan sulit untuk di maafkan. Aku membuat banyak luka di hati kamu dan sekarang, dengan nggak tahu malunya aku minta satu kesempatan lagi sama kamu dan kamu memberikan satu kesempatan itu. Padahal, di dalam perjalanan hubungan kita, dosa dan kesalahanku yang paling banyak. Tapi aku sekarang sadar, kalau kamu terlalu berharga buat aku, sangat berharga. Cal, kamu... masih mau kan, terima aku lagi?

Calista tergugu, menggigit bibirnya merasakan sesak yang menghantam hatinya. Revan terlihat tulus dalam permohonannya.

Maafin aku ya, Cal... aku janji nggak akan menyakiti kamu lagi, aku akan perbaiki apa pun yang salah di masa lalu. Aku janji, Cal...

Di sana, Revan tersenyum kecil lalu mengusap wajahnya gugup, lalu tangannya bergerak kebelakang lehernya, menggaruknya kaku.

Cal, aku tahu kamu masih belum bisa memercayaiku lagi. Tapi aku akan berusaha, Cal, aku akan perbaiki segalanya. Aku nggak akan lagi buat kamu menangis, buat kamu kecewa dan buat

kamu mencemaskan hubungan kita. Karena saat ini, besok dan selamanya, hanya ada kamu di hatiku. Dan aku akan berusaha membuat kamu... jatuh cinta lagi padaku.

"Aku udah maafin kamu, Van..." lirih Calista terisak. Dia menatap lekat pada senyuman Revan yang masih terlihat, hingga setelah itu, layar menjadi gelap namun banyak lampu-lampu hias yang menyala.

Calista menatap sekelilingnya dengan bingung, wajahnya masih basah oleh air mata. Lalu ekor matanya menemukan pergerakan dari sudut ruangan. Revan berada di sana, tersenyum kecil menatap Calista. Ada Dimas disampingnya dan juga Azka dalam gendongannya.

"Sini!" panggil Calista dengan suara lirih.

Revan menghampirinya bersama anak-anak. Kemudian dia menurunkan Azka dan tersenyum geli sambil menyeka wajah Calista. "Kok nangis, sih?"

"Gara-gara kamu... ngapain sih buat-buat kaya gini, aku jadi nangis, kan." Rutuk Calista dengan suara manjanya

"Kan biar romantis..." kekeh Revan.

“Diajarin siapa begini?”

“Akbar sama Bima.”

“Pantesan, kalau kamu sendiri pasti nggak mungkin bisa begini.”

“Berhasil dong kalau gitu.”

Calista mencibir pelan walaupun kepalanya mengangguk.

Revan tersenyum simpul, kemudian tiba-tiba saja dia berlutut di hadapan Calista hingga Calista mengerjap tidak percaya. Revan mengangkat satu telapak tangannya ke atas di mana ada sekotak cincin yang terbuka di atasnya. “Calista Giani,” ucapnya lembut. “menikahlah denganku.”

Dimas tersenyum lebar saat mendengar pertanyaan itu dari Ayahnya, dia menatap Ibunya penuh harap.

Calista sendiri masih terperangah dengan apa yang dia lihat.

“Aku memang udah nggak tahu malu karena ingin secepatnya memiliki kamu lagi. Tapi bukankah semua proses yang kita lalui selama ini sudah cukup untuk membuat kamu mau kembali percaya

padaku? Kali ini, aku nggak akan melanggar sumpahku lagi, Cal."

Ditengah rasa keterkejutan Calista dan debar jantungnya yang menggila, tiba-tiba saja dia mendengar suara sorakan dari belakangnya.

"Terima dong, kak!" teriak Bima.

"Mahal tahu budgetnya buat beginian!" sahut Akbar.

"Kaya kamu aja yang ngeluarin duit!" omel Mamanya Akbar.

Calista sampai terkekeh geli mendengar sorak-sorakan seluruh keluarga yang entah sejak kapan berada di belakangnya. Calista menyipitkan kedua matanya pada Revan. "Kamu licik, bawa pasukan banyak banget." Revan mengangkat kedua bahunya ringan.

"Jadi?"

"Apa?"

"Lamarannya, Cal."

"Ya udah."

"Ya udah... apa?"

"Ya udah, iya."

Revan mengerjap cepat. Dia ingin bangun tapi kembali berlutut dan ingin memperjelas jawaban Calista. “Iya untuk... menikah, kan?”

Calista mengangguk, dan kali ini Revan mengibaskan tinjunya ke udara sebelum berdiri lalu memeluk Calista erat. “Makasih, Cal, makasih... aku sayang kamu.”

Calista kembali menangis di atas dada Revan, bahkan ketika Revan mengecup dahinya lembut, tangisan Calista semakin menjadi. “Janji nggak akan nyakitin aku lagi?”

Revan meraih jemari Calista, menyematkan cicin di jari manisnya lalu mengecupnya lama. “Aku janji. Nggak akan nyakitin kamu dan akan terus membuat kamu dan keluarga kita bahagia, selamanya, sampai kamu akan menua di Calista Resort yang tua.”

Calista mencebik dan memukul dada Revan pelan, namun setelah itu dia kembali memeluk Revan. Dimas berteriak senang sambil melompat-lompat, membuat kedua orangtuanya tersadar akan keberadaan anak-anak mereka.

Lalu kemudian Calista menggendong Azka sementara Revan menggendong Dimas. Mereka mengecup pipi kedua putra mereka lalu saling tersenyum hangat satu sama lain.

"Ibu sama Ayah mau menikah lagi?" tanya Dimas

"Iya, Dimas senang nggak?" jawab Calista.

"Senang! Dimas senang... banget. Terima kasih ya, Ibu..." dia mencium pipi Calista dan Revan bergantian. "terima kasih juga Ayah."

"Abang ndak tium Aka?" protes Azka.

Dimas mencondongkan tubuhnya untuk mencium pipi Azka. "Azka, abis ini kita bakal pulang ke rumah. Azka belum tahu kan, rumah kita di mana?" Azka mengernyit lalu menggelengkan kepalanya.

"Eh, iya kan, Bu, kita abis ini pulang ke rumah kita, kan?" tanya Dimas memastikan. Revan menatap Calista dan menunggu jawabannya, lalu ketika Calista tersenyum dan mengangguk, Dimas dan Revan sama-sama tersenyum senang.

Sementara itu dibelakang mereka, orang-orang saling berteriak bahagia dan berpelukan.

Mereka ikut bahagia menyaksikan kedua insan itu akhirnya bisa sampai pada kebahagiaan yang mereka mau.

***



EPILOG

“Ini nggak apa-apa Azka sama Dimas tidurnya bareng?” tanya Calista. Mereka sedang berdiri di sisi tempat tidur Dimas, memerhatikan bagaimana kedua putra mereka tertidur pulas saat ini. Tempat tidur Dimas sudah di ganti menjadi lebih besar dari yang dulu dan letaknya juga sudah di geser ke sudut ruangan. Azka berada di dekat dinding, lalu ada guling di sampingnya sebagai pembatas antara Azka dan Dimas. “aku takut Azka ketendang sama Dimas.”

“Nggak apa-apa lah, harus dibiasain, Azka kan umurnya udah dua tahun, jalan tiga malah, masa mau tidur sama kamu terus.” Kemudian Revan memeluk tubuh Calista dari belakang, menumpukan dagunya di atas bahu Calista. “lagi pula, sekarang ini kan kita masih pengantin baru, Cal. Nggak mungkin kan kalau Azka tidurnya sama kita?”

Calista mengernyit, wajahnya menoleh malas menatap Revan yang tersenyum miring.

"Aku udah nurutin maunya kamu nggak pergi bulan madu karena nggak bisa jauh dari Azka. Masa mau malam pertama sama kamu harus diganggu Azka juga sih, Cal."

"Apa sih, Van," Calista menggedikkan bahunya agar pelukan Revan terlepas, namun sayangnya suaminya itu malah semakin memeluknya erat.

Mereka sudah kembali menikah. Bahkan pernikahan mereka dilakukan secara meriah seperti pernikahan pertama mereka dulu. Awalnya Calista menolak karena merasa malu, namun Revan bersikeras melakukannya karena Revan benar-benar ingin memulai semuanya dari awal.

Dan ya, mereka memutuskan untuk tidak pergi berbulan madu. Terbiasa selalu bersama anak-anak membuat Calista tidak tega harus meninggalkan mereka meski untuk tiga hari. Apa lagi meninggalkan Azka, rasanya dia terlalu kecil untuk di tinggal. Kali ini Revan yang mengalah.

Sekarang, mereka sudah kembali menempati rumah lama yang dulu mereka tinggali. Dimas benar-benar luar biasa bersemangat sampai dia mengajak Azka berkeliling mengenalkan seluruh ruangan yang sama sekali tidak Azka pedulikan.

Rumah itu sudah mulai dibersihkan dan diperbaiki agar semakin bagus untuk di tinggali sejak dua minggu lalu. Banyak perabotan yang diganti karena sudah terlalu usang meskipun Revan sedikit tidak rela.

Dan hari ini, untuk pertama kalinya mereka menempati rumah itu. Sejak pagi tadi mereka sudah berada di sana, seluruh anggota keluarga juga ikut datang ke sana dan membuat sedikit perayaan.

Dan malam ini, ketika semua orang sudah kembali pulang dan anak-anak tertidur lelap, maka Revan tidak mau membuang kesempatan untuk selalu menempeli Calista. Kemarin setelah resepsi, mereka terlalu lelah hingga hanya mengisi malam itu dengan tertidur pulas.

Maka malam ini tentu saja Revan tidak mau melakukan hal yang sama.

"Cal," bisiknya.

“Hm?”

“Ke kamar, yuk.”

Calista meneguk ludahnya berat. Tidak perlu bertanya, dia mengerti apa yang Revan inginkan. Apa lagi sejak tadi suaminya ini selalu saja menempelinya. Dulu juga begini, kalau sedang menginginkan Calista, Revan selalu menempelinya seperti ini. Bedanya, dulu Revan tidak meminta lebih dulu dan langsung melakukan apa yang dia mau.

Calista masih sibuk dengan pikirannya sampai dia merasakan Revan menarik jemarinya dan membawanya ke dalam kamar mereka.

Seketika Calista dilanda kegugupan. Dia berdehem berkali-kali, mencoba memikirkan alasan agar bisa menunda apa yang Revan inginkan namun otaknya terasa buntu.

Bahkan kini, saat Revan menatapnya intens dan saling berdiri berhadapan, Calista sama sekali tidak mau membalas tatapannya.

“Cal,” panggil Revan, suaranya terdengar begitu lembut.

“Hm?”

Revan menyentuh ujung dagu Calista dan mengangkatnya ke atas, kedua matanya terlihat menyimpan sebuah gelora yang membuat Calista menggigit bibirnya karena gelora itu kini menulari dirinya.

Revan tersenyum kecil, kemudian merunduk dan mengecup sudut bibir Calista singkat. Dahi mereka saling menyatu, Revan menggeliatkan wajahnya hingga kedua ujung hidung mereka saling bergesekan.

Lengan Revan mendekap Calista, membuat tubuh mereka tidak lagi memiliki jarak. Kemudian, bibir mereka kembali bertemu dan saling melumat satu sama lain sementara kedua kaki Calista mengikuti kemana Revan membawanya.

Revan mendorong tubuh Calista perlahan ke atas tempat tidur tanpa melepaskan tautan bibir mereka, saat Revan berada di atas tubuh Calista, dia menarik kausnya ke atas dan hanya melepaskan bibir Calista seperkian detik sebelum kembali saling menyatu.

Calista memejamkan matanya saat jemarinya meremas punggung kokoh Revan yang dulu sering

membuatnya terpesona. Revan dengan cekatan melepaskan seluruh pakaian ditubuh Calista maupun di tubuhnya sendiri hingga ketika seluruh pakaian itu terlepas dan untuk pertama kalinya setelah mereka berpisah, tubuh mereka saling bersentuhan seutuhnya, keduanya saling mendesah penuh kenikmatan.

Revan membenamkan wajahnya di ceruk leher Calista, menghirup aroma tubuh Calista sekuat yang dia bisa lalu menikmatinya. Saat Calista menggelinjang, Revan memberikan gigitan lembutnya di sana hingga satu kaki Calista tertekuk ke atas.

Calista tidak bisa berhenti menggeliat ketika Revan terus menerus mencumbu sekujur tubuhnya. Membuat aliran darahnya seolah berhenti dan Calista tidak bisa melakukan apa pun selain meremas selimut di bawah tubuhnya dan menggigit bantal di bawah kepalanya.

Revan benar-benar tidak melewatkan satu inchi pun dari bagian tubuh Calista. Dia bahkan masih sangat hapal di mana titik lemah Calista di

tubuhnya, membuat istrinya semakin menahan desahannya hingga Revan tersenyum miring.

Kini Revan kembali mengecupi bibir Calista berlama-lama, namun tangannya membelai sesuatu di bawah sana hingga Calista semakin bergerak gelisah tidak karuan.

"Van..." desah Calista, kuku-kukunya menancap sempurna di atas kulit Revan.

"Hm?"

Ketika Calista membuka kedua matanya, dia menemukan wajah Revan yang menggodanya, membuat Calista harus menggigit bibirnya karena jemari Revan semakin tidak ingin diam.

"Suka?" bisik Revan.

"Hm..." desah Calista. Lalu dia memekik, dan menatap kesal pada Revan saat jemari Revan menjahilinya.

Revan tertawa, dia melepaskan jemarinya dan beralih menekuk kedua kaki Calista. Calista yang mengerti apa yang sedang Revan inginkan seketika mengulum bibirnya gugup.

"Cal..."

"Ya?"

Revan mencari posisi lebih nyaman untuk menindih tubuh Calista, kedua matanya tidak lepas menatap wajah istrinya mesra. “Aku mau bilang sesuatu.”

“Ungh...” Calista memejamkan matanya saat sesuatu menyentuh miliknya.

Revan kembali menciumnya, membuat Calista membalas ciuman itu dengan panas. Ketika Revan menghentikan ciumannya, Calista membuka kedua matanya, menatap Revan lekat yang sedang tersenyum lembut.

“*I love you...*” bisik Revan.

Calista tersenyum, jemarinya menyentuh wajah Revan. “*I love you too...*” balasnya lalu kembali memekik saat Revan melakukan penyatuan, membuat tubuh mereka saling bergerak untuk memuaskan satu sama lain.

Kali ini mereka tidak lagi mau memikirkan apa pun, hanya ingin meraih kenikmatan yang mereka mau.

Mereka telah saling berjanji satu sama lain untuk melupakan segala kesedihan dan membuka lembaran baru.

Sudah cukup semua tangisan dan kesedihan mereka. Saat ini, yang mereka inginkan hanyalah saling mencintai dan meraih kebahagiaan yang sesungguhnya. Bukan hanya demi Dimas dan Azka, bukan hanya demi keluarga mereka, tapi yang penting adalah demi diri mereka sendiri.

FIN

